



LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI BENDUNGAN WONOGIRI

2024



KEANEKARAGAMAN HAYATI FLORA & FAUNA

Area Bendungan Wonogiri

PT PLN Indonesia Power UBP Mrica - PLTA Wonogiri

Perusahaan Umum Jasa Tirta I

Universitas Sebelas Maret Tahun 2024



JASA TIRTA I



PLN

Indonesia Power



UNS

UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



KEANEKARAGAMAN HAYATI FLORA & FAUNA

Area Bendungan Wonogiri
Tahun 2024

PT PLN Indonesia Power UBP Mrica - PLTA Wonogiri
Perusahaan Umum Jasa Tirta I
Universitas Sebelas Maret

A. PEMRAKARSA KEGIATAN

Pemrakarsa I

Nama Pemrakarsa	: PT PLN Indonesia Power UBP Mrica – PLTA Wonogiri
Badan Hukum	: Perseroan Terbatas
Alamat Pemrakarsa	: Jln. Raya Banyumas-Banjarnegara No. KM 8, Mrica, Bawang, Banjarnegara – 53471
Penanggung Jawab	: Nazrul Very Andhi
Jabatan	: Senior Manager

Pemrakarsa II

Nama Pemrakarsa	: Perusahaan Umum Jasa Tirta I
Badan Hukum	: Perusahaan Umum
Alamat Pemrakarsa	: Jalan Raya Solo-Kartasura Km 7 Pabelan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo
Penanggung Jawab	: Astria Nugrahany, ST., M.Sc.
Jabatan	: Kepala Divisi WS Bengawan Solo

B. PELAKSANA KEGIATAN

Nama Pelaksana	: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Sebelas Maret
Badan Hukum	: Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH)
Alamat Pelaksana	: Jln. Ir. Sutami No. 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta - 57126
Penanggung Jawab	: Dr. Desi Suci Handayani, S.Si., M.Si.
Jabatan	: Dekan FMIPA Universitas Sebelas Maret (UNS)

Halaman ini sengaja dikosongkan

**LAPORAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI FLORA DAN FAUNA
AREA BENDUNGAN/PLTA WONOGIRI
TAHUN 2024**

Ketua Tim Penyusun



Hasbiyan Rosyadi, S.Si., M.Sc.

Kepala
Divisi WS
Bengawan Solo
Perum Jasa Tirta I

Senior Manager
PT PLN Indonesia Power UPP Mrica
- PLTA Wonogiri

Dekan Fakultas Matematikan dan
Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)
Universitas Sebelas Maret (UNS)

Astria Nugrahany, ST., M.Sc.

Nazrul Very Andhi



Dr. Desi Suci Handayani, S.Si., M.Si.



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Halaman ini sengaja dikosongkan
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

KATA PENGANTAR

Laporan pemantauan keanekaragaman hayati Bendungan Wonogiri tahun 2024 menyajikan hasil kajian dan analisis terkait keanekaragaman hayati di area Bendungan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Studi ini meliputi penghitungan indeks keanekaragaman, kekayaan, dan kemerataan pada kelompok nekton, burung, mamalia, herpetofauna, serangga, serta tumbuhan, beserta pengukuran berbagai faktor lingkungan.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi flora dan fauna yang ada sehingga kondisi aktual keanekaragaman hayati serta masalah yang dihadapi dapat dipahami. Selain itu, laporan ini juga memberikan rekomendasi mengenai isu-isu keanekaragaman hayati yang berhubungan dengan keberlanjutan dan dampaknya terhadap operasi Perum Jasa Tirta I dan PLTA Wonogiri.

Dokumen ini disusun untuk memperkaya data seri terkait keanekaragaman flora dan fauna di Bendungan Wonogiri serta potensi pengembangannya. Selain itu, laporan ini juga berfungsi sebagai alat untuk memantau, mengevaluasi program konservasi, dan melakukan pemantauan rutin terhadap keanekaragaman hayati Bendungan Wonogiri.

Surakarta, September 2024

Penyusun



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Indonesia Power

Halaman ini sengaja dikosongkan



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

DAFTAR ISI

LEMBAR PENYELENGGARA	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR ISTILAH.....	xix
DAFTAR SINGKATAN	xxi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Maksud dan Tujuan.....	2
C. Ruang Lingkup.....	2
D. Pelaporan.....	3

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nekton.....	5
B. Mamalia	5
C. Herpetofauna	6
D. Insekta.....	7
E. Avifauna.....	8
F. Tumbuhan.....	9
G. Pentingnya Keanekaragaman Hayati	10

METODOLOGI

A. Waktu dan Lokasi Pemantauan	13
B. Penentuan Titik dan Stasiun Pemantauan	13
C. Deskripsi Stasiun Pengamatan.....	14
D. Alat dan Bahan.....	16
1. Pemantauan Nekton	16
2. Pemantauan Mamalia.....	16
3. Pemantauan Herpetofauna.....	16
4. Pemantauan Insekta	17
5. Pemantauan Avifauna	17
6. Pemantauan Tumbuhan.....	17
7. Pengukuran faktor abiotik	17
E. Prosedur Pemantauan.....	17
1. Pemantauan Nekton	17
2. Pemantauan Mamalia.....	18
3. Pemantauan Herpetofauna.....	18

4.	Pemantauan Insekta	19
5.	Pemantauan Avifauna	20
6.	Tumbuhan.....	22
7.	Pengukuran faktor abiotik	23
F.	Analisis data.....	23
1.	Indeks Nilai Penting (INP).....	23
2.	Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')	24
3.	Indeks Kmerataan	25
4.	Indeks Kekayaan jenis	25
G.	Tim Peneliti	26

HASIL / DATA

A.	Data Jenis Nekton	27
B.	Data Jenis Mamalia.....	29
C.	Data Jenis Herpetofauna.....	30
D.	Data Jenis Insekta.....	31
E.	Data Jenis Avifauna.....	39
F.	Data Jenis Tumbuhan.....	42
G.	Data Abiotik Terestrial dan Akuatik	55

ANALISIS DATA

A.	Indeks Keanekaragaman Jenis.....	57
B.	Indeks Kmerataan Jenis.....	57
C.	Indeks Kekayaan Jenis	57
D.	Indeks Nilai Penting	58

PEMBAHASAN

A.	Keanekaragaman	87
1.	Nekton	87
2.	Mamalia.....	88
3.	Herpetofauna.....	90
4.	Insekta	91
5.	Avifauna	94
6.	Tumbuhan.....	95
B.	Kemerataan	97
1.	Nekton	97
2.	Mamalia.....	98
3.	Herpetofauna.....	99
4.	Insekta	99
5.	Avifauna	101
6.	Tumbuhan.....	102

C. Kekayaan Jenis.....	103
1. Nekton.....	103
2. Mammalia.....	104
3. Herpetofauna.....	105
4. Insekta	105
5. Avifauna	106
6. Tumbuhan.....	107
D. Indeks Nilai Penting.....	108
E. Korelasi dengan Faktor Abiotik	109
1. Nekton.....	109
2. Mammalia.....	112
3. Herpetofauna.....	113
4. Insekta	114
5. Avifauna	115
6. Tumbuhan.....	116
F. Korelasi dengan Ekosistem Habitat.....	117
1. Nekton.....	117
2. Mammalia.....	119
3. Herpetofauna.....	121
4. Insekta	122
5. Avifauna	124
6. Tumbuhan.....	126
7. Hubungan Seluruh Bidang Kajian dengan Ekosistem	128
G. Kemanfaatan Tumbuhan.....	130
H. Perbandingan Keanekaragaman Setiap Tahun	131
1. Nekton.....	131
2. Mammalia.....	131
3. Herpetofauna.....	132
4. Insekta	133
5. Avifauna	134
6. Tumbuhan.....	135
I. Permasalahan dan Rekomendasi	136
1. Nekton.....	136
2. Mammalia.....	139
3. Herpetofauna.....	141
4. Insekta	141
5. Avifauna	143

6. Tumbuhan.....	144
PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN..... 181	
A. Foto Dokumentasi Jenis..... 181	
1. Nekton.....	181
2. Mamalia	183
3. Herpetofauna	184
4. Insekta.....	185
5. Avifauna.....	194
6. Tumbuhan	198
B. Perhitungan Indeks Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Jenis.....	207
C. Kemanfaatan Tumbuhan	285

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Istilah.....	xix
Tabel 2. Daftar Singkatan	xxi
Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Pemantauan.....	13
Tabel 4. Koordinat Titik Pemantauan.....	13
Tabel 5. Luas Area Pemantauan.....	14
Tabel 6. Daftar Nama Personil Pelaksana Pemantauan.....	26
Tabel 7. Jenis Nekton yang Ditemukan di Seluruh Stasiun.....	27
Tabel 8. Jenis Mamalia yang Ditemukan di Seluruh Stasiun	29
Tabel 9. Jenis Herpetofauna yang ditemukan di Seluruh Stasiun.....	30
Tabel 10. Jenis Insekta yang Ditemukan di Seluruh Stasiun.....	31
Tabel 11. Jenis Avifauna yang Ditemukan di Seluruh Stasiun.....	39
Tabel 12. Jenis Tumbuhan yang Ditemukan di Seluruh Stasiun	42
Tabel 13. Hasil Pengukuran Parameter Abiotik Terestrial.....	55
Tabel 14. Hasil Pengukuran Faktor Abiotik Akuatik.....	55
Tabel 15. Hasil Perhitungan Indeks Keanekaragaman di Seluruh Stasiun.....	57
Tabel 16. Hasil Perhitungan Indeks Kemerataan di Seluruh Stasiun	57
Tabel 17. Hasil Perhitungan Indeks Kekayaan Jenis di Seluruh Stasiun.....	57
Tabel 18. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pokoh Kidul Kategori Pohon.....	58
Tabel 19. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pokoh Kidul Kategori Tiang.....	59
Tabel 20. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pokoh Kidul Kategori Pancang.....	60
Tabel 21. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pokoh Kidul Kategori Herba	61
Tabel 22. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Pohon	64
Tabel 23. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Tiang.....	65
Tabel 24. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Pancang.....	66
Tabel 25. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Herba	67
Tabel 26. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Pohon	72
Tabel 27. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Tiang.....	73
Tabel 28. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Pancang.....	74
Tabel 29. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Herba.....	75
Tabel 30. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Pohon	78
Tabel 31. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Tiang.....	79
Tabel 32. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Pancang.....	80
Tabel 33. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Herba.....	81
Tabel 34. Indeks Nilai Penting Tertinggi Seluruh Stasiun.....	85
Tabel 35. Indeks Keanekaragaman Nekton di Bendungan Wonogiri 2020-2024.....	131
Tabel 36. Indeks Keanekaragaman Mamalia di Bendungan Wonogiri 2020-2024	132
Tabel 37. Indeks Keanekaragaman Herpetofauna di Bendungan Wonogiri 2020-2024	132
Tabel 38. Indeks Keanekaragaman Insekta di Bendungan Wonogiri 2020-2024.....	133
Tabel 39. Indeks Keanekaragaman Avifauna di Bendungan Wonogiri 2020-2024.....	134

Tabel 40. Indeks Keanekaragaman Tumbuhan di Bendungan Wonogiri 2020-2024	135
Tabel 41. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Seluruh Stasiun 207	
Tabel 42. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Pokoh Kidul	
.....	208
Tabel 43. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Pondoksari	
.....	209
Tabel 44. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Wuryorejo	
.....	209
Tabel 45. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Sendang	
.....	210
Tabel 46. Perhitungan Indeks Kekayaan Nekton Seluruh Stasiun	211
Tabel 47. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Seluruh Stasiun	
.....	212
Tabel 48. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Pokoh Kidul	
.....	212
Tabel 49. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Pondoksari	
.....	213
Tabel 50. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Wuryorejo	
.....	213
Tabel 51. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Sendang	
.....	214
Tabel 52. Perhitungan Indeks Kekayaan Mamalia Seluruh Stasiun.....	214
Tabel 53. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Seluruh Stasiun	
.....	215
Tabel 54. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Pokoh Kidul	216
Tabel 55. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Pondoksari.....	216
Tabel 56. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Wuryorejo.....	217
Tabel 57. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Sendang	
.....	217
Tabel 58. Perhitungan Indeks Kekayaan Herpetofauna Seluruh Stasiun.....	218
Tabel 59. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Seluruh Stasiun	219
Tabel 60. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Stasiun Pokoh Kidul	
.....	224
Tabel 61. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Stasiun Pondoksari	
.....	228
Tabel 62. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Stasiun Wuryorejo	
.....	231
Tabel 63. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Stasiun Sendang	
.....	234
Tabel 64. Perhitungan Indeks Kekayaan Insekta Seluruh Stasiun	238

Tabel 65. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Seluruh Stasiun	239
Tabel 66. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Pokoh Kidul	241
Tabel 67. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Pondoksari	243
Tabel 68. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Wuryorejo	245
Tabel 69. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Sendang	246
Tabel 70. Perhitungan Indeks Kekayaan Avifauna Seluruh Stasiun	248
Tabel 71. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Seluruh Stasiun	249
Tabel 72. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Pokoh Kidul	258
Tabel 73. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Pondoksari	264
Tabel 74. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Wuryorejo	272
Tabel 75. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Sendang	277
Tabel 76. Perhitungan Indeks Kekayaan Tumbuhan Seluruh Stasiun	283
Tabel 77. Kemanfaatan Tumbuhan	285

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 a.) Peta Titik Pemantauan 1 Stasiun Pokoh Kidul, b.) Peta Titik Pemantauan 2 dan 3 Stasiun Pokoh Kidul	14
Gambar 2 Peta Titik Pemantauan Stasiun Pondoksari.....	15
Gambar 3 Peta Titik Pemantauan Stasiun Wuryorejo	15
Gambar 4 Peta Titik Pemantauan Stasiun Sendang.....	16
Gambar 5 <i>Interface</i> aplikasi BirdNet untuk pemantauan avifauna berbasis suara.....	20
Gambar 6 a) BirdNET via aplikasi, b) BirdNET via website.....	21
Gambar 7 (a) Contoh Plot Relevé, (b) Sketsa Plot Kuadran	22
Gambar 8 Diagram Kemanfaatan Tumbuhan.....	130



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Indonesia Power

Halaman ini sengaja dikosongkan



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

DAFTAR ISTILAH

Tabel 1. Daftar Istilah

No.	Istilah	Arti
1.	Gill Net	Jaring Insang
2.	Cast Net	Jaring Lempar
3.	Pot Trap	Bubu/Perangkap Ikan
4.	Sweepnet	Perangkap jaring
5.	Pitfall Trap	Perangkap serangga tanah/ makrofauna tanah
6.	Light Trap	Perangkap Cahaya
7.	Latitude	Garis Lintang
8.	Longitude	Garis Bujur
9.	Purposive Sampling	Teknik sampling non-random dimana telah ditentukan syarat tertentu dalam pengambilan sampel
10.	Perdu	Tumbuhan yang memiliki ketinggian di bawah 6 m
11.	Terna	Tumbuhan berbatang lunak
12.	Releve Plot	Petak-petak kecil di sekitar habitat tumbuhan
13.	Transect	Garis atau jalur untuk survei pengamatan
14.	Herpetofauna	Kelompok hewan melata yang membutuhkan bantuan perut untuk menopang tubuhnya dalam beraktivitas dan berasal dari kelas amfibia dan reptilia
15.	Attractant	Zat untuk menarik serangga
16.	Tally Sheets	Buku catatan lapang
17.	Urban	Perkotaan
18.	Aerial	Makhluk hidup yang dapat terbang
19.	Vegetasi	Bagian hidup yang tersusun dari tumbuhan yang menempati suatu ekosistem, atau, dalam area yang lebih sempit, relung ekologis
20.	Vertebrata	Vertebrata adalah subfilum dari Chordata, mencakup semua hewan yang memiliki tulang belakang yang tersusun dari vertebra.
21.	Konservasi	Upaya perlindungan makhluk hidup
22.	Herbivora	Hewan pemakan tumbuhan

23.	Karnivor	Hewan pemakan daging
24.	Detrivor	Makhluk hidup yang bertugas sebagai pengurai dalam jaring makanan
25.	Sweeping	Metode pengambilan sample yang bergerak aktif di siang hari
26.	Nocturnal	Aktif dimalam hari
27.	Geografis	Tata letak suatu tempat pada permukaan bumi
28.	Komunitas	Individu yang berkumpul dengan kesamaan karakteristik
29.	Spesies	Tingkatkan takson terendah (digunakan dalam mengelompokkan makhluk hidup)
30.	Endemik	Sesuatu yang tidak dimiliki pada individu. dimana terjadinya keterikatan dengan tempat
31.	Nekton	Sesuatu yang dapat berenang dan bergerak aktif dalam suatu perairan
32.	Predator	Hewan pemangsa atau hidupnya dari memangsa hewan lainnya
33.	Glue Trap	Lem perangkap untuk menangkap individu yang cepat dan gesit seperti kadal.
34.	Avifauna	Berbagai varietas burung dalam suatu kawasan
35.	Migrasi	Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain bagi burung karena pergantian musim
36.	Bioindikator	Spesies atau kelompok spesies dengan fungsi, populasi, atau status yang dapat menunjukkan kondisi lingkungan
37.	Abiotik	Tidak hidup
38.	BirdNET	Software yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi burung

DAFTAR SINGKATAN

Tabel 2. Daftar Singkatan

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	INP	Indeks Nilai Penting
2.	GPS	<i>Global Positioning System</i>
3.	TDS	<i>Total Dissolved Solid</i>
4.	IUCN	<i>International Union for Conservation of Nature</i>
5.	LC	<i>Least Concern</i>
6.	N/A	<i>Not Available</i>
7.	NE	<i>Not Evaluated</i>
8.	NT	<i>Near Threatened</i>
9.	VU	<i>Vulnerable</i>
10.	FR	Frekuensi Relatif
11.	KR	Kerapatan Relatif
12.	DR	Dominansi Relatif
13.	DO	<i>Dissolved Oxygen</i> /Oksigen terlarut
14.	HLD	<i>High Level Diversion</i>
15.	CR	<i>Critically Endangered</i>
16.	NT	<i>Near Threatened</i>
17.	PH	<i>Powerhouse</i>



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Halaman ini sengaja dikosongkan
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



JASA TIRTA I



PLN
Indonesia Power



UNS

UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

PENDAHULUAN

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



A. Latar Belakang

Bendungan Serbaguna Wonogiri terletak di Kelurahan Pokoh Kidul dan Kelurahan Wuryorejo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Kawasan bendungan ini dikelola oleh Perusahaan Jasa Tirta 1 dan PT PLN Indonesia Power. Bendungan ini membendung sungai terpanjang di Jawa Tengah, Sungai Bengawan Solo. Bendungan Serbaguna Wonogiri memiliki luas hingga 8.800 hektar dan dapat menampung air hingga kapasitas 730 juta meter³. Bendungan ini mampu mengairi sawah seluas 23.600 ha di Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Klaten, dan Karanganyar, serta berfungsi sebagai penyedia air bersih bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Wonogiri. Selain itu, adanya bendungan ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar khususnya bagi nelayan lepas dan nelayan tambak. Bendungan ini menjadi objek vital nasional karena dapat digunakan sebagai pembangkit listrik dengan kapasitas 12,4 Megawatt. Pemandangan yang indah serta kawasan yang luas mendukung Bendungan Serbaguna Wonogiri sebagai objek pariwisata di Kabupaten Wonogiri. Terdapat beragam flora dan fauna yang hidup di sekitar Bendungan Serbaguna Wonogiri. Monitoring berkala untuk flora dan fauna di Bendungan Serbaguna Wonogiri perlu dilakukan untuk memantau dan memastikan siklus keanekaragaman hayati tetap terjaga.

Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup. PROPER dibagi menjadi 5 tingkat penilaian yaitu PROPER Emas, PROPER Hijau, PROPER Biru, PROPER Merah dan PROPER Hitam. Program pemantauan keanekaragaman hayati menjadi salah satu penilaian dalam PROPER. Program pemantauan keanekaragaman hayati dapat dilakukan melalui kerjasama dengan organisasi atau lembaga yang bergerak dibidang perlindungan keanekaragaman hayati. Program ini dapat dilakukan berupa upaya konservasi flora dan fauna yang dilindungi atau langka, baik secara in-situ, ex-situ, maupun restorasi dan rehabilitasi habitat. Data keanekaragaman hayati Bendungan Serbaguna Wonogiri yang telah dimiliki oleh lembaga pengelola bendungan yaitu Perusahaan Jasa Tirta dan PT Indonesia Power masih perlu dilakukan monitoring sehingga pendataan setiap satu atau dua tahun sekali perlu dilakukan.

B. Maksud dan Tujuan

Mendapatkan data keanekaragaman hayati di area Bendungan atau PLTA Wonogiri sehingga diperoleh data keanekaragaman flora dan fauna yang menyusun ekosistem di area bendungan/PLTA. Data tersebut digunakan untuk mengambil keputusan dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati sebagai penunjang PROPER dan sebagai dasar penerapan *sustainable development* Perum Jasa Tirta 1 dan PT PLN Indonesia Power Wonogiri.

C. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup kegiatan pendataan KEHATI di Kawasan PLTA Wonogiri, meliputi kegiatan penghitungan indeks dan pengukuran faktor lingkungan dilakukan sebagai monitoring dan evaluasi program keanekaragaman hayati dimana didalamnya dilakukan pemantauan secara berkala terhadap spesies di kawasan konservasi Bendungan serbaguna Wonogiri. Selain itu penghitungan digunakan sebagai baseline data awal sebagai pembanding kegiatan sebelum dan sesudah konservasi. Pekerjaan yang dilakukan meliputi:

1. Membuat pemetaan area wilayah pengamatan yang tertuang dalam gambar wilayah studi pengamatan dan terdapat koordinat.
2. Pengambilan data flora dan fauna darat di kawasan konservasi dilakukan dengan metode survey secara purposive, yaitu mencatat jenis dan jumlah di stasiun pemantauan yang telah ditentukan, dengan menggunakan indeks Shannon-wiener (H'), Kemerataan (J), Kekayaan (Dmg) untuk flora dan fauna, serta menggunakan indeks nilai penting (INP) untuk flora.
3. Pengambilan data avifauna dilakukan secara random di seluruh area pada stasiun pengamatan (*point count method*).
4. Melakukan pembagian data, untuk fauna terdiri dari: avifauna, amphibia-reptilia (herpetofauna), mamalia, insekta, nekton/ikan.
5. Melakukan pembagian data, untuk flora terdiri dari: pohon dan semak-perdu.
6. Pengukuran faktor lingkungan masing-masing plot dilakukan pada saat pengambilan sampel selama kegiatan penghitungan indeks berlangsung, meliputi:
 - a. Temperatur udara, pengukuran dilakukan antara jam 09.00-11.00 WIB.
 - b. Kelembaban udara, pengukuran dilakukan antara jam 09.00-11.00 WIB.
 - c. Intensitas cahaya, pengukuran dilakukan antara jam 09.00-11.00 WIB.

- d. Temperatur tanah, pengukuran dilakukan antara jam 09.00-11.00 WIB.
- e. Kelembaban tanah, pengukuran dilakukan antara jam 09.00-11.00 WIB.
- f. pH tanah, pengukuran dilakukan antara jam 09.00-11.00 WIB.

D. Pelaporan

1. Laporan Pendahuluan, berisi data-data awal daerah studi yang akan diperoleh rencana kerja (*time schedule*), metode kerja, penggunaan peralatan, jumlah personil dan. Laporan pendahuluan ini diserahkan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah ditandatanganinya Surat Perjanjian Kerjasama.
2. Draft/Konsep Laporan Akhir, berisi rangkuman dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan sampai dengan akhir jangka waktu pelaksanaan, hasil perhitungan berdasarkan metode dan data-data yang diperoleh, serta kesimpulan dan saran-saran yang diusulkan, untuk menjawab maksud dan tujuan penelitian.
3. Laporan akhir berupa laporan hasil finalisasi dan perbaikan/penyempurnaan Draft Laporan Akhir studi keanekaragaman hayati, seluruh data-data hasil analisis dan perhitungan yang telah dilaksanakan secara lengkap serta kesimpulan dan saran-saran yang diusulkan, dapat dilengkapi, peta, grafik dan gambar-gambar.
4. Laporan ringkas, laporan hasil finalisasi dan perbaikan/penyempurnaan Draft Laporan Akhir pengamatan keanekaragaman hayati, seluruh data-data hasil analisis dan perhitungan yang telah dilaksanakan secara lengkap serta kesimpulan dan saran-saran yang diusulkan, dapat dilengkapi peta, grafik dan gambar-gambar.
5. Laporan kehati langka dan dilindungi, berisi laporan keberadaan flora dan fauna langka dan dilindungi yang ditemukan selama pemantauan keanekaragaman hayati di Bendungan Wonogiri tahun 2024 beserta rekomendasi konservasinya. Penentuan status kelangkaan suatu spesies mengacu pada status spesies tersebut di IUCN redlist dan status perlindungan mengacu pada UU Nomor 5 Tahun 1990, PP Nomor 7 Tahun 1999, dan PP Nomor 8 Tahun 1999.



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



KAJIAN PUSTAKA

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



A. Nekton

Nekton merupakan organisme dengan pergerakan bebas yang hidup pada habitat perairan dengan insang dan sirip sebagai karakteristik utamanya. Tipe perairan yang digunakan sebagai habitat akan menentukan karakteristik lain pada nekton yang beragam (Lathifah dkk., 2020). Pergerakan dan kemampuan berenang nekton tidak dipengaruhi oleh pergerakan air oleh angin maupun arus perairan (Susila dkk., 2011). Organisme yang termasuk ke dalam jenis nekton diantaranya yaitu ikan dan udang (Irmawati dkk., 2017). Nekton merupakan anggota Filum Chordata yang termasuk ke dalam jenis organisme vertebrata (Lathifah dkk., 2020) maupun invertebrata.

Nekton memiliki peran dalam mempertahankan interaksi kompleks organisme pada jaring-jaring makanan, sehingga suatu ekosistem yang digunakan sebagai tempat hidup dapat tetap stabil (Muhammad dkk., 2023). Nekton merupakan organisme yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap perubahan lingkungan. Beberapa faktor abiotik yang dapat dijadikan parameter kualitas lingkungan habitat nekton yaitu kecerahan air, temperatur air, pH air, salinitas, dan kadar oksigen (*dissolved oxygen*) (Susila dkk., 2011). Perubahan karakteristik tipe perairan habitat nekton sangat mempengaruhi jenis dan jumlah populasi nekton pada suatu ekosistem (Wahyuni dan Zakaria, 2018).

Selain sebagai indikator lingkungan, nekton memiliki peran sebagai sumber plasma nutriment dan sumber ekonomi di dalam ekosistem (Wahyuni dan Zakaria, 2018). Ikan dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi maupun diperjualbelikan sehingga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Perolehan jenis-jenis nekton umumnya dipengaruhi oleh pasang surut perairan. Hal tersebut menyebabkan pada musim-musim tertentu jenis ikan yang diperoleh juga akan berbeda-beda.

B. Mamalia

Mamalia adalah suatu kelompok vertebrata yang memiliki ciri khas, yaitu adanya kelenjar susu (kelenjar *mammae*) yang digunakan untuk menyusui keturunannya, melahirkan, serta memiliki rambut (Eko, 2016 dalam Anas dan Murti, 2021). Mamalia merupakan salah satu kelompok satwa yang memiliki peran ekologis cukup penting dalam suatu ekosistem. Menurut Anjarnina dkk. (2023), mamalia memiliki peran penting dalam pengendalian populasi mangsa, populasi tumbuhan

bawah, dan agen penyebaran benih. Indonesia termasuk negara yang memiliki keanekaragaman jenis mamalia yang cukup melimpah. Tercatat sekitar lebih dari 436 jenis mamalia dan diantaranya 51% merupakan mamalia endemik (Bappenas, 2003). Hingga tahun 2019, tercatat kurang lebih 776 spesies dari 12 spesies di seluruh dunia dan Indonesia menempati urutan pertama dalam keanekaragaman mamalia (Derajat dkk., 2022).

Menurut batasan *International Biological Program* (IBP), mamalia dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan berat tubuhnya. Mamalia besar adalah mamalia yang memiliki berat badan dewasa lebih dari lima kilogram, sedangkan mamalia kecil adalah mamalia yang memiliki berat badan dewasa kurang dari lima kilogram (Anggrita dkk., 2017).

Mamalia diurnal beraktivitas di pagi hari, sementara mamalia nokturnal beraktivitas di malam hari. Mamalia dapat ditemukan di berbagai macam habitat. Salah satunya adalah waduk. Waduk merupakan area dengan cekungan besar untuk menampung air tawar yang dikelilingi oleh daratan.

C.

Herpetofauna



Semua spesies reptil dan amfibi termasuk dalam herpetofauna. Kata "herpeton" berasal dari bahasa Yunani dan berarti "merangkak." Karena reptil dan amfibi merupakan makhluk berdarah dingin dengan adaptasi lingkungan yang unik, mereka digolongkan sebagai anggota herpetofauna. Misalnya, untuk hidup dan berkembang biak, amfibi biasanya membutuhkan lingkungan yang lembap, tetapi reptil biasanya lebih cocok dengan lingkungan yang gersang (Gibbons dan Dorcas, 2019). Herpetofauna mencakup berbagai spesies yang memiliki beragam adaptasi dan habitat, mulai dari hutan hujan tropis hingga gurun yang kering. Mereka memiliki peran penting dalam ekosistem, seperti mengontrol populasi serangga dan berfungsi sebagai indikator kesehatan lingkungan (Kumar dkk., 2024).

Amfibi adalah kelompok hewan vertebrata yang mencakup katak, salamander, dan caecilian (sejenis amfibi tanpa kaki). Amfibi memiliki ciri khas dalam siklus hidupnya yang melibatkan metamorfosis dari larva yang hidup di air menjadi bentuk dewasa yang sebagian besar hidup di darat. Mereka memiliki kulit yang lembap dan permeabel, yang memungkinkan mereka untuk bernapas melalui kulit, selain dengan paru-paru. Amfibi memerlukan habitat yang lembap atau berair untuk berkembang

biak karena telur mereka tidak memiliki cangkang keras dan larva mereka (berudu) biasanya hidup di air (Wells, 2020).

Reptil adalah kelompok hewan vertebrata yang mencakup ular, kadal, kura-kura, dan buaya. Reptil umumnya memiliki kulit yang kering dan bersisik, serta bernafas dengan paru-paru sepanjang hidup mereka. Mereka bertelur dengan telur bercangkang keras atau melahirkan anak yang sudah berkembang. Reptil bersifat ektotermik (berdarah dingin), yang berarti temperatur tubuh mereka bergantung pada temperatur lingkungan sekitarnya. Mereka dapat ditemukan di berbagai habitat, termasuk gurun, hutan, padang rumput, dan perairan (Vitt dan Caldwell, 2019).

D. Insekta

Insekta atau serangga adalah kelas dengan jumlah spesies terbanyak dan memiliki sebaran paling luas dalam kingdom Animalia. Terdapat sekitar 751.000 spesies insekta yang tersebar di seluruh dunia (Elisabeth dkk., 2021). Sekitar 56,49% dari seluruh makhluk hidup di dunia adalah serangga, sehingga menjadikannya kelompok hewan yang paling dominan di permukaan bumi dengan persentase mencapai 80% dari total spesies hewan. Hingga saat ini, sekitar 1.413.000 spesies serangga telah diidentifikasi, sementara lebih dari 7.000 spesies baru ditemukan hampir setiap tahun dan belum teridentifikasi. Di Indonesia, terdapat sekitar 250.000 spesies serangga dari total 751.000 spesies yang ada. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah organisme yang mudah ditemukan di berbagai permukaan bumi (Teristiandi, 2020). Banyaknya jumlah insekta di Indonesia disebabkan karena Indonesia merupakan negara tropis dengan iklim yang stabil. Menurut Nugroho dkk (2021) jumlah serangga yang melimpah dan keanekaragaman spesies yang tinggi menunjukkan bahwa ekosistem tersebut berada dalam kondisi stabil atau seimbang. Melimpahnya populasi serangga di suatu habitat dipengaruhi oleh variasi dan ketersediaan sumber makanan serta nutrisi lainnya di lingkungan tersebut (Elisabeth dkk., 2021).

Serangga memegang peran krusial di dalam ekosistem melalui berbagai fungsi yang dijalankan. Menurut Budianto dan Sukendah (2023) salah satu peran insekta dalam penyerbukan tanaman adalah sebagai polinator untuk membantu pembuahan dan produksi buah serta biji. Insekta juga berperan sebagai predator dan mangsa dalam ekosistem. Sebagai predator, insekta memangsa berbagai hama tanaman

sehingga dapat membantu mengendalikan populasi hama secara alami tanpa menggunakan pestisida kimia. Disisi lain sebagai mangsa, keberadaan insekta dalam rantai makanan menyediakan sumber makanan bagi banyak hewan lain seperti mamalia, burung, dan reptil (Verma *et al.*, 2023). Selain itu, insekta berperan sebagai dekomposisi bahan organik yang ada di dalam tanah. Tanpa adanya insekta yang ada di dalam tanah, proses dekomposisi akan berjalan lambat (Haneda dkk., 2022). Peran penting serangga disebabkan oleh sensitivitas mereka terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia maupun gangguan alam. Sebagai hewan berdarah dingin, pertumbuhan dan perkembangan serangga sangat dipengaruhi oleh temperatur lingkungan mereka. Di daerah dengan iklim panas, serangga cenderung berkembang lebih cepat, sedangkan di daerah dengan iklim dingin pertumbuhannya berlangsung lebih lambat (Skendžić *et al.*, 2021).

Serangga dapat dikategorikan berdasarkan habitatnya menjadi tiga kelompok, yaitu serangga tanah, perairan, dan udara (aerial). Serangga tanah hidup di permukaan atau di dalam tanah, biasanya memakan tumbuhan yang masih hidup atau yang sudah mati, serta berperan dalam proses dekomposisi (Shelinda dan Apriliyanto, 2023). Serangga aerial, yang hidup di darat dan memiliki sayap, dapat berfungsi sebagai pemakan tumbuhan, parasitoid, predator, pemakan bahan organik, pollinator, atau bioindikator ekologis (Maharani dkk., 2024). Aktivitas serangga umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu diurnal dan nokturnal. Diurnal adalah serangga yang aktif di siang hari, dan nokturnal, yaitu serangga yang aktif di malam hari. Kecenderungan aktivitas ini dipengaruhi oleh respons mereka terhadap cahaya. Serangga nokturnal aktif pada malam hari karena kebutuhan terhadap intensitas cahaya yang rendah, dan biasanya memiliki penglihatan yang tajam serta sensitif terhadap cahaya (Harahap dkk., 2020).

E. Avifauna

Avifauna merupakan kumpulan komunitas burung yang hidup di suatu ekosistem. Avifauna menjadi salah satu keanekaragaman hayati yang berperan sebagai bioindikator lingkungan, penyusun rantai makanan, pemangsa predator alami, membantu penyerbukan dan agen penyebar benih yang berguna dalam meregenerasi hutan secara alami. Kelimpahan avifauna dalam suatu area semakin tinggi, dapat mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan baik. Populasi burung yang

menurun dapat berdampak terhadap keseimbangan ekologi dan konservasi (Rafik dkk, 2023). Keanekaragaman avifauna, sangat bergantung dengan kondisi habitat. Burung hidup pada habitat yang sesuai serta mendukung kelangsungan hidupnya misalnya mencari makan dan berlindung dari predator lain. Keanekaragaman, kelimpahan, dan distribusi burung di suatu area dapat diketahui dengan melakukan pengamatan pada titik-titik wilayah ekosistem.

F. Tumbuhan

Tumbuhan merupakan produsen utama dalam ekosistem karena kemampuannya melakukan fotosintesis (Campbell and Reece, 2008). Mereka mengubah energi matahari menjadi glukosa, yang menjadi sumber energi bagi banyak organisme lain, termasuk manusia. Tumbuhan adalah organisme hidup yang tergolong dalam kingdom Plantae, yang mencakup lebih dari 390.000 spesies tumbuhan yang telah dikenal, termasuk lumut, paku-pakuan, dan tumbuhan berbunga. Setiap spesies memiliki adaptasi unik untuk bertahan hidup di berbagai habitat, mulai dari gurun kering hingga hutan tropis.

Vegetasi merujuk pada kumpulan atau komunitas tumbuhan yang tumbuh di suatu area tertentu, membentuk lapisan penutup tanah yang bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, seperti iklim, tanah, dan topografi (Nuraida dkk., 2022). Vegetasi memainkan peran penting dalam ekosistem, karena ia menjadi dasar dari berbagai proses ekologis, termasuk produksi oksigen melalui fotosintesis, pengaturan siklus air, dan penahan tanah dari erosi (Hidayat, 2017). Jenis-jenis vegetasi bisa sangat bervariasi, mulai dari hutan tropis yang lebat, padang rumput yang luas, hingga tundra yang dingin. Keberagaman vegetasi di suatu daerah mencerminkan kesehatan ekosistemnya dan kemampuan daerah tersebut untuk menopang berbagai bentuk kehidupan (Handayani dkk., 2022). Vegetasi juga memberikan habitat bagi banyak spesies, termasuk tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, serta memainkan peran penting dalam stabilitas iklim global melalui penyerapan karbon dioksida. Dengan demikian, menjaga vegetasi adalah kunci untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

Tumbuhan memainkan peran krusial dalam vegetasi karena mereka menjadi penopang utama ekosistem melalui berbagai fungsi ekologis (Handayani dkk., 2022). Sebagai produsen utama, tumbuhan mengonversi energi matahari menjadi bahan

organik melalui fotosintesis, menyediakan sumber energi bagi organisme lain dalam rantai makanan. Selain itu, tumbuhan membantu menjaga stabilitas tanah, mencegah erosi, dan meningkatkan retensi air, yang semuanya mendukung kesuburan tanah dan keseimbangan air di lingkungan tersebut. Tumbuhan juga berperan penting dalam siklus biogeokimia, seperti siklus karbon, dengan menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen. Keanekaragaman tumbuhan dalam vegetasi juga menentukan resilensi ekosistem terhadap gangguan, seperti perubahan iklim atau invasi spesies asing. Menurut penelitian oleh Li et al. (2021), keanekaragaman dan komposisi spesies tumbuhan dalam suatu komunitas vegetasi dapat memengaruhi daya tahan ekosistem terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, pemahaman tentang peran penting tumbuhan dalam vegetasi adalah kunci untuk menjaga keseimbangan ekosistem secara keseluruhan .

G. Pentingnya Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati (biodiversitas) adalah kekayaan berbagai bentuk kehidupan di bumi mulai dari organisme tingkat tinggi hingga organisme bersel tunggal, keanekaragaman hayati mencakup keanekaragaman habitat, gen, dan spesies (Siboro, 2019). Kegiatan manusia memiliki sisi negatif karena dapat menurunkan keanekaragaman habitat, gen, maupun spesies. Akan tetapi, kegiatan manusia juga dapat meningkatkan keanekaragaman hayati seperti kegiatan pemuliaan, penghijauan, dan pembuatan taman kota. Keanekaragaman hayati yang tinggi di suatu daerah dapat memberikan banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia disekitarnya. Indonesia telah memanfaatkan 800 spesies tumbuhan sebagai jamu dan 14 diantaranya telah diolah menjadi fitofarmaka pada tahun 2020, angka ini dinilai dapat terus bertambah seiring berjalannya waktu dengan kegiatan eksplorasi yang ditingkatkan (Amalina, 2022).

Keanekaragaman hayati dapat berfungsi sebagai paru-paru dunia yang mampu menurunkan kadar karbondioksida di atmosfer sehingga mengurangi pencemaran udara dan mencegah efek rumah kaca. Selain itu, keanekaragaman hayati berperan penting dalam membantu proses regulasi iklim dengan mempertahankan temperatur dan kelembapan udara tetap stabil, penyedia kesuburan tanah, dan sebagai penyeimbang ekosistem. Keanekaragaman hayati memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Misalnya pada ekosistem ladang, burung hantu

dan ular merupakan pemangsa tikus. Jika pemangsa-pemangsa ini dibasmi oleh manusia, maka tidak ada yang dapat mengontrol populasi tikus sehingga tikus dapat berkembangbiak dengan cepat dan menjadi hama. Keanekaragaman hayati yang tinggi, aliran nutrisi dan energi yang seimbang dapat membuat suatu ekosistem stabil (Imakulata, 2023). Keberadaan berbagai jenis organisme berperan penting dalam menjaga kestabilan ekosistem melalui interaksinya yang kompleks dengan jaring-jaring makanan. Keanekaragaman hayati memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai penyokong dalam membangun kehidupan makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendataan keanekaragaman hayati sebagai upaya pelestarian ekosistem dan rantai makanan agar berjalan sesuai fungsinya.



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



METODOLOGI

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



A. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Pemantauan

Pemantauan dilaksanakan di bulan Juli - September 2024, dengan rincian pembagian *timeline* sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Pemantauan

Kegiatan	Jul-24		Aug-24				Sep-24		
	IV	V	I	II	III	IV	I	II	
Survey dan persiapan	2,04	2,04							
Sampling & identifikasi Tumbuhan		7,19	7,19	7,19					
Sampling & identifikasi Insecta			6,51	6,51					
Sampling & identifikasi Herpetofauna				6,51	6,51				
Sampling & identifikasi Avifauna				6,51	6,51				
Sampling & identifikasi Mamalia					6,51	6,51			
Sampling & identifikasi Nekton					6,51	6,51			
Pembuatan Laporan							3,10	3,10	3,10

B. Penentuan Titik dan Stasiun Pemantauan

Stasiun atau titik pengamatan ditentukan dengan metode purposive sampling. Sebelumnya luas dari setiap stasiun yang telah diketahui dibagi kedalam titik pengamatan dimana dibentuk satu titik luasan hektar. Hasil jumlah titik yang dapatkan yaitu pada Stasiun 1 (Pokoh Kidul) terdapat 3 titik, Stasiun 2 (Pondoksari) terdapat 2 titik, Stasiun 3 (Sendang) terdapat 9 titik, Stasiun 4 (Wuryorejo) terdapat 3 titik. Titik-titik tersebut akan menjadi proyeksi tempat pengambilan data dengan memperhatikan kondisi ideal bagi flora dan fauna agar data yang diambil lebih representatif.

Tabel 4 . Titik Koordinat Pemantauan

Titik Pemantauan	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Pondok Sari	Sendang
1	7°50'09.9"S 110°55'41.1"E	7°50'36.4"S 110°55'06.9"E	7°51'19.5"S 110°55'57.9"E	7°50'33.3"S 110°55'01.7"E
2	7°51'33.1"S 110°57'27.6"E	7°50'30.3"S 110°55'15.1"E	7°51'12.2"S 110°55'35.5"E	7°50'49.7"S 110°55'06.3"E
3	7°51'19.2"S 110°57'18.9"E		7°51'02.0"S 110°55'22.6"E	7°51'02.8"S 110°55'03.0"E
4				7°51'13.4"S 110°55'02.7"E
5				7°51'21.1"S 110°54'32.1"E
6				7°51'29.2"S 110°54'23.6"E
7				7°51'50.8"S 110°54'16.3"E
8				7°51'43.9"S 110°54'10.2"E
9				7°51'57.9"S 110°54'06.8"E

Tabel 5. Luas Area Pemantauan

Stasiun	Luas Titik Pemantauan (Ha)								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Pokoh Kidul	1.8955	2.3042	1.0962	-	-	-	-	-	-
Pondoksari	5.4162	6.1514	2.2183	-	-	-	-	-	-
Wuryorejo	2.5159	3.4918	-	-	-	-	-	-	-
Sendang	3.7974	2.4232	1.4729	1.6862	3.3402	3.1009	3.0603	2.145	2.743

C. Deskripsi Stasiun Penelitian

1. Stasiun Pokoh Kidul

Desa Pokoh Kidul merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wonogiri, berbatasan dengan Desa Purworejo pada bagian utara, waduk Wonogiri pada bagian selatan, Kelurahan Wuryorejo dan Giripurwo pada bagian barat, dan Kecamatan Ngadirojo pada bagian Timur. Ekosistem pada titik pengamatan berupa ekosistem darat dan perairan. Ekosistem darat berupa ladang dan ekosistem perairan berupa sungai. Kawasan pengamatan di Desa Pokoh Kidul dikelilingi oleh aliran sungai dan didominasi oleh ladang jagung dan kacang.

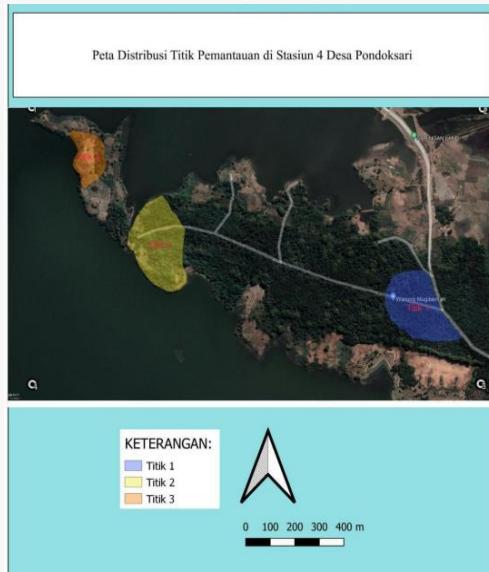


Gambar 1. a.) Peta Titik Pemantauan 1 Stasiun Pokoh Kidul, b.) Peta Titik Pemantauan 2 dan 3 Stasiun Pokoh Kidul

2. Stasiun Pondoksari

Desa Pondoksari terletak di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Kawasan pengamatan sebagian besar ditumbuhi oleh vegetasi sonokeling dan semak yang rimbun. Penelitian dilakukan pada tiga titik yang telah ditentukan sebelumnya. Titik 1 memiliki vegetasi dengan banyak pohon yang tinggi dan tidak memiliki wilayah

perairan. Titik 2 dan 3 memiliki wilayah perairan dan sebagian lahan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian warga seperti kacang tanah. Sebagian besar semak di titik 3 kering akibat musim kemarau.



Gambar 2. Peta Titik Pemantauan Stasiun Pondoksari

3. Stasiun Wuryorejo

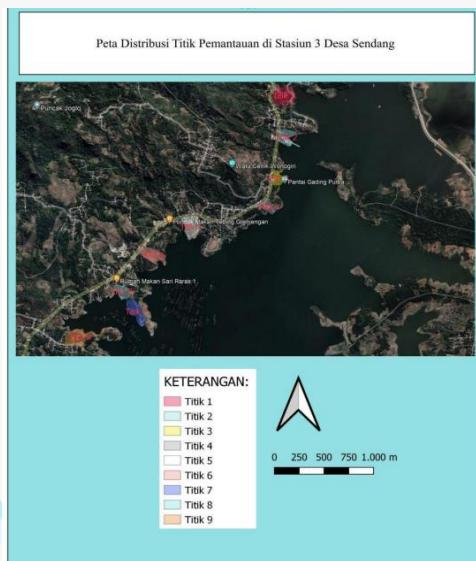
Desa Wuryorejo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Kawasan penelitian yang digunakan mencakup area *Greenbelt* atau area yang berbatasan langsung dengan Waduk Wonogiri. Warga dapat bercocok tanam dan menjadikan area *Greenbelt* sebagai ladang musiman saat musim kemarau karena air waduk surut. Tanaman yang ditanam umumnya jagung dan kacang, serta padi.



Gambar 3. Peta Titik Pemantauan Stasiun Wuryorejo

4. Stasiun Sendang

Desa Sendang terletak di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Desa Sendang terdiri dari kawasan dataran tinggi dan dataran rendah. Pada bagian timur, Desa Sendang berbatasan langsung dengan waduk Wonogiri. Lahan di Desa Sendang dimanfaatkan warga sebagai lahan pemukiman dan pertanian karena memiliki produktivitas dari rendah hingga tinggi. Pada seluruh titik di Desa Sendang memiliki wilayah perairan, kecuali titik 1 yang berada di tengah pemukiman.



Gambar 4. Peta Titik Pemantauan Stasiun Sendang

D. Alat dan Bahan

1. Pemantauan Nekton

Alat yang digunakan untuk sampling ikan pada penelitian ini yaitu bumbu, seser, *camera*, alat tulis, *thinwall*, botol plastik dan papan skala. Bahan yang digunakan yaitu pelet ikan dan essen aroma udang.

2. Pemantauan Mamalia

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *camera traps*, GPS, kompas, buku pedoman identifikasi mamalia, meteran, *camera*, *tally sheet*, perangkap, *hand gloves*, plastik, senter, dan alat tulis. Bahan yang digunakan terdiri dari pakan umpan, kelapa bakar, dan alkohol.

3. Pemantauan Herpetofauna

Peralatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah tongkat ular, senter, sepatu boot, sarung tangan, pipa dan bahan yang digunakan adalah terasi, aquades, formalin.

4. Pemantauan Insekt

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaring serangga (*sweep net*), *pitfall trap*, baskom, kain putih, kaki *light trap*, kamera, *emergency lamp*, buku identifikasi, pinset, dan alat tulis. Adapun bahan yang dibutuhkan antara lain tali rafia, terasi, formalin 37%, plastic ziplock, dan tally sheet.

5. Pemantauan Avifauna

Alat yang digunakan dalam pengamatan burung antara lain binokular, kamera, handphone, buku Panduan Lapang Burung-Burung di Indonesia Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, mikrofon. Metode yang digunakan yaitu *point count*, *sound trap*, dan wawancara. Pengambilan data burung dilakukan dengan alat bantu teropong binokular, lalu didokumentasikan menggunakan kamera atau dengan merekam suara menggunakan aplikasi BirdNet dan diidentifikasi menggunakan buku Panduan Lapang atau aplikasi Merlin.

6. Pemantauan Tumbuhan

Alat-alat yang diperlukan dalam melakukan analisis vegetasi ialah roll meter dan pasak. Sementara itu, bahan-bahan yang diperlukan ialah rafia dan tallysheet. Selanjutnya, pengukuran faktor abiotik yang diperlukan ialah alat-alat berupa, thermohygrometer, GPS, soil tester, lux meter, dan kamera Untuk dokumentasi.

7. Pengukuran Faktor Abiotik

Alat yang digunakan pada lingkungan terestrial meliputi thermohygrometer, soil tester, dan lux meter. Pada lingkungan akuatik, alat yang digunakan meliputi secchi disk, TDS meter, DO meter, refraktometer, pH meter, dan meteran.

E. Prosedur Pemantauan

1. Nekton

Sampling nekton dilakukan dengan dua metode, yaitu metode aktif (active sampling) dan metode pasif (passive sampling). Metode aktif dilakukan dengan jala lempar (cast net), pancing dan jaring serok (scoop net). Metode pasif menggunakan perangkap bubu (pot trap) dan wawancara dengan nelayan setempat. Spesies yang tertangkap kemudian didokumentasi dan diidentifikasi menggunakan buku identifikasi dan website resmi. Buku identifikasi yang digunakan antara lain adalah Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi (Kottelat et al., 1993), dan website www.fidhbase.org (Froese and Pauly, 2019).

2. Mamalia

Metode yang digunakan dalam *sampling* hewan mamalia adalah metode jelajah, *life trap*, dan *camera trap*. Metode jelajah dilakukan dengan menyusuri 19 titik lokasi yang telah ditentukan secara *purposive sampling* pada enam stasiun pengamatan. Pengamatan dilakukan pada waktu pagi hari (06.30 - 10.00 WIB), siang hari (12.00 - 14.00 WIB), sore hari (15.00 - 18.00 WIB), dan malam hari (19.00 - 21.30 WIB). Pengambilan data jelajah yaitu nama spesies mamalia, jumlah individu, dan dokumentasi pendukung menggunakan kamera. Data yang dapat diperoleh dari metode jelajah berupa aktivitas hewan teramati, jejak kaki, jejak kotoran, bunyi, dan tanda-tanda lainnya.

Metode *life trap* dilakukan dengan pemasangan alat perangkap yang telah diberi umpan. Alat perangkap dapat menangkap mamalia pengerat seperti tikus. Alat perangkap dipasang sebanyak tiga buah dengan umpan berupa buah, daging, atau umbi-umbian. Penentuan lokasi pemasangan perangkap dilakukan pada pagi atau siang hari, sedangkan pemasangan perangkap dilakukan pada sore atau malam hari yang kemudian dipantau pada keesokan harinya.

Metode *camera trap* dilakukan dengan pemasangan kamera penjebak yang dilengkapi fitur sensor pendekripsi gerakan untuk mendapatkan dokumentasi hewan yang melewati area pemantauan. *Camera trap* dipasang pada beberapa titik lokasi yang kurang terjamah aktivitas manusia dan diberi umpan untuk meningkatkan intensitas pantauan hewan mamalia. Waktu pemantauan dari *camera trap* minimal tiga hari sejak dipasang. Setelah pemantauan pada *camera trap* telah usai, maka file video diperoleh dan diseleksi sesuai dengan target hewan mamalia yang terpantau. Spesies mamalia yang teramati pada lokasi diidentifikasi menggunakan platform iNaturalist dan GBIF berdasarkan visual.

3. Herpetofauna

Pada Pemantauan Herpetofauna metode yang bisa digunakan untuk melakukan survei herpetofauna di alam, yaitu metode aktif (active sampling) dan metode pasif (passive sampling). Metode aktif adalah metode survei yang dilakukan dengan mencari secara langsung, dengan beberapa contoh seperti transek sampling, kuadrat sampling, visual encounter survey, dan patch sampling. metode Visual Encounter Survey (VES) pada metode waktu tertentu (pencarian terbatas waktu), dilakukan dengan berjalan secara acak melalui habitat yang

dipilih oleh pengamat dengan mencari amfibi dan reptil total dua jam. Selama survei, kami secara aktif mencari area di dalam lantai habitat, serasah daun, kayu gelondongan jatuh, badan air, dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Karena sebagian besar katak dan reptil aktif di malam hari, sebagian besar survei katak dilakukan pada malam hari. Siang hari pencarian juga dilakukan untuk mendeteksi reptil diurnal.

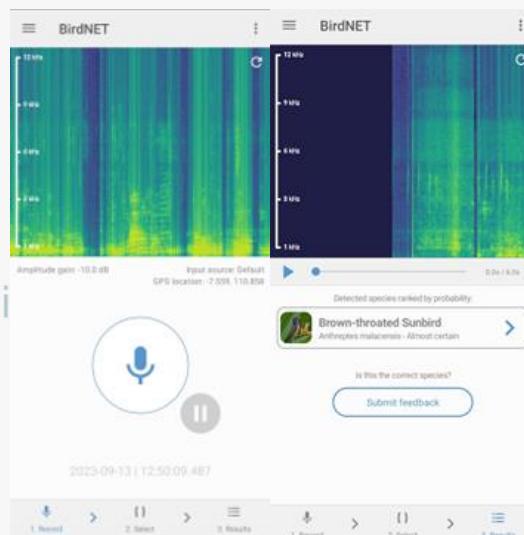
4. Insekta

Pengambilan data insekta dilakukan dengan menggunakan metode aktif sampling dan metode pasif sampling. Metode aktif sampling dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung secara jelajah pada area titik pengamatan pada jam aktif serangga beraktivitas pagi pukul 08.00-11.00 dan siang hari pukul 13.00-15.00. Metode jelajah ini dilakukan dengan identifikasi langsung jenis spesies dan penangkapan menggunakan insect net untuk diidentifikasi lebih lanjut.

Metode pasif sampling dilakukan dengan menggunakan pitfall trap dan light trap. Penggunaan pitfall trap sebagai jebakan serangga dilakukan dengan menanam pitfall pada tanah kemudian diisi dengan alkohol, formalin, dan air untuk pengawetan serangga. Untuk memaksimalkan serangga yang masuk pada pitfall trap digunakan umpan berupa terasi udang yang diletakkan dibagian atas pitfall trap. Sasaran utama dari pitfall trap adalah serangga tanah. Setiap titik pengamatan dilakukan pemasangan tiga pitfall trap dengan penempatan pada daerah daerah yang berpotensi banyak serangga tanah dan daerah mendekati perairan. Pemasangan pitfall trap pada tiap titiknya dilakukan selama 24 jam. Kemudian untuk metode light trap dilakukan pada malam hari pada pukul 19.00 - 21.00 WIB dengan target serangga malam. Pemasangan light trap dilakukan dengan membentangkan kain putih pada pipa. Lampu emergency digantungkan pada tiang atas atas pipa dan menempel pada kain putih. Cahaya dari lampu akan menarik serangga malam untuk mendekati sumber cahaya dan menempel pada kain. Serangga yang terbang menabrak kain akan terjatuh pada bagian bawah light trap yang telah diletakkan baskom berisi air untuk memerangkap serangga. Lightrap dipasang pada titik-titik dilakukannya herping malam.

5. Avifauna

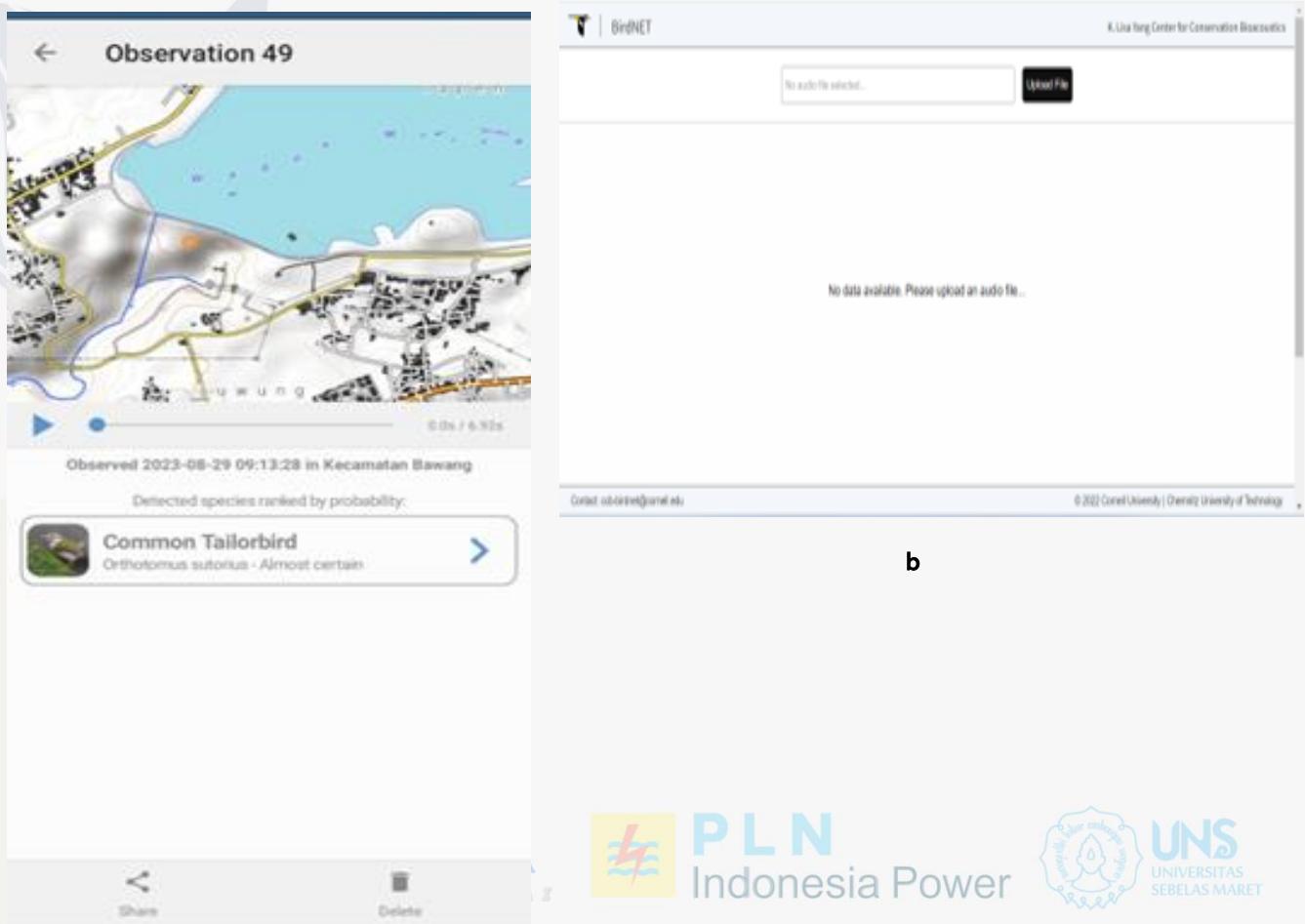
Pengambilan data dilakukan pada pagi hari pukul 06.30 – 10.00 WIB dan sore hari pukul 14.30- 18.00 WIB. Metode yang digunakan yaitu *point count* (titik hitung) dan identifikasi suara. Metode *point count* dilakukan dengan melakukan pengamatan di titik pengamatan selama 15 menit pada radius \pm 50 meter dan jarak antar titik sejauh 200 meter agar tidak terjadi pengulangan data (Fikriyanti dkk., 2018). Identifikasi suara dilakukan dengan memasang rekaman suara pada tripod setinggi 1 meter di enam titik terpisah dan direkam selama 10 menit (Fischer *et al.*, 2023). Parameter yang digunakan yaitu jumlah spesies dan individu pada komunitas yang berbeda (Rusmendro, 2009). Buku identifikasi burung yang digunakan yaitu Panduan Lapang Burung-Burung di Indonesia Seri 1: Sunda Besar, serta aplikasi identifikasi suara yaitu BirdNET.



Gambar 5. Interface aplikasi BirdNet untuk pemantauan avifauna berbasis suara

BirdNET merupakan aplikasi untuk mengidentifikasi burung melalui suara. Aplikasi ini dapat mengidentifikasi beberapa ratus spesies yang berbeda menggunakan lebih dari 5 juta sampel suara burung. Penggunaan lokasi perangkat pada BirdNET dapat meningkatkan kualitas identifikasi suara burung berdasarkan data eBird.org di wilayah pengamat. BirdNET dapat dibagi menjadi dua yaitu BirdNET via website dan BirdNET via aplikasi.

- a.) BirdNET via website (<https://birdnet.cornell.edu/api/>)
- b.) BirdNET via aplikasi
(https://play.google.com/store/apps/details?id=de.tu_chemnitz.mi.kahst.birdnet&hl=en&gl=US)



Gambar 6. a) BirdNET via aplikasi, b) BirdNET via website

BirdNET via aplikasi lebih mudah dan fleksibel digunakan daripada BirdNET web karena hasil rekaman bisa langsung dianalisis dan tidak perlu mengupload hasil rekaman terlebih dahulu. BirdNET via aplikasi dapat menampilkan waktu dan tempat saat melakukan perekaman. Fitur “Show Observations” pada BirdNET via aplikasi dapat menampilkan semua hasil analisis rekaman. Hasil analisis perekaman suara burung dikategorikan menjadi *Almost Certain* (hampir pasti), *Certain* (pasti), *Highly Likely* (sangat mungkin), *Likely* (mungkin), *Uncertain* (tidak pasti), *Highly Uncertain* (sangat tidak pasti).

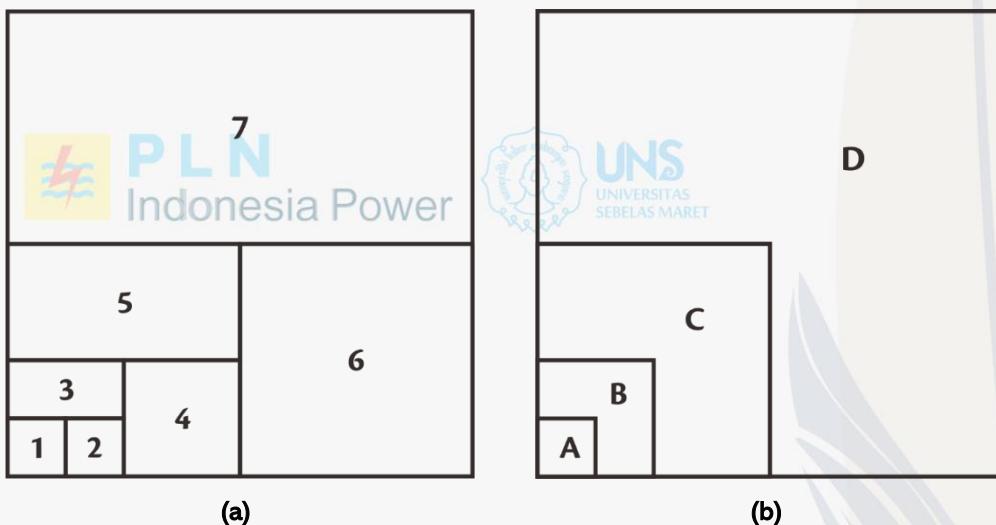
Cara penggunaan:

- Tombol “Mic” ditekan untuk melakukan perekaman
- Tombol “Pause” ditekan untuk menghentikan perekaman
- Spektrogram untuk memvisualisasikan suara, dipilih interval suaranya

- d. Tombol “Save” ditekan untuk menyimpan hasil perekaman
- e. Tombol “Analyze” untuk mengidentifikasi suara.

6. Tumbuhan

Pengambilan data tumbuhan dilakukan dengan menggunakan *sampling*. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kuadran, metode relevé, dan metode jelajah. Metode jelajah dilakukan dengan mendata seluruh tanaman yang ditemui dengan cara *purposive sampling* pada enam stasiun. Metode relevé adalah salah satu metode pengukuran keanekaragaman tumbuhan di suatu area. Metode ini dilakukan dengan menempatkan petak-petak kecil di sekitar habitat tumbuhan yang akan diukur, kemudian dicatat jenis dan jumlah tumbuhan yang ada di dalam petak tersebut. Metode relevé dilakukan dengan mendata seluruh tanaman dengan jangkauan perluasan hingga penambahan spesies sudah konstan atau tidak ada penambahan sama sekali (Gambar).



Gambar 7. (a) Contoh Plot Relevé, (b) Sketsa Plot Kuadran

Keterangan:

- A = Plot berukuran 1×1 m untuk mengukur herba
- B = Plot berukuran 2×2 m untuk mengukur semak atau perdu
- C = Plot berukuran 5×5 m untuk mengukur tiang
- D = Plot berukuran 10×10 m untuk mengukur pohon

Metode kuadran menggunakan ukuran kuadran berdasarkan habitus tanaman yaitu plot herba/anakan ($1 \times 1 \text{ m}^2$), plot pancang/semak ($2 \times 2 \text{ m}^2$), plot tiang ($5 \times 5 \text{ m}^2$), dan plot pohon ($10 \times 10 \text{ m}^2$) (Farhan *et al.*, 2019). Gambar sketsa plot kuadran dapat dilihat pada Gambar.

Setiap stasiun dilakukan pencatatan longitude dan latitude. Spesies tumbuhan yang ditemukan didokumentasikan dan diidentifikasi menggunakan aplikasi plantnet, tumbuhan yang belum teridentifikasi dilakukan pengambilan sampel untuk diidentifikasi lebih lanjut. Adapun pengelompokan tumbuhan berdasarkan ukuran tanaman, yaitu:

- Semai/anakan, merupakan tumbuhan yang tingginya kurang dari 1,5 m
- Pancang/sapihan, merupakan tumbuhan dengan tinggi 1,5 m dan memiliki diameter batang kurang dari 10 cm.
- Tiang, merupakan tumbuhan dengan diameter 10 cm hingga kurang dari 20 cm
- Pohon, merupakan tumbuhan dengan diameter lebih dari 20 cm (Wibisono & Azham, 2017).

7. Pengukuran faktor abiotik

Pengukuran faktor abiotik dilakukan di lingkungan terestrial dan akuatik, secara fisika dan kimia. Pengukuran dilakukan di setiap stasiun penelitian pada rentang pukul 09.00 – 10.00 WIB secara serentak. Parameter terestrial yang diukur meliputi suhu udara, kelembapan udara, suhu tanah, kelembapan tanah, ketinggian tempat, dan intensitas cahaya. Sementara parameter akuatik meliputi kecerahan, oksigen terlarut, total padatan terlarut, suhu, dan pH.

F. Analisis Data

1. Indeks Nilai Penting (INP)

Indeks Nilai Penting menggambarkan pentingnya peranan suatu jenis vegetasi dalam ekosistem. Perhitungan Indeks Nilai Penting dihitung berdasarkan jumlah seluruh nilai Frekuensi Relatif, Kerapatan Relatif, dan Dominansi Relatif. Untuk vegetasi pada tingkat semai, nilai pentingnya hanya dihitung dengan cara menjumlahkan nilai kerapatan relatif dengan frekuensi relatif (Fachrul, 2007). Analisis data keanekaragaman jenis dilakukan secara kuantitatif. Menurut Kusmana (1997) perhitungan Indeks Nilai Penting (INP) setiap spesies dilakukan dengan menggunakan serangkaian rumus-rumus berikut:

- Dominansi Relatif (DR) =

$$\frac{\text{Dominansi Mutlak Setiap Spesies}}{\text{Dominansi Mutlak Seluruh Spesies}} \times 100\%$$

- Densitas Relatif (Den. Rel) =

$$\frac{\text{Densitas Mutlak Setiap Spesies}}{\text{Densitas Mutlak Seluruh Spesies}} \times 100\%$$

- Frekuensi Relatif =

$$\frac{\text{Frekuensi Mutlak Setiap Spesies}}{\text{Frekuensi Mutlak Seluruh Spesies}} \times 100\%$$

- Kerapatan (K) =

$$\frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

- Kerapatan Relatif (KR) =

$$\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

- Frekuensi (F) =

$$\frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}}$$

- Indeks Nilai Penting (INP) untuk pohon, tiang dan pancang = KR + FR + DR
- Indeks Nilai Penting (INP) untuk semak dan tumbuhan bawah = KR + FR

2. Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')

Indeks keanekaragaman digunakan untuk menjelaskan pengaruh gangguan terhadap lingkungan atau untuk mengetahui tahapan suksesi dan kestabilan dari komunitas pada suatu lokasi. Keanekaragaman jenis (Species Diversity) dihitung dengan menggunakan rumus Shannon-Wiener (Odum, 1996), yaitu :

$$H' = - \sum_{i=1}^n p_i \ln p_i$$

Keterangan:

- H' = Indeks Keanekaragaman
- Ln = Logaritma Natural
- n_i = Kerapatan jenis setiap i
- N = Kerapatan seluruh jenis

Tingkat keanekaragaman jenis menggunakan kriteria Fachrul (2007) yaitu :

Nilai $H' > 3$ menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis tinggi

Nilai $1 \leq H' \leq 3$ menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis sedang

Nilai $H' < 1$ menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis rendah

3. Indeks Kemerataan

Indeks kemerataan dapat dihitung berdasarkan nilai indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener (Krebs, 1989) menggunakan rumus:

$$E = \frac{H'}{\ln(S)}$$

Keterangan:

H' = Indeks Keanekaragaman

\ln = Logaritma Natural

S = Jumlah Jenis

Kriteria kemerataan jenis menurut Pielou (1977) ditetapkan sebagai berikut :

- a. 0,00 - 0,25 = tidak merata
- b. 0,26 - 0,50 = kurang merata
- c. 0,51 - 0,75 = cukup merata
- d. 0,76 - 0,95 = hampir merata
- e. 0,96 - 1,00 = merata

4. Indeks Kekayaan Jenis

Indeks kekayaan jenis Margalef seperti dinyatakan pada Odum (1971), ialah:

$$D_{Mg} = \frac{S-1}{\ln(N)}$$

Keterangan:

D_{Mg} = Indeks Kekayaan Jenis

N = Total Jumlah Individu teramati

S = Jumlah Spesies/Jenis teramati

\ln = Logaritma Natural

Kriteria nilai kekayaan jenis:

$D < 2,5$: Kekayaan jenis rendah

$2,5 > D > 4$: Kekayaan jenis sedang

$D > 4$: Kekayaan jenis tinggi

G. Jumlah Personil

Tabel 6. Daftar Nama Personil Pelaksana Pemantauan

No.	Nama	Jabatan
1.	Hasbiyan Rosyadi, M.Sc	Peneliti
2.	Rindiani Fitriyanti	Asisten Peneliti
3.	Candrarstami Kirana	Asisten Peneliti
4.	Arintaningsih	Asisten Peneliti
5.	Fahria Sarizma Putri	Asisten Peneliti
6.	Maulana Ahnaf Iqbal	Asisten Peneliti
7.	Nabila Ghaida	Asisten Peneliti
8.	Norma Ananda Fitri Aulia Balqis	Asisten Peneliti



HASIL / DATA

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



A. Data Jenis Nekton

Tabel 7. Jenis Nekton yang ditemukan di Seluruh Stasiun

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
1	Bagridae	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Sogo	2	2	21	3	28	TD	LC	Endemik
2	Bagridae	<i>Mystus nigriceps</i>	Keting	4	3	5	5	17	TD	NE	Endemik
3	Channidae	<i>Channa striata</i>	Gabus	4	5	0	0	9	TD	LC	Non-endemik
4	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	3	24	206	14	247	TD	LC	Introduksi
5	Cichlidae	<i>Amphilophus labiatus</i>	Setan merah / red devil	0	0	1	0	1	TD	NE	Introduksi
6	Cichlidae	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Mujair	0	13	15	5	33	TD	VU	Introduksi
7	Clariidae	<i>Clarias batrachus</i>	Lele	0	7	2	0	9	TD	LC	Non-endemik
8	Cyprinidae	<i>Barbonymus gonionotus</i>	Tawes	33	76	102	41	252	TD	NE	Endemik
9	Cyprinidae	<i>Hampala macrolepidota</i>	Palung	0	8	9	3	20	TD	LC	Non-endemik
10	Cyprinidae	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Wader pari	13	0	0	0	13	TD	LC	Non-endemik
11	Cyprinidae	<i>Mystacoleucus marginatus</i>	Wader kepek	3	5	18	0	26	TD	LC	Non-endemik
12	Cyprinidae	<i>Barbodes binotatus</i>	Wader	12	9	18	0	39	TD	LC	Non-endemik
13	Cyprinidae	<i>Barbodes balleroides</i>	Iro soca	4	8	9	2	23	TD	LC	Non-endemik
14	Cyprinidae	<i>Barbodes spp.</i>	Bader	15	36	108	12	171	TD	NE	Non-endemik
15	Cyprinidae	<i>Osteochilus vittatus</i>	Nilem	0	27	14	9	50	TD	LC	Non-endemik
16	Cyprinidae	<i>Labiobarbus leptocelius</i>	Lukas	0	6	11	3	20	TD	LC	Non-endemik
17	Eleotroidae	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	Betutu	0	2	3	0	5	TD	LC	Non-endemik

18	Loricariidae	<i>Pterygoplichthys disjunctivus</i>	Sapu-sapu	2	3	11	3	19	TD	LC	Non-endemik
19	Nemacheilidae	<i>Nemacheilus fasciatus</i>	Uceng	5	0	3	0	8	TD	LC	Endemik
20	Palaemonidae	<i>Macrobrachium empulipke</i>	Udang empulipke	0	7	27	0	34	TD	LC	Non-endemik
21	Palaemonidae	<i>Macrobrachium lanchesteri</i>	Udang lanchesteri	0	5	25	0	30	TD	LC	Introduksi
22	Palaemonidae	<i>Palaemon sp.</i>	Udang palaemon	8	3	31	0	42	TD	NE	Non-endemik
23	Pangasiidae	<i>Pangasius kunyit</i>	Patin kunyit	0	0	1	0	1	TD	LC	Non-endemik
24	Pangasiidae	<i>Pangasius pangasius</i>	Patin	0	0	3	2	5	TD	LC	Introduksi
25	Pangasiidae	<i>Pangasius djambal</i>	Jambal	0	4	2	0	6	TD	LC	Non-endemik
26	Poeciliidae	<i>Gambusia holbrooki</i>	Ikan nyamuk timur	5	0	15	0	20	TD	LC	Non-endemik
27	Poeciliidae	<i>Poecilia reticulata</i>	Guppy	13	0	0	0	13	TD	LC	Non-endemik
Total								1141			

B. Data Jenis Mamalia

Tabel 8. Jenis Mamalia yang ditemukan di Seluruh

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
1	Bovidae	<i>Capra hircus</i>	Kambing domestik	8	16	5	0	29	TD	NE	Non Endemik
2	Canidae	<i>Canis familiaris</i>	Anjing domestik	4	4	2	1	11	TD	NE	Non Endemik
3	Cercopithecidae	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor panjang	0	97	0	0	97	TD	EN	Non Endemik
4	Felidae	<i>Felis catus</i>	Kucing domestik	4	6	8	2	20	TD	NE	Non Endemik
5	Herpestidae	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan jawa	1	2	1	1	5	TD	LC	Endemik
6	Muridae	<i>Rattus norvegicus</i>	Tikus biasa	0	2	2	0	4	TD	LC	Non Endemik
7	Muridae	<i>Rattus argentiventer</i>	Tikus sawah	0	2	1	0	3	TD	LC	Non Endemik
8	Mustelidae	<i>Aonyx cinereus</i>	Berang-berang cakar kecil	1	2	10	0	13	TD	VU	Non Endemik
9	Pteropodidae	<i>Cynopterus minutus</i>	Codot kecil	7	20	6	0	33	TD	LC	Endemik
10	Sciuridae	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	0	7	11	1	19	TD	LC	Endemik
11	Tupaiidae	<i>Tupaia javanica</i>	Tupai jawa	1	2	2	1	6	TD	LC	Endemik
Total								240			

C. Data Jenis Herpetofauna

Tabel 9. Jenis Herpetofauna yang ditemukan di Seluruh Stasiun

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (**)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
1	Agamidae	<i>Draco volans</i>	Cicak Terbang	1				1	LC	TD	Non endemik
2	Bufonidae	<i>Kaloula baleata</i>	Belentuk			1		1	LC	TD	Non endemik
3	Bufonidae	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Kodok Buduk	3	1	4	2	10	LC	TD	Non endemik
4	Colubridae	<i>Ptyas korros</i>	Ular Koros			1	1	2	NT	TD	Non endemik
5	Dicoglossidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Kodok Tegalan	8	3	12	6	29	LC	TD	Non endemik
6	Dicoglossidae	<i>Occidozyga lima</i>	Bancet Hijau	4		3		7	LC	TD	Non endemik
7	Elapidae	<i>Naja sputatrix</i>	Ular Cobra			1		1		TD	Non endemik
8	Elapidae	<i>Bungarus candidus</i>	Ular Weling				1	1	LC	TD	Non endemik
9	Gekkonidae	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Cicak Rumah	2	3	9		14	LC	TD	Non endemik
10	Gekkonidae	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Cicak Kayu	2		6	4	12	LC	TD	Non endemik
11	Gekkonidae	<i>Gekko gecko</i>	Tokek	3	1	3	1	8	LC	TD	Non endemik
12	Homalopsidae	<i>Cerberus rynchops</i>	Ular Bockadam			1		1	LC	TD	Non endemik
13	Microhylidae	<i>Microhyla orientalis</i>	Percil Orientalis	9			2	11	VU	TD	Endemik
14	Ranidae	<i>fejervarya cancrivora</i>	Kodok Sawah	12	1	14	3	30	LC	TD	Non endemik
15	Ranidae	<i>Chalcorana chalconota</i>	Kongkang Kolam	3				3	LC	TD	Endemik
16	Rhacophoridae	<i>Polypedates leucomystax</i>	Katak Pohon			1		1	LC	TD	Non endemik
17	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	Kadal Kebun	4	1	6		11	LC	TD	Non endemik
18	Typhlopidae	<i>Indotyphlops braminus</i>	Ular Buta			1		1	LC	TD	Non endemik
19	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	1	1	3		5	LC	TD	Non endemik
TOTAL								149			

D. Data Jenis Insekta

Tabel 10. Jenis Insekta yang ditemukan di Seluruh Stasiun

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (**)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
1	Acrididae	<i>Acrida cinerea</i>	Belalang berkepala panjang	23	13	32	14	82	NE	TD	Non-endemik
2	Acrididae	<i>Caryanda spuria</i>	Belalang bertanduk pendek	11	0	9	15	35	NE	TD	Endemik (Jawa & Sumatera)
3	Acrididae	<i>Dichromorpha viridis</i>	Belalang hijau bersayap pendek	12	7	16	4	39	NE	TD	Non-endemik
4	Acrididae	<i>Psophus stridulus</i>	Belalang rattle	12	11	16	0	39	NE	TD	Non-endemik
5	Acrididae	<i>Oedaleus infernalis</i>	Belalang bersayap pita	6	7	8	3	24	NE	TD	Non-endemik
6	Acrididae	<i>Xenocatantops brachycerus</i>	Krasak grasshopper	0	0	13	0	13	NE	TD	Non-endemik
7	Acrididae	<i>Oedipoda caerulescens</i>	Belalang bersayap biru	2	6	8	2	18	NE	TD	Non-endemik
8	Acrididae	<i>Phlaeoba fumosa</i>	Belalang cokelat	5	7	6	0	18	NE	TD	Endemik (Jawa)
9	Acrididae	<i>Aiolopus thalassinus</i>	Belalang bersayap panjang	2	5	7	1	15	NE	TD	Non-endemik
10	Acrididae	<i>Pezotettix giornae</i>	Belalang maquis biasa	7	13	19	7	46	NE	TD	Non-endemik
11	Acrididae	<i>Xenocatantops humile</i>	Belalang berkaki rufous	0	6	8	0	14	NE	TD	Non-endemik
12	Acrididae	<i>Stenocatantops cornelii</i>	Belalang rumput cokelat	17	11	29	9	66	NE	TD	Non-endemik
13	Alydidae	<i>Riptortus pedestris</i>	Walang sangit	56	37	59	33	185	NE	TD	Non-endemik
14	Alydidae	<i>Leptocoris oratoria</i>	Kutu telinga beras	6	5	8	0	19	NE	TD	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
15	Alydidae	<i>Riptortus linearis</i>	Kepik penghisap polong	2	0	3	0	5	NE	TD	Non-endemik
16	Alydidae	<i>Leptocoris acuta</i>	Walang sangit hijau	21	13	23	9	66	NE	TD	Non-endemik
17	Apidae	<i>Xylocopa sp.</i>	Lebah kayu	7	0	9	5	21	NE	TD	Non-endemik
18	Apidae	<i>Xylocopa latipes</i>	Lebah kayu bertangan lebar	0	0	5	5	10	NE	TD	Non-endemik
19	Blaberidae	<i>Nauphoeta cinerea</i>	Kecoa berbintik	20	0	0	0	20	NE	TD	Non-endemik
20	Blaberidae	<i>Pycnoscelus surinamensis</i>	Kecoa suriname	5	0	0	3	8	NE	TD	Non-endemik
21	Braconidae	<i>Diaeretiella rapae</i>	Tawon parasit kubis	4	7	0	5	16	NE	TD	Non-endemik
22	Braconidae	<i>Macrocentrus sp.</i>	Tawon parasitoid	0	0	2	0	2	NE	TD	Non-endemik
23	Braconidae	<i>Diaeretiella rapae</i>	Kutu parasitoid	0	0	2	0	2	NE	TD	Non-endemik
24	Byrrhidae	<i>Byrrhus pilula</i>	Kumbang pil	20	0	28	17	65	NE	TD	Non-endemik
25	Calliphoridae	<i>Silbomyia sp.</i>	Lalat biru	2	0	0	0	2	NE	TD	Non-endemik
26	Carabidae	<i>Pheropsophus jessoensis</i>	Kumbang pengebom asia	37	25	53	24	139	NE	TD	Non-endemik
27	Chrysomelidae	<i>Chrysolochus asclepiadeus</i>	Kumbang daun	0	11	0	0	11	NE	TD	Non-endemik
28	Cicadellidae	<i>Cofana spectra</i>	Lalang putih	10	7	12	8	37	NE	TD	Non-endemik
29	Cicadellidae	<i>Bothrogonia addita</i>	Belalang oranye	7	0	0	5	12	NE	TD	Non-endemik
30	Coccinellidae	<i>Coccinella transversalis</i>	Kumbang kepik melintang	8	4	10	5	27	NE	TD	Non-endemik
31	Coccinellidae	<i>Cheiromenes sexmaculata</i>	Kumbang zigzag bertitik enam	10	6	7	2	25	NE	TD	Non-endemik
32	Coccinellidae	<i>Henosepilachna vigintioctopunctata</i>	Kumbang kentang	8	0	0	6	14	NE	TD	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
33	Coccinellidae	<i>Harmonia sedecimnotata</i>	Ladybird berbintik enam belas	9	11	0	16	36	NE	TD	Non-endemik
34	Coenagrionidae	<i>Pseudagrion rubriceps</i>	Capung jarum metalic	4	0	0	0	4	LC	TD	Non-endemik
35	Coreidae	<i>Mictis longicornis</i>	Kepik penghisap daun	11	6	14	8	39	NE	TD	Non-endemik
36	Culicidae	<i>Culex pipiens</i>	Nyamuk rumah biasa	206	86	183	573	1048	NE	TD	Non-endemik
37	Culicidae	<i>Aedes aegypti</i>	Nyamuk DBD	37	28	53	85	203	NE	TD	Non-endemik
38	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang debu emas	2	0	0	2	4	NE	TD	Non-endemik
39	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang mangga	11	0	5	0	16	NE	TD	Non-endemik
40	Dytiscidae	<i>Dytiscus circumcinctus</i>	Kumbang tanduk panjang	16	0	5	0	21	NE	TD	Non-endemik
41	Ectobiidae	<i>Ectobius pallidus</i>	Kecoakuning kekokelatan	2	0	0	0	4	NE	TD	Non-endemik
42	Elateridae	<i>Monocrepidius exsul</i>	Wireworm tebu	15	4	12	0	31	NE	TD	Non-endemik
43	Ephydriidae	<i>Diasemocera petrolei</i>	Lalat minyak	0	2	2	1	5	NE	TD	Non-endemik
44	Erebidae	<i>Orgyia postica</i>	Ngengat kakao tussock	0	0	2	0	2	NE	TD	Non-endemik
45	Erebidae	<i>Amata huebneri</i>	Ngengat tawon	411	15	23	10	459	NE	TD	Non-endemik
46	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Potter wasp	0	2	0	0	2	NE	TD	Non-endemik
47	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Tawon potter	5	7	9	0	21	NE	TD	Non-endemik
48	Eumenidae	<i>Polistes olivaceous</i>	Tawon kertas biasa	0	4	0	0	4	NE	TD	Non-endemik
49	Eumenidae	<i>Polistes sagittarius</i>	Tawon kertas terikat	5	0	15	3	23	NE	TD	Non-endemik
50	Eumenidae	<i>Alastor mocsaryi</i>	Lebah alastor	3	5	6	6	20	NE	TD	Non-endemik
51	Eumenidae	<i>Polistes stigma</i>	Tawon kertas tropis	11	8	7	5	31	NE	TD	Non-endemik
52	Flatidae	<i>Lawana candida</i>	Ngengat putih	5	3	8	4	20	NE	TD	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
53	Formicidae	<i>Paratrechina longicornis</i>	Semut bertanduk panjang	168	131	66	132	497	NE	TD	Non-endemik
54	Formicidae	<i>Polyrachis (Cyrtomirma) sp.</i>	Semut hitam	117	32	59	42	250	NE	TD	Non-endemik
55	Formicidae	<i>Oecophylla smaragdina</i>	Semut rang-rang	90	86	30	60	266	NE	TD	Non-endemik
56	Formicidae	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	Semut hitam besar	70	90	156	143	459	NE	TD	Non-endemik
57	Gerridae	<i>Ptilomera dromas</i>	Anggang-anggang	42	0	23	28	93	NE	TD	Non-endemik
58	Gomphidae	<i>Progomphus obscurus</i>	Capung naga pasir biasa	0	2	0	0	2	LC	TD	Non-endemik
59	Gryllidae	<i>Xenogryllus marmoratus</i>	Jangkrik pinus	0	3	0	0	3	NE	TD	Non-endemik
60	Gryllidae	<i>Velarifictorus micado</i>	Jangkrik liang jepang	0	0	2	0	2	NE	TD	Non-endemik
61	Gryllidae	<i>Teleogryllus mitratus</i>	Jangkrik seliring	12	0	15	0	27	NE	TD	Non-endemik
62	Gryllotalpidae	<i>Gryllotalpa orientalis</i>	Jangkrik mol oriental	11	0	9	0	20	NE	TD	Non-endemik
63	Haglotettigoniidae	<i>Gryllus assimilis</i>	Jangkrik lapangan	8	4	10	0	22	NE	TD	Non-endemik
64	Hesperiidae	<i>Potanthus omaha</i>	Kupu-kupu panah kecil	23	30	36	24	113	NE	TD	Non-endemik
65	Hesperiidae	<i>Atalopedes campestris</i>	Kupu-kupu rumput kecil	15	0	0	0	15	NE	TD	Non-endemik
66	Hesperiidae	<i>Hesperia comma</i>	Kupu-kupu perak tutul	0	0	12	13	25	NE	TD	Non-endemik
67	Hesperiidae	<i>Phocides pigmalion</i>	Mangrove skipper	13	0	7	9	29	NE	TD	Non-endemik
68	Libellulidae	<i>Neurothemis terminata</i>	Capung bersayap merah	12	18	32	19	81	LC	TD	Non-endemik
69	Libellulidae	<i>Brachythemis contaminata</i>	Capung jemur oranye	70	67	148	91	376	LC	TD	Non-endemik
70	Libellulidae	<i>Crocothemis servilia</i>	Capung sambar garis hitam	1	0	1	1	3	LC	TD	Non-endemik
71	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Chalky percher	0	13	11	9	33	LC	TD	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
72	Libellulidae	<i>Orthetrum sabina</i>	Capung sambar hijau	63	56	92	50	261	LC	TD	Non-endemik
73	Libellulidae	<i>Tholymis tillarga</i>	Capung sambar senja	19	16	32	0	67	LC	TD	Non-endemik
74	Libellulidae	<i>Crocothemis erythraea</i>	Capung merah tua	21	0	24	0	45	LC	TD	Non-endemik
75	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Capung tengger biru	14	3	9	1	27	LC	TD	Non-endemik
76	Libellulidae	<i>Macrodiplax cora</i>	Capung kembara pantai	6	0	0	0	6	LC	TD	Non-endemik
77	Lycaenidae	<i>Luthrodes galba</i>	Kupu-kupu biru gurun kecil	42	36	51	45	174	NE	TD	Non-endemik
78	Lycaenidae	<i>Castalius rosimon</i>	Kupu-kupu common pierrot	37	21	42	27	127	NE	TD	Non-endemik
79	Lycaenidae	<i>Jamides celeno</i>	Kupu-kupu caerulean biasa	31	27	37	17	112	NE	TD	Non-endemik
80	Lycaenidae	<i>Zizina otis</i>	Kupu-kupu biru rumput kecil	48	29	62	23	162	LC	TD	Non-endemik
81	Lycaenidae	<i>Lampides boeticus</i>	Kupu-kupu biru kacang	34	29	43	27	133	LC	TD	Non-endemik
82	Lycaenidae	<i>Zizula hylax</i>	Kupu-kupu rumput kecil biru	49	31	53	27	160	LC	TD	Non-endemik
83	Lygaeidae	<i>Spilostethus hospes</i>	Kutu benih	29	0	33	0	62	NE	TD	Non-endemik
84	Mantidae	<i>Statilia maculata</i>	Belalang sembah asia	15	0	17	0	32	NE	TD	Non-endemik
85	Mantidae	<i>Statilia sp.</i>	Belalang sembah biasa	0	19	7	0	26	NE	TD	Non-endemik
86	Mantidae	<i>Orthoderma ministralis</i>	Belalang sembah taman	3	0	7	0	10	NE	TD	Non-endemik
87	Mantidae	<i>Stagmomantis limbata</i>	Belalang sembah arizona	0	3	0	0	3	NE	TD	Non-endemik
88	Muscidae	<i>Musca domestica</i>	Lalat rumah	11	7	48	12	78	NE	TD	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
89	Noctuidae	<i>Caradrina clavigalpis</i>	Ngengat willow berbintik pucat	17	0	24	19	60	NE	TD	Non-endemik
90	Noctuidae	<i>Eublemma anachoresis</i>	Ngengat oriental	20	17	25	29	91	NE	TD	Non-endemik
91	Nymphalidae	<i>Hypolimnas bolina</i>	Kupu-kupu bulan biru	32	0	23	17	72	NE	TD	Non-endemik
92	Nymphalidae	<i>Melanitis leda</i>	Kupu-kupu coklat malam	0	0	16	13	29	LC	TD	Non-endemik
93	Nymphalidae	<i>Junonia almana</i>	Kupu-kupu peacock pansy	0	0	13	0	13	LC	TD	Non-endemik
94	Nymphalidae	<i>Neptis hylas</i>	Kupu-kupu pelaut biasa	14	9	16	7	46	NE	TD	Non-endemik
95	Nymphalidae	<i>Cupha erymanthis</i>	Kupu-kupu rustic	5	0	0	0	5	NE	TD	Non-endemik
96	Nymphalidae	<i>Mycalesis horsfieldi</i>	Kupu-kupu cokelat brushbrown	3	0	0	5	8	NE	TD	Non-endemik
97	Nymphalidae	<i>Danaus chrysippus</i>	Kupu-kupu harimau polos	16	11	14	12	53	LC	TD	Non-endemik
98	Nymphalidae	<i>Elymnias panthera</i>	Kupu-kupu palem kuning kecokelatan	0	0	5	0	5	NE	TD	Non-endemik
99	Nymphalidae	<i>Mycalesis perseus</i>	Kupu-kupu cokelat semak biasa	6	0	0	4	10	NE	TD	Non-endemik
100	Nymphalidae	<i>Ypthima pandocus</i>	Kupu-kupu tiga cincin biasa	0	0	6	0	6	NE	TD	Non-endemik
101	Nymphalidae	<i>Danaus genutia</i>	Kupu-kupu harimau biasa	10	0	15	12	37	NE	TD	Non-endemik
102	Nymphalidae	<i>Junonia hedonia</i>	Kupu-kupu tentara cokelat	3	0	9	0	12	NE	TD	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
103	Nymphalidae	<i>Melanitis phedima</i>	Kupu kupu coklat malam gelap	0	0	0	2	2	NE	TD	Non-endemik
104	Nymphalidae	<i>Euthalia aconthea</i>	Kupu-kupu baron	4	0	0	0	4	NE	TD	Non-endemik
105	Papilionidae	<i>Papilio memnon</i>	Kupu-kupu pastur	7	0	9	5	21	NE	TD	Non-endemik
106	Pentatomidae	<i>Halyomorpha halys</i>	Kutu busuk	0	0	12	0	12	NE	TD	Non-endemik
107	Pentatomidae	<i>Nezara viridula</i>	Kepik hijau	0	2	8	0	10	NE	TD	Non-endemik
108	Phylliidae	<i>Phyllium fulchrifolium</i>	Belalang daun	26	18	26	18	88	NE	TD	Non-endemik
109	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu emigran berbintik	9	16	18	9	52	NE	TD	Non-endemik
110	Pieridae	<i>Pyrisitia nise</i>	Kupu-kupu mimosa kuning	7	14	21	8	50	NE	TD	Non-endemik
111	Pieridae	<i>Catopsilia pomona</i>	Kupu-kupu emigran lemon	15	31	37	10	93	NE	TD	Non-endemik
112	Pieridae	<i>Leptosia nina</i>	Kupu- kupu cacaputi	5	3	11	5	24	NE	TD	Non-endemik
113	Pieridae	<i>Delias pasithoe</i>	Kupu-kupu redbase jezebel	2	0	4	0	6	NE	TD	Non-endemik
114	Pieridae	<i>Eurema hecabe</i>	Kupu-kupu belerang	36	19	59	17	131	LC	TD	Non-endemik
115	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu migran putih berbintik	18	41	49	16	124	NE	TD	Non-endemik
116	Pieridae	<i>Appias libythea</i>	Kupu-kupu albatros belang	0	0	0	11	11	NE	TD	Non-endemik
117	Plataspidae	<i>Coptosoma sp.</i>	Coptosoma	0	0	9	0	9	NE	TD	Non-endemik
118	Pterophoridae	<i>Cnaemidophorus rhododactyla</i>	Ngengat bulu mawar	18	11	22	0	51	NE	TD	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
119	Pyrgomorphidae	<i>Tagasta marginella</i>	Belalang kerucut	4	0	8	12	24	NE	TD	Non-endemik
120	Scarabaeidae	<i>Protaetia metallica</i>	Kumbang metalic	28	0	19	22	69	NE	TD	Non-endemik
121	Scarabaeidae	<i>Protaetia fusca</i>	Kumbang bunga mangga	15	0	17	19	51	NE	TD	Non-endemik
122	Sphecidae	<i>Isodontia mexicana</i>	Tawon pembawa rumput meksiko	7	3	7	5	22	NE	TD	Non-endemik
123	Sphecidae	<i>Sceliphron fistularium</i>	Tawon mud-dauber	15	0	11	12	38	NE	TD	Non-endemik
124	Syrphidae	<i>Graptomyza sp.</i>	Lalat terbang	21	21	29	24	95	NE	TD	Non-endemik
125	Tephritidae	<i>Plioreocepta poeciloptera</i>	Lalat buah terbang	0	12	16	0	28	NE	TD	Non-endemik
126	Tettigoniidae	<i>Conocephalus maculatus</i>	Jangkrik semak	23	27	26	25	101	LC	TD	Non-endemik
127	Vespidae	<i>Vespa tropica</i>	Tawon berpita besar	6	4	3	6	19	NE	TD	Non-endemik
Total								8471			

E. Data Jenis Avifauna

Tabel 11. Jenis Avifauna yang ditemukan di Seluruh Stasiun

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Stasiun Pengamatan				Total	Status Konservasi		Endemisitas (**)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK No. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
1	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	0	1	0	1	2	D	LC	Non Endemik
2	Accipitridae	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	0	1	0	2	3	D	LC	Non Endemik
3	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	3	4	6	1	14	TD	LC	Non Endemik
4	Alcedinidae	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakak jawa	2	1	3	1	7	TD	LC	Endemik
5	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	2	1	3	3	9	TD	LC	Non Endemik
6	Alcedinidae	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja udang biru	1	0	1	0	2	TD	LC	Endemik
7	Anatidae	<i>Anser cygnoides domesticus</i>	Angsa	0	0	1	0	1	TD	LC	Non Endemik
8	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	17	9	73	35	134	TD	LC	Endemik
9	Apodidae	<i>Apus nipalensis</i>	Kapinis rumah	0	55	0	0	55	TD	LC	Non Endemik
10	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	11	5	41	19	76	TD	LC	Non Endemik
11	Ardeidae	<i>Nycticorax nycticorax</i>	Kowak-malam abu	0	1	0	1	2	TD	LC	Non Endemik
12	Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu	2	1	5	3	11	TD	LC	Non Endemik
13	Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	6	3	15	41	65	D	LC	Non Endemik
14	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	6	2	23	24	55	TD	LC	Non Endemik
15	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	1	1	8	2	12	TD	LC	Non Endemik
16	Ardeidae	<i>Butorides striata</i>	Kokokan laut	0	0	2	0	2	TD	LC	Non Endemik
17	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	20	2	23	36	81	TD	LC	Non Endemik
18	Ardeidae	<i>Ardea intermedia</i>	Kuntul-perak asia	6	0	18	4	28	TD	LC	Non Endemik
19	Artamidae	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	2	0	6	2	10	TD	LC	Non Endemik

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Stasiun Pengamatan				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK No. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
20	Campephagidae	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah kecil	6	19	68	11	104	TD	LC	Non Endemik
21	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	2	0	1	1	4	TD	LC	Non Endemik
22	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota	3	0	0	3	6	TD	LC	Non Endemik
23	Charadriidae	<i>Charadrius javanicus</i>	Cerek jawa	19	0	0	9	28	D	LC	Non Endemik
24	Cisticolidae	<i>Prinia inornata</i>	Perenjak padi	1	1	1	1	4	TD	LC	Non Endemik
25	Cisticolidae	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen pisang	3	3	8	3	17	TD	LC	Non Endemik
26	Columbidae	<i>Columba livia</i>	Merpati batu	0	0	6	0	6	TD	LC	Introduksi
27	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	1	2	4	2	9	TD	LC	Non Endemik
37	Columbidae	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	10	23	31	5	69	TD	LC	Non Endemik
28	Corvidae	<i>Crypsirina temia</i>	Tangkar centrong	0	2	0	2	4	D	LC	Non Endemik
29	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	1	0	0	1	2	TD	LC	Non Endemik
30	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	0	0	1	1	2	TD	LC	Non Endemik
31	Cuculidae	<i>Centropus nigrorufus</i>	Bubut jawa	3	1	0	0	4	D	VU	Endemik
32	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	3	1	8	1	13	TD	LC	Non Endemik
33	Dicruridae	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting hitam	4	0	1	3	8	TD	LC	Non Endemik
34	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa	2	9	15	4	30	TD	LC	Endemik
35	Estrildidae	<i>Lonchura maja</i>	Bondol haji	0	0	2	0	2	TD	LC	Non Endemik
36	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	26	3	58	5	92	TD	LC	Non Endemik
38	Hirundinidae	<i>Hirundo javanica</i>	Layang-layang batu	13	3	2	8	26	TD	LC	Endemik
39	Hirundinidae	<i>Cecropis daurica</i>	Layang-layang gua	0	5	25	0	30	TD	LC	Non Endemik
40	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	4	0	3	4	11	TD	LC	Non Endemik
41	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	2	1	0	0	3	TD	LC	Non Endemik

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Stasiun Pengamatan				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK No. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
42	Megalamidae	<i>Psilopogon haemacephalus</i>	Takur ungkut-ungkut	1	2	2	1	6	TD	LC	Non Endemik
43	Meropidae	<i>Merops leschenaulti</i>	Kirik-kirik senja	0	0	1	0	1	TD	LC	Non Endemik
44	Nectariniidae	<i>Anthreptes malaccensis</i>	Burung madu kelapa	14	4	2	9	29	TD	LC	Non Endemik
45	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti	2	2	1	2	7	TD	LC	Non Endemik
46	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	3	4	13	0	20	TD	LC	Non Endemik
47	Phasianidae	<i>Gallus varius</i>	Ayam hutan hijau	0	0	0	1	1	TD	LC	Endemik
48	Phasianidae	<i>Gallus gallus</i>	Ayam	0	3	6	0	9	TD	LC	Non Endemik
49	Picidae	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik	2	0	3	0	5	TD	LC	Non Endemik
50	Picidae	<i>Dendrocopos analis</i>	Caladi ulam	0	1	4	2	7	TD	LC	Non Endemik
51	Pittidae	<i>Hydrornis guajanus</i>	Paok pancawarna-jawa	0	0	1	0	1	D	LC	Endemik
52	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	25	22	67	15	129	TD	LC	Non Endemik
53	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk	1	0	2	0	3	TD	LC	Non Endemik
54	Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi	1	0	3	1	5	TD	LC	Non Endemik
55	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	0	0	3	0	3	D	LC	Non Endemik
56	Scolopacidae	<i>Calidris alba</i>	Kedidi putih	0	0	1	0	1	TD	LC	Non Endemik
57	Scolopacidae	<i>Tringa glareola</i>	Trinil semak	4	0	0	4	8	TD	LC	Non Endemik
58	Scolopacidae	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	15	0	0	9	24	TD	LC	Non Endemik
59	Sturnidae	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	0	2	0	0	2	TD	VU	Endemik
60	Timaliidae	<i>Timalia pileata</i>	Tepus gelagah	0	1	0	0	1	TD	LC	Non Endemik
61	Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak loreng	8	3	9	3	23	TD	LC	Non Endemik
Total								1328			

F. Data Jenis Tumbuhan

Tabel 12. Jenis Tumbuhan yang Ditemukan di Seluruh Stasiun

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (**)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
1	Acanthaceae	<i>Acanthus ebracteatus</i>	Sungsang beruang berduri	0	0	0	4	4	TD	LC	Non-endemik
2	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	0	0	8	17	25	TD	NE	Non-endemik
3	Acanthaceae	<i>Asystasia gangetica</i>	Rumput israel	10	15	6	18	49	TD	NE	Non-endemik
4	Acanthaceae	<i>Barleria cristata</i>	Bunga madu	0	6	0	16	22	TD	NE	Non-endemik
5	Acanthaceae	<i>Barleria prionitis</i>	Bunga landak	20	9	0	15	44	TD	LC	Non-endemik
6	Acanthaceae	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	9	11	9	16	45	TD	NE	Non-endemik
7	Acanthaceae	<i>Dicliptera francodavilae</i>	Pinten	0	10	6	10	26	TD	NE	Introduksi
8	Acanthaceae	<i>Pseuderanthemum carruthersii</i>	Melati jepang	7	0	0	7	14	TD	NE	Non-endemik
9	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Kencana ungu	30	23	17	28	98	TD	NE	Non-endemik
10	Acanthaceae	<i>Ruellia tuberosa</i>	Pletekan	0	0	6	0	6	TD	NE	Non-endemik
11	Acanthaceae	<i>Strobilanthes glaucescens</i>	-	0	8		20	28	TD	NE	Non-endemik
12	Amaranthaceae	<i>Achyranthes aspera</i>	Jarong	20	26	29	31	106	TD	NE	Non-endemik
13	Amaranthaceae	<i>Alternanthera sessilis</i>	Kremah	18	14	7	16	55	TD	LC	Non-endemik
14	Amaranthaceae	<i>Alternanthera bettzickiana</i>	Kremah merah	0	0	6	6	12	TD	NE	Non-endemik
15	Amaranthaceae	<i>Amaranthus cruentus</i>	Bayam merah	0	0	7	12	19	TD	NE	Non-endemik
16	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri	45	50	41	55	191	TD	NE	Non-endemik
17	Amaranthaceae	<i>Celosia argantea</i>	Jengger ayam	24	25	27	37	113	TD	LC	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
18	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	Jengger ayam	0	0	8	8	16	TD	LC	Non-endemik
19	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. plumosa</i>	Jengger ayam	0	0	2	0	2	TD	NE	Non-endemik
20	Amaranthaceae	<i>Deeringia spicata</i>	Bulu flamingo	20	15	6	8	49	TD	NE	Introduksi
21	Amaranthacea	<i>Gomphrena celosioides</i>	Bunga bersujud	79	88	83	230	480	TD	NE	Non-endemik
22	Amaranthaceae	<i>Gomphrena globosa</i>	Bunga gundul	0	0	11	13	24	TD	NE	Non-endemik
23	Amaranthaceae	<i>Iresine diffusa</i>	Miyana mangkuk	0	5	5	8	18	TD	NE	Non-endemik
24	Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i>	Bunga bakung	0	31	8	10	49	TD	NE	Non-endemik
25	Amaryllidaceae	<i>Hippeastrum puniceum</i>	Bunga torong	17	19	28	30	94	TD	NE	Non-endemik
26	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	10	7	6	12	35	TD	LC	Non-endemik
27	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	20	12	15	24	71	TD	DD	Non-endemik
28	Anacardiaceae	<i>Anarcadium occidentale</i>	Mete	0	3	3	0	6	TD	LC	Non-endemik
29	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	0	9	0	6	15	TD	LC	Non-endemik
30	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	0	0	8	9	17	TD	LC	Non-endemik
31	Annonaceae	<i>Polyalthia longifolia</i>	Glodokan tiang	55	35	40	60	190	TD	NE	Non-endemik
32	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	15	14	12	25	66	TD	LC	Introduksi
33	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang	7	6	3	8	24	TD	LC	Non-endemik
34	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	Biduri	60	25	15	35	135	TD	NE	Non-endemik
35	Apocynaceae	<i>Cascabela thevetia</i>	Ginje	50	42	40	80	212	TD	LC	Introduksi
36	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	18	18	9	23	68	TD	NE	introduksi
37	Apocynaceae	<i>Nerium oleander</i>	Bunga mentega/Bunga jepun	10	4	0	5	19	TD	LC	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
38	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i>	Bunga kamboja kuning	8	0	0	6	14	TD	LC	Non-endemik
39	Apocynaceae	<i>Plumeria pudica</i>	Bunga pagoda putih	0	0	1	2	3	TD	LC	Introduksi
40	Apocynaceae	<i>Cerbera manghas</i>	Bintaro	0	0	6	0	6	TD	LC	Non-endemik
41	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Talas sente	3	6	4	3	16	TD	NE	Non-endemik
42	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	10	0	9	14	33	TD	LC	Non-endemik
43	Araceae	<i>Dracunculus sp.</i>	Arum	0	0	1	0	1	TD	NE	Introduksi
44	Arecaceae	<i>Adonidia merillii</i>	Palem manila	8	15	7	15	45	TD	VU	Endemik
45	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	8	5	6	5	24	TD	NE	Non-endemik
46	Arecaceae	<i>Woodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	18	17	28	11	74	TD	NE	Introduksi
47	Araucariaceae	<i>Araucaria heterophylla</i>	Cemara norfolk	4	1	3	3	11	TD	VU	Introduksi
48	Asparagaceae	<i>Agave decipiens</i>	Sisal palsu	0	0	4	9	13	TD	VU	Introduksi
49	Asparagaceae	<i>Agave sisalana</i>	Sisal	0	2	0	8	10	TD	NE	Introduksi
50	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang	0	5	7	5	17	TD	LC	Non-endemik
51	Asparagaceae	<i>Dracaena fragrans</i>	Sri gading	0	0	7	4	11	TD	LC	Introduksi
52	Asparagaceae	<i>Dracaena trifasciata</i>	Lidah mertua	0	0	6	6	12	TD	NE	Introduksi
53	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i>	Bandotan	18	0	0	10	28	TD	LC	Non-endemik
54	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	320	425	200	833	1778	TD	NE	Introduksi
55	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i>	Kenikir	68	0	0	16	84	TD	LC	Non-endemik
56	Asteraceae	<i>Cosmos sulphureus</i>	Kenikir hias	44	0	0	28	72	TD	NE	Non-endemik
57	Asteraceae	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	15	28	10	22	75	TD	NE	Introduksi
58	Asteraceae	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Sawi langit	210	205	80	520	1015	TD	NE	Non-endemik
59	Asteraceae	<i>Elephantopus elatus</i>	Kaki gajah tinggi	13	10	16	20	59	TD	NE	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
60	Asteraceae	<i>Elepanthopuss scaber</i>	Tapak liman	56	54	72	80	262	TD	NE	Non-endemik
61	Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i>	Tempuh wiyang	45	36	25	40	146	TD	NE	Non-endemik
62	Asteraceae	<i>Erigeron sumatrensis</i>	Jalantir	0	0	5	9	14	TD	NE	Non-endemik
63	Asteraceae	<i>Melampodium divaricatum</i>	Bunga matahari mini	5	0	10	0	15	TD	NE	Introduksi
64	Asteraceae	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Kaki gajah palsu	0	8	6	11	25	TD	NE	Introduksi
65	Asteraceae	<i>Sphaeranthus indicus</i>	Tamil	0	0	0	12	12	TD	LC	Introduksi
66	Asteraceae	<i>Sphagneticola trilobata</i>	Wedelia	27	0	20	15	62	TD	NE	Non-endemik
67	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i>	Legetan/Jotang kuda	45	56	70	340	511	TD	NE	Non-endemik
68	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i>	Gemitir	61	0	44	60	165	TD	NE	Non-endemik
69	Asteraceae	<i>Tithonia diversifolia</i>	Bunga bulan	24	0	0	0	24	TD	NE	Non-endemik
70	Asteraceae	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang	72	124	88	180	464	TD	NE	Introduksi
71	Asteraceae	<i>Xanthium strumarium</i>	Cocklebur kasar	0	0	10	16	26	TD	NE	Non-endemik
72	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i>	Bunga kertas zinnia	0	24	15	12	51	TD	NE	Non-endemik
73	Asteraceae	<i>Grangea maderaspatana</i>	Madras carpet	41	0	0	74	115	TD	LC	Non-endemik
74	Bignoniaceae	<i>Spathodea campanulata</i>	Pohon hujan/Kiacret	0	0	7	0	7	TD	LC	Non-endemik
75	Bignoniaceae	<i>Tecoma stans</i>	Bunga terompet kuning	0	0	2	1	3	TD	LC	Introduksi
76	Boraginaceae	<i>Coldenia procumbens</i>	Tripunki	13	5	9	6	33	TD	LC	Non-endemik
77	Boraginaceae	<i>Heliotropium indicum</i>	Buntut tikus	51	32	37	47	167	TD	NE	Non-endemik
78	Bromelliaceae	<i>Ananas comosus</i>	Nanas	0	0	0	30	30	TD	LC	Non-endemik
79	Cactaceae	<i>Selenicereus undatus</i>	Buah naga	0	0	0	6	6	TD	NE	Introduksi
80	Caesalpiniaceae	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Bunga merak	0	0	10	14	24	TD	LC	Non-endemik
81	Calophyllaceae	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Nyamplung	0	0	0	7	7	TD	LC	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
82	Campanulaceae	<i>Hippobroma longiflora</i>	Kitolod	14	0	0	0	14	TD	NE	Non-endemik
83	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	68	80	24	105	277	TD	DD	Introduksi
84	Cleomaceae	<i>Cleome viscosa</i>	Gulma kutu	0	10	0	0	10	TD	NE	Non-endemik
85	Combretaceae	<i>Combretum indicum</i>	Ceguk	8	0	0	0	8	TD	NE	Non-endemik
86	Combretaceae	<i>Terminalia catappa</i>	Ketapang	15	0	0	52	67	TD	LC	Non-endemik
87	Commelinaceae	<i>Tradescantia spathacea</i>	Adam hawa	8	0	8	20	36	TD	NE	Introduksi
88	Convolvulaceae	<i>Evolvulus nummularius</i>	Bunga bundar	12	12	0	0	24	TD	NE	Introduksi
89	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung air	80	45	445	90	660	TD	LC	Non-endemik
90	Convolvulaceae	<i>Ipomoea carnea</i>	Kangkung pagar	30	17	66	35	148	TD	NE	Introduksi
91	Convolvulaceae	<i>Ipomoea cordatotriloba</i>	Tievine	9	0	9	0	18	TD	LC	Introduksi
92	Convolvulaceae	<i>Ipomoea imperati</i>	Pantai pagi	0	40	0	0	40	TD	NE	Non-endemik
93	Convolvulaceae	<i>Ipomoea obscura</i>	Ki papesan	22	25	25	40	112	TD	NE	Non-endemik
94	Convolvulaceae	<i>Ipomoea quamoclit</i>	Rincik bumi	0	0	0	8	8	TD	NE	Non-endemik
95	Convolvulaceae	<i>Ipomoea triloba</i>	Ubi jalar liar	0	24	14	15	53	TD	LC	Non-endemik
96	Convolvulaceae	<i>Merremia hederacea</i>	Lawatan	0	10	9	20	39	TD	NE	Non-endemik
97	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Cocor bebek	0	0	0	7	7	TD	NE	Non-endemik
98	Cucurbitaceae	<i>Citrillus lanatus</i>	Semangka	20	0	0	16	36	TD	NE	Non-endemik
99	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Labu kuning	15	0	0	10	25	TD	NE	Non-endemik
100	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i>	Pare	35	0	0	0	35	TD	NE	Introduksi
101	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	Teki	463	471	537	611	2082	TD	LC	Non-endemik
102	Cyperaceae	<i>Cyperus cyperoides</i>	Teki	0	0	35	21	56	TD	LC	Non-endemik
103	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i>	Apel gajah	0	8	6	10	24	TD	LC	Non-endemik

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
104	Dioscoreaceae	<i>Tacca palmata</i>	Gadung tikus	8	10	0	0	18	TD	NE	Non-endemik
105	Euphorbiaceae	<i>Acalypha siamensis</i>	Teh-tehan	28	28	30	35	121	TD	NE	Non-endemik
106	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Puring	0	8	11	8	27	TD	LC	Non-endemik
107	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Katemas	82	120	60	95	357	TD	LC	Introduksi
108	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo	80	65	55	95	295	TD	LC	Introduksi
109	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia milii</i>	Pakis giwang	8	11	8	15	42	TD	LC	Introduksi
110	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia nerifolia</i>	Semak susu/Pohon pensil	0	0	8	0	8	TD	LC	Introduksi
111	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia tithymaloides</i>	Penawar lilin	0	0	10	0	10	TD	LC	Introduksi
112	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar	28	19	26	30	103	TD	LC	Introduksi
113	Euphorbiaceae	<i>Jatropha podagrica</i>	Jarak bali	8	6	9	12	35	TD	NE	Introduksi
114	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Singkong	120	40	200	360	720	TD	NE	Non-endemik
115	Fabaceae	<i>Acacia auriculiformis</i>	Akasia	45	75	40	57	217	TD	LC	Non-endemik
116	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonina</i>	Saga	8	6	7	10	31	TD	LC	Non-endemik
117	Fabaceae	<i>Albizia saman</i>	Trembesi	5	5	8	9	27	TD	NE	Introduksi
118	Fabaceae	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah	200	0	0	320	520	TD	LC	Introduksi
119	Fabaceae	<i>Bauhinia purpurea</i>	Daun kupu-kupu	25	14	18	10	67	TD	LC	Introduksi
120	Fabaceae	<i>Calopogonium mucunoides</i>	Kalopo	0	27	35	51	113	TD	NE	Non-endemik
121	Fabaceae	<i>Centrosema pubescens</i>	Kacang kupu-kupu	140	150	140	250	680	TD	LC	Introduksi
122	Fabaceae	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	Kangsingsan	55	40	40	50	185	TD	LC	Non-endemik
123	Fabaceae	<i>Crotalaria pallida</i>	Orok-orok	24	0	15	9	48	TD	LC	Introduksi
124	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling	123	209	149	197	678	TD	VU	Non-endemik
125	Fabaceae	<i>Delonix regia</i>	Flamboyan	36	18	18	48	120	TD	LC	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
126	Fabaceae	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	Sengon buto	8	12	8	5	33	TD	LC	Introduksi
127	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal	0	5	4	8	17	TD	LC	Introduksi
128	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	50	40	45	84	219	TD	LC	Introduksi
129	Fabaceae	<i>Mimosa pigra</i>	Ki kebo	398	297	856	987	2538	TD	LC	Introduksi
130	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	397	357	319	431	1504	TD	LC	Introduksi
131	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	55	0	48	38	141	TD	LC	Introduksi
132	Fabaceae	<i>Pithecellobium dulce</i>	Asam londo	26	0	20	21	67	TD	LC	Introduksi
133	Fabaceae	<i>Prosopis pubescens</i>	Pohon mesquite	0	0	18	11	29	TD	LC	Introduksi
134	Fabaceae	<i>Senna siamea</i>	Johar	88	80	60	102	330	TD	LC	Introduksi
135	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	14	13	23	27	77	TD	NE	Non-endemik
136	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa	5	8	3	0	16	TD	LC	Non-endemik
137	Fabaceae	<i>Vigna unguiculata</i>	Kacang tunggak	25	0	0	0	25	TD	NE	Introduksi
138	Fabaceae	<i>Desmanthus virgatus</i>	-	11	7	23	31	72	TD	LC	Non-endemik
139	Fabaceae	<i>Macroptilium lathyroides</i>	Kacang fase	0	0	43	0	43	TD	NE	Non-endemik
140	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	0	0	7	10	17	TD	LC	Non-endemik
141	Lamiaceae	<i>Basilicum polystachyon</i>	Sangket	20	0	17	25	62	TD	NE	Non-endemik
142	Lamiaceae	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Bunga pagoda	0	0	18	25	43	TD	NE	Non-endemik
143	Lamiaceae	<i>Clerodendrum thomsoniae</i>	Nona makan sirih	8	0	0	0	8	TD	NE	Introduksi
144	Lamiaceae	<i>Coleus barbatus var. barbatus</i>	Miana	0	0	10	15	25	TD	NE	Introduksi
145	Lamiaceae	<i>Coleus monostachyus</i>	Kentang monyet	0	0	0	8	8	TD	NE	Introduksi
146	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i>	Miana	0	0	0	13	13	TD	NE	Non-endemik
147	Lamiaceae	<i>Leonotis nepetifolia</i>	Klip dagga	40	35	40	55	170	TD	NE	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
148	Lamiaceae	<i>Leucas glabrata</i>	Lenglengan	0	0	0	11	11	TD	NE	Introduksi
149	Lamiaceae	<i>Mesosphaerum suaveolens</i>	Gringsingan	0	0	0	7	7	TD	NE	Introduksi
150	Lamiaceae	<i>Salvia occidentalis</i>	Nggorang	105	110	120	140	475	TD	NE	Introduksi
151	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	84	90	120	140	434	TD	EN	Introduksi
152	Lecythidaceae	<i>Barringtonia asiatica</i>	Butun/Keben	0	1	0	3	4	TD	LC	Non-endemik
153	Linderniaceae	<i>Bonnaya antipoda</i>	Mata yuyu	7	0	15	20	42	TD	LC	Non-endemik
154	Loganiaceae	<i>Spigelia anthelmia</i>	Kemangi cina	0	15	10	0	25	TD	NE	Introduksi
155	Lygodiaceae	<i>Lygodium circinnatum</i>	Paku hata	10	18	20	25	73	TD	NE	Non-endemik
156	Lythraceae	<i>Lagerstroemia indica</i>	Pohon bungur	0	0	5	0	5	TD	LC	Non-endemik
157	Lythraceae	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Pohon bungur	0	0	13	0	13	TD	NE	Non-endemik
158	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk randu	12	4	11	9	36	TD	LC	Introduksi
159	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	6	0	0	4	10	TD	NE	Non-endemik
160	Malvaceae	<i>Eclipta prostrata</i>	Urang-aring	36	22	19	30	107	TD	LC	Introduksi
161	Malvaceae	<i>Helicteres hirsuta</i>	Landorung	0	6	0	0	6	TD	NE	Introduksi
162	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga sepatu/Wora-wari	18	13	10	20	61	TD	NE	Introduksi
163	Malvaceae	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	Bunga sepatu gantung	6	0	7	10	23	TD	NE	Introduksi
164	Malvaceae	<i>Hibiscus surratensis</i>	Semak sorel	0	0	4	9	13	TD	NE	Introduksi
165	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	6	10	8	5	29	TD	NE	Introduksi
166	Malvaceae	<i>Sidastrum paniculatum</i>	-	0	0	0	8	8	TD	NE	Introduksi
167	Malvaceae	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	Kulut-kulutan	8	12	9	17	46	TD	NE	Non-endemik
168	Malvaceae	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	70	85	100	120	375	TD	LC	Non-endemik
169	Malvaceae	<i>Waltheria indica</i>	Ohaloa/Kucing galak	15	30	20	0	65	TD	LC	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
170	Malvaceae	<i>Abutilon theophrasti</i>	-	0	0	147	0	147	TD	NE	Non-endemik
171	Marantaceae	<i>Calathea lutea</i>	Kalatea pisang	0	0	0	12	12	TD	NE	Introduksi
172	Melastomataceae	<i>Melastoma malabathricum</i>	Karamunting	0	0	0	2	2	TD	NE	Non-endemik
173	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	65	70	120	55	310	TD	NT	Introduksi
174	Menispermaceae	<i>Menispermum canadense</i>	Biji bulan kanada	0	0	0	10	10	TD	NE	Introduksi
175	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	3	2	4	2	11	TD	NE	Introduksi
176	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	2	0	0	1	3	TD	LC	Non-endemik
177	Moraceae	<i>Ficus hispida</i>	Bisoro/Luwingan	0	0	8	8	16	TD	LC	Non-endemik
178	Moraceae	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar	7	0	6	11	24	TD	LC	Non-endemik
179	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	6	0	5	0	11	TD	LC	Introduksi
180	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen/talok	16	8	18	24	66	TD	NE	Introduksi
181	Musaceae	<i>Musa x paradisiaca</i>	Pisang	40	81	80	120	321	TD	NE	Introduksi
182	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	8	11	0	15	34	TD	LC	Introduksi
183	Myrtaceae	<i>Syzygium cumini</i>	Jamblang	0	0	9	16	25	TD	LC	Non-endemik
184	Myrtaceae	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	18	11	18	26	73	TD	NE	Non-endemik
185	Myrtaceae	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Jambu klampok	4	0	7	3	14	TD	NE	Non-endemik
186	Myrtaceae	<i>Syzygium samarangense</i>	Jambu air	9	8	12	15	44	TD	LC	Non-endemik
187	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bugenvil/Bunga kertas	28	14	22	35	99	TD	LC	Introduksi
188	Nyctaginaceae	<i>Mirabilis jalapa</i>	Bunga pukul empat	0	0	9	14	23	TD	NE	Introduksi
189	Nymphaeaceae	<i>Nymphaea nouchali</i>	Teratai	0	0	0	5	5	TD	LC	Non-endemik
190	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga melati	8	3	0	4	15	TD	NE	Introduksi
191	Onagraceae	<i>Ludwigia erecta</i>	Yerba de jicotea	0	0	0	4	4	TD	NE	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
192	Onagraceae	<i>Ludwigia octovalvis</i>	Salah nyowo	8	0	8	9	25	TD	LC	Non-endemik
193	Onagraceae	<i>Ludwigia decurrens</i>	Bunga mawar willow	0	0	0	61	61	TD	G5	Non-endemik
194	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing wuluh	0	0	7	10	17	TD	NE	Endemik
195	Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Belimbing tanah	70	84	50	40	244	TD	NE	Introduksi
196	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun pandan	14	12	0	0	26	TD	NE	Endemik
197	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa	15	0	12	20	47	TD	LC	Introduksi
198	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Meniran	20	0	0	34	54	TD	NE	Non-endemik
199	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sirih	0	0	0	32	32	TD	LC	Non-endemik
200	Plantaginaceae	<i>Scoparia dulcis</i>	Sapu manis	16	13	7	11	47	TD	NE	Introduksi
201	Poaceae	<i>Brachiaria mutica</i>	Kalanjana	35	41	35	47	158	TD	LC	Non-endemik
202	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i>	Rumput gajah	200	170	300	240	910	TD	LC	Introduksi
203	Poaceae	<i>Chloris barbata</i>	Rumput kembang goyang	30	25	32	38	125	TD	NE	Non-endemik
204	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	60	0	12	24	96	TD	NE	Introduksi
205	Poaceae	<i>Digitaria horizontalis</i>	Rumput jariji	60	45	55	80	240	TD	LC	Non-endemik
206	Poaceae	<i>Eleusine indica</i>	Rumput belulang	120	70	100	150	440	TD	LC	Non-endemik
207	Poaceae	<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput cina	40	33	29	50	152	TD	LC	Non-endemik
208	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu betung	40	30	30	54	154	TD	NE	Non-endemik
209	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	82	150	82	90	404	TD	NE	Introduksi
210	Poaceae	<i>Melinis repens</i>	Rumput natal	65	45	60	50	220	TD	NE	Introduksi
211	Poaceae	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	Rumput keranjang	80	90	45	100	315	TD	NE	Non-endemik
212	Poaceae	<i>Paspalum notatum</i>	Rumput bahia	14	7	15	16	52	TD	NE	Non-endemik
213	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Jagung	57	0	68	0	125	TD	LC	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
214	Poaceae	<i>Axonopus compressus</i>	Rumput Gajah mini	0	0	177	0	177	TD	LC	Introduksi
215	Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i>	Rumput kerbau	0	0	263	0	263	TD	LC	Introduksi
216	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	97	0	165	47	309	TD	LC	Introduksi
217	Polygonaceae	<i>Rumex acetosella</i>	Sorel domba/Rumput asam	0	0	0	5	5	TD	LC	Introduksi
218	Polypodiaceae	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku tanduk rusa	3	2	1	3	9	TD	NE	Non-endemik
219	Polypodiaceae	<i>Polystichum munitum</i>	Pakis pedang	15	3	15	18	51	TD	NE	Introduksi
220	Portulacaceae	<i>Portulaca grandiflora</i>	Krokot	0	0	0	15	15	TD	LC	Introduksi
221	Portulacaceae	<i>Portulaca oleracea</i>	Krokot sayur	0	0	0	25	25	TD	LC	Introduksi
222	Primulaceae	<i>Ardisia elliptica</i>	Lempeni	0	7	0	0	7	TD	NE	Non-endemik
223	Pteridaceae	<i>Cheilanthes farinosa</i>	Paku	0	2	5	5	12	TD	NE	Non-endemik
224	Pteridaceae	<i>Pityrogramma calomelanos</i>	Paku perak	0	0	10	16	26	TD	NE	Introduksi
225	Pteridaceae	<i>Pteris ensiformis</i>	Paku pedang	0	5	6	5	16	TD	NE	Non-endemik
226	Pteridaceae	<i>Pteris multifida</i>	Pakis rem laba-laba	0	7	0	0	7	TD	NE	Introduksi
227	Pteridaceae	<i>Pteris vittata</i>	Pakis rem cina/resam	0	0	0	21	21	TD	NE	Non-endemik
228	Rosaceae	<i>Rosa gallica</i>	Mawar	0	0	4	7	11	TD	DD	Introduksi
229	Rubiaceae	<i>Ixora finlaysoniana</i>	Api hutan putih	3	6	5	0	14	TD	NE	Introduksi
230	Rubiaceae	<i>Ixora paludosa</i>	Bunga asoka	7	9	11	14	41	TD	NE	Endemik
231	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	0	0	0	18	18	TD	NE	Non-endemik
232	Rubiaceae	<i>Richardia scabra</i>	Semanggi meksiko	0	0	7	11	18	TD	NE	Introduksi
233	Salicaceae	<i>Flacourtie indica</i>	-	0	0	2	0	2	TD	LC	Non-endemik
234	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	7	0	3	6	16	TD	DD	Non-endemik
235	Sapindaceae	<i>Filicium decipiens</i>	Kurai payung	0	5	3	2	10	TD	LC	Introduksi

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah				Total	Status Konservasi		Endemisitas (***)
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari		Permen LHK NO. 106 Tahun 2018 (*)	Status Konservasi (**)	
236	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>	Matoa	0	0	1	0	1	TD	LC	Introduksi
237	Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i>	Tampar	30	0	0	15	45	TD	LC	Non-endemik
238	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai rawit	30	0	0	24	54	TD	LC	Non-endemik
239	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i>	Ceplukan	0	0	4	8	12	TD	LC	Non-endemik
240	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i>	Terung	12	0	0	0	12	TD	NE	Non-endemik
241	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i>	Pokak	0	5	8	13	26	TD	NE	Non-endemik
242	Turneraceae	<i>Turnera subulata</i>	Bunga pukul delapan	0	0	0	6	6	TD	NE	Non-endemik
243	Turneraceae	<i>Turnera ulmifolia</i>	Bunga pukul delapan	0	0	9	0	9	TD	LC	Non-endemik
244	Umbelliferae	<i>Hypris capitata</i>	Rumput knop	0	0	0	20	20	TD	NE	Non-endemik
245	Verbenaceae	<i>Duranta erecta</i>	Sinyo nakal	12	8	7	19	46	TD	NE	Non-endemik
246	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	80	58	52	77	267	TD	LC	Non-endemik
247	Verbenaceae	<i>Lantana montevidensis</i>	Tembelekan	0	26	0	30	56	TD	NE	Introduksi
248	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	58	70	46	80	254	TD	LC	Non-endemik
249	Vitaceae	<i>Cissus verticillata</i>	Pohon anggur putri	0	0	9	14	23	TD	LC	Introduksi
250	Vitaceae	<i>Leea indica</i>	Girang merah	0	9	0	6	15	TD	LC	Non-endemik
251	Vitaceae	<i>Vitis aestivalis</i>	Anggur	0	0	5	8	13	TD	NE	Introduksi
Total								30688			



JASA TIRTA I



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



JASA TIRTA I



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

G. Data Abiotik Terestrial dan Akuatik

Tabel 13. Hasil Pengukuran Parameter Abiotik Terestrial

Paramater	Stasiun Penelitian			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
pH Tanah	6,34	7	6,5	6,8
Kelembaban Tanah	2,6	3,7	3,17	2,3
Intensitas Cahaya (^100 Lux)	1185	2433	2030	1662
Temperatur Udara (°C)	31,6-35,5	30,35-38	28,85-33,8	28,35-33,8
Kelembaban Udara (%)	34,3	29,25	35,08	39,3
Ketinggian (mdpl)	160	167	178	160

Tabel 14. Hasil Pengukuran Parameter Abiotik Akuatik

Paramater	Stasiun Penelitian			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
TDS (mg/L)	112	141	108,5	113
Temperatur Air (°C)	32,2-32,7	31,1-32,5	28,6-33,7	26,0-26,4
Kecerahan (cm)	47	28,5	57,1	43,5
DO (ppm)	7,2	7,65	6,8	7,2
pH Air	8,15	8,54	8,36	8,83





ANALISIS DATA

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNGAN WONOGIRI 2024



A. Indeks Keanekaragaman Jenis

Tabel 15. Hasil Perhitungan Indeks Keanekaragaman di Seluruh Stasiun

Bidang Kajian	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
Nekton	2,37	2,41	2,33	1,97
Mamalia	1,67	1,42	2,02	1,56
Amphibi-Reptilia	2,22	1,80	2,32	1,88
Insekta	3,77	3,23	3,82	3,46
Avifauna	3,23	2,78	3,04	3,04
Tumbuhan	4,32	4,10	4,17	4,27

B. Indeks Kemerataan Jenis

Tabel 16. Hasil Perhitungan Indeks Kemerataan di Seluruh Stasiun

Bidang Kajian	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
Nekton	0,87	0,80	0,73	0,79
Mamalia	0,86	0,59	0,88	0,97
Amphibi-Reptilia	0,89	0,92	0,86	0,90
Insekta	0,78	0,67	0,79	0,71
Avifauna	0,87	0,77	0,79	0,81
Tumbuhan	0,86	0,83	0,80	0,79

C. Indeks Kekayaan Jenis

Tabel 17. Hasil Perhitungan Indeks Kekayaan di Seluruh Stasiun

Bidang Kajian	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
Nekton	2,89	3,43	3,54	2,38
Mamalia	2,15	1,97	2,07	2,23
Amphibi-Reptilia	2,78	2,50	3,34	2,34
Insekta	12,63	10,08	13,04	10,50
Avifauna	7,38	6,77	7,07	7,25
Tumbuhan	16,88	15,65	20,59	22,74

D. Indeks Nilai Penting

1. Tabel Indeks Nilai Penting Stasiun Pokoh Kidul

Tabel 18. Indeks Nilai Penting (INP) Tumbuhan Stasiun Pokoh Kidul Kategori Pohon

Kategori Pohon										
No	Nama Ilmiah	Jumlah individu	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	
1	<i>Anacardium occidentale</i>	10	0,03	2,12	1,00	5,33	2,01	5,16	12,62	
2	<i>Mangifera indica</i>	20	0,05	4,25	1,00	5,33	1,89	4,84	14,42	
3	<i>Acacia auriculiformis</i>	45	0,11	9,55	1,00	5,33	2,01	5,16	20,05	
4	<i>Adenanthera pavonina</i>	8	0,02	1,70	1,00	5,33	1,45	3,73	10,76	
5	<i>Albizia saman</i>	5	0,01	1,06	1,00	5,33	2,09	5,36	11,75	
6	<i>Bauhinia purpurea</i>	14	0,04	2,97	1,00	5,33	0,93	2,40	10,70	
7	<i>Dalbergia latifolia</i>	128	0,32	27,18	1,00	5,33	1,21	3,10	35,61	
8	<i>Delonix regia</i>	36	0,09	7,64	1,00	5,33	1,39	3,57	16,54	
9	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	8	0,02	1,70	1,00	5,33	1,47	3,78	10,82	
10	<i>Leucaena leucocephala</i>	50	0,13	10,62	1,00	5,33	2,24	5,76	21,71	
11	<i>Pithecellobium dulce</i>	26	0,07	5,52	0,75	4,00	2,01	5,16	14,68	
12	<i>Tamarindus indica</i>	5	0,01	1,06	0,75	4,00	1,27	3,25	8,31	
13	<i>Ceiba pentandra</i>	12	0,03	2,55	1,00	5,33	2,32	5,96	13,85	
14	<i>Durio zibethinus</i>	6	0,02	1,27	0,50	2,67	1,61	4,12	8,06	
15	<i>Swietenia mahagoni</i>	65	0,16	13,80	1,00	5,33	2,11	5,42	24,56	
16	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	3	0,01	0,64	1,00	5,33	0,97	2,48	8,45	
17	<i>Ficus benjamina</i>	2	0,01	0,42	0,50	2,67	4,95	12,70	15,79	
18	<i>Ficus septica</i>	7	0,02	1,49	0,75	4,00	1,61	4,12	9,61	
19	<i>Psidium guajava</i>	8	0,02	1,70	0,75	4,00	1,89	4,84	10,54	
20	<i>Syzygium samarangense</i>	9	0,02	1,91	1,00	5,33	1,84	4,72	11,96	
21	<i>Syzygium pycnanthum</i>	4	0,01	0,85	0,75	4,00	1,70	4,36	9,21	
Total		350	1,18	100,00	18,75	100,00	38,94	100,00	300,00	

Tabel 19. Indeks Nilai Penting (INP) Tumbuhan Stasiun Pokoh Kidul Kategori Tiang

Kategori Tiang										
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	
1	<i>Polyalthia longifolia</i>	55	0,55	9,84	1,00	5,88	2,11	5,74	21,46	
2	<i>Cascabela thevetia</i>	50	0,50	8,94	1,00	5,88	1,58	4,30	19,13	
3	<i>Nerium oleander</i>	10	0,10	1,79	0,75	4,41	1,25	3,39	9,59	
4	<i>Plumeria alba</i>	8	0,08	1,43	0,50	2,94	1,67	4,55	8,92	
5	<i>Adonidia merillii</i>	8	0,08	1,43	1,00	5,88	2,77	7,54	14,85	
6	<i>Cocos nucifera</i>	8	0,08	1,43	1,00	5,88	2,06	5,60	12,91	
7	<i>Woedyetia bifurcata</i>	18	0,18	3,22	1,00	5,88	1,96	5,32	14,43	
8	<i>Araucaria heterophylla</i>	4	0,04	0,72	1,00	5,88	2,72	7,38	13,98	
9	<i>Carica papaya</i>	68	0,68	12,16	1,00	5,88	1,72	4,67	22,72	
10	<i>Terminalia catappa</i>	15	0,15	2,68	0,50	2,94	2,32	6,31	11,93	
11	<i>Jatropha curcas</i>	28	0,28	5,01	1,00	5,88	1,45	3,94	14,84	
12	<i>Senna siamea</i>	88	0,88	15,74	1,00	5,88	1,77	4,80	26,42	
13	<i>Tectona grandis</i>	84	0,84	15,03	1,00	5,88	2,22	6,02	26,93	
14	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	6	0,06	1,07	1,00	5,88	2,01	5,46	12,42	
15	<i>Moringa oleifera</i>	6	0,06	1,07	0,50	2,94	1,13	3,07	7,09	
16	<i>Muntingia calabura</i>	16	0,16	2,86	1,00	5,88	2,27	6,16	14,91	
17	<i>Musa x paradisiaca</i>	40	0,40	7,16	1,00	5,88	1,21	3,28	16,32	
18	<i>Dendrocalamus apus</i>	40	0,40	7,16	1,00	5,88	2,16	5,88	18,91	
19	<i>Dimocarpus longan</i>	7	0,07	1,25	0,75	4,41	2,43	6,61	12,27	
Total		559	5,59	100,00	17,00	100,00	36,81	100,00	300,00	

Tabel 20. Indeks Nilai Penting Stasiun Pokoh Kidul Kategori Pancang

Kategori Pancang							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Celosia argantea</i>	24	1,50	1,31	1,00	4,88	6,19
2	<i>Deeringia spicata</i>	20	1,25	1,09	0,75	3,66	4,75
3	<i>Calotropis gigantea</i>	60	3,75	3,28	1,00	4,88	8,16
4	<i>Catharanthus roseus</i>	18	1,13	0,98	1,00	4,88	5,86
5	<i>Colocasia esculenta</i>	10	0,63	0,55	0,75	3,66	4,20
6	<i>Chromolaena odorata</i>	320	20,00	17,49	1,00	4,88	22,36
7	<i>Melampodium divaricatum</i>	5	0,31	0,27	0,50	2,44	2,71
8	<i>Combretum indicum</i>	8	0,50	0,44	0,25	1,22	1,66
9	<i>Manihot utilissima</i>	120	7,50	6,56	1,00	4,88	11,44
10	<i>Centrosema pubescens</i>	140	8,75	7,65	1,00	4,88	12,53
11	<i>Mimosa pigra</i>	398	24,88	21,75	1,00	4,88	26,63
12	<i>Mimosa pudica</i>	397	24,81	21,69	1,00	4,88	26,57
13	<i>Sesbania grandiflora</i>	15	0,94	0,82	1,00	4,88	5,70
14	<i>Clerodendrum thomsoniae</i>	8	0,50	0,44	0,25	1,22	1,66
15	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	18	1,13	0,98	1,00	4,88	5,86
16	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	6	0,38	0,33	0,75	3,66	3,99
17	<i>Syzygium myrtifolium</i>	18	1,13	0,98	1,00	4,88	5,86
18	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	28	1,75	1,53	1,00	4,88	6,41
19	<i>Zea mays</i>	55	3,44	3,01	0,50	2,44	5,44
20	<i>Ixora finlaysoniana</i>	3	0,19	0,16	0,75	3,66	3,82
21	<i>Ixora paludosa</i>	7	0,44	0,38	1,00	4,88	5,26
22	<i>Capsicum annuum</i>	30	1,88	1,64	0,50	2,44	4,08
23	<i>Capsicum frutescens</i>	30	1,88	1,64	0,50	2,44	4,08
24	<i>Lantana camara</i>	80	5,00	4,37	1,00	4,88	9,25
25	<i>Duranta erecta</i>	12	0,75	0,66	1,00	4,88	5,53
Total		1830	114,38	100,00	20,50	100,00	200,00

Tabel 21. Indeks Nilai Penting Stasiun Pokoh Kidul Kategori Herba

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Asystasia gangetica</i>	10	2,50	0,26	1,00	1,42	1,68
2	<i>Barleria prionitis</i>	20	5,00	0,53	0,75	1,06	1,59
3	<i>Bidens pilosa</i>	9	2,25	0,24	1,00	1,42	1,66
4	<i>Pseuderanthemum carruthersii</i>	7	1,75	0,18	0,50	0,71	0,89
5	<i>Ruellia simplex</i>	30	7,50	0,79	1,00	1,42	2,21
6	<i>Achyranthes aspera</i>	20	5,00	0,53	1,00	1,42	1,94
7	<i>Alternanthera sessilis</i>	18	4,50	0,47	1,00	1,42	1,89
8	<i>Amaranthus spinosus</i>	45	11,25	1,18	1,00	1,42	2,60
9	<i>Celosia argentea</i>	24	6,00	0,63	1,00	1,42	2,05
10	<i>Deeringia spicata</i>	20	5,00	0,53	1,00	1,42	1,94
11	<i>Gomphrena celosioides</i>	79	19,75	2,08	1,00	1,42	3,50
12	<i>Hippeastrum puniceum</i>	17	4,25	0,45	1,00	1,42	1,87
13	<i>Foeniculum vulgare</i>	15	3,75	0,39	1,00	1,42	1,81
14	<i>Catharanthus roseus</i>	18	4,50	0,47	1,00	1,42	1,89
15	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	3	0,75	0,08	1,00	1,42	1,50
16	<i>Colocasia esculenta</i>	10	2,50	0,26	0,75	1,06	1,33
17	<i>Ageratum conyzoides</i>	18	4,50	0,47	0,50	0,71	1,18
18	<i>Cosmos caudatus</i>	68	17,00	1,79	0,50	0,71	2,50
19	<i>Cosmos sulphureus</i>	44	11,00	1,16	0,50	0,71	1,87
20	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	15	3,75	0,39	1,00	1,42	1,81
21	<i>Cyathillium cinereum</i>	210	52,50	5,53	1,00	1,42	6,95
22	<i>Elephantopus elatus</i>	13	3,25	0,34	1,00	1,42	1,76
23	<i>Elepanthopus scaber</i>	56	14,00	1,47	1,00	1,42	2,89
24	<i>Sphagneticola trilobata</i>	27	6,75	0,71	0,75	1,06	1,77
25	<i>Synedrella nodiflora</i>	45	11,25	1,18	1,00	1,42	2,60
26	<i>Tagetes erecta</i>	61	15,25	1,61	0,75	1,06	2,67
27	<i>Tithonia diversifolia</i>	24	6,00	0,63	0,25	0,35	0,99
28	<i>Tridax procumbens</i>	72	18,00	1,90	1,00	1,42	3,31
29	<i>Coldenia procumbens</i>	13	3,25	0,34	1,00	1,42	1,76
30	<i>Heliotropium indicum</i>	45	11,25	1,18	1,00	1,42	2,60

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
31	<i>Hippobroma longiflora</i>	14	3,50	0,37	0,25	0,35	0,72
32	<i>Tradescantia spathacea</i>	8	2,00	0,21	0,75	1,06	1,27
33	<i>Evolvulus nummularius</i>	13	3,25	0,34	0,50	0,71	1,05
34	<i>Ipomoea aquatica</i>	80	20,00	2,11	1,00	1,42	3,52
35	<i>Ipomoea carnea</i>	30	7,50	0,79	1,00	1,42	2,21
36	<i>Ipomoea cordatotriloba</i>	9	2,25	0,24	1,00	1,42	1,66
37	<i>Ipomoea obscura</i>	22	5,50	0,58	1,00	1,42	2,00
38	<i>Citrillus lanatus</i>	20	5,00	0,53	0,50	0,71	1,24
39	<i>Cucurbita moschata</i>	15	3,75	0,39	0,50	0,71	1,10
40	<i>Momordica charantia</i>	35	8,75	0,92	0,25	0,35	1,28
41	<i>Cyperus rotundus</i>	465	116,25	12,24	1,00	1,42	13,66
42	<i>Acalypha siamensis</i>	28	7,00	0,74	1,00	1,42	2,16
43	<i>Euphorbia heterophylla</i>	82	20,50	2,16	1,00	1,42	3,58
44	<i>Euphorbia hirta</i>	80	20,00	2,11	1,00	1,42	3,52
45	<i>Euphorbia milii</i>	8	2,00	0,21	1,00	1,42	1,63
46	<i>Arachis hypogaeae</i>	200	50,00	5,26	0,50	0,71	5,97
47	<i>Bauhinia purpurea</i>	25	6,25	0,66	1,00	1,42	2,08
48	<i>Centrosema pubescens</i>	140	35,00	3,69	1,00	1,42	5,10
49	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	55	13,75	1,45	1,00	1,42	2,87
50	<i>Crotalaria pallida</i>	24	6,00	0,63	0,75	1,06	1,70
51	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	8	2,00	0,21	1,00	1,42	1,63
52	<i>Phaseolus vulgaris</i>	55	13,75	1,45	0,50	0,71	2,16
53	<i>Vigna unguiculata</i>	25	6,25	0,66	0,25	0,35	1,01
54	<i>Basilicum polystachyon</i>	20	5,00	0,53	0,75	1,06	1,59
55	<i>Leonotis nepetifolia</i>	40	10,00	1,05	1,00	1,42	2,47
56	<i>Salvia occidentalis</i>	105	26,25	2,76	1,00	1,42	4,18
57	<i>Bonnaya antipoda</i>	7	1,75	0,18	0,75	1,06	1,25
58	<i>Lygodium circinnatum</i>	10	2,50	0,26	1,00	1,42	1,68
59	<i>Eclipta prostrata</i>	36	9,00	0,95	1,00	1,42	2,37
60	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	8	2,00	0,21	1,00	1,42	1,63
61	<i>Urena lobata</i>	70	17,50	1,84	1,00	1,42	3,26

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
62	<i>Waltheria indica</i>	15	3,75	0,39	0,75	1,06	1,46
63	<i>Jasminum sambac</i>	8	2,00	0,21	0,75	1,06	1,27
64	<i>Ludwigia octovalvis</i>	8	2,00	0,21	0,75	1,06	1,27
65	<i>Oxalis barrelieri</i>	70	17,50	1,84	1,00	1,42	3,26
66	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	14	3,50	0,37	0,50	0,71	1,08
67	<i>Passiflora foetida</i>	15	3,75	0,39	0,75	1,06	1,46
68	<i>Phyllanthus urinaria</i>	20	5,00	0,53	0,50	0,71	1,24
69	<i>Scoparia dulcis</i>	16	4,00	0,42	1,00	1,42	1,84
70	<i>Cenchrus purpureus</i>	200	50,00	5,26	1,00	1,42	6,68
71	<i>Chloris sp.</i>	30	7,50	0,79	1,00	1,42	2,21
72	<i>Cymbopogon citratus</i>	60	15,00	1,58	0,75	1,06	2,64
73	<i>Digitaria horizontalis</i>	60	15,00	1,58	1,00	1,42	3,00
74	<i>Eleusine indica</i>	120	30,00	3,16	1,00	1,42	4,58
75	<i>Eragrostis unioloides</i>	40	10,00	1,05	1,00	1,42	2,47
76	<i>Imperata cylindrica</i>	82	20,50	2,16	1,00	1,42	3,58
77	<i>Melinis repens</i>	65	16,25	1,71	1,00	1,42	3,13
78	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	80	20,00	2,11	1,00	1,42	3,52
79	<i>Paspalum notatum</i>	14	3,50	0,37	1,00	1,42	1,79
80	<i>Platycerium bifurcatum</i>	4	1,00	0,11	1,00	1,42	1,52
81	<i>Polystichum munitum</i>	15	3,75	0,39	1,00	1,42	1,81
82	<i>Solanum melongena</i>	12	3,00	0,32	0,25	0,35	0,67
83	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	58	14,50	1,53	1,00	1,42	2,95
Total		3799	949,75	100,00	70,50	100,00	200,00

2. Tabel Indeks Nilai Penting Stasiun Pondoksari

Tabel 22. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Pohon

Kategori Pohon										
No	Nama Ilmiah	Jumlah individu	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	
1	<i>Anacardium occidentale</i>	12	0,03	1,78	1,00	4,71	2,40	5,13	11,61	
2	<i>Mangifera indica</i>	24	0,06	3,55	1,00	4,71	1,58	3,38	11,63	
3	<i>Annona muricata</i>	6	0,02	0,89	0,50	2,35	1,93	4,13	7,37	
4	<i>Acacia auriculiformis</i>	57	0,14	8,43	1,00	4,71	1,61	3,42	16,56	
5	<i>Adenanthera pavonina</i>	10	0,03	1,48	1,00	4,71	1,41	3,01	9,19	
6	<i>Albizia saman</i>	9	0,02	1,33	1,00	4,71	2,06	4,39	10,43	
7	<i>Bauhinia purpurea</i>	19	0,05	2,81	1,00	4,71	0,95	2,03	9,54	
8	<i>Dalbergia latifolia</i>	200	0,50	29,59	1,00	4,71	1,84	3,92	38,21	
9	<i>Delonix regia</i>	48	0,12	7,10	1,00	4,71	1,56	3,33	15,14	
10	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	5	0,01	0,74	1,00	4,71	1,58	3,38	8,82	
11	<i>Leucaena leucocephala</i>	84	0,21	12,43	1,00	4,71	2,35	5,01	22,14	
12	<i>Pithecellobium dulce</i>	21	0,05	3,11	0,75	3,53	1,81	3,87	10,50	
13	<i>Prosopis pubescens</i>	11	0,03	1,63	0,50	2,35	0,85	1,81	5,79	
14	<i>Gnetum gnemon</i>	10	0,03	1,48	0,50	2,35	1,00	2,14	5,97	
15	<i>Barringtonia asiatica</i>	3	0,01	0,44	0,50	2,35	0,98	2,10	4,90	
16	<i>Ceiba pentandra</i>	9	0,02	1,33	1,00	4,71	1,86	3,97	10,01	
17	<i>Durio zibethinus</i>	4	0,01	0,59	0,50	2,35	1,81	3,87	6,81	
18	<i>Swietenia mahagoni</i>	55	0,14	8,14	1,00	4,71	2,22	4,73	17,57	
19	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	2	0,01	0,30	1,00	4,71	1,61	3,42	8,43	
20	<i>Ficus benjamina</i>	1	0,00	0,15	0,50	2,35	2,63	5,61	8,11	
21	<i>Ficus hispida</i>	8	0,02	1,18	0,50	2,35	1,81	3,87	7,40	
22	<i>Ficus septica</i>	11	0,03	1,63	0,75	3,53	1,63	3,47	8,63	
23	<i>Psidium guajava</i>	15	0,04	2,22	0,75	3,53	1,79	3,82	9,57	
24	<i>Syzygium cumini</i>	16	0,04	2,37	0,50	2,35	2,01	4,29	9,01	
25	<i>Syzygium samarangense</i>	15	0,04	2,22	1,00	4,71	1,84	3,92	10,84	
26	<i>Syzygium pycnanthum</i>	3	0,01	0,44	0,75	3,53	1,74	3,72	7,69	
27	<i>Morinda citrifolia</i>	18	0,05	2,66	0,25	1,18	2,01	4,29	8,13	
Total		676	1,69	100,00	21,25	100,00	46,88	100,00	300,00	

Tabel 23. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Tiang

Kategori Tiang										
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	
1	<i>Cananga odorata</i>	9	0,09	1,02	0,50	2,33	1,13	2,68	6,02	
2	<i>Polyalthia longifolia</i>	60	0,60	6,80	1,00	4,65	1,77	4,18	15,64	
3	<i>Cascabela thevetia</i>	80	0,80	9,07	1,00	4,65	1,06	2,50	16,22	
4	<i>Nerium oleander</i>	5	0,05	0,57	0,75	3,49	1,25	2,95	7,01	
5	<i>Plumeria alba</i>	6	0,06	0,68	0,50	2,33	1,13	2,68	5,68	
6	<i>Plumeria pudica</i>	2	0,02	0,23	0,50	2,33	1,21	2,86	5,41	
7	<i>Adonidia merillii</i>	15	0,15	1,70	1,00	4,65	1,17	2,77	9,12	
8	<i>Cocos nucifera</i>	5	0,05	0,57	1,00	4,65	2,11	5,00	10,22	
9	<i>Woodyetia bifurcata</i>	11	0,11	1,25	1,00	4,65	2,22	5,25	11,15	
10	<i>Araucaria heterophylla</i>	3	0,03	0,34	1,00	4,65	2,11	5,00	9,99	
11	<i>Tecoma stans</i>	1	0,01	0,11	0,50	2,33	0,88	2,09	4,53	
12	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	14	0,14	1,59	0,50	2,33	1,25	2,95	6,87	
13	<i>Calophyllum inophyllum</i>	7	0,07	0,79	0,25	1,16	1,41	3,34	5,30	
14	<i>Carica papaya</i>	105	1,05	11,90	1,00	4,65	1,91	4,53	21,08	
15	<i>Terminalia catappa</i>	52	0,52	5,90	0,50	2,33	1,86	4,41	12,63	
16	<i>Dillenia indica</i>	10	0,10	1,13	0,75	3,49	1,77	4,18	8,81	
17	<i>Jatropha curcas</i>	30	0,30	3,40	1,00	4,65	1,25	2,95	11,01	
18	<i>Gliricidia sepium</i>	8	0,08	0,91	0,75	3,49	2,60	6,16	10,56	
19	<i>Senna siamea</i>	102	1,02	11,56	1,00	4,65	1,63	3,86	20,07	
20	<i>Tectona grandis</i>	140	1,40	15,87	1,00	4,65	1,06	2,50	20,52	
21	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	5	0,05	0,57	1,00	4,65	1,67	3,96	9,18	
22	<i>Muntingia calabura</i>	24	0,24	2,72	1,00	4,65	1,49	3,54	10,91	
23	<i>Musa x paradisiaca</i>	120	1,20	13,61	1,00	4,65	1,58	3,75	22,01	
24	<i>Dendrocalamus apus</i>	54	0,54	6,12	1,00	4,65	0,85	2,01	12,79	
25	<i>Dimocarpus longan</i>	6	0,06	0,68	0,75	3,49	2,01	4,76	8,93	
26	<i>Filicum decipiens</i>	2	0,02	0,23	0,75	3,49	2,60	6,16	9,88	
27	<i>Leea indica</i>	6	0,06	0,68	0,50	2,33	1,25	2,95	5,96	
Total		882	8,82	100,00	21,50	100,00	42,21	100,00	300,00	

Tabel 24. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Pancang

Kategori Pancang							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Celosia argantea</i>	37	2,31	2,08	1,00	5,56	7,64
2	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	8	0,50	0,45	0,50	2,78	3,23
3	<i>Deeringia spicata</i>	8	0,50	0,45	1,00	5,56	6,01
4	<i>Calotropis gigantea</i>	35	2,19	1,97	1,00	5,56	7,52
5	<i>Catharanthus roseus</i>	23	1,44	1,29	1,00	5,56	6,85
6	<i>Cordyline fruticosa</i>	5	0,31	0,28	0,75	4,17	4,45
7	<i>Dracaena fragrans</i>	4	0,25	0,22	0,50	2,78	3,00
8	<i>Chromolaena odorata</i>	833	52,06	46,85	1,00	5,56	52,41
9	<i>Selenicereus ocamponis</i>	6	0,38	0,34	0,25	1,39	1,73
10	<i>Codiaeum variegatum</i>	8	0,50	0,45	0,75	4,17	4,62
11	<i>Manihot utilissima</i>	360	22,50	20,25	1,00	5,56	25,80
12	<i>Centrosema pubescens</i>	250	15,63	14,06	1,00	5,56	19,62
13	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	25	1,56	1,41	0,50	2,78	4,18
14	<i>Coleus forskohlii</i>	15	0,94	0,84	0,50	2,78	3,62
15	<i>Coleus monostachyus</i>	8	0,50	0,45	0,25	1,39	1,84
16	<i>Coleus scutellarioides</i>	13	0,81	0,73	0,25	1,39	2,12
17	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	20	1,25	1,12	1,00	5,56	6,68
18	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	10	0,63	0,56	0,75	4,17	4,73
19	<i>Hibiscus surratensis</i>	9	0,56	0,51	0,50	2,78	3,28
20	<i>Syzygium myrtifolium</i>	26	1,63	1,46	1,00	5,56	7,02
21	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	35	2,19	1,97	1,00	5,56	7,52
22	<i>Rosa gallica</i>	7	0,44	0,39	0,50	2,78	3,17
23	<i>Ixora paludosa</i>	14	0,88	0,79	1,00	5,56	6,34
24	<i>Duranta erecta</i>	19	1,19	1,07	1,00	5,56	6,62
25	<i>Mimosa pigra</i>	987	61,69	55,51	1,00	5,56	61,07
Total		1778	111,13	100,00	18,00	100,00	200,00

Tabel 25. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Pondoksari Kategori Herba

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Acanthus ebracteatus</i>	4	1,00	0,07	0,25	0,28	0,35
2	<i>Andrographis paniculata</i>	17	4,25	0,28	0,50	0,57	0,85
3	<i>Asystasia gangetica</i>	18	4,50	0,30	1,00	1,13	1,43
4	<i>Barleria cristata</i>	16	4,00	0,26	0,50	0,57	0,83
5	<i>Barleria prionitis</i>	15	3,75	0,25	0,75	0,85	1,10
6	<i>Bidens pilosa</i>	16	4,00	0,26	1,00	1,13	1,40
7	<i>Dicliptera francodavilae</i>	10	2,50	0,16	0,75	0,85	1,01
8	<i>Pseuderanthemum carruthersii</i>	7	1,75	0,12	0,50	0,57	0,68
9	<i>Ruellia simplex</i>	28	7,00	0,46	1,00	1,13	1,59
10	<i>Strobilanthes glaucescens</i>	20	5,00	0,33	0,50	0,57	0,90
11	<i>Achyranthes aspera</i>	31	7,75	0,51	1,00	1,13	1,64
12	<i>Alternanthera sessilis</i>	16	4,00	0,26	1,00	1,13	1,40
13	<i>Alternanthera bettzickiana</i>	6	1,50	0,10	0,50	0,57	0,67
14	<i>Amaranthus cruentus</i>	12	3,00	0,20	0,50	0,57	0,76
15	<i>Amaranthus spinosus</i>	55	13,75	0,90	1,00	1,13	2,04
16	<i>Celosia argantea</i>	37	9,25	0,61	1,00	1,13	1,74
17	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	8	2,00	0,13	0,50	0,57	0,70
18	<i>Deeringia spicata</i>	8	2,00	0,13	1,00	1,13	1,26
19	<i>Gomphrena celosioides</i>	230	57,50	3,78	1,00	1,13	4,92
20	<i>Gomphrena globosa</i>	13	3,25	0,21	0,50	0,57	0,78
21	<i>Iresine diffusa</i>	8	2,00	0,13	0,75	0,85	0,98
22	<i>Crinum asiaticum</i>	10	2,50	0,16	0,75	0,85	1,01
23	<i>Hippeastrum puniceum</i>	30	7,50	0,49	1,00	1,13	1,63
24	<i>Foeniculum vulgare</i>	25	6,25	0,41	1,00	1,13	1,54
25	<i>Catharanthus roseus</i>	23	5,75	0,38	1,00	1,13	1,51
26	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	3	0,75	0,05	1,00	1,13	1,18
27	<i>Colocasia esculenta</i>	14	3,50	0,23	0,75	0,85	1,08
28	<i>Agave decipiens</i>	9	2,25	0,15	0,50	0,57	0,71
29	<i>Agave sisalana</i>	8	2,00	0,13	0,50	0,57	0,70
30	<i>Sansevieria trifasciata</i>	6	1,50	0,10	0,50	0,57	0,67

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
31	<i>Ageratum conyzoides</i>	10	2,50	0,16	0,50	0,57	0,73
32	<i>Cosmos caudatus</i>	16	4,00	0,26	0,50	0,57	0,83
33	<i>Cosmos sulphureus</i>	28	7,00	0,46	0,50	0,57	1,03
34	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	22	5,50	0,36	1,00	1,13	1,49
35	<i>Cyanthillium cinereum</i>	520	130,00	8,55	1,00	1,13	9,68
36	<i>Elephantopus elatus</i>	20	5,00	0,33	1,00	1,13	1,46
37	<i>Elepanthopus scaber</i>	80	20,00	1,32	1,00	1,13	2,45
38	<i>Erigeron sumatrensis</i>	9	2,25	0,15	0,50	0,57	0,71
39	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	11	2,75	0,18	0,75	0,85	1,03
40	<i>Sphaeranthus indicus</i>	12	3,00	0,20	0,25	0,28	0,48
41	<i>Sphagneticola trilobata</i>	15	3,75	0,25	0,75	0,85	1,10
42	<i>Synedrella nodiflora</i>	340	85,00	5,59	1,00	1,13	6,72
43	<i>Tagetes erecta</i>	60	15,00	0,99	0,75	0,85	1,84
44	<i>Tridax procumbens</i>	120	30,00	1,97	1,00	1,13	3,11
45	<i>Xanthium strumarium</i>	16	4,00	0,26	0,50	0,57	0,83
46	<i>Zinnia elegans</i>	12	3,00	0,20	0,75	0,85	1,05
47	<i>Coldenia procumbens</i>	6	1,50	0,10	1,00	1,13	1,23
48	<i>Heliotropium indicum</i>	40	10,00	0,66	1,00	1,13	1,79
49	<i>Ananas comosus</i>	30	7,50	0,49	0,25	0,28	0,78
50	<i>Selenicereus undatus</i>	6	1,50	0,10	0,25	0,28	0,38
51	<i>Ipomoea aquatica</i>	90	22,50	1,48	1,00	1,13	2,61
52	<i>Ipomoea carnea</i>	35	8,75	0,58	1,00	1,13	1,71
53	<i>Ipomoea obscura</i>	40	10,00	0,66	1,00	1,13	1,79
54	<i>Ipomoea quamoclit</i>	8	2,00	0,13	0,25	0,28	0,41
55	<i>Ipomoea triloba</i>	15	3,75	0,25	0,75	0,85	1,10
56	<i>Merremia hederacea</i>	20	5,00	0,33	0,75	0,85	1,18
57	<i>Kalanchoe pinnata</i>	7	1,75	0,12	0,25	0,28	0,40
58	<i>Citrillus lanatus</i>	16	4,00	0,26	0,50	0,57	0,83
59	<i>Cucurbita moschata</i>	10	2,50	0,16	0,50	0,57	0,73
60	<i>Cyperus rotundus</i>	600	150,00	9,87	1,00	1,13	11,00
61	<i>Acalypha siamensis</i>	35	8,75	0,58	1,00	1,13	1,71

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
62	<i>Euphorbia heterophylla</i>	95	23,75	1,56	1,00	1,13	2,70
63	<i>Euphorbia hirta</i>	95	23,75	1,56	1,00	1,13	2,70
64	<i>Euphorbia milii</i>	15	3,75	0,25	1,00	1,13	1,38
65	<i>Arachis hypogaea</i>	320	80,00	5,26	0,50	0,57	5,83
66	<i>Bauhinia purpurea</i>	19	4,75	0,31	1,00	1,13	1,45
67	<i>Centrosema pubescens</i>	250	62,50	4,11	1,00	1,13	5,24
68	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	50	12,50	0,82	1,00	1,13	1,96
69	<i>Crotalaria pallida</i>	9	2,25	0,15	0,75	0,85	1,00
70	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	5	1,25	0,08	1,00	1,13	1,22
71	<i>Phaseolus vulgaris</i>	38	9,50	0,62	0,50	0,57	1,19
72	<i>Basilicum polystachyon</i>	25	6,25	0,41	0,75	0,85	1,26
73	<i>Coleus barbatus var. barbatus</i>	15	3,75	0,25	0,50	0,57	0,81
74	<i>Coleus monostachyus</i>	8	2,00	0,13	0,25	0,28	0,41
75	<i>Coleus scutellarioides</i>	13	3,25	0,21	0,25	0,28	0,50
76	<i>Leonotis nepetifolia</i>	55	13,75	0,90	1,00	1,13	2,04
77	<i>Leucas glabrata</i>	11	2,75	0,18	0,25	0,28	0,46
78	<i>Mesosphaerum suaveolens</i>	7	1,75	0,12	0,25	0,28	0,40
79	<i>Salvia occidentalis</i>	140	35,00	2,30	1,00	1,13	3,44
80	<i>Bonnaya antipoda</i>	20	5,00	0,33	0,75	0,85	1,18
81	<i>Lygodium circinnatum</i>	25	6,25	0,41	1,00	1,13	1,54
82	<i>Eclipta prostrata</i>	30	7,50	0,49	1,00	1,13	1,63
83	<i>Sidastrum paniculatum</i>	8	2,00	0,13	0,25	0,28	0,41
84	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	17	4,25	0,28	1,00	1,13	1,41
85	<i>Urena lobata</i>	120	30,00	1,97	1,00	1,13	3,11
86	<i>Calathea lutea</i>	12	3,00	0,20	0,25	0,28	0,48
87	<i>Melastoma malabathricum</i>	2	0,50	0,03	0,25	0,28	0,32
88	<i>Menispermum canadense</i>	10	2,50	0,16	0,25	0,28	0,45
89	<i>Mirabilis jalapa</i>	14	3,50	0,23	0,50	0,57	0,80
90	<i>Nymphaea nouchali</i>	5	1,25	0,08	0,25	0,28	0,37
91	<i>Jasminum sambac</i>	4	1,00	0,07	0,75	0,85	0,92
92	<i>Ludwigia erecta</i>	4	1,00	0,07	0,25	0,28	0,35

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
93	<i>Ludwigia octovalvis</i>	9	2,25	0,15	0,75	0,85	1,00
94	<i>Oxalis barrelieri</i>	40	10,00	0,66	1,00	1,13	1,79
95	<i>Passiflora foetida</i>	20	5,00	0,33	0,75	0,85	1,18
96	<i>Phyllanthus urinaria</i>	34	8,50	0,56	0,50	0,57	1,13
97	<i>Piper betle</i>	32	8,00	0,53	0,25	0,28	0,81
98	<i>Scoparia dulcis</i>	11	2,75	0,18	1,00	1,13	1,31
99	<i>Cenchrus purpureus</i>	240	60,00	3,95	1,00	1,13	5,08
100	<i>Chloris sp.</i>	38	9,50	0,62	1,00	1,13	1,76
101	<i>Cymbopogon citratus</i>	24	6,00	0,39	0,75	0,85	1,24
102	<i>Digitaria horizontalis</i>	80	20,00	1,32	1,00	1,13	2,45
103	<i>Eleusine indica</i>	150	37,50	2,47	1,00	1,13	3,60
104	<i>Eragrostis unioloides</i>	50	12,50	0,82	1,00	1,13	1,96
105	<i>Imperata cylindrica</i>	90	22,50	1,48	1,00	1,13	2,61
106	<i>Melinis repens</i>	50	12,50	0,82	1,00	1,13	1,96
107	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	100	25,00	1,64	1,00	1,13	2,78
108	<i>Paspalum notatum</i>	16	4,00	0,26	1,00	1,13	1,40
109	<i>Rumex acetosella</i>	5	1,25	0,08	0,25	0,28	0,37
110	<i>Platycerium bifurcatum</i>	3	0,75	0,05	1,00	1,13	1,18
111	<i>Polystichum munitum</i>	18	4,50	0,30	1,00	1,13	1,43
112	<i>Portulaca grandiflora</i>	15	3,75	0,25	0,25	0,28	0,53
113	<i>Portulaca oleracea</i>	25	6,25	0,41	0,25	0,28	0,69
114	<i>Cheilanthes farinosa</i>	5	1,25	0,08	0,75	0,85	0,93
115	<i>Pityrogramma calomelanos</i>	16	4,00	0,26	0,50	0,57	0,83
116	<i>Pteris ensiformis</i>	5	1,25	0,08	0,75	0,85	0,93
117	<i>Pteris vittata</i>	21	5,25	0,35	0,25	0,28	0,63
118	<i>Richardia scabra</i>	11	2,75	0,18	0,25	0,28	0,46
119	<i>Physalis angulata</i>	8	2,00	0,13	0,50	0,57	0,70
120	<i>Solanum torvum</i>	13	3,25	0,21	0,75	0,85	1,06
121	<i>Turnera subulata</i>	6	1,50	0,10	0,25	0,28	0,38
122	<i>Hypris capitata</i>	20	5,00	0,33	0,25	0,28	0,61
123	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	80	20,00	1,32	1,00	1,13	2,45

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
124	<i>Cissus verticillata</i>	14	3,50	0,23	0,50	0,57	0,80
125	<i>Vitis aestivalis</i>	8	2,00	0,13	0,50	0,57	0,70
126	<i>Mimosa pudica</i>	431	107,75	7,09	1,00	1,13	8,22
Total		6081	1520,25	100,00	88,25	100,00	200,00

3. Tabel Indeks Nilai Penting Stasiun Wuryorejo

Tabel 26. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Pohon

Kategori Pohon									
No	Nama Ilmiah	Jumlah individu	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
1	<i>Anacardium occidentale</i>	7	0,02	1,37	1,00	6,06	2,14	7,11	14,54
2	<i>Mangifera indica</i>	12	0,03	2,35	1,00	6,06	1,96	6,52	14,93
3	<i>Annona muricata</i>	9	0,02	1,76	0,50	3,03	1,89	6,28	11,07
4	<i>Acacia auriculiformis</i>	75	0,19	14,68	1,00	6,06	1,31	4,35	25,09
5	<i>Adenanthera pavonina</i>	6	0,02	1,17	1,00	6,06	1,19	3,95	11,19
6	<i>Albizia saman</i>	5	0,01	0,98	1,00	6,06	1,84	6,12	13,16
7	<i>Bauhinia purpurea</i>	14	0,04	2,74	1,00	6,06	0,87	2,88	11,68
8	<i>Dalbergia latifolia</i>	209	0,52	40,90	1,00	6,06	1,37	4,55	51,51
9	<i>Delonix regia</i>	18	0,05	3,52	1,00	6,06	1,41	4,69	14,27
10	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	12	0,03	2,35	1,00	6,06	1,79	5,96	14,37
11	<i>Leucaena leucocephala</i>	40	0,10	7,83	1,00	6,06	2,32	7,73	21,62
12	<i>Tamarindus indica</i>	8	0,02	1,57	0,75	4,55	1,25	4,15	10,26
13	<i>Barringtonia asiatica</i>	1	0,00	0,20	0,50	3,03	1,00	3,34	6,56
14	<i>Ceiba pentandra</i>	4	0,01	0,78	1,00	6,06	2,01	6,69	13,53
15	<i>Swietenia mahagoni</i>	70	0,18	13,70	1,00	6,06	2,40	8,00	27,76
16	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	2	0,01	0,39	1,00	6,06	1,39	4,62	11,07
17	<i>Psidium guajava</i>	11	0,03	2,15	0,75	4,55	2,11	7,03	13,73
18	<i>Syzygium samarangense</i>	8	0,02	1,57	1,00	6,06	1,81	6,04	13,66
Total		511	1,28	100,00	16,50	100,00	30,05	100,00	300,00

Tabel 27. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Tiang

Kategori Tiang										
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	
1	<i>Polyalthia longifolia</i>	2	0,02	0,56	1,00	5,48	0,53	4,85	10,89	
2	<i>Cascabela thevetia</i>	42	0,42	11,67	1,00	5,48	0,32	2,96	20,10	
3	<i>Nerium oleander</i>	4	0,04	1,11	0,75	4,11	0,38	3,50	8,72	
4	<i>Adonidia merillii</i>	13	0,13	3,61	1,00	5,48	0,67	6,12	15,21	
5	<i>Cocos nucifera</i>	3	0,03	0,83	1,00	5,48	0,64	5,83	12,14	
6	<i>Woodyetia bifurcata</i>	3	0,03	0,83	1,00	5,48	0,49	4,46	10,78	
7	<i>Araucaria heterophylla</i>	5	0,05	1,39	1,00	5,48	0,64	5,83	12,70	
8	<i>Carica papaya</i>	7	0,07	1,94	1,00	5,48	0,64	5,83	13,25	
9	<i>Dillenia indica</i>	1	0,01	0,28	0,75	4,11	0,53	4,85	9,24	
10	<i>Jatropha curcas</i>	19	0,19	5,28	1,00	5,48	0,69	6,27	17,03	
11	<i>Gliricidia sepium</i>	13	0,13	3,61	0,75	4,11	0,71	6,43	14,15	
12	<i>Senna siamea</i>	35	0,35	9,72	1,00	5,48	0,50	4,59	19,79	
13	<i>Tectona grandis</i>	17	0,17	4,72	1,00	5,48	0,49	4,46	14,66	
14	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	8	0,08	2,22	1,00	5,48	0,69	6,27	13,98	
15	<i>Muntingia calabura</i>	3	0,03	0,83	1,00	5,48	0,64	5,83	12,14	
16	<i>Musa x paradisiaca</i>	81	0,81	22,50	1,00	5,48	0,72	6,58	34,56	
17	<i>Dendrocalamus apus</i>	30	0,30	8,33	1,00	5,48	0,36	3,28	17,09	
18	<i>Ardisia elliptica</i>	60	0,60	16,67	0,75	4,11	0,41	3,73	24,51	
19	<i>Fillicium decipiens</i>	5	0,05	1,39	0,75	4,11	0,50	4,59	10,09	
20	<i>Leea indica</i>	9	0,09	2,50	0,50	2,74	0,41	3,73	8,97	
Total		360	3,60	100,00	18,25	100,00	10,98	100,00	300,00	

Tabel 28. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Pancang

Kategori Pancang							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Celosia argantea</i>	25	1,56	1,64	1,00	5,33	6,98
2	<i>Deeringia spicata</i>	15	0,94	0,99	1,00	5,33	6,32
3	<i>Calotropis gigantea</i>	25	1,56	1,64	1,00	5,33	6,98
4	<i>Catharanthus roseus</i>	18	1,13	1,18	1,00	5,33	6,52
5	<i>Cordyline fruticosa</i>	5	0,31	0,33	0,75	4,00	4,33
6	<i>Chromolaena odorata</i>	425	26,56	27,96	1,00	5,33	33,29
7	<i>Codiaeum variegatum</i>	8	0,50	0,53	0,75	4,00	4,53
8	<i>Manihot utilissima</i>	40	2,50	2,63	1,00	5,33	7,96
9	<i>Centrosema pubescens</i>	150	9,38	9,87	1,00	5,33	15,20
10	<i>Mimosa pigra</i>	297	18,56	19,54	1,00	5,33	24,87
11	<i>Mimosa pudica</i>	357	22,31	23,49	1,00	5,33	28,82
12	<i>Sesbania grandiflora</i>	10	0,63	0,66	1,00	5,33	5,99
13	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	13	0,81	0,86	1,00	5,33	6,19
14	<i>Syzygium myrtifolium</i>	11	0,69	0,72	1,00	5,33	6,06
15	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	14	0,88	0,92	1,00	5,33	6,25
16	<i>Ixora finlaysoniana</i>	6	0,38	0,39	0,75	4,00	4,39
17	<i>Ixora paludosa</i>	9	0,56	0,59	1,00	5,33	5,93
18	<i>Lantana camara</i>	58	3,63	3,82	1,00	5,33	9,15
19	<i>Lantana montevidensis</i>	26	1,63	1,71	0,50	2,67	4,38
20	<i>Duranta erecta</i>	8	0,50	0,53	1,00	5,33	5,86
Total		1520	95,00	100,00	18,75	100,00	200,00

Tabel 29. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Wuryorejo Kategori Herba

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Asystasia gangetica</i>	15	3,75	0,47	1,00	1,51	1,98
2	<i>Barleria prionitis</i>	9	2,25	0,28	0,75	1,13	1,42
3	<i>Bidens pilosa</i>	11	2,75	0,35	1,00	1,51	1,86
4	<i>Dicliptera francodavilae</i>	10	2,50	0,31	0,75	1,13	1,45
5	<i>Ruellia simplex</i>	23	5,75	0,72	1,00	1,51	2,23
6	<i>Strobilanthes glaucescens</i>	8	2,00	0,25	0,50	0,75	1,01
7	<i>Achyranthes aspera</i>	26	6,50	0,82	1,00	1,51	2,33
8	<i>Alternanthera sessilis</i>	14	3,50	0,44	1,00	1,51	1,95
9	<i>Amaranthus spinosus</i>	50	12,50	1,57	1,00	1,51	3,08
10	<i>Celosia argantea</i>	25	6,25	0,79	1,00	1,51	2,30
11	<i>Deeringia spicata</i>	15	3,75	0,47	1,00	1,51	1,98
12	<i>Gomphrena celosioides</i>	88	22,00	2,77	1,00	1,51	4,28
13	<i>Iresine diffusa</i>	5	1,25	0,16	0,75	1,13	1,29
14	<i>Crinum asiaticum</i>	31	7,75	0,97	0,75	1,13	2,11
15	<i>Hippeastrum puniceum</i>	19	4,75	0,60	1,00	1,51	2,11
16	<i>Foeniculum vulgare</i>	14	3,50	0,44	1,00	1,51	1,95
17	<i>Catharanthus roseus</i>	18	4,50	0,57	1,00	1,51	2,08
18	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	6	1,50	0,19	1,00	1,51	1,70
19	<i>Agave sisalana</i>	2	0,50	0,06	0,50	0,75	0,82
20	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	28	7,00	0,88	1,00	1,51	2,39
21	<i>Cyanthillium cinereum</i>	205	51,25	6,45	1,00	1,51	7,96
22	<i>Elephantopus elatus</i>	10	2,50	0,31	1,00	1,51	1,82
23	<i>Elepanthopous scaber</i>	54	13,50	1,70	1,00	1,51	3,21
24	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	8	2,00	0,25	0,75	1,13	1,38
25	<i>Synedrella nodiflora</i>	56	14,00	1,76	1,00	1,51	3,27
26	<i>Tridax procumbens</i>	124	31,00	3,90	1,00	1,51	5,41
27	<i>Zinnia elegans</i>	24	6,00	0,75	0,75	1,13	1,89
28	<i>Coldenia procumbens</i>	5	1,25	0,16	1,00	1,51	1,67
29	<i>Heliotropium indicum</i>	30	7,50	0,94	1,00	1,51	2,45

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
30	<i>Cleome viscosa</i>	10	2,50	0,31	0,25	0,38	0,69
31	<i>Evolvulus nummularius</i>	12	3,00	0,38	0,50	0,75	1,13
32	<i>Ipomoea aquatica</i>	45	11,25	1,42	1,00	1,51	2,92
33	<i>Ipomoea carnea</i>	17	4,25	0,53	1,00	1,51	2,04
34	<i>Ipomoea imperati</i>	40	10,00	1,26	0,25	0,38	1,64
35	<i>Ipomoea obscura</i>	25	6,25	0,79	1,00	1,51	2,30
36	<i>Ipomoea triloba</i>	24	6,00	0,75	0,75	1,13	1,89
37	<i>Merremia hederacea</i>	10	2,50	0,31	0,75	1,13	1,45
38	<i>Cyperus rotundus</i>	450	112,50	14,15	1,00	1,51	15,66
39	<i>Acalypha siamensis</i>	28	7,00	0,88	1,00	1,51	2,39
40	<i>Euphorbia heterophylla</i>	120	30,00	3,77	1,00	1,51	5,28
41	<i>Euphorbia hirta</i>	65	16,25	2,04	1,00	1,51	3,55
42	<i>Euphorbia milii</i>	11	2,75	0,35	1,00	1,51	1,86
43	<i>Bauhinia purpurea</i>	14	3,50	0,44	1,00	1,51	1,95
44	<i>Centrosema pubescens</i>	150	37,50	4,72	1,00	1,51	6,23
45	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	40	10,00	1,26	1,00	1,51	2,77
46	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	12	3,00	0,38	1,00	1,51	1,89
47	<i>Leonotis nepetifolia</i>	35	8,75	1,10	1,00	1,51	2,61
48	<i>Salvia occidentalis</i>	110	27,50	3,46	1,00	1,51	4,97
49	<i>Spigelia anthelmia</i>	15	3,75	0,47	0,50	0,75	1,23
50	<i>Lygodium circinnatum</i>	18	4,50	0,57	1,00	1,51	2,08
51	<i>Eclipta prostrata</i>	22	5,50	0,69	1,00	1,51	2,20
52	<i>Helicteres hirsuta</i>	6	1,50	0,19	0,25	0,38	0,57
53	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	12	3,00	0,38	1,00	1,51	1,89
54	<i>Urena lobata</i>	85	21,25	2,67	1,00	1,51	4,18
55	<i>Waltheria indica</i>	30	7,50	0,94	0,75	1,13	2,08
56	<i>Jasminum sambac</i>	3	0,75	0,09	0,75	1,13	1,23
57	<i>Oxalis barrelieri</i>	84	21,00	2,64	1,00	1,51	4,15
58	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	12	3,00	0,38	0,50	0,75	1,13
59	<i>Scoparia dulcis</i>	13	3,25	0,41	1,00	1,51	1,92

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
60	<i>Cenchrus purpureus</i>	170	42,50	5,35	1,00	1,51	6,86
61	<i>Chloris sp.</i>	25	6,25	0,79	1,00	1,51	2,30
62	<i>Digitaria horizontalis</i>	45	11,25	1,42	1,00	1,51	2,92
63	<i>Eleusine indica</i>	70	17,50	2,20	1,00	1,51	3,71
64	<i>Eragrostis unioloides</i>	33	8,25	1,04	1,00	1,51	2,55
65	<i>Imperata cylindrica</i>	150	37,50	4,72	1,00	1,51	6,23
66	<i>Melinis repens</i>	45	11,25	1,42	1,00	1,51	2,92
67	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	90	22,50	2,83	1,00	1,51	4,34
68	<i>Paspalum notatum</i>	7	1,75	0,22	1,00	1,51	1,73
69	<i>Platycerium bifurcatum</i>	2	0,50	0,06	1,00	1,51	1,57
70	<i>Polystichum munitum</i>	3	0,75	0,09	1,00	1,51	1,60
71	<i>Cheilanthes farinosa</i>	2	0,50	0,06	0,75	1,13	1,19
72	<i>Pteris ensiformis</i>	5	1,25	0,16	0,75	1,13	1,29
73	<i>Pteris multifida</i>	7	1,75	0,22	0,25	0,38	0,60
74	<i>Solanum torvum</i>	5	1,25	0,16	0,75	1,13	1,29
75	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	70	17,50	2,20	1,00	1,51	3,71
Total		3180	795,00	100,00	66,25	100,00	200,00

4. Tabel Indeks Nilai Penting Stasiun Sendang

Tabel 30. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Pohon

Kategori Pohon										
No	Nama Ilmiah	Jumlah individu	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)	
1	<i>Anacardium occidentale</i>	6	0,02	1,06	1,00	5,06	2,14	5,27	11,40	
2	<i>Mangifera indica</i>	15	0,04	2,65	1,00	5,06	1,63	4,02	11,73	
3	<i>Spathodea campanulata</i>	7	0,02	1,24	0,25	1,27	1,91	4,71	7,22	
4	<i>Acacia auriculiformis</i>	40	0,10	7,08	1,00	5,06	1,33	3,27	15,42	
5	<i>Adenanthera pavonina</i>	7	0,02	1,24	1,00	5,06	1,35	3,32	9,63	
6	<i>Albizia saman</i>	8	0,02	1,42	1,00	5,06	2,06	5,08	11,56	
7	<i>Bauhinia purpurea</i>	18	0,05	3,19	1,00	5,06	0,88	2,18	10,43	
8	<i>Dalbergia latifolia</i>	150	0,38	26,55	1,00	5,06	1,54	3,80	35,41	
9	<i>Delonix regia</i>	18	0,05	3,19	1,00	5,06	1,49	3,69	11,94	
10	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	8	0,02	1,42	1,00	5,06	2,01	4,96	11,44	
11	<i>Leucaena leucocephala</i>	45	0,11	7,96	1,00	5,06	2,09	5,15	18,17	
12	<i>Pithecellobium dulce</i>	20	0,05	3,54	0,75	3,80	1,54	3,80	11,13	
13	<i>Prosopis pubescens</i>	18	0,05	3,19	0,50	2,53	0,80	1,98	7,69	
14	<i>Tamarindus indica</i>	3	0,01	0,53	0,75	3,80	1,21	2,98	7,31	
15	<i>Gnetum gnemon</i>	7	0,02	1,24	0,50	2,53	1,13	2,79	6,56	
16	<i>Langerstroemia indica</i>	5	0,01	0,88	0,25	1,27	1,43	3,53	5,68	
17	<i>Langerstroemia speciosa</i>	13	0,03	2,30	0,25	1,27	1,58	3,91	7,47	
18	<i>Ceiba pentandra</i>	11	0,03	1,95	1,00	5,06	1,54	3,80	10,81	
19	<i>Swietenia mahagoni</i>	120	0,30	21,24	1,00	5,06	2,27	5,60	31,90	
20	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	4	0,01	0,71	1,00	5,06	1,54	3,80	9,57	
21	<i>Ficus hispida</i>	8	0,02	1,42	0,50	2,53	2,06	5,08	9,03	
22	<i>Ficus septica</i>	6	0,02	1,06	0,75	3,80	1,72	4,24	9,10	
23	<i>Syzygium cumini</i>	9	0,02	1,59	0,50	2,53	2,01	4,96	9,08	
24	<i>Syzygium samarangense</i>	12	0,03	2,12	1,00	5,06	1,77	4,36	11,55	
25	<i>Syzygium pycnanthum</i>	7	0,02	1,24	0,75	3,80	1,52	3,74	8,78	
26	<i>Cerbera manghas</i>	6	0,02	1,06	0,50	2,53	1,04	2,56	6,16	
27	<i>Pometia pinnata</i>	1	0,00	0,18	0,25	1,27	1,35	3,32	4,77	
Total		565	1,41	100,00	19,75	100,00	40,53	100,00	300,00	

Tabel 31. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Tiang

Kategori Tiang									
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
1	<i>Cananga odorata</i>	2	0,02	0,57	0,50	2,56	1,33	3,46	6,60
2	<i>Polyalthia longifolia</i>	13	0,13	3,74	1,00	5,13	2,11	5,50	14,37
3	<i>Cascabela thevetia</i>	3	0,03	0,86	1,00	5,13	1,25	3,25	9,24
4	<i>Plumeria pudica</i>	1	0,01	0,29	0,50	2,56	1,06	2,75	5,60
5	<i>Adonidia merillii</i>	3	0,03	0,86	1,00	5,13	1,81	4,73	10,72
6	<i>Cocos nucifera</i>	5	0,05	1,44	1,00	5,13	2,11	5,50	12,07
7	<i>Woodyetia bifurcata</i>	7	0,07	2,01	1,00	5,13	1,54	4,01	11,15
8	<i>Araucaria heterophylla</i>	1	0,01	0,29	1,00	5,13	1,91	4,98	10,39
9	<i>Tecoma stans</i>	2	0,02	0,57	0,50	2,56	1,29	3,35	6,49
10	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	10	0,10	2,87	0,50	2,56	1,33	3,46	8,90
11	<i>Carica papaya</i>	13	0,13	3,74	1,00	5,13	1,77	4,60	13,47
12	<i>Dillenia indica</i>	35	0,35	10,06	0,75	3,85	2,16	5,64	19,54
13	<i>Jatropha curcas</i>	26	0,26	7,47	1,00	5,13	1,21	3,15	15,75
14	<i>Gliricidia sepium</i>	17	0,17	4,89	0,75	3,85	2,16	5,64	14,37
15	<i>Senna siamea</i>	8	0,08	2,30	1,00	5,13	1,54	4,01	11,44
16	<i>Tectona grandis</i>	3	0,03	0,86	1,00	5,13	1,58	4,13	10,12
17	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	60	0,60	17,24	1,00	5,13	1,91	4,98	27,35
18	<i>Moringa oleifera</i>	5	0,05	1,44	0,50	2,56	1,25	3,25	7,25
19	<i>Muntingia calabura</i>	18	0,18	5,17	1,00	5,13	1,29	3,35	13,65
20	<i>Musa x paradisiaca</i>	80	0,80	22,99	1,00	5,13	1,72	4,48	32,60
21	<i>Dendrocalamus apus</i>	30	0,30	8,62	1,00	5,13	1,63	4,24	17,99
22	<i>Dimocarpus longan</i>	3	0,03	0,86	0,75	3,85	2,16	5,64	10,35
23	<i>Filicium decipiens</i>	3	0,03	0,86	0,75	3,85	2,27	5,91	10,62
Total		348	3,48	100,00	19,50	100,00	38,37	100,00	300,00

Tabel 32. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Pancang

Kategori Pancang							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Celosia argantea</i>	24	1,50	1,08	1,00	4,82	5,90
2	<i>Deeringia spicata</i>	20	1,25	0,90	1,00	4,82	5,72
3	<i>Calotropis gigantea</i>	60	3,75	2,71	1,00	4,82	7,53
4	<i>Catharanthus roseus</i>	18	1,13	0,81	1,00	4,82	5,63
5	<i>Colocasia esculenta</i>	10	0,63	0,45	0,75	3,61	4,07
6	<i>Chromolaena odorata</i>	320	20,00	14,45	1,00	4,82	19,27
7	<i>Melampodium divaricatum</i>	10	0,63	0,45	0,50	2,41	2,86
8	<i>Combretum indicum</i>	8	0,50	0,36	0,25	1,20	1,57
9	<i>Manihot utilissima</i>	120	7,50	5,42	1,00	4,82	10,24
10	<i>Centrosema pubescens</i>	140	8,75	6,32	1,00	4,82	11,14
11	<i>Mimosa pigra</i>	856	53,50	38,65	1,00	4,82	43,46
12	<i>Mimosa pudica</i>	319	19,94	14,40	1,00	4,82	19,22
13	<i>Sesbania grandiflora</i>	15	0,94	0,68	1,00	4,82	5,50
14	<i>Clerodendrum thomsoniae</i>	8	0,50	0,36	0,25	1,20	1,57
15	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	18	1,13	0,81	1,00	4,82	5,63
16	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	6	0,38	0,27	0,75	3,61	3,89
17	<i>Syzygium myrtifolium</i>	18	1,13	0,81	1,00	4,82	5,63
18	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	28	1,75	1,26	1,00	4,82	6,08
19	<i>Zea mays</i>	55	3,44	2,48	0,50	2,41	4,89
20	<i>Ixora finlaysoniana</i>	3	0,19	0,14	0,75	3,61	3,75
21	<i>Ixora paludosa</i>	7	0,44	0,32	1,00	4,82	5,14
22	<i>Capsicum annuum</i>	30	1,88	1,35	0,50	2,41	3,76
23	<i>Capsicum frutescens</i>	30	1,88	1,35	0,50	2,41	3,76
24	<i>Lantana camara</i>	80	5,00	3,61	1,00	4,82	8,43
25	<i>Duranta erecta</i>	12	0,75	0,54	1,00	4,82	5,36
Total		2215	138,44	100,00	20,75	100,00	200,00

Tabel 33. Indeks Nilai Penting (INP) Stasiun Sendang Kategori Herba

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	<i>Andrographis paniculata</i>	8	2,00	0,19	0,50	0,61	0,80
2	<i>Asystasia gangetica</i>	6	1,50	0,14	1,00	1,22	1,37
3	<i>Bidens pilosa</i>	9	2,25	0,22	1,00	1,22	1,44
4	<i>Dicliptera francodavilae</i>	6	1,50	0,14	0,75	0,92	1,06
5	<i>Ruellia simplex</i>	17	4,25	0,41	1,00	1,22	1,63
6	<i>Ruellia tuberosa</i>	6	1,50	0,14	0,25	0,31	0,45
7	<i>Achyranthes aspera</i>	29	7,25	0,70	1,00	1,22	1,92
8	<i>Alternanthera sessilis</i>	7	1,75	0,17	1,00	1,22	1,39
9	<i>Alternanthera bettzickiana</i>	6	1,50	0,14	0,50	0,61	0,76
10	<i>Amaranthus cruentus</i>	7	1,75	0,17	0,50	0,61	0,78
11	<i>Amaranthus spinosus</i>	41	10,25	0,99	1,00	1,22	2,21
12	<i>Celosia argantea</i>	27	6,75	0,65	1,00	1,22	1,87
13	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	8	2,00	0,19	0,50	0,61	0,80
14	<i>Celosia argentea var. plumosa</i>	2	0,50	0,05	0,25	0,31	0,35
15	<i>Deeringia spicata</i>	6	1,50	0,14	1,00	1,22	1,37
16	<i>Gomphrena celosioides</i>	83	20,75	2,00	1,00	1,22	3,22
17	<i>Gomphrena globosa</i>	11	2,75	0,27	0,50	0,61	0,88
18	<i>Iresine diffusa</i>	5	1,25	0,12	0,75	0,92	1,04
19	<i>Crinum asiaticum</i>	8	2,00	0,19	0,75	0,92	1,11
20	<i>Hippeastrum puniceum</i>	28	7,00	0,68	1,00	1,22	1,90
21	<i>Foeniculum vulgare</i>	12	3,00	0,29	1,00	1,22	1,51
22	<i>Catharanthus roseus</i>	9	2,25	0,22	1,00	1,22	1,44
23	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	4	1,00	0,10	1,00	1,22	1,32
24	<i>Colocasia esculenta</i>	9	2,25	0,22	0,75	0,92	1,13
25	<i>Dracunculus sp.</i>	1	0,25	0,02	0,25	0,31	0,33
26	<i>Agave sisalana</i>	2	0,50	0,05	0,50	0,61	0,66
27	<i>Sansevieria trifasciata</i>	6	1,50	0,14	0,50	0,61	0,76
28	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	10	2,50	0,24	1,00	1,22	1,46
29	<i>Cyathillium cinereum</i>	80	20,00	1,93	1,00	1,22	3,15
30	<i>Elephantopus elatus</i>	16	4,00	0,39	1,00	1,22	1,61

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
31	<i>Elephantopus scaber</i>	72	18,00	1,74	1,00	1,22	2,96
32	<i>Erigeron sumatrensis</i>	5	1,25	0,12	0,50	0,61	0,73
33	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	6	1,50	0,14	0,75	0,92	1,06
34	<i>Sphagneticola trilobata</i>	20	5,00	0,48	0,75	0,92	1,40
35	<i>Synedrella nodiflora</i>	70	17,50	1,69	1,00	1,22	2,91
36	<i>Tagetes erecta</i>	44	11,00	1,06	0,75	0,92	1,98
37	<i>Tridax procumbens</i>	88	22,00	2,12	1,00	1,22	3,35
38	<i>Xanthium strumarium</i>	10	2,50	0,24	0,50	0,61	0,85
39	<i>Zinnia elegans</i>	15	3,75	0,36	0,75	0,92	1,28
40	<i>Coldenia procumbens</i>	9	2,25	0,22	1,00	1,22	1,44
41	<i>Heliotropium indicum</i>	30	7,50	0,72	1,00	1,22	1,95
42	<i>Tradescantia spathacea</i>	8	2,00	0,19	0,75	0,92	1,11
43	<i>Ipomoea aquatica</i>	445	111,25	10,73	1,00	1,22	11,95
44	<i>Ipomoea carnea</i>	66	16,50	1,59	1,00	1,22	2,81
45	<i>Ipomoea cordatotriloba</i>	9	2,25	0,22	0,50	0,61	0,83
46	<i>Ipomoea obscura</i>	25	6,25	0,60	1,00	1,22	1,83
47	<i>Ipomoea triloba</i>	14	3,50	0,34	0,75	0,92	1,26
48	<i>Merremia hederacea</i>	9	2,25	0,22	0,75	0,92	1,13
49	<i>Cyperus rotundus</i>	545	136,25	13,14	1,00	1,22	14,37
50	<i>Acalypha siamensis</i>	30	7,50	0,72	1,00	1,22	1,95
51	<i>Euphorbia heterophylla</i>	60	15,00	1,45	1,00	1,22	2,67
52	<i>Euphorbia hirta</i>	55	13,75	1,33	1,00	1,22	2,55
53	<i>Euphorbia milii</i>	8	2,00	0,19	1,00	1,22	1,42
54	<i>Euphorbia neriifolia</i>	8	2,00	0,19	0,25	0,31	0,50
55	<i>Euphorbia tithymaloides</i>	10	2,50	0,24	0,25	0,31	0,55
56	<i>Bauhinia purpurea</i>	18	4,50	0,43	1,00	1,22	1,66
57	<i>Centrosema pubescens</i>	140	35,00	3,38	1,00	1,22	4,60
58	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	40	10,00	0,96	1,00	1,22	2,19
59	<i>Crotalaria pallida</i>	15	3,75	0,36	0,75	0,92	1,28
60	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	8	2,00	0,19	1,00	1,22	1,42
61	<i>Basilicum polystachyon</i>	17	4,25	0,41	0,75	0,92	1,33

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
62	<i>Coleus barbatus var. barbatus</i>	10	2,50	0,24	0,50	0,61	0,85
63	<i>Leonotis nepetifolia</i>	40	10,00	0,96	1,00	1,22	2,19
64	<i>Salvia occidentalis</i>	120	30,00	2,89	1,00	1,22	4,12
65	<i>Bonnaya antipoda</i>	15	3,75	0,36	0,75	0,92	1,28
66	<i>Spigelia anthelmia</i>	10	2,50	0,24	0,50	0,61	0,85
67	<i>Lygodium circinnatum</i>	20	5,00	0,48	1,00	1,22	1,71
68	<i>Eclipta prostrata</i>	19	4,75	0,46	1,00	1,22	1,68
69	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	9	2,25	0,22	1,00	1,22	1,44
70	<i>Urena lobata</i>	100	25,00	2,41	1,00	1,22	3,63
71	<i>Waltheria indica</i>	20	5,00	0,48	0,75	0,92	1,40
72	<i>Mirabilis jalapa</i>	9	2,25	0,22	0,50	0,61	0,83
73	<i>Ludwigia octovalvis</i>	8	2,00	0,19	0,75	0,92	1,11
74	<i>Oxalis barrelieri</i>	50	12,50	1,21	1,00	1,22	2,43
75	<i>Passiflora foetida</i>	12	3,00	0,29	0,75	0,92	1,21
76	<i>Scoparia dulcis</i>	7	1,75	0,17	1,00	1,22	1,39
77	<i>Cenchrus purpureus</i>	300	75,00	7,23	1,00	1,22	8,46
78	<i>Chloris sp.</i>	32	8,00	0,77	1,00	1,22	1,99
79	<i>Cymbopogon citratus</i>	12	3,00	0,29	0,75	0,92	1,21
80	<i>Digitaria horizontalis</i>	55	13,75	1,33	1,00	1,22	2,55
81	<i>Eleusine indica</i>	100	25,00	2,41	1,00	1,22	3,63
82	<i>Eragrostis unioloides</i>	29	7,25	0,70	1,00	1,22	1,92
83	<i>Imperata cylindrica</i>	82	20,50	1,98	1,00	1,22	3,20
84	<i>Melinis repens</i>	60	15,00	1,45	1,00	1,22	2,67
85	<i>Opismenus undulatifolius</i>	45	11,25	1,09	1,00	1,22	2,31
86	<i>Paspalum notatum</i>	15	3,75	0,36	1,00	1,22	1,58
87	<i>Platycerium bifurcatum</i>	1	0,25	0,02	1,00	1,22	1,25
88	<i>Polystichum munitum</i>	15	3,75	0,36	1,00	1,22	1,58
89	<i>Cheilanthes farinosa</i>	5	1,25	0,12	0,75	0,92	1,04
90	<i>Pityrogramma calomelanos</i>	10	2,50	0,24	0,50	0,61	0,85
91	<i>Pteris ensiformis</i>	6	1,50	0,14	0,75	0,92	1,06
92	<i>Richardia scabra</i>	7	1,75	0,17	0,50	0,61	0,78

Kategori Herba							
No	Nama Ilmiah	ni	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
93	<i>Physalis angulata</i>	4	1,00	0,10	0,50	0,61	0,71
94	<i>Solanum torvum</i>	8	2,00	0,19	0,75	0,92	1,11
95	<i>Turnera ulmifolia</i>	9	2,25	0,22	0,25	0,31	0,52
96	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	46	11,50	1,11	1,00	1,22	2,33
97	<i>Cissus verticillata</i>	9	2,25	0,22	0,50	0,61	0,83
98	<i>Vitis aestivalis</i>	5	1,25	0,12	0,50	0,61	0,73
99	<i>Axonopus compressus</i>	177	44,25	4,27	1,00	1,22	5,49
100	<i>Paspalum conjugatum</i>	263	65,75	6,34	1,00	1,22	7,57
101	<i>Cyperus cyperoides</i>	35	8,75	0,84	0,50	0,61	1,46
Total		4147	1036,75	100,00	81,75	100,00	200,00

Tabel 34. Indeks Nilai Penting (INP) Seluruh Stasiun

Kategori	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
Herba	13,66% <i>Cyperus rotundus</i> (Teki)	15,66% <i>Cyperus rotundus</i> (Teki)	14,37% <i>Cyperus rotundus</i> (Teki)	11% <i>Cyperus rotundus</i> (Teki)
Pancang	26,63% <i>Mimosa pigra</i> (Ki kerbau)	33,29% <i>Chromolaena odorata</i> (Kirinyuh)	43,46% <i>Mimosa pigra</i> (Ki kerbau)	52,41% <i>Chromolaena odorata</i> (Kirinyuh)
Tiang	26,93% <i>Tectona grandis</i> (Jati)	34,56% <i>Musa x parasidiaca</i> (Pisang)	32,60% <i>Musa x parasidiaca</i> (Pisang)	22,01% <i>Musa x parasidiaca</i> (Pisang)
Pohon	35,61% <i>Dalbergia latifolia</i> (Sonokeling)	51,51% <i>Dalbergia latifolia</i> (Sonokeling)	35,41% <i>Dalbergia latifolia</i> (Sonokeling)	38,21% <i>Dalbergia latifolia</i> (Sonokeling)



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PEMBAHASAN

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



A. Keanekaragaman

1. Nekton

Keanekaragaman hayati merupakan aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan di muka bumi. Keanekaragaman hayati meliputi beragamnya makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, mikroorganisme, materi genetik, hingga ekosistem yang menaunginya (Sunarmi, 2014). Tingkat keanekaragaman hayati pada suatu wilayah menjadi suatu indikator penting untuk menilai kualitas suatu wilayah. Hal tersebut dikarenakan setiap populasi memiliki perannya masing-masing dalam ekosistem. Tingginya keanekaragaman hayati akan menjadikan suatu wilayah memiliki kondisi ekosistem dengan interaksi di dalamnya yang lebih stabil. Tingkat keanekaragaman hayati dapat diukur menggunakan salah satu metode yaitu pengukuran Indek Keanekaragaman Shannon-Wiener. Pengukuran indeks keanekaragaman dapat menjadi gambaran hubungan antara kelimpahan jenis dan kekayaan jenis spesies yang ada pada suatu wilayah (Kamaluddin dkk., 2019).

Pengukuran indeks keanekaragaman nekton PLTA Wonogiri dilakukan dengan pengambilan sampel pada 4 Stasiun yang merupakan desa terdekat dari Bendungan Serbaguna Wonogiri yaitu Desa Pokoh Kidul, Wuryorejo, Sendang, dan Pondoksari. Tercatat hasil total spesies nekton yang diperoleh yaitu sebanyak 27 spesies dari 11 famili, yaitu Bagridae, Channidae, Cichlidae, Clariidae, Cyprinidae, Eleotroidae, Loricariidae, Nemacheilidae, Palaemonidae, Pangasiidae, dan Poeciliidae. Spesies yang ditemukan didominasi oleh famili Cyprinidae dengan total 9 spesies, tetapi jumlah individu yang paling banyak berasal dari famili Cichlidae yang terdiri dari 3 spesies. Tingkat keanekaragaman dapat dilihat dari hasil pengukuran menggunakan Indeks Shannon-Wiener yang memiliki 3 kategori yaitu keanekaragaman tinggi ($H'>3$), keanekaragaman sedang ($1>H'>3$), dan keanekaragaman rendah ($H'<1,0$) (Azizah dkk., 2023).

Indeks keanekaragaman yang diperoleh dari seluruh stasiun memiliki nilai sebesar 2,53 yang termasuk dalam kategori keanekaragaman sedang. Kategori keanekaragaman sedang menunjukkan bahwa waduk PLTA Wonogiri memiliki kondisi ekosistem yang cukup seimbang sehingga mampu bertahan pada kondisi tekanan lingkungan yang sedang, serta memiliki produktivitas yang cukup (Azizah dkk., 2023) untuk mempertahankan kestabilan komunitas nekton di dalamnya. Apabila terdapat gangguan terhadap suatu populasi hingga menyebabkan kepunahan, fungsi populasi

tersebut masih dapat dijaga oleh populasi lain. Akan tetapi saat tingkat keanekaragamannya rendah, maka akan semakin sedikit jenis populasi yang dapat membantu menjaga fungsi populasi yang mengalami kepunahan sehingga komunitasnya menjadi tidak stabil.

Pengukuran Indeks keanekaragaman juga dilakukan pada setiap stasiun pengamatan, dan seluruh stasiun menunjukkan kategori keanekaragaman sedang. Stasiun Wuryorejo memiliki indeks keanekaragaman tertinggi yaitu 2,41 dengan total 20 spesies yang didominasi dari famili Cyprinidae. Tingginya indeks keanekaragaman Stasiun Wuryorejo dikarenakan jumlah spesiesnya yang cukup banyak dengan jumlah individu setiap spesiesnya yang hampir merata. Stasiun Pokoh Kidul memiliki nilai indeks keanekaragaman sebesar 2,37 dengan total 15 spesies dengan famili terbanyak yaitu Cyprinidae. Stasiun Sendang memiliki nilai indeks keanekaragaman sebesar 2,33 dengan spesies paling banyak yaitu 24 spesies. Indeks keanekaragaman stasiun Sendang lebih rendah dibandingkan 2 stasiun Wuryorejo dan Pokoh Kidul. Hal tersebut dikarenakan adanya dominasi spesies nila (*Oreochromis niloticus*), tawes (*Barbonymus gonionotus*), dan bader (*Barbodes spp.*). Selain itu, pada stasiun Sendang ditemukan spesies ikan predator setan merah/*red devil* (*Amphilophus labiatus*) yang merupakan ikan pemakan segala dengan kemampuan adaptasi yang baik dan cepat berkembang biak sehingga mampu menyebabkan penurunan populasi spesies asli waduk (Djasmani dan Djumanto, 2014). Stasiun Pondoksari memiliki indeks keanekaragaman paling rendah yaitu 1,97 dikarenakan jumlah spesies dan jumlah individu spesies yang ditemukan lebih sedikit. Keanekaragaman jenis yang rendah dapat dikarenakan oleh sedikitnya komunitas jenis dan jenis spesies yang mendominasi. Jumlah jenis dan variasi jenis yang kecil dapat menyebabkan ekosistem suatu wilayah menjadi tidak seimbang apabila mengalami gangguan dan tekanan. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu komunitas terdapat interaksi antar jenisnya yang sangat kompleks dan dapat dipertahankan melalui keanekaragaman yang tinggi (Firmadiana dkk., 2021).

2. Mamalia

Keanekaragaman jenis mamalia pada suatu wilayah dapat menjadi salah satu indikator dalam menentukan kestabilan ekosistem di suatu wilayah. Keanekaragaman jenis dapat diukur dengan menggunakan perhitungan indeks keanekaragaman Shannon-wiener. Semakin tinggi nilai keanekaragaman jenis suatu wilayah, semakin

tinggi pula tingkat kestabilan ekosistem di wilayah tersebut (Wirakusumah, 2003; Indriyanto, 2012). Pengukuran keanekaragaman jenis mamalia dilakukan di daerah Pokoh Kidul, Wuryorejo, Sendang, dan Pondoksari. Berdasarkan hasil perhitungan wilayah yang memiliki indeks keanekaragaman tertinggi adalah Sendang, dengan indeks keanekaragaman sebesar 2,02 dengan total 10 spesies, yaitu kambing domestik (*Capra hircus*), anjing domestic (*Canis familiaris*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kucing domestik (*Felis catus*), garangan jawa (*Herpestes javanicus*), tikus biasa (*Rattus norvegicus*), tikus sawah (*Rattus argentiventer*), berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*), bajing kelapa (*Callosciurus notatus*), tupai jawa (*Tupaia javanica*), dan codot kecil (*Cynopterus minutus*). Indeks keanekaragaman wilayah Pokoh Kidul sebesar 1,67 dengan total 7 spesies, yaitu kambing domestik (*Capra hircus*), anjing domestic (*Canis familiaris*), kucing domestik (*Felis catus*), garangan jawa (*Herpestes javanicus*), berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*), tupai jawa (*Tupaia javanica*), dan codot kecil (*Cynopterus minutus*). Wilayah Pondoksari sebesar 1,56 dengan total 5 spesies, yaitu anjing domestic (*Canis familiaris*), kucing domestik (*Felis catus*), garangan jawa (*Herpestes javanicus*), bajing kelapa (*Callosciurus notatus*), dan tupai jawa (*Tupaia javanica*). Wilayah dengan indeks keanekaragaman paling rendah adalah wilayah Wuryorejo, yaitu sebesar 1,42 dengan total 11 spesies, yaitu kambing domestik (*Capra hircus*), anjing domestic (*Canis familiaris*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kucing domestik (*Felis catus*), garangan jawa (*Herpestes javanicus*), tikus biasa (*Rattus norvegicus*), tikus sawah (*Rattus argentiventer*), berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*), tupai jawa (*Tupaia javanica*), dan codot kecil (*Cynopterus minutus*).

Indeks keanekaragaman menurut Shannon-wiener dikategorikan dalam keanekaragaman jenis rendah, sedang, dan tinggi. Keanekaragaman jenis rendah berada pada rentang indeks $H' < 1$, keanekaragaman jenis sedang berada pada rentang indeks $1 \leq H' \leq 3$, dan keanekaragaman jenis tinggi berada pada indeks $H' > 3$. Seluruh stasiun memiliki indeks keanekaragaman dengan kategori sedang. Menurut Destaranti dkk. (2017) dalam Mokodompit dkk. (2022), indeks keanekaragaman jenis tergantung pada jumlah spesies dan individu yang ditemukan. Semakin tinggi jumlah spesies yang ditemukan, semakin tinggi pula indeks keanekaragamannya. Namun, apabila terdapat suatu spesies dengan jumlah yang jauh lebih besar dibanding spesies lainnya pada suatu wilayah akan menyebabkan indeks keanekaragaman di wilayah tersebut menjadi turun. Hal ini karena adanya korelasi jumlah individu dengan

indeks kemerataan. Adanya dominasi suatu spesies menyebabkan kemerataan di suatu wilayah menjadi rendah, sehingga indeks keanekaragamannya pun menjadi rendah (Sirait dkk., 2018).

Wilayah Wuryorejo memiliki indeks keanekaragaman yang paling rendah karena adanya dominasi dari monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Adanya dominasi ini menyebabkan tingkat persaingan untuk mendapatkan sumber daya makanan menjadi lebih tinggi (Barange dan Campos 1991; Sirait dkk., 2018). Peningkatan jumlah individu tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah persediaan makanan dan tempat tinggal bagi mamalia. Permasalahan turunnya monyet ekor panjang dari bukit telah terjadi sejak tahun 2023, hal ini menyebabkan monyet ekor panjang menjadi lebih berani dan terbiasa untuk berada di sekitar manusia dan mengambil makanan dari manusia. Iklim yang kering, temperatur yang panas, serta kurangnya vegetasi untuk sumber makanan dan tempat tinggal bagi mamalia menyebabkan kurang meratanya individu mamalia. Sementara itu, di wilayah Pokoh Kidul, Sendang, dan Pondoksari sumber daya untuk makanan dan tempat tinggal bagi mamalia cukup banyak. Terutama di wilayah Sendang, terdapat banyak ladang yang hijau, vegetasi dengan tumbuhan pangan yang banyak, serta dekat dengan sumber air yang melimpah membuat keanekaragaman mamalia di wilayah tersebut cukup banyak.

3. Herpetofauna

Hasil analisis data yang dikumpulkan dari empat stasiun di area PLTA Wonogiri menunjukkan bahwa didapatkan 19 spesies amphibia-reptilia yang berasal dari 13 famili berbeda. Famili Gekkonidae mendominasi dengan 3 spesies, diikuti oleh famili Bufonidae, Dicromidae, Ranidae yang masing-masingnya memiliki 2 spesies berbeda. Indeks keanekaragaman yang diperoleh dari penelitian tahun ini mencapai 2,42 yang termasuk ke dalam kategori sedang (Fachrul, 2007). Stasiun Sendang memiliki indeks keanekaragaman tertinggi yakni sebesar 2,318 yang masuk dalam kategori sedang. Indeks Keanekaragaman tertinggi kedua ada pada stasiun Pokoh Kidul yakni dengan indeks sebesar 2,22 yang masuk dalam kategori sedang. Indeks Keanekaragaman tertinggi ketiga ada pada stasiun Pondoksari dengan indeks sebesar 1,88 yang masuk dalam kategori sedang dan Stasiun Wuryorejo berada pada urutan terakhir yakni dengan indeks sebesar 1,798 yang masuk dalam kategori sedang.

Wilayah Wuryorejo memiliki nilai keanekaragaman terendah karena jumlah spesies yang didapatkan paling sedikit dibandingkan di wilayah lainnya. Jumlah spesies dan individu yang sedikit tentunya akan mempengaruhi nilai indeks keanekaragaman. selain itu, rendahnya nilai indeks keanekaragaman amphibia-reptilia di wilayah Wuryorejo disebabkan karena luas wilayah perairan di wilayah ini paling sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lain. Hal ini sesuai dengan Muhamir dkk. (2022), yang menjelaskan bahwa amphibia-reptilia merupakan hewan yang hidupnya sangat tergantung pada keberadaan air.

4. Insekta

Hasil analisis data yang dikumpulkan dari empat stasiun di area PLTA Wonogiri menunjukkan bahwa didapatkan 127 spesies serangga yang berasal dari 50 famili berbeda. Famili Nymphalidae mendominasi dengan 14 spesies kupu-kupu, diikuti oleh famili Acrididae dengan 12 jenis spesies belalang, dan famili Libellulidae dengan 9 jenis spesies capung. Indeks keanekaragaman yang diperoleh dari penelitian tahun ini mencapai 3,28 yang menunjukkan termasuk ke dalam kategori keanekaragaman jenis tinggi (Fachrul, 2007). Stasiun Sendang memiliki indeks keanekaragaman tertinggi yakni sebesar 3,82, terdapat selisih sedikit dengan Stasiun Pokoh Kidul yakni dengan indeks sebesar 3,77. Stasiun Pondoksari berada pada urutan ketiga yakni dengan indeks sebesar 3,46 dan Stasiun Wuryorejo berada pada urutan terakhir yakni dengan indeks sebesar 3,23.

Keanekaragaman spesies yang tinggi di area PLTA Wonogiri menunjukkan bahwa ekosistem di area tersebut tergolong dalam kondisi stabil. Stabilitas tersebut ditunjukkan dari keseimbangan antara berbagai spesies serta jumlah spesies yang ditemukan dalam area tersebut. Semakin banyak spesies dan jumlah individu yang ditemukan, semakin tinggi pula indeks keanekaragaman suatu kawasan. Indeks keanekaragaman yang tinggi menunjukkan stabilitas komunitas yang baik (Destaranti dkk., 2017). Berdasarkan analisis data, Desa Sendang memiliki indeks keanekaragaman tertinggi karena vegetasinya paling beragam, seperti kirinyuh (*Chromolaena odorata*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), kacang kupu kupu (*Centrosema pubescens*), dan nggorang (*Salvia occidentalis*). Tanaman-tanaman ini menarik berbagai jenis serangga, termasuk yang berasal dari famili Acrididae, Formicidae, serta beberapa jenis kupu-kupu. Keragaman vegetasi ini berdampak pada tingginya variasi jenis serangga yang ada di stasiun Sendang. Hal ini sesuai

dengan penelitian Syakirah dkk (2024) keanekaragaman vegetasi suatu area mempengaruhi langsung komposisi dan eksistensi spesies serangga dalam ekosistem tersebut. Musim kemarau mempengaruhi jenis tanaman yang dapat tumbuh, dengan mayoritas lahan diisi oleh tanaman palawija seperti jagung (*Zea mays*) dan kacang tanah (*Arachis hypogaea*). Pada tanaman-tanaman tersebut, ditemukan banyak dari famili Coccinellidae yang berperan sebagai musuh alami bagi hama tanaman. Selain itu, di beberapa lokasi juga ditemukan lebah dan kupu-kupu yang berkontribusi dalam proses penyerbukan tanaman berbunga. Kupu-kupu dari famili Nymphalidae ditemukan dalam jumlah banyak di stasiun Sendang, yang menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Spesies kupu-kupu dari famili tersebut bersifat generalis, yang berarti mereka tidak terbatas pada nektar bunga sebagai satu-satunya sumber makanan. Famili tersebut juga mampu memanfaatkan sumber makanan alternatif lain, seperti buah-buahan yang busuk (Lestari dkk., 2020). Fleksibilitas dalam pemanfaatan sumber makanan ini memungkinkan famili Nymphalidae untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sepanjang tahun. Adaptasi yang bagus menjadikan kupu-kupu Nymphalidae sebagai spesies yang dominan dan sering ditemukan di berbagai habitat. Serangga predator banyak ditemukan di Stasiun Sendang dan Pokoh Kidul, yang ekosistemnya relatif lebih terjaga dibandingkan dengan stasiun lainnya, terutama karena tidak adanya aktivitas penebangan liar dan pembakaran lahan di area tersebut. Menurut Gadallah *et al.*, 2022) serangga predator seperti tawon parasit kubis (*Diaeretiella rapae*) memainkan peran penting dalam mengendalikan populasi hama tanaman yakni kutu daun, sehingga membantu menjaga keseimbangan rantai makanan dan stabilitas ekosistem. Predator kumbang pengebom asia (*Pheropsophus jessoensis*) yang ditemukan di beberapa stasiun berfungsi sebagai bioindikator yang efektif dari lingkungan pertanian. Spesies tersebut berperan sebagai predator hama tanaman, sehingga mengurangi populasi hama (Porhajašová and Babošová, 2022). Kondisi lingkungan, khususnya faktor seperti temperatur yang hangat, sangat berpengaruh terhadap keanekaragaman serangga, dengan kondisi optimal yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan serangga di habitat tersebut. Di perairan yang sejuk dan tenang, berbagai jenis capung sering dijumpai. Capung berperan sebagai bioindikator kualitas perairan serta membantu mengurangi populasi serangga yang merugikan, seperti nyamuk. Menurut Iskandar (2015) nimfa

capung sangat sensitif terhadap polutan dan capung dewasa berfungsi sebagai predator bagi larva nyamuk.

Berbagai jenis semut ditemukan di keempat stasiun, dengan jumlah yang signifikan dipengaruhi oleh tumpukan daun gugur akibat musim kemarau. Mayoritas semut yang teridentifikasi berasal dari famili Formicidae. Semut-semut ini berperan penting sebagai *soil engineer* dan *ecosystem engineer*, yang berfungsi merombak material organik seperti serasah daun, batang, serta hewan mati menjadi senyawa organik atau nutrien yang dapat diserap kembali oleh tumbuhan. Secara ekologis, semut memainkan peran penting dalam lingkungan sebagai herbivor, karnivor, omnivor, maupun detritivor. Keberadaan semut dari famili Formicidae di setiap stasiun juga menunjukkan kondisi lahan pertanian yang relatif belum terkontaminasi oleh bahan kimia, meskipun di beberapa lahan pertanian masih ditemukan residu pestisida dan insektisida yang dapat menurunkan keanekaragaman hayati.

Spesies semut rang-rang (*Oecophylla smaragdina*) memiliki potensi besar sebagai agen pengendalian hayati karena kemampuannya mengurangi populasi hama pada tanaman mete (*Anacardium occidentale* L.), yang banyak ditemukan di stasiun Pokoh Kidul. Selain itu, semut rang-rang (*Oecophylla smaragdina*) juga memiliki nilai ekonomi tinggi, karena larva dan koloninya dapat dimanfaatkan sebagai pakan burung oleh masyarakat. Keanekaragaman suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh distribusi jumlah individu pada setiap spesies. Indeks keanekaragaman akan tinggi jika jumlah spesiesnya banyak dan distribusi jumlah individu antar spesies relatif merata. Hal ini ditunjukkan dalam perbedaan nilai indeks keanekaragaman di berbagai stasiun pengamatan. Stasiun yang memiliki indeks keanekaragaman tertinggi adalah stasiun Sendang yakni dengan indeks sebesar 3,82. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan stasiun Sendang yang memiliki vegetasi yang beragam dan mendukung pertumbuhan berbagai serangga, seperti area persawahan, perladangan, dan tanaman berbunga lainnya. Stasiun kedua yang memiliki indeks keanekaragaman tinggi adalah stasiun Pokoh Kidul yakni dengan indeks sebesar 3,77. Stasiun ketiga yang memiliki indeks keanekaragaman tinggi adalah stasiun Pondoksari yakni dengan indeks sebesar 3,46. Stasiun dengan indeks keanekaragaman terendah adalah stasiun Wuryorejo yakni dengan indeks sebesar 3,23. Indeks keanekaragaman yang rendah tersebut disebabkan karena stasiun Wuryorejo memiliki kanopi tertutup atau pertumbuhan pohon yang tertutup, sehingga menghalangi intensitas cahaya masuk dan menghambat pertumbuhan

vegetasi. Selain itu, pada stasiun Wuryorejo kondisi wilayahnya juga kering dan jenis tanamannya homogen.

5. Avifauna

Keanekaragaman jenis burung di suatu kawasan dapat mengindikasikan keadaan kawasan tersebut dan tinggi rendahnya keanekaragaman hayati. Pengukuran keanekaragaman jenis avifauna dilakukan pada empat stasiun yaitu Desa Pokoh Kidul, Wuryorejo, Sendang, dan Pondoksari. Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dari empat stasiun di sekitar area PLTA Wonogiri ditemukan 1.328 individu yang tergolong dalam 61 spesies dari 32 famili.

Indeks keanekaragaman dapat menggambarkan keanekaragaman jenis makhluk hidup di suatu kawasan (Armanda dkk, 2021). Indeks keanekaragaman avifauna yang didapatkan pada tahun 2024 yaitu sebesar 3,35 termasuk kategori keanekaragaman tinggi (Fachrul, 2007). Pengukuran indeks keanekaragaman juga dilakukan pada masing-masing stasiun pengamatan. Stasiun Pokoh Kidul memiliki indeks keanekaragaman paling tinggi yaitu 3,23. Stasiun Sendang dan Stasiun Pondoksari memiliki indeks keanekaragaman yaitu 3,4 termasuk dalam kategori tinggi. Stasiun dengan indeks keanekaragaman terendah berada pada stasiun Wuryorejo yaitu sebesar 2,78 yang termasuk kategori sedang.

Tingginya keanekaragaman di stasiun Pokoh Kidul dapat disebabkan karena stasiun ini memiliki habitat yang baik, vegetasi yang beragam, dan terdapat beberapa spesies tumbuhan pembentuk habitat. Kondisi vegetasi yang beragam dan sumber makan cukup dapat menjadikan keanekaragaman jenis burung tinggi (Reforindo dkk, 2024). Menurut Mulyani *et al.*, (2013) dalam Kamaluddin dkk, (2019) menyatakan bahwa vegetasi yang beragam menghasilkan keanekaragaman burung dan jumlah spesies yang berbeda. Bondol peking banyak dijumpai di stasiun Pokoh Kidul karena pada stasiun ini terdapat vegetasi ladang yang ditanami tanaman budidaya menjadi sumber pakan. Vegetasi tanaman berbuah yang sering dijumpai di stasiun ini menjadikan burung seperti cucak kutilang banyak ditemukan. Stasiun Wuryorejo memiliki keanekaragaman dengan kategori sedang karena adanya kesamaan antara komponen penyusun habitat yang tidak berbeda jauh sehingga jenis burung yang dijumpai hampir sama (Kamaluddin dkk, 2019). Terdapat dominasi jenis burung yaitu kapinis rumah pada stasiun Wuryorejo. Jenis burung yang mendominasi di suatu

kawasan dapat menyebabkan keanekaragaman jenis burung rendah (Doly dkk, 2022).

6. Tumbuhan

Data keanekaragaman tumbuhan dalam suatu ekosistem dapat diidentifikasi sebagai indeks keanekaragaman (H') melalui perhitungan Shannon-Wiener. Terdapat 3 kategori indeks keanekaragaman dalam keanekaragaman jenis ekosistem yaitu Rendah yang bernilai $H' < 1$, Sedang yang bernilai $1 \leq H' \leq 3$, dan tinggi yang memiliki nilai $H' > 3$. Penelitian ini dilakukan di kawasan *green belt* PLTA Wonogiri. Menurut Hardyanti, dkk. (2021) *Green belt* atau sabuk hijau merupakan daerah berupa ruang terbuka hijau yang memisahkan daerah perkotaan dan pedesaan sehingga aktivitas diantara keduanya tidak saling terganggu. Daerah *green belt* juga memiliki fungsi lain yaitu untuk menciptakan kondisi lingkungan yang seimbang bagi keberlangsungan hidup organisme yang ada di sana (Hardyanti dkk., 2021). Kawasan *green belt* PLTA Wonogiri memiliki vegetasi heterogen yang memiliki peran sebagai pondasi dalam mempertahankan debit air dan dapat mencegah terjadinya pendangkalan Bendungan Wonogiri. Oleh karena itu, vegetasi yang heterogen tersebut dapat menjadi salah satu indikator tingginya biodiversitas tumbuhan di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap 4 kelas pertumbuhan tumbuhan, yaitu kelas pohon (diameter > 20 cm), tiang (diameter 10-20 cm), pancang (diameter < 10 cm dan tinggi $> 1,5$ m), serta herba/semak (diameter < 10 cm dan tinggi < 1 , m). Lokasi penelitian berada di 4 stasiun, yaitu desa Pokoh Kidul, Pondoksari, Wuryorejo, dan Sendang. Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener di 4 stasiun adalah 4,46. Nilai tersebut merupakan nilai indeks keanekaragaman kategori tinggi karena nilai $H' > 3$ menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis ekosistem tinggi. Desa Pokoh Kidul memiliki nilai indeks keanekaragaman tertinggi yaitu 4,39 kemudian disusul desa Sendang dengan nilai 4,35, dilanjutkan desa Pondoksari dengan nilai 4,28 dan terakhir desa Wuryorejo dengan nilai 4,12. Indeks keanekaragaman yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa dalam suatu ekosistem memiliki nilai niche yang tinggi (Rawana dkk., 2022).

Komunitas tumbuhan stasiun Pokoh Kidul dengan luas area sampling 1200 m^2 banyak didominasi oleh tumbuhan bawah, seperti *Chromolaena odorata* (kirinyuh), *Cyanthillium cinereum* (sawi langit), *Cyperus rotundus* (teki), *Mimosa pigra* (ki kerbau),

dan *Mimosa pudica* (putri malu). Sementara itu, tanaman produksi yang banyak ditemukan, seperti *Arachis hypogaeae* (kacang tanah), *Manihot utilissima* (singkong), dan *Dalbergia latifolia* (sonokeling). Komunitas tumbuhan stasiun Wuryorejo dengan luas area sampling 800 m² banyak didominasi oleh tumbuhan bawah, seperti *Chromolaena odorata* (kirinyuh), *Ipomoea aquatica* (kangkung air), *Cyperus rotundus* (teki), dan *Mimosa pudica* (putri malu). Sementara itu, tanaman produksi yang banyak ditemukan, seperti *Manihot utilissima* (singkong), *Dalbergia latifolia* (sonokeling), *Tectona grandis* (jati), dan *Swietenia mahagoni* (mahoni).

Komunitas tumbuhan stasiun Sendang dengan luas area sampling 3600 m² banyak didominasi oleh tumbuhan bawah, seperti *Gomphrena celosioides* (bunga bersujud), *Chromolaena odorata* (kirinyuh), *Cyanthillium cinereum* (sawi langit), *Synedrella nodiflora* (legetan/jotang), *Cyperus rotundus* (teki), *Centrosema pubescens* (antapan), *Mimosa pigra* (ki kebo), dan *Mimosa pudica* (putri malu). Sementara itu, tanaman produksi yang banyak ditemukan, seperti *Carica papaya* (pepaya), *Manihot utilissima* (singkong), *Arachis hypogaeae* (kacang tanah), *Dalbergia latifolia* (sonokeling), *Senna siamea* (johar), *Tectona grandis* (jati), dan *Musa x paradisiaca* (pisang). Sedangkan Komunitas tumbuhan stasiun Pondoksari dengan luas area sampling 1200 m² banyak didominasi oleh tumbuhan bawah, seperti *Chromolaena odorata* (kirinyuh), *Cyanthillium cinereum* (sawi langit), *Cyperus rotundus* (teki), *Mimosa pigra* (ki kebo), dan *Mimosa pudica* (putri malu). Sementara itu, tanaman produksi yang banyak ditemukan, seperti *Carica papaya* (pepaya), *Manihot utilissima* (singkong), *Arachis hypogaeae* (kacang tanah), *Dalbergia latifolia* (sonokeling), *Senna siamea* (johar), *Tectona grandis* (jati), dan *Musa x paradisiaca* (pisang).

Secara keseluruhan, tanaman bawah (herba) merupakan tanaman yang mendominasi di seluruh stasiun seperti *Chromolaena odorata* (kirinyuh), *Cyperus rotundus* (teki), dan *Mimosa pudica* (putri malu). Kirinyuh dan putri malu hampir selalu dijumpai dalam keadaan bersama, bergerombol, dan rapat. Sementara itu, teki merupakan tanaman yang mudah sekali dijumpai pada stasiun pengamatan. Kemudian, tanaman produksi yang mendominasi di seluruh stasiun yaitu *Manihot utilissima* (singkong) dan *Dalbergia latifolia* (sonokeling). Kedua tanaman tersebut sangat melimpah jumlahnya pada tiap stasiun. Singkong merupakan tumbuhan yang cocok ditanam di sekitar Bendungan Wonogiri sehingga produksinya cukup mendominasi. Sedangkan sonokeling merupakan salah satu tanaman yang

ditargetkan *green belt* sebagai tanaman penghijauan bagi publik sehingga jumlahnya cukup melimpah (Wulansari, 2015)

B. Kemerataan

1. Nekton

Indeks kemerataan merupakan parameter yang digunakan untuk mengetahui kelimpahan individu setiap spesies pada suatu wilayah tertentu. Jumlah individu antar spesies menjadi faktor penting dalam menentukan nilai indeks kemerataan. Jumlah individu yang sama antar populasi spesies yang ditemukan akan memberikan hasil nilai yang lebih maksimum dibandingkan ketika jumlah individunya berbeda-beda. Perbedaan jumlah individu yang cukup signifikan dalam suatu komunitas dapat memunculkan adanya populasi spesies dominan, sub-dominan, serta terdominasi. Indeks kemerataan ditunjukkan dengan skala 0-1, dengan nilai yang semakin mendekati satu menandakan persebaran populasi spesiesnya semakin merata (Baderan dkk., 2021).

Pengukuran indeks kemerataan dilakukan pada 4 stasiun di wilayah PLTA Wonogiri. Berdasarkan hasil analisis, indeks kemerataan seluruh stasiun yang diperoleh bernilai 0,77. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komposisi jumlah individu antar populasi spesies di PLTA Wonogiri termasuk kategori hampir merata. Kondisi hampir merata yang diperoleh pada seluruh stasiun ini dapat terjadi karena masih terdapat dominasi dari beberapa spesies seperti Nila, Tawes, dan Bader sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kestabilan ekosistemnya.

Analisis indeks kemerataan juga dilakukan pada setiap stasiun, indeks kemerataan tertinggi diperoleh stasiun Pokoh Kidul dengan nilai sebesar 0,87 yang termasuk ke dalam kategori hampir merata. Tingkat kemerataan tersebut dikarenakan jumlah individu antar spesies yang ditemukan tidak terlalu berbeda jauh antara satu dengan lainnya sehingga tidak terlihat adanya dominasi suatu spesies yang signifikan. Stasiun Wuryorejo dan Pondoksari memiliki nilai indeks kemerataan yang lebih rendah dari stasiun Pokoh Kidul. Indeks kemerataan Stasiun Wuryorejo bernilai 0,80 dan Stasiun Pondoksari bernilai 0,79, keduanya termasuk dalam kategori yang sama yaitu hampir merata. Nilai yang lebih rendah pada kedua stasiun tersebut disebabkan karena jumlah individu spesies tawes yang ditemukan sangat banyak dibandingkan dengan spesies lainnya. Sementara itu, stasiun Sendang memiliki nilai indeks kemerataan yang paling rendah yaitu 0,73 dan termasuk dalam kategori

cukup merata. Pada stasiun Sendang ditemukan jumlah individu yang sangat banyak dari spesies ikan nila, tawes, dan bader sehingga menimbulkan adanya dominasi populasi terhadap komunitas stasiun tersebut.

Dominansi populasi spesies yang terjadi pada suatu kawasan menyebabkan terjadinya peningkatan persaingan atau kompetisi antar spesies dalam memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam. Populasi spesies terdominasi yang tidak mampu bertahan dapat mengalami ketidakstabilan dalam komunitasnya. Hal tersebut menyebabkan fungsi populasi tersebut dalam komunitas akan terganggu sehingga kondisi ekosistemnya yang mengalami tekanan lingkungan menjadi rentan dan tidak stabil (Sirait dkk., 2018). Tingginya jumlah individu spesies nila dikarenakan spesies ini termasuk ke dalam jenis spesies invasif dan memiliki waktu reproduksi yang cepat. Selain itu, spesies nila banyak dibudidayakan pada area keramba sehingga banyak dilakukan penebaran bibit yang menyebabkan jumlah individunya semakin banyak. Sementara itu, banyaknya jumlah ikan tawes yang ditemukan dapat terjadi karena berdasarkan rekomendasi pada tahun sebelumnya dilakukan penebaran bibit tawes yang terbukti berhasil meningkatkan nilai indeks kemerataan pada seluruh stasiun.



2. Mamalia Indonesia Power



Berdasarkan hasil perhitungan indeks kemerataan, wilayah yang memiliki indeks kemerataan yang paling rendah adalah wilayah Wuryorejo. Hal ini disebabkan adanya dominasi dari spesies monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ekor panjang merupakan mamalia yang biasa hidup di hutan primer maupun sekunder. Monyet ekor panjang umumnya omnivora (pemakan segala), akan tetapi 96% makanan mereka adalah buah-buahan (Gusnia, 2010). Namun, karena berkurangnya sumber daya pangan bagi monyet ekor panjang, mereka menjadi lebih berani untuk turun ke area PLTA dan sekitar pemukiman untuk mencari makan. Selain omnivora, monyet ekor panjang juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta penyebaran populasinya yang sangat luas (Pratama dkk., 2022).

Menurut Derajat dkk. (2022), indeks kemerataan spesies dikategorikan rendah apabila berada pada rentang $E < 0,31$, kemerataan jenis sedang apabila berada dalam rentang $0,31 \leq E \leq 1$, dan tingkat kemerataan jenis tinggi apabila berada pada rentang $E > 1$. Seluruh stasiun memiliki indeks kemerataan jenis kategori sedang. Indeks kemerataan jenis yang semakin mendekati 1 menandakan bahwa penyebaran jenis pada wilayah tersebut relatif merata. Namun, perlu diperhatikan adanya kesulitan

dalam pengamatan mamalia karena mamalia memiliki insting berlindung yang lebih peka dibandingkan satwa lain. Hal ini memungkinkan adanya spesies yang tidak terhitung saat pengamatan, sehingga jumlah individu menjadi lebih sedikit. Selain itu, area pengamatan yang dekat dengan pemukiman dan proyek, menyebabkan tingginya frekuensi aktivitas manusia di wilayah tersebut, sehingga frekuensi perjumpaan terhadap mamalia di waktu pengamatan semakin kecil.

3. Herpetofauna

Hasil perhitungan kemerataan menunjukkan bahwa amphibia-reptilia secara keseluruhan memiliki nilai sebesar 0,82 yang masuk dalam kategori hampir merata. Indeks nilai kemerataan di setiap stasiun penelitian berbeda-beda disebabkan ekosistem nya yang berbeda sehingga spesies yang ditemukan pun berbeda-beda. Indeks kemerataan spesies digunakan untuk menggambarkan stabilitas komunitas (Arista dkk., 2017). Rendahnya kemerataan ini mengindikasikan penyebaran herpetofauna yang tidak stabil (Maulidi dkk., 2019). Urutan stasiun dengan indeks kemerataan dari tertinggi ke terendah secara berturut-turut dimulai dari stasiun Wuryorejo, Pondoksari, Pokoh Kidul, kemudian Sendang. Stasiun Sendang memiliki nilai indeks kemerataan sebesar 0,86 (hampir merata). Stasiun Pokoh Kidul memiliki nilai indeks kemerataan sebesar 0,89 (hampir merata). Stasiun Pondoksari memiliki nilai indeks kemerataan sebesar 0,90 (hampir merata). Stasiun Wuryorejo memiliki nilai indeks kemerataan sebesar 0,92 (hampir merata).

Nilai indeks kemerataan di stasiun Wuryorejo memiliki nilai tertinggi disebabkan tidak adanya dominasi. Berbeda dengan stasiun Sendang yang memiliki nilai indeks kemerataan paling rendah, hal ini disebabkan karena adanya dominasi oleh kodok sawah. Selain itu adanya dominasi, aktivitas antropogenik di stasiun Sendang memiliki frekuensi paling sering yang tentunya mempengaruhi kemerataan amphibia-reptilia di stasiun tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Husamah dan Rahardjanto (2019).

4. Insekta

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, setiap stasiun menunjukkan nilai kemerataan yang berbeda-beda. Menurut Magurran (1988), kemerataan jenis menggambarkan seberapa merata distribusi suatu spesies di stasiun pengamatan. Semakin mendekati angka 1,00, kemerataan jenisnya semakin tinggi. Sebaliknya, jika

nilai kemerataan mendekati 0,00, distribusi spesies menjadi semakin tidak merata. Perbedaan nilai kemerataan ini menunjukkan adanya spesies yang mendominasi atau memiliki jumlah individu yang lebih tinggi dibandingkan spesies lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa stasiun Sendang memiliki nilai kemerataan tertinggi, yakni 0,79, yang mengindikasikan distribusi spesies yang hampir merata. Stasiun Pondoksari memiliki nilai kemerataan sebesar 0,71, yang menunjukkan bahwa distribusi spesies pada stasiun ini cukup merata. Sementara itu, stasiun Wuryorejo, memiliki nilai kemerataan sebesar 0,67, yang meskipun cukup merata, merupakan yang terendah di antara semua stasiun. Secara keseluruhan, nilai kemerataan serangga di keempat stasiun adalah 0,74, yang menurut Pielou (1977) menandakan bahwa kemerataan spesies serangga di seluruh stasiun sudah baik.

Distribusi serangga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor geologi dan ekologi yang sesuai, yang menyebabkan variasi dalam tingkat kemerataan serangga. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti iklim, musim, ketinggian, serta jenis dan ketersediaan sumber pangan (Anton, 2019). Stasiun Sendang menempati posisi dengan tingkat kemerataan spesies serangga tertinggi. Hal ini dapat diatribusikan pada kondisi lingkungan di stasiun ini yang masih terjaga alami, memungkinkan serangga untuk berkembang biak dengan baik dan menjaga keseimbangan jumlah spesies sehingga mencapai distribusi yang lebih merata dibandingkan stasiun lainnya. Sebaliknya, stasiun Wuryorejo memiliki tingkat kemerataan terendah. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kerapatan pertumbuhan pohon yang tinggi dan intensitas cahaya yang rendah, yang secara signifikan mempengaruhi keberadaan serangga yang membutuhkan cahaya, terutama di titik Wuryorejo 2. Selain itu, setiap stasiun menunjukkan potensi peningkatan populasi nyamuk *Culex pipiens* (nyamuk rumah biasa), terutama di stasiun Sendang.

Tingginya persebaran nyamuk di stasiun ini dipengaruhi oleh keberadaan berbagai habitat potensial untuk perkembangbiakan, seperti selokan, penampungan air, wadah minum ternak, barang bekas, tambak, dan kolam ikan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Yudhastuti (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan pemukiman, terutama dengan adanya fasilitas penyediaan air untuk kebutuhan sehari-hari, berpengaruh terhadap peningkatan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan populasi nyamuk di area tersebut. Jarak antar rumah juga mempengaruhi penyebaran nyamuk dari satu rumah ke rumah lainnya, semakin dekat jaraknya maka semakin mudah nyamuk menyebar

ke rumah yang berdekatan. Sejumlah penelitian tentang penyakit menular menunjukkan bahwa lingkungan perumahan yang padat memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit (Astuti dkk., 2016). Ledakan populasi nyamuk *Culex pipiens* dapat dikendalikan oleh keberadaan serangga predator, seperti capung, serta predator lainnya seperti katak, sehingga terjadi penurunan populasi nyamuk. Salah satu spesies capung yang dominan yakni *Brachythemis contaminata* dari famili Libellulidae ditemukan di setiap stasiun penelitian. Keberadaan spesies ini menjadi indikator bahwa lingkungan tersebut berada dalam kondisi yang relatif baik, karena nimfa capung tidak dapat bertahan hidup di habitat yang telah tercemar atau di sungai yang kekurangan vegetasi. Menurut Zaman dkk (2018) *Brachythemis contaminata* cenderung menghuni daerah persawahan dan sungai dengan aliran air yang tenang atau tergenang. Spesies dari famili Libellulidae dikenal sebagai predator agresif yang memakan hampir semua jenis serangga, terutama hama perkebunan dan pertanian, sehingga dapat berperan sebagai predator alami (Siregar, 2016). Stabilitas ekosistem pada dasarnya tercapai melalui keseimbangan proses trofik dalam ekosistem tersebut. Jika salah satu niche berkurang, keseimbangan rantai makanan akan terganggu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakseimbangan jumlah spesies dan distribusi spesies dalam ekosistem tersebut.

5. Avifauna

Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dari empat stasiun di sekitar area PLTA Wonogiri diperoleh nilai indeks kemerataan secara keseluruhan sebesar 0,81 termasuk dalam kategori kemerataan hampir merata. Kemerataan spesies di suatu habitat didukung oleh kemampuan habitat dalam mendukung kehidupan dari setiap spesies yang ada (Nugroho, 2016). Nilai indeks kemerataan di setiap stasiun termasuk dalam kategori kemerataan hampir merata. Persebaran burung yang merata berpengaruh terhadap keberagaman jenis burung pada suatu wilayah. Kemerataan tertinggi berada di stasiun Pokoh Kidul yaitu sebesar 0,87. Stasiun Pokoh Kidul memiliki vegetasi yang beragam. Kondisi vegetasi yang semakin kompleks pada suatu habitat dapat menyediakan tempat yang sesuai bagi kehidupan burung (Ghfari dkk, 2016). Tingginya indeks kemerataan disebabkan oleh kelimpahan spesies burung yang tersebar merata atau populasi setiap spesies setara atau tidak mendominasi (Andriyani dkk, 2022). Stasiun Pondoksari memiliki nilai indeks kemerataan sebesar 0,81. Pada stasiun Pondoksari semua spesies memiliki peluang hidup yang sama dan

tidak terdapat spesies yang mendominasi ekosistem tersebut. Stasiun Sendang mempunyai indeks kemerataan sebesar 0,79. Dominasi spesies burung seperti walet linci, sepah kecil, cucak kutilang, dan bondol peking menyebabkan indeks kemerataan rendah karena spesies burung tidak tersebar secara merata.

Kemerataan terendah yaitu stasiun Wuryorejo yaitu sebesar 0,77. Spesies burung yaitu kapinis rumah mendominasi kawasan tersebut sehingga menurunkan nilai kemerataan. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran burung di stasiun Wuryorejo tidak merata (Pertiwi dkk, 2021). Krebs (2001) menyatakan bahwa semakin kecil nilai indeks kemerataan maka semakin kurang merata persebaran jumlah individu setiap jenis atau didominasi oleh jenis tertentu. Selisih indeks kemerataan yang tidak terlalu besar dan jumlah individu dari setiap spesies yang tidak terlalu jauh dapat dijadikan sebagai penanda bahwa tidak terdapat dominasi spesies di suatu kawasan.

6. Tumbuhan

Indeks kemerataan merupakan derajat kemerataan atau kelimpahan individu antara setiap spesies pada suatu komunitas di suatu wilayah (Baderan dkk., 2021). Apabila masing-masing spesies memiliki kuantitas individu yang sama, maka suatu vegetasi mempunyai nilai kemerataan (*evenness*) maksimal. Sebaliknya, apabila masing-masing spesies memiliki kuantitas individu yang beragam, maka suatu vegetasi memiliki nilai kemerataan (*evenness*) kecil. Rentang nilai kemerataan berkisar antara 0-1 dimana nilai eveness dikatakan semakin merata apabila nilai eveness-nya mendekati angka 1 (Anjani dkk., 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin merata suatu komunitas, maka tidak ada satupun spesies yang mendominasi pada kawasan tersebut. Indeks kemerataan juga sering dijadikan sebagai indicator dominansi spesies tertentu pada suatu komunitas maupun suatu wilayah (Anjani dkk., 2022). Rendahnya dominansi suatu spesies menunjukkan adanya keseimbangan ekosistem, kemampuan adaptasi komunitas yang baik, serta kemampuan memberikan daya dukung lingkungan yang baik.

Hasil perhitungan indeks kemerataan di ke-4 stasiun pengamatan adalah 0,81. Nilai tersebut termasuk kategori hampir merata karena berada pada rentang 0,76-0,95 (Pielou, 1997). Jika dijabarkan secara terperinci, nilai kemerataan pada masing-masing stasiun juga terkategori hampir merata. Desa Pokoh Kidul memiliki nilai indeks kemerataan tertinggi, yaitu 0,88. Kemudian disusul desa Wuryorejo dengan nilai 0,84. Selanjutnya desa Sendang dengan nilai 0,82. Terakhir desa Pondoksari

dengan nilai 0,81. Dengan demikian, seluruh stasiun pengamatan hampir tidak ada satupun spesies yang mendominansi suatu kawasan. Hal ini berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, dimana indeks keanekaragaman yang tinggi memungkinkan kecilnya peluang adanya spesies yang mendominasi di suatu komunitas/Wilayah. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Sirait dkk. (2018) bahwa indeks kemerataan selalu berkorelasi positif terhadap indeks keanekaragaman. Apabila indeks keanekaragaman tinggi maka indeks kemerataan pun akan mencapai *evenness* maksimal.

C. Kekayaan Jenis

1. Nekton

Kekayaan jenis merupakan salah satu komponen yang berhubungan dengan kelimpahan jenis dalam menentukan tingkat keanekaragaman suatu wilayah. Kekayaan jenis merupakan gambaran jumlah jenis total yang ditemukan pada suatu area tertentu (Utami dkk., 2022). Indeks kekayaan jenis dapat ditentukan menggunakan rumus Indeks Margalef. Jumlah jenis ditemukan yang tinggi akan menunjukkan nilai indeks kekayaan yang semakin besar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jumlah jenis dalam suatu komunitas berbanding lurus dengan nilai indeks kekayaan jenisnya (Setiarno dkk., 2020). Dalam perhitungan menggunakan Indeks kekayaan Margalef, pertambahan jumlah spesies mengindikasikan adanya penurunan jumlah individu. Hal tersebut menunjukkan hubungan jumlah spesies dan jumlah individu yang berbanding terbalik pada suatu komunitas maupun ekosistem (Baderan dkk., 2021).

Indeks kekayaan jenis seluruh stasiun PLTA Wonogiri yang diperoleh yaitu sebesar 3,69 dan termasuk dalam kekayaan jenis sedang. Indeks kekayaan jenis stasiun Pokoh Kidul, Wuryorejo, dan Sendang termasuk ke dalam kategori sedang. Stasiun Sendang memiliki nilai indeks kekayaan jenis paling tinggi yaitu sebesar 3,54. Tingginya kekayaan jenis di stasiun sendang dikarenakan memiliki sebanyak 24 spesies dan jumlah spesies yang paling banyak dibandingkan dengan stasiun lainnya. Banyaknya jumlah spesies yang ditemukan pada stasiun Sendang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya yang lebih beragam sehingga lebih banyak jenis yang mampu hidup. Stasiun Wuryorejo memiliki nilai indeks kekayaan jenis sebesar 3,43 dan memiliki sebanyak 20 spesies. Hal tersebut didukung dengan kondisi lingkungan stasiun Wuryorejo yang masih cukup terjaga, dengan tingkat sedimentasi akibat

Mimosa pigra lebih rendah dibandingkan stasiun lain sehingga lebih banyak jenis spesies yang dapat bertahan hidup. Stasiun Pokoh Kidul memiliki nilai indeks kekayaan jenis sebesar 2,89. Perbedaan nilai yang cukup terlihat dari dua stasiun sebelumnya dikarenakan hanya ditemukan sebanyak 15 spesies pada stasiun Pokoh Kidul. Stasiun Pondoksari memiliki nilai indeks kekayaan jenis yang paling rendah yaitu 2,38 dan termasuk kategori kekayaan jenis rendah. Rendahnya indeks kekayaan jenis tersebut dikarenakan jumlah tangkapan yang diperoleh hanya 12 spesies. Kondisi perairan stasiun Pondoksari cenderung homogen dan banyak mengalami sedimentasi pada area tepinya karena adanya invasi tanaman *Mimosa pigra* sehingga mengganggu pertumbuhan nekton di perairannya.

2. Mamalia

Indeks kekayaan jenis suatu wilayah dikatakan tinggi apabila nilainya berada di atas 2,5 (Derajat dkk., 2022). Indeks kekayaan jenis di seluruh stasiun termasuk kedalam kategori rendah, karena nilainya berada di bawah 2,5. Indeks kekayaan jenis yang paling rendah dimiliki oleh stasiun Wuryorejo. Ditemukan total 11 spesies dengan total 160 individu di wilayah Wuryorejo. Namun, yang menyebabkan rendahnya indeks kekayaan di wilayah Wuryorejo adalah adanya dominasi dari spesies monyet ekor panjang. Sementara itu, wilayah Pondoksari memiliki jumlah perjumpaan spesies yang paling rendah, yaitu sebanyak 5 spesies dengan total 6 individu. Namun, indeks kekayaannya lebih tinggi dibandingkan dengan Wuryorejo, karena tidak ada spesies yang mendominasi di wilayah tersebut.

Total jumlah spesies yang ditemukan adalah sebanyak 11 spesies dalam 10 famili. Spesies yang umum ditemui di seluruh stasiun merupakan spesies dari famili Canidae dan Felidae. Spesies dari famili Canidae yang dijumpai di seluruh stasiun pengamatan adalah anjing domestik. Spesies dari famili Felidae yang umum dijumpai di seluruh stasiun adalah kucing domestik. Hal ini dikarenakan warga sekitar stasiun pengamatan membebaskan anjing dan kucing peliharaan mereka untuk bermain di luar pemukiman.

Spesies umum lainnya merupakan spesies dari famili Muridae, yaitu tikus rumah dan tikus sawah. Spesies ini umum ditemukan, karena sifatnya yang memiliki tingkat adaptasi tinggi (Putri dkk., 2020). Kemampuan adaptasinya yang tinggi ini memungkinkan tikus rumah dan tikus sawah untuk hidup berdampingan dengan manusia. Selain itu, adanya sumber makanan yang melimpah bagi tikus sawah dan

tikus rumah menyebabkan populasi spesies dari famili Muridae ini umum dijumpai. Spesies lain yang umum ditemui adalah spesies tupai jawa dan codot kecil. Codot kecil umum ditemui, karena hampir di seluruh stasiun memiliki tanaman berbuah yang menjadi sumber makanan bagi codot kecil. Spesies tupai jawa juga ditemui di seluruh stasiun, meskipun jumlah perjumpaannya relatif sedikit.

3. Herpetofauna

Hasil perhitungan kekayaan menunjukan bahwa amphibia-reptilia secara keseluruhan memiliki nilai sebesar 3,53 yang masuk dalam kategori sedang. Indeks nilai kekayaan di setiap stasiun penelitian berbeda-beda disebabkan ekosistem nya yang berbeda sehingga spesies yang ditemukan pun berbeda-beda. Urutan stasiun dengan indeks kekayaan dari tertinggi ke terendah secara berturut-turut dimulai dari stasiun Sendang, Pokoh Kidul, Wuryorejo, kemudian Pondoksari. Stasiun Sendang memiliki nilai indeks kekayaan sebesar 3,34 (sedang). Stasiun Pokoh Kidul memiliki nilai indeks kekayaan sebesar 2,78 (sedang). Stasiun Wuryorejo memiliki nilai indeks kekayaan sebesar 2,50 (sedang). Stasiun Pondoksari memiliki nilai indeks kekayaan sebesar 2,34 (sedang).

Nilai indeks kekayaan di stasiun Sendang memiliki nilai tertinggi disebabkan jumlah spesies yang didapatkan paling banyak di stasiun ini. Berbeda dengan stasiun Pondoksari yang memiliki nilai indeks kekayaan paling rendah, hal ini disebabkan karena jumlah spesies yang didapatkan paling sedikit dibandingkan dengan stasiun lain. Jumlah spesies kemudian dibagi dengan fungsi logaritma natural total individu yang didapatkan menghasilkan indeks kekayaan, yang menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah individu dan jumlah spesies adalah terbalik (Wahyuni dkk., 2021).

4. Insekta

Indeks kekayaan spesies dipengaruhi oleh jumlah spesies yang ditemukan di suatu lokasi. Nilai indeks kekayaan yang rendah mencerminkan jumlah spesies yang sedikit, sementara nilai yang tinggi menunjukkan keragaman spesies yang lebih besar. Berdasarkan hasil analisis, indeks kekayaan keseluruhan di area PLTA Wonogiri mencapai 13,93, yang menunjukkan bahwa kekayaan spesies di wilayah ini tergolong tinggi. Stasiun Sendang memiliki nilai kekayaan tertinggi dengan indeks sebesar 13,04, diikuti oleh Stasiun Pokoh Kidul dengan indeks sebesar 12,63. Stasiun

Pondoksari memiliki nilai indeks kekayaan sebesar 10,50, serta Stasiun Wuryorejo menunjukkan nilai kekayaan terendah dengan indeks 10,08.

Berdasarkan kriteria indeks kekayaan jenis Margalef seperti yang diuraikan oleh Odum (1971), keempat stasiun ini dapat dikategorikan memiliki kekayaan spesies yang tinggi. Menurut Rizali dkk (2002) kekayaan spesies serangga yang ditemukan di setiap stasiun bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur tanaman yang berfungsi sebagai habitat dan sumber makanan bagi serangga, kondisi cuaca saat pengambilan data, serta keadaan habitat di sekitar titik pengamatan. Desa Sendang mencatat nilai kekayaan tertinggi dengan 104 spesies dan total individu sebanyak 2497. Luasnya area pengamatan memberikan peluang lebih besar untuk menemukan berbagai spesies serangga di stasiun Sendang. Selain itu, vegetasi di stasiun Sendang cenderung lebih bervariasi dibandingkan dengan stasiun lainnya, yang mendukung ditemukannya beragam spesies serangga yang lebih tinggi di sini. Sebaliknya, Stasiun Wuryorejo mencatat 74 spesies dengan 1394 individu. Vegetasi di Wuryorejo relatif lebih sedikit dan kurang mendukung sebagai habitat serangga. Selain Wuryorejo, stasiun Pondoksari juga menjadi urutan dua yang paling rendah indeks kekayaan jenisnya karena mengalami penebangan dan pembakaran lahan, yang turut berkontribusi terhadap rendahnya kekayaan spesies serangga di stasiun ini.

Penebangan dan pembakaran ini berdampak signifikan terhadap kelestarian spesies karena mengurangi vegetasi, yang berperan penting sebagai habitat dan sumber makanan bagi serangga. Akibatnya, baik jumlah individu maupun spesies yang ditemukan di wilayah tersebut berkurang. Kekayaan spesies di suatu wilayah juga dipengaruhi oleh niche setiap spesies. Ketika satu spesies mendominasi suatu habitat, spesies tersebut cenderung berkembang biak dengan cepat, sementara spesies lain mungkin tereliminasi, yang pada gilirannya dapat menurunkan nilai kekayaan spesies di wilayah tersebut.

5. Avifauna

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di empat stasiun yang berada di area PLTA Wonogiri diperoleh indeks kekayaan jenis secara keseluruhan sebesar 8,34 yang tergolong kekayaan jenis tinggi. Kekayaan jenis makhluk hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan sumber makan, predasi, gangguan atau ancaman, dan kompetisi. Apabila suatu komunitas mempunyai jumlah

jenis yang banyak dan setiap jenis diwakili oleh satu individu, maka nilai indeks kekayaan akan cenderung tinggi (Baderan dkk, 2021). Indeks kekayaan pada semua stasiun termasuk dalam kategori tinggi. Nilai indeks kekayaan jenis tertinggi berada di stasiun Pokoh Kidul yaitu sebesar 7,38 dengan jumlah spesies sebanyak 42 dan terdapat 258 individu. Stasiun Pokoh Kidul kekayaan jenis tinggi karena stasiun ini memiliki tipe habitat yang beragam sehingga dapat menghasilkan pakan bagi burung yang melimpah. Menurut Chettri *et al.*, (2005) dalam Haryoko (2011) menyatakan hubungan erat antara komunitas burung dan indeks keanekaragaman habitat menunjukkan bahwa burung bergantung pada keanekaragaman dan kompleksitas dari pohon, tiang, dan semak. Urutan kedua adalah stasiun Pondoksari dengan indeks kekayaan jenis sebesar 7,25 termasuk kategori tinggi terdiri dari spesies sebanyak 42 dan terdapat 286 individu. Stasiun Sendang mempunyai nilai indeks kekayaan sebesar 7,07 termasuk kategori tinggi dengan 46 spesies dan terdapat 580 individu. Spesies dari famili Ardeidae seperti kuntul kecil, cangak besar, blekok sawah, dan kuntul kerbau banyak ditemukan di stasiun Pondoksari dan stasiun Sendang.

Indeks kekayaan terendah berada di stasiun Wuryorejo yaitu sebesar 6,77 dengan kategori tinggi yang terdiri dari 37 spesies dan 204 individu. Pengamatan pada stasiun Wuryorejo dilakukan pada 2 titik pengamatan dengan jenis vegetasi berupa perairan, semak, hutan tropis, dan pepohonan. Salah satu titik pada stasiun Wuryorejo dari 2023 hingga 2024 dialihkan ke titik lain karena terdapat pembangunan. Irham dan Marakarmah (2009) dalam Aryanti dkk, (2017) menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang semakin meningkat mengakibatkan sebagian besar masyarakat merusak habitat burung yang berdampak terhadap menurunnya populasi burung. Pembangunan mengakibatkan rusaknya habitat alami burung dan berkurangnya sediaan pakan alami burung. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap kekayaan jenis burung pada stasiun Wuryorejo dengan nilai indeks kekayaan terendah dibandingkan tiga stasiun lainnya.

6. Tumbuhan

Kekayaan jenis merupakan kuantitas spesies pada suatu komunitas pada suatu wilayah (Baderan dkk., 2021). Banyak sedikitnya jumlah spesies menentukan besar kecilnya nilai kekayaan jenis. Margalef merumuskan bahwa indeks kekayaan (D_{mg}) merupakan hasil bagi antara jumlah spesies dikurangi 1 dengan jumlah individu seluruh spesies. Perumusan ini mempunyai arti bahwa pertambahan

kuantitas spesies akan berbanding terbalik dengan pertambahan kuantitas individu seluruh spesies. Hasil perhitungan indeks kekayaan di ke-4 stasiun pengamatan adalah 24,19. Apabila data tersebut diuraikan secara terperinci, indeks kekayaan tertinggi diduduki oleh desa Pondoksari dengan nilai 22,74. Kemudian disusul desa Sendang dengan nilai 20,59. Selanjutnya desa Pokoh Kidul dengan nilai 16,88. Terakhir desa Wuryorejo dengan nilai 15,65. Desa Pondoksari memiliki indeks kemerataan tertinggi karena terdapat pemanfaatan lahan sebagai lahan untuk pertanian serta terdapat penanaman pohon dan munculnya spesies herba yang bijinya . Dengan demikian, peluang jumlah spesies dan jumlah individu spesies juga semakin besar.

D. Indeks Nilai Penting

Indeks Nilai Penting (INP) merupakan salah satu indikator dari sekian banyak indikator yang digunakan untuk mengetahui peran suatu spesies dalam komunitasnya (Rawana dkk., 2022). INP berasal dari penjumlahan antara Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR) (Saputro dan Sastranegara, 2014). Semakin besar nilai INP suatu spesies maka semakin besar peranan/ dominansinya dalam komunitasnya, demikian juga sebaliknya. Dominasi suatu spesies dalam komunitasnya menunjukkan kemampuan adaptasi suatu tanaman terhadap habitatnya dan penguasaan terhadap pemanfaatan sumber daya lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pada stasiun Pokoh Kidul, nilai INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling) dengan nilai 35,61%. Pada kelas tiang diduduki oleh *Tectona grandis* (Jati) dengan nilai 26,93%. Pada kelas pancang diduduki oleh *Mimosa pigra* (Ki kebo) dengan nilai 26,63%. Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki) dengan nilai 13,66%. Sebagian besar kawasan desa Pokoh Kidul merupakan kawasan *greenbelt* dengan panjang 1,5 km. Terdapat 3 titik pengamatan dengan luas masing-masing 400 m². Desa Pokoh Kidul merupakan kawasan pertanian hortikultura sehingga banyak ditemukan tanaman produksi seperti sonokeling dan jati yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, menurut Junior *et al.*, (2019) teki merupakan tanaman invasif sehingga dominansinya cukup melimpah.

Pada stasiun Wuryorejo, nilai INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling) dengan nilai 51,51%. Pada kelas tiang diduduki oleh

Musa x paradisiaca (Pisang) dengan nilai 34,56%. Pada kelas pancang diduduki oleh *Chromolaena odorata* (Kirinyuh) dengan nilai 33,29%. Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki) dengan nilai 15,66%. Desa Wuryorejo merupakan kawasan *greenbelt* terpendek dan terdiri atas 2 titik pengamatan dengan luas masing-masing 400 m². Desa Wuryorejo merupakan kawasan hutan homogen sehingga banyak dijumpai tanaman sonokeling, mahoni dan jati yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, menurut Junior *et al.*, (2019) teki merupakan tanaman invasif sehingga dominansinya cukup melimpah.

Pada stasiun Sendang nilai INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling) dengan nilai 35,41%. Pada kelas tiang diduduki oleh *Musa x paradisiaca* (Pisang) dengan nilai 32,60%. Pada kelas pancang diduduki oleh *Mimosa pigra* (Ki kebo) dengan nilai 43,46%. Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki) dengan nilai 14,37%. Sebagian besar kawasan desa Sendang merupakan kawasan *greenbelt* terpanjang dengan panjang 6 km. Terdapat 9 titik pengamatan dengan luas masing-masing 400 m². Desa Sawasan merupakan hutan heterogen yang didominasi oleh sonokeling dan pisang.

Pada stasiun Pondoksari nilai INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling) dengan nilai 38,21%. Pada kelas tiang diduduki oleh *Musa x paradisiaca* (Pisang) dengan nilai 22,01%. Pada kelas pancang diduduki oleh *Chromolaena odorata* (Kirinyuh) dengan nilai 52,41%. Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki) dengan nilai 11%. Desa Pondoksari terdiri atas 3 titik pengamatan dengan luas masing-masing 400 m². Kawasan tersebut didominasi oleh hutan homogen dan pertanian hortikultura sehingga banyak ditemukan tanaman produksi seperti sonokeling dan pisang. Menurut Kato-Noguchi and Kato, (2023) Kirinyuh merupakan tanaman invasif yang mudah beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, menurut Junior *et al.*, (2019) teki merupakan tanaman invasif sehingga dominansinya cukup melimpah.

E. Korelasi dengan Faktor Abiotik

1. Nekton

Pemantauan keanekaragaman hayati wilayah PLTA Wonogiri tidak hanya dilakukan dengan pengambilan data flora dan fauna. Pengukuran faktor abiotik perairan dan terrestrial juga dilakukan karena sangat berkaitan erat dengan tingkat keanekaragaman suatu kawasan. Faktor abiotik memberikan gambaran tentang

kondisi lingkungan yang digunakan sebagai tempat hidup suatu komunitas (Nursanti dkk., 2021). Hal tersebut kemudian dapat menjadi penentu kemampuan suatu lingkungan untuk mendukung keberlangsungan kehidupan dan interaksi antar populasi yang ada di dalamnya. Nekton merupakan salah satu bioindikator lingkungan perairan. Hal tersebut dikarenakan nekton bersinggungan langsung dengan kondisi lingkungan perairan secara terus menerus sehingga perilaku dan keberadaannya akan sangat terpengaruh. Nekton sebagai bioindikator tidak hanya menunjukkan sensitivitasnya tetapi juga kemampuan toleransinya terhadap perubahan faktor-faktor abiotik (Husamah dan Rahardjanto, 2019). Perubahan iklim yang terjadi mempengaruhi kondisi faktor abiotik sehingga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah ikan yang dapat diperoleh para nelayan.

Stasiun Pokoh Kidul menunjukkan tingkatan temperatur perairan yang paling tinggi dibandingkan stasiun lain yaitu 33,9°C. Temperatur stasiun Wuryorejo yaitu 31,8°C dan temperatur stasiun Sendang yaitu 31,64°C. Temperatur ketiga stasiun tersebut sedikit melebihi temperatur optimum pertumbuhan ikan terutama ikan budidaya yang berada pada rentang 20-30°C (Wahyuni dan Zakaria, 2018). Tinggi rendahnya temperatur perairan dapat mempengaruhi proses metabolisme ikan dan menyebabkan perubahan pada aktivitas tubuh seperti kecepatan gerak, proses pertumbuhan, pengambilan makanan, hingga rangsangan sarafnya. Temperatur perairan yang terlalu tinggi dapat memicu stress pada ikan, sedangkan temperatur terlalu rendah dapat menurunkan kemampuan metabolisme ikan dan penurunan nafsu makan yang berdampak pada lambatnya pertumbuhan ikan (Ridwantara dkk., 2019). Sementara itu, temperatur pada stasiun Pondoksari telah berada pada rentang temperatur optimum yang mendukung pertumbuhan ikan yaitu 26,2°C.

Akan tetapi, jumlah spesies dan individu pada stasiun Pondoksari lebih rendah dibandingkan stasiun lain. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya pengaruh faktor lain seperti pasang surut air yang menyebabkan adanya migrasi spesies pada daerah yang lebih aman untuk bertahan hidup (Sheaves *et al.*, 2024). Perairan area Pondoksari cenderung banyak mengalami sedimentasi akibat adanya invasi tumbuhan *Mimosa pigra* sehingga tidak dapat mendukung kehidupan ikan dengan baik. Selain itu, adanya sedimentasi akibat erosi tanah karena kerusakan vegetasi area sekitar waduk juga menyebabkan penurunan habitat ikan. Tingkat kecerahan perairan yang menunjukkan tingkat kedalaman air pada setiap stasiun yaitu Pokoh Kidul 47cm, Wuryorejo 28,5cm, Sendang 57,1cm, dan Pondoksari 43,5cm. Menurut

Azizah dkk. (2023), kelimpahan dan distribusi organisme perairan dipengaruhi oleh tingkat kedalamannya. Hal tersebut, berkaitan dengan adanya proses penyerapan cahaya matahari yang dilakukan oleh badan air.

TDS (*Total Dissolved Solid*) merupakan parameter kualitas air yang menunjukkan jumlah partikel bahan organik maupun non organik yang terkandung dalam suatu perairan. TDS yang diperoleh dari setiap stasiun yaitu Pokoh Kidul 112mg/L, Wuryorejo 141mg/L, Sendang 108,5mg/L, dan Pondoksari 113mg/L. Perolehan TDS pada seluruh stasiun tergolong normal dan memenuhi kriteria perairan danau yang dapat digunakan untuk budidaya ikan menurut standar baku mutu TDS pada PP Nomor 22 Tahun 2021 yaitu berada <1000mg/L. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas perairan waduk masih cukup alami dan tidak banyak mengalami pencemaran (Safitri dkk., 2022).

pH perairan yang diperoleh dari masing-masing stasiun yaitu Pokoh Kidul 8,15; Wuryorejo 8,54; Sendang 8,36; dan Pondoksari 8,83. Perolehan pH pada seluruh stasiun tersebut masih termasuk dalam rentang kriteria perairan danau yang dapat digunakan untuk budidaya ikan menurut standar baku mutu pH pada PP Nomor 22 Tahun 2021 yaitu sekitar 6-9 (Safitri dkk., 2022). Stasiun Pondoksari memiliki kadar pH yang paling tinggi dibandingkan dengan stasiun lainnya dan hampir mendekati batas maksimal pH yang optimum untuk pertumbuhan ikan. pH yang tinggi tersebut dapat memberikan efek toksik bagi organisme air karena menyebabkan peningkatan konsentrasi amonia dalam air (Wahyuni dan Zakaria, 2018).

DO (*Dissolved Oxygen*) merupakan parameter yang menunjukkan kadar oksigen (O₂) yang dimiliki suatu kawasan perairan (Safitri dkk., 2022). DO yang diperoleh oleh setiap stasiun diantaranya yaitu Pokoh Kidul 7,2 ppm; Wuryorejo 7,65 ppm; Sendang 6,8 ppm; dan Pondoksari 7,2 ppm. Menurut standar Baku Mutu Kualitas Air Danau dan sejenisnya pada lampiran VI PP Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk perairan danau dan sejenisnya (kategori perairan untuk budidaya ikan), kriteria minimal untuk DO yaitu dengan nilai kandungan 3-4 mg/L atau 3-4 ppm (Safitri dkk., 2022). Hasil perolehan pada seluruh stasiun telah memenuhi standar kriteria DO yang menandakan bahwa kualitas perairan PLTA Wonogiri masih bagus dan memiliki kemampuan pembersihan pencemaran yang baik karena kebutuhan oksigen mikroorganisme pengurai terpenuhi.

2. Mamalia

Keanekaragaman mamalia di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor abiotik. Termasuk pada wilayah PLTA Wonogiri, faktor abiotik seperti ketinggian, temperatur, pH, kelembaban, dan intensitas cahaya dapat mempengaruhi keanekaragaman mamalia. Menurut Gunawan dkk. (2017), mamalia memiliki daerah persebaran tertentu berdasarkan ketinggiannya. Ketinggian wilayah yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan faktor abiotik lainnya, seperti temperatur, pH, kelembaban, dan intensitas cahaya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan habitat dan vegetasi di berbagai ketinggian.

Wilayah sampling mamalia di area PLTA Wonogiri memiliki ketinggian berkisar 160-178 mdpl dan termasuk ke dalam kategori dataran rendah. Menurut Apriyani dkk. (2017), sebagian besar mamalia besar di Indonesia hidup tersebar di dataran rendah dan selebihnya memiliki persebaran yang terbatas di hutan dataran tinggi. Daerah dataran rendah umumnya memiliki iklim yang hangat sehingga mendukung aktivitas sejumlah mamalia. Iklim yang hangat memiliki temperatur yang relatif tinggi. Wilayah PLTA Wonogiri memiliki temperatur dan kelembaban udara rata-rata 31,2°C dan 39,3%. Mamalia merupakan hewan yang dapat menjaga temperatur tubuhnya tetap optimal. Akan tetapi, mamalia juga merupakan hewan yang memiliki insting untuk menurunkan mobilitasnya pada temperatur yang terlalu tinggi. Misalnya, pada jenis monyet ekor panjang yang cenderung aktif di pagi hari dan sore hari. Monyet ekor panjang akan cenderung mengurangi aktivitasnya pada siang hari dan memilih untuk berteduh dibawah pohon (Pratama dkk., 2022). Meskipun begitu, apabila terjadi perubahan temperatur dan kelembaban udara yang ekstrim, akan mengganggu ekosistem habitat dan keberlangsungan hidup mamalia (Musyaffa dan Santoso, 2020).

Sementara itu, pH dan kelembaban tanah akan mempengaruhi vegetasi yang ada di habitat mamalia. Wilayah PLTA Wonogiri memiliki pH dan kelembaban tanah yaitu 6,8 dan 2,3. Tanah yang terlalu asam dan terlalu lembab dapat menyebabkan tumbuhan menjadi sulit untuk tumbuh. Tumbuhan merupakan sumber makanan bagi mamalia herbivora dan tempat tinggal bagi beberapa mamalia. Wilayah PLTA Wonogiri memiliki pH dan kelembaban yang mendukung tanaman untuk tumbuh subur, sehingga mamalia mendapatkan cukup makanan dan memiliki tempat untuk tinggal. Wilayah PLTA Wonogiri juga memiliki rata-rata intensitas cahaya sebesar 1662 Lux di siang hari. Mamalia diurnal beraktivitas pada saat intensitas cahaya yang

sedang, sementara mamalia nokturnal akan melakukan aktivitas pada saat intensitas cahaya rendah dan pada saat malam hari.

3. Herpetofauna

Meskipun beberapa spesies diketahui cukup toleran, spesies amfibi dan reptil tertentu sering kali lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan daripada mamalia dan burung, sehingga mereka berpotensi menjadi bioindikator perubahan lingkungan (Stuart dkk., 2004). Meskipun demikian, saat ini terdapat tren penurunan keanekaragaman herpetofauna secara global (Lips dkk., 2005).

Air dan unsur abiotik lainnya sangat penting dalam menjaga kelembapan yang bermanfaat bagi banyak spesies herpetofauna, termasuk amfibi. Karena katak sering melakukan pembuahan secara eksternal, yaitu di luar tubuh mereka, air sangat penting bagi proses reproduksi mereka. Dengan demikian, air diperlukan untuk perkembangan kecebong dan embrio pada sebagian besar spesies katak (Riyanto and Trilaksono, 2012). Kehadiran herpetofauna juga dipengaruhi oleh sinar matahari yang dapat mempengaruhi temperatur lingkungan sehingga respon herpetofauna cenderung aktif selama intensitas cahaya memungkinkan (Greenberg, 1978; Halliday & Adler, 2000).

Wilayah PLTA Wonogiri memiliki area akuatik yang banyak sehingga memungkinkan amphibia-reptilia untuk hidup disekitarnya. Walaupun area akuatik di PLTA Wonogiri banyak, area akuatik tersebut tidak tersebar merata di stasiun-stasiun pengamatan sehingga keberadaan amphibia-reptilia di masing-masing stasiun berbeda. Selain karena area akuatik di setiap stasiun berbeda, amfibi juga lebih memilih beraktivitas ketika temperatur lingkungan mulai turun atau vegetasi di sekitarnya basah, seperti pada malam hari atau saat turun hujan.

Menurut penelitian oleh Sunar et al. (2022) kisaran pH 6,5–8,5 lebih baik untuk kelangsungan hidup atau pertumbuhan kecebong di lokasi penelitian, selain itu menurut Feldman et al. (2023) air dengan pH rendah berdampak negatif pada amfibi. Area perairan di stasiun Pokoh Kidul dan Sendang baik untuk amphibi karena pH-nya berada pada kisaran pH optimal, sedangkan pada stasiun Wuryorejo dan Pondoksari, pH air pada perairan di stasiun ini kurang mendukung kelangsungan hidup amfibi. Menurut Vasanthi et al. (2020), kondisi ektotermik seperti temperatur lingkungan yang stabil antara 20°C dan 30°C diperlukan bagi amfibi. Pertumbuhan dan perkembangan amfibi sangat dipengaruhi oleh temperatur udara, yang juga

sering mengendalikan perilaku dan siklus reproduksi mereka (Widiana et al. 2021). Rumanta et al. (2019) menyatakan bahwa variasi unsur abiotik suatu lingkungan dapat menyebabkan siklus hidup amphibia-reptilia terganggu, dan bahwa temperatur, kelembaban, dan curah hujan berdampak pada siklus reproduksi anuran.

4. Insekta

Faktor abiotik memiliki peran krusial dalam mempengaruhi keanekaragaman serangga di suatu ekosistem. Perkembangan serangga sangat dipengaruhi oleh variabel seperti temperatur, curah hujan, kelembaban, intensitas cahaya, dan pH. Temperatur udara dan tanah, misalnya, berperan penting dalam proses metabolisme serangga. Sebagai organisme poikiloterm, temperatur tubuh serangga dipengaruhi oleh temperatur lingkungan sekitarnya (Taradipha, 2019). Ketika temperatur lingkungan meningkat, temperatur tubuh serangga juga ikut meningkat, yang pada gilirannya mempercepat laju pernapasan, serta pertumbuhan dan perkembangan serangga. Temperatur ideal untuk perkembangan serangga berkisar antara 15°C hingga 45°C, dengan temperatur optimum di sekitar 25°C (Taradipha dkk., 2018). Dari pengukuran faktor abiotik, pada keempat stasiun didapatkan rata-rata temperatur udara sebesar 32,82°C yang meskipun lebih tinggi dari temperatur optimum, masih berada dalam rentang toleransi serangga menurut Taradipha dkk. (2018). Namun, jika temperatur lingkungan terlalu tinggi, serangga dapat memasuki fase tidak aktif seperti estivasi atau diapause, sementara temperatur yang terlalu rendah dapat menyebabkan serangga mengalami hibernasi.

Curah hujan juga berpengaruh signifikan terhadap keanekaragaman serangga. Curah hujan yang rendah menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan serangga, sementara curah hujan yang tinggi dapat mengancam kelangsungan hidup serangga kecil, telur, dan larva, sehingga kondisi kering lebih menguntungkan bagi perkembangan serangga. Pengambilan data yang dilakukan selama musim kemarau di kawasan Bendungan Wonogiri menunjukkan rendahnya curah hujan, yang berkorelasi dengan tingginya jumlah spesies serangga yang ditemukan. Menurut Yihdego et al (2019) beberapa jenis serangga, seperti kumbang, lebih menyukai tanaman yang mengalami kekeringan karena penurunan metabolit sekunder pada tanaman tersebut, yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap serangan serangga.

Kelembaban udara juga mempengaruhi aktivitas dan siklus hidup serangga, terutama dalam menjaga kadar air tubuh mereka. Umumnya, semakin tinggi suatu lokasi, semakin rendah kelembaban udaranya (Sarmiati, 2015). Kelembaban udara yang optimal untuk perkembangan serangga berkisar antara 73% hingga 100%. Berdasarkan hasil pengukuran, kelembaban udara di lokasi pengamatan adalah 34,48%, yang berada di bawah tingkat kelembaban optimum untuk perkembangan serangga (Rukmana dan Saputra, 2017).

Cahaya juga berperan dalam meningkatkan temperatur tubuh serangga dan mempercepat metabolisme mereka, yang pada akhirnya mempercepat perkembangan larva (Handani dkk., 2014). Serangga memanfaatkan cahaya matahari untuk berbagai aktivitas seperti mencari makan, molting, dan reproduksi (Purwantiningsih dkk., 2012). Meningkatnya intensitas cahaya dapat meningkatkan kelimpahan individu dan dominansi jenis serangga. Intensitas cahaya yang tercatat sebesar 1827,5 menunjukkan bahwa kondisi pencahayaan di lokasi ini cenderung sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Koneri dan Siahaan (2016) yang menyatakan bahwa intensitas cahaya yang ideal bagi serangga adalah yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

pH tanah juga mempengaruhi perkembangan serangga. Dari pengukuran di empat stasiun, tidak ditemukan perbedaan pH yang signifikan, dengan rata-rata pH sekitar 6,66, menunjukkan bahwa area pengamatan berada dalam kategori pH optimal. Kisaran pH optimal untuk kehidupan serangga tanah adalah antara 6,5 hingga 7,5, karena pada rentang ini, unsur-unsur kimiawi dalam tanah berada dalam keseimbangan yang baik (Rizali et al., 2012). Kisaran pH ini mendukung kehidupan serangga, terutama jenis asidofil, yang mampu hidup dalam kondisi asam. Faktor abiotik di lokasi ini memiliki korelasi erat dengan kelangsungan hidup serangga (Rachmasari dkk., 2016).

5. Avifauna

Keanekaragaman jenis avifauna pada area *greenbelt* PLTA Wonogiri dapat dipengaruhi oleh iklim dan faktor abiotik lingkungan sekitar waduk. Kondisi lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap ekologi burung di area PLTA Wonogiri antara lain temperatur udara, kelembaban udara, dan perubahan iklim. Temperatur udara daerah tropis yang sesuai untuk burung bertahan berkisar antara 25-30° C (Gunawan dan Permana, 2018). Wilayah PLTA Wonogiri pada semua stasiun memiliki

rata-rata temperatur udara berkisar 31,2-34,4° C. Stasiun Pokoh Kidul memiliki temperatur udara tertinggi dibandingkan stasiun lainnya yaitu 34,4° C, stasiun Wuryorejo 34,18° C, stasiun Sendang yaitu 31,52° C, dan stasiun Pondoksari 31,2°C. Seluruh stasiun termasuk kategori temperatur udara tinggi. Adanya kenaikan temperatur di area PLTA Wonogiri dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas biologis burung. Temperatur udara dapat mempengaruhi jumlah sumber daya makanan bagi burung (Santillán *et al.*, 2018).

Kelembaban udara yang sesuai untuk habitat burung adalah 80% - 84% (Gunawan dan Permana, 2018). Stasiun Pondoksari memiliki kelembaban udara paling tinggi dibandingkan stasiun lain yaitu sebesar 39,3 %. Kelembaban udara di stasiun Sendang sebesar 35,08%. Stasiun Pokoh Kidul mempunyai kelembaban udara sebesar 34,3%. Stasiun dengan kelembaban paling rendah berada di stasiun Wuryorejo yaitu 29,25%. Berdasarkan hasil pengukuran nilai kelembaban udara di area PLTA Wonogiri tidak memenuhi syarat karena jauh dari angka kelembaban udara yang sesuai untuk habitat burung sehingga dapat mempengaruhi aktivitas burung seperti mencari makan, berlindung, dan berkembangbiak. Kelembaban udara yang kurang menyebabkan adanya perubahan vegetasi karena terdapat beberapa spesies tanaman yang tidak tahan terhadap kelembaban rendah akibatnya burung akan kekurangan sumber pakan (Jipi dkk, 2024).

Indikator perubahan iklim dapat diketahui dengan jadwal dan jumlah burung migran yang ditemukan pada area PLTA Wonogiri. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa spesies yang merupakan burung migran seperti layang-layang asia dan trinil pantai yang ditemukan di area PLTA Wonogiri. Keberadaan burung migran menjadi indikator perubahan lingkungan habitat sehingga burung migran dapat memberi respon terhadap lingkungan migrasi apabila mengalami perubahan dari keadaan awal.

6. Tumbuhan

Parameter abiotik untuk habitat terestrial meliputi pengukuran temperatur tanah dan udara, kelembaban tanah dan udara, pH tanah, intensitas cahaya, dan ketinggian. Secara umum, seluruh stasiun pengamatan memiliki besaran parameter dengan rentang tidak terlalu jauh. Temperatur udara pada keseluruhan stasiun berkisar 31,2-34,4°C. Temperatur tersebut merupakan temperatur optimum untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman karena derajat optimum berada pada

rentang 5-35°C (Widyastuti dkk., 2023). Temperatur pada setiap stasiun pengamatan termasuk tinggi yang disebabkan karena musim kemarau sehingga tanah-tanah menjadi kering serta temperatur udara menjadi panas. Untuk itulah, beberapa spesies yang eksis pada musim hujan tidak dapat dijumpai pada musim kemarau ini. Temperatur lingkungan berkaitan dengan evaporasi dan evapotranspirasi tanaman. Semakin tinggi temperatur lingkungan semakin tinggi pula metabolisme, fotosintesis, penyerapan ion logam, serta kadar oksigen dalam air (Rahayuningtyas dkk., 2018).

pH tanah pada semua stasiun berkisar 6,34-7 pH tanah tersebut terkategori cukup subur/ideal bagi banyak spesies iklim hutan hujan tropis. Berdasarkan Prabowo dan Subantoro (2018) PH tanah yang subur berada rentang 6,0-6,5. Beberapa faktor yang mempengaruhi pH tanah antara lain konsentrasi ion H⁺ dan Al³⁺, mineral tanah, kandungan air, dan bahan induk. Semakin banyak reaksi pelepasan ion H⁺ maka tanah semakin masam.

F. Korelasi dengan Ekosistem Habitat

1. Nekton

Stasiun pengamatan nekton pada area PLTA Wonogiri memiliki karakter yang berbeda-beda. Stasiun Pokoh Kidul memiliki dua jenis perairan yaitu perairan lotik yang berupa sungai dan perairan lentic yang berupa area waduk. Area sungai banyak diapit dengan area sawah dan ladang milik petani. Area sungai memiliki arus yang cukup kencang dengan ke dalaman sungai yang dalam. Ditemukan jenis ikan yang memiliki pergerakan cepat seperti ikan wader pari. Sementara area waduk, berada di sekitar area proyek dan banyak ditumbuhi *Mimosa pigra* pada area tepinya. Tumbuhan invasif *Mimosa pigra* tumbuh di area tepi waduk sehingga menghambat pergerakan ikan. Kecepatan angin pada area sekitar waduk cukup kencang sehingga terbentuk ombak kencang pada perairannya.

Stasiun Wuryorejo berupa perairan waduk dengan area sekitarnya banyak dimanfaatkan sebagai ladang pertanian. Kondisi perairan pada area tepi cukup landai sehingga masih banyak terdapat ikan-ikan kecil yang tampak dari permukaan. Area perairan Wuryorejo sering dimanfaatkan oleh para nelayan untuk melakukan mobilitas menggunakan kapal kecil serta dimanfaatkan oleh para pemancing dan nelayan jaring. Ditemukan ikan predator yang memiliki karakter tenang seperti betutu dan sapu-sapu pada area ini.

Stasiun Sendang memiliki jenis-jenis perairan yang lebih beragam karena terdapat titik pengamatan yang lebih banyak. Pada lokasi titik pengamatan 4, kondisi perairannya memiliki ombak yang kencang dan area tepi waduk yang didominasi oleh batuan. Ditemukan ikan predator invasif pada titik ini yaitu *Red devil* yang memiliki kemampuan adaptasi sangat baik (Djasmani dan Djumanto, 2014). Kondisi perairan dengan bebatuan pada tepinya juga ditemukan pada titik pengamatan 2 dan 8. Sementara itu pada titik 3 dan 9 memiliki perairan yang cukup tenang dengan area tepi berupa tanah merah yang banyak dimanfaatkan sebagai lahan ladang. Titik 5 memiliki karakter perairan yang tenang dan banyak dibatasi oleh tumbuhan *Mimosa pigra*. Invasi tumbuhan *Mimosa pigra* pada titik ini cukup parah bahkan hampir seluruh tepi area waduk tertutup dan mengalami sedimentasi. Titik 6 memiliki karakter perairan yang tenang dengan didominasi oleh adanya aktivitas budidaya di keramba. Titik 7 memiliki karakter perairan yang tenang dan memiliki bebatuan landai pada area tepi sehingga menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh pemancing. Ikan-ikan kecil seperti ikan nyamuk timur dan ikan anakan seperti nila, mujair, betutu hingga lele, mudah ditemukan pada area tepi-tepi perairannya. Pada stasiun sendang, banyak titik yang bersinggungan langsung dengan aktivitas manusia seperti wisata dan aktivitas keramba.

Perairan Pondoksari memiliki karakter perairan yang berombak halus dan kecepatan angin di sekitarnya tidak terlalu kencang. Area Pondoksari banyak didominasi dengan area tepi perairan yang diinvasi oleh tumbuhan *Mimosa pigra*. Terjadi sedimentasi yang cukup tinggi dan mulai mempersempit area perairan waduk. Hasil tangkapan ikan seperti Bader dan mujair lebih banyak ditemukan pada titik 3 karena memiliki area tepi berupa batuan dan sedikit ditumbuhi *Mimosa pigra*. Area perairannya tidak banyak terganggu oleh aktivitas manusia sehingga banyak predator seperti burung Elang dan Kuntul yang memangsa ikan dari perairan. Sedikitnya jumlah ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang berperan sebagai predator larva nyamuk, menyebabkan area ini memiliki jumlah nyamuk rumah biasa (*Culex pipiens*) tinggi.

Pada tahun 2023 ditemukan adanya ikan gurame (*Osphronemus goramy*). Ikan gurame merupakan ikan native Indonesia. Namun, tidak tercatat kembali pada tahun 2024 karena adanya spesies red devil (*Amphilophus labiatus*) dan sapu-sapu (*Pterygoplichthys disjunctivus*). Kedua spesies ini tidak ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya sehingga mengindikasikan adanya introduksi oleh suatu pihak baik

secara sengaja atau tidak sengaja. Ikan *Red Devil* dapat dianggap sebagai hama karena dapat memangsa jenis ikan lain namun tidak menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi (Fatma, 2017). Ikan *Red Devil* memiliki kemampuan adaptasi yang sangat bagus terhadap lingkungan, perkembangbiakannya sangat cepat dan termasuk golongan ikan pemakan segala sehingga keberadaanya menimbulkan dampak negatif terhadap populasi ikan asli perairan waduk.

2. Mamalia

Penelitian dilakukan di empat stasiun, yaitu Wuryorejo, Pokoh Kidul, Sendang, dan Pondoksari. Keempat stasiun memiliki keadaan ekosistem yang berbeda-beda. Stasiun Wuryorejo merupakan area ladang terbuka yang dekat dengan pinggiran waduk dan pemukiman warga. Terdapat area yang masih berupa hutan di sebelah pemukiman warga. Vegetasi yang ada lebih rapat dibandingkan di area persawahan dan ladang. Tupai jawa dan bajing kelapa hidup di pepohonan rimbun. Wilayah Pokoh Kidul merupakan area sawah dan terdapat area hutan yang juga telah dimanfaatkan warga sebagai ladang. Wilayah Pokoh Kidul dekat dengan sungai dan pinggiran waduk. Dibandingkan dengan wilayah Wuryorejo, Pokoh Kidul memiliki vegetasi yang lebih terbuka. Adanya invasi Mimosa pigra pada area tepian waduk mempersempit area berlindung bagi berang berang cakar kecil dan mamalia lainnya.

Stasiun Sendang merupakan area sawah yang berada di dekat pinggiran waduk. Beberapa titik di stasiun sendang dekat dengan pemukiman warga. Stasiun Sendang memiliki vegetasi yang lebih tertutup jika dibandingkan dengan stasiun Wuryorejo, Pokoh Kidul, dan Pondoksari. Terdapat semak-semak yang lebat di area pinggiran waduk di stasiun sendang. Tanah di sekitar pinggiran waduk memiliki tekstur yang lunak dan basah, cenderung berlumpur. Stasiun Pondoksari merupakan area yang paling dekat dengan pinggiran waduk dan berupa area sawah dan ladang. Vegetasi di area Pondoksari sangat terbuka dan cenderung gersang karena adanya bekas pembakaran lahan. Tanah di area Pondoksari memiliki tekstur yang cenderung kering.

Keanekaragaman mamalia di suatu wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah waktu, persaingan, heterogenitas ruang, produktivitas jenis, serta kestabilan lingkungan (Apriyani dkk., 2017). Mamalia merupakan satwa yang sensitif dengan gangguan pada habitatnya serta ketersediaan pakan. Menurut Bista *et al.* (2021), mamalia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan habitatnya dalam

batas tertentu. Beberapa mamalia yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi akan terbiasa dengan gangguan yang terjadi. Akan tetapi, terdapat mamalia yang sangat rentan terhadap gangguan ekologi. Contoh mamalia yang rentan terhadap gangguan ekologi adalah mamalia arboreal seperti primata.

Pada dasarnya seluruh stasiun memiliki potensi yang cukup bagi mamalia untuk bertahan hidup. Mamalia merupakan satwa yang mampu bertahan hidup pada lingkungan yang berubah-ubah, hutan yang baru ditebang, hutan sekunder, serta perkebunan yang jarang pepohonan (Payne dkk., 2002). Beberapa mamalia dapat hidup berdampingan dengan manusia, seperti kucing domestik, anjing domestik, kambing domestik, serta monyet ekor panjang. Monyet ekor panjang di wilayah Wuryorejo telah terbiasa beraktivitas di wilayah yang aktif dikunjungi oleh manusia. Monyet ekor panjang beraktivitas di pagi hari dan sore hari, serta menghabiskan waktunya untuk bermain dan mencari makan. Pepohonan yang masih rimbun di area Wuryorejo, Sendang, dan Pokoh Kidul mendukung aktivitas monyet ekor panjang, tupai jawa, dan bajing kelapa sebagai tempat bermain, tempat tinggal, serta sumber makanan. Pohon-pohon berbuah juga menjadi sumber makanan bagi codot kecil saat malam hari. Pohon berbuah yang banyak ditemui di wilayah Wuryorejo, Sendang, dan Pokoh Kidul, diantaranya pohon mangga dan pohon pisang.

Area persawahan yang luas di setiap stasiun memungkinkan bagi mamalia kecil seperti tikus biasa dan tikus sawah untuk hidup dan mencari makan. Area persawahan juga memungkinkan bagi mamalia karnivora seperti garangan jawa untuk hidup dan mencari mangsa. Garangan jawa berperan sebagai mesopredator yang memangsa tikus, ikan, burung, serta reptil. Di alam, garangan jawa berperan sebagai pengendali biologi untuk tikus, ular, dan serangga (Watari *et al.*, 2008).

Area lahan basah di pinggiran waduk yang ditumbuhi semak-semak mendukung berang-berang cakar kecil untuk membuat sarang. Selain itu, di wilayah Sendang terdapat banyak sawah yang dekat dengan pinggiran waduk. Berang-berang cakar kecil hidup di habitat rawa, sawah, dan tepi sungai yang memiliki arus tenang. Hal inilah yang menyebabkan banyak ditemukannya jejak berang-berang cakar kecil di wilayah Sendang dan Wuryorejo. Berang-berang cakar kecil berperan sebagai pengendali hama keong mas, serta memangsa kepiting sawah dan ikan (Abdullah dkk., 2015). Berang-berang cakar kecil membuat sarangnya dari semak-semak atau tumpukan kayu berongga.

Saat ini, keberadaan berang-berang cakar kecil tidak menjadi masalah bagi warga sekitar. Namun, apabila pembakaran dan pembabatan semak-semak di pinggir waduk semakin sering dilakukan, berang-berang dapat menimbulkan permasalahan bagi para petani. Menurut Abdullah dkk. (2015), berang-berang cakar kecil dapat membuat sarang dari jerami atau sekam yang membuat kulitnya kering. Apabila semak-semak dibabat habis, maka berang-berang cakar kecil akan memanfaatkan tanaman di sawah untuk dijadikan sarang. Jumlah temuan jejak berang-berang meningkat karena waktu penelitian dilakukan merupakan waktu tanam bagi para petani. Hal ini karena pada saat masa tanam, persawahan memiliki sumber air dan ketersediaan makanan yang berlimpah bagi berang-berang cakar kecil. Selain itu, Abdullah dkk. (2015), juga menyatakan daerah semak dan pematang sawah dapat digunakan sebagai tempat bersarang oleh berang-berang cakar kecil. Saat ini pinggiran waduk didominasi oleh semak-semak yang merupakan gulma yang bersifat invasif bagi para petani, yaitu *Mimosa pigra*. Pembabatan *Mimosa pigra* dapat dilakukan, asalkan diganti dengan tanaman semak lainnya. Berang-berang cakar kecil dapat hidup di area bakau, nipah/rumbai, atau jenis rerumputan (Abdullah dkk., 2015).

3. Herpetofauna

Stasiun pengamatan herpetofauna pada area PLTA Wonogiri memiliki karakter yang berbeda-beda. Stasiun Pokoh Kidul memiliki area perairan berupa sungai yang diapit area sawah dan ladang milik petani. Percil orientalis banyak ditemukan pada area Pokoh Kidul karena terdapat banyak serasah daun yang menjadi tempat bersembunyi favorit.

Stasiun Wuryorejo memiliki area perairan waduk yang paling sedikit dibandingkan stasiun lain. Area perairan yang ada kemudian banyak dimanfaatkan sebagai ladang pertanian, sehingga amphibia-reptilia yang didapatkan pada stasiun ini paling sedikit dibandingkan dengan stasiun lain. Selain perairan, terdapat juga tebing waduk yang menjadi tempat favorit reptil berjemur. Reptilia yang kerap muncul untuk berjemur adalah biawak dan kadal kebun.

Stasiun Sendang memiliki area perairan paling luas dan lebih beragam. Stasiun sendang juga banyak dikelilingi oleh persawahan dan juga menjadi pusat pariwisata, sehingga tingkat aktivitas manusia pada stasiun ini sangat tinggi. Pada stasiun ini banyak ditemukan kodok sawah dan tegalan.

Perairan Pondoksari memiliki karakter ekosistem perairan yang tepiannya banyak didominasi oleh tumbuhan *Mimosa pigra* yang mempersempit ruang gerak amphibia-reptilia. Stasiun ini tidak banyak terganggu oleh aktivitas manusia sehingga banyak predator seperti burung elang yang memangsa herpetofauna.

Pada tahun sebelumnya ditemukan beberapa ular yang tidak ditemukan kembali di tahun 2024 seperti ular tambang (*Dendrelaphis pictus*), ular pucuk (*Ahaetulla prasina*), ular bandotan tutul (*Chalcorana chalconota*), dan ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*). Banyaknya ular yang ditemukan dapat dipengaruhi berdasarkan ketersediaan pakan yang ada. Ketersediaan pakan atau mangsa ular melimpah pada penghujan dan berkrang pada musim kemarau (Pantur dkk., 2024). Pada waktu pengamatan di tahun 2024 hujan masih sangat jarang dibandingkan waktu pengamatan di tahun 2023.

4. Insekt

Penelitian dilakukan pada empat stasiun disekitar PLTA Wonogiri, yakni stasiun Pokoh Kidul, Wuryorejo, Sendang, dan Pondoksari. Setiap stasiun tersebut memiliki karakteristik unik yang mendukung area tersebut menjadi habitat alami serangga. Stasiun Pokoh Kidul terdiri dari sawah dan hutan yang telah dimanfaatkan sebagai ladang oleh warga sehingga kondisi ini mendukung keanekaragaman serangga yang tinggi. Dekatnya lokasi ini dengan sungai dan pinggiran waduk menciptakan berbagai mikrohabitat yang kaya akan sumber air yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan banyak spesies serangga, terutama *Ortethrum sabina* (capung sambar hijau). Meskipun vegetasinya lebih terbuka dibandingkan dengan Wuryorejo, kombinasi antara area hutan, lahan pertanian, dan kedekatan dengan badan air menyediakan lingkungan yang beragam. Heterogenitas habitat ini memungkinkan berbagai jenis serangga untuk menemukan habitat yang sesuai bagi siklus hidup mereka, termasuk sumber makanan yang beragam dan tempat berlindung. Selain itu, area sawah dan ladang yang tidak seluruhnya tertutup oleh vegetasi rapat juga memungkinkan terjadinya interaksi antara spesies serangga, yang mendukung keanekaragaman yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan vegetasi yang lebih seragam. Contoh serangga yang banyak ditemukan di stasiun ini adalah belalang dan jangkrik. Banyaknya spesies belalang dan jangkrik berkolerasi positif dengan banyak ditemukannya spesies *Fejervarya cancrivora* (kodok sawah). Hal ini sesuai dengan penelitian Qurniawan & Suryaningtyas (2013) yang menyatakan

jenis pakan kodok sawah yang hidup di area persawahan lokasi penelitiannya adalah serangga seperti belalang dan jangkrik. Area persawahan Pokoh Kidul tempat ditemukannya berbagai spesies belalang dan jangkrik. juga merupakan tempat ditemukannya banyak kodok sawah.

Area Wuryorejo merupakan area ladang terbuka dekat dengan pinggiran waduk dan pemukiman warga yang memiliki keanekaragaman serangga yang paling rendah dibandingkan daerah lain. Hal ini dikarenakan adanya ladang terbuka yang memiliki vegetasi yang seragam, sehingga tidak banyak variasi habitat yang mendukung beragam jenis serangga. Selain itu, aktivitas manusia seperti adanya pertanian yang intensif dan penggunaan pestisida di sekitar area ini dapat mengurangi jumlah serangga. Meskipun ada hutan yang lebih rapat di dekat pemukiman, pengaruh dari ladang terbuka dan pemukiman masih cukup besar, sehingga menghambat pertumbuhan dan keberagaman serangga. Rendahnya keanekaragaman serangga di stasiun ini juga berdampak negatif terhadap reptil dan amfibi, karena beberapa spesies serangga merupakan sumber pakan spesies reptil dan amfibi. Menurut Somda et al (2022) cicak kayu atau *Hemidactylus frenatus* memakan nyamuk DBD dewasa (*Aedes aegypti*). Penelitian tersebut sesuai dengan pengamatan ketika penelitian yakni jumlah nyamuk DBD yang ditemukan di stasiun ini paling rendah daripada stasiun lain. Rendahnya jumlah nyamuk tersebut berkorelasi dengan tidak ditemukannya cicak kayu.

Stasiun Sendang terdiri dari sawah dekat pinggiran waduk dan memiliki vegetasi yang lebih tertutup dibandingkan dengan Wuryorejo, Pokoh Kidul, dan Pondoksari, yang mendukung pertumbuhan serangga dengan keanekaragaman jenis yang tinggi. Vegetasi yang lebih tertutup, seperti semak-semak lebat di sekitar pinggiran waduk, mendukung berbagai mikrohabitat yang kaya akan tempat berlindung dan sumber makanan untuk serangga. Tanah yang lunak, basah, dan cenderung berlumpur di sekitar pinggiran waduk mendukung kondisi ideal untuk spesies serangga yang membutuhkan lingkungan lembab, seperti larva dan insektai air . Serangga yang banyak ditemukan di kondisi habitat tersebut adalah anggota dari famili Acrididae, contohnya *Teleogryllus mitratus* (jangkrik seliring). Kelembaban tanah ini juga mendukung pertumbuhan vegetasi yang beragam, yang dapat menjadi sumber makanan bagi banyak serangga. Selain itu, pada area stasiun Sendang juga banyak dijumpai area persawahan, perladangan, dan tumbuhan berbunga. Adanya pemukiman warga di beberapa titik memungkinkan ditemukan sampah organik, yang

juga dapat menarik berbagai spesies serangga. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan keanekaragaman serangga yang tinggi di Stasiun Sendang. Contoh serangga lain yang banyak ditemukan di stasiun ini adalah berbagai spesies kupu-kupu. Banyak ditemukannya kupu-kupu berkolerasi positif dengan banyaknya tanaman inang di stasiun ini, contohnya *Gomphrena celosioides* (bunga bersujud) dan *Polyalthia longifolia* (glodokan tiang).

Stasiun Pondoksari merupakan area sawah dan ladang paling dekat dengan pinggiran waduk yang memiliki kondisi yang kurang mendukung pertumbuhan serangga dengan keanekaragaman jenis yang tinggi. Vegetasi yang sangat terbuka dan cenderung gersang akibat bekas pembakaran lahan, serta tanah yang kering, menciptakan lingkungan yang tidak ideal bagi banyak spesies serangga. Vegetasi yang homogen dan kondisi tanah yang kering mengurangi jumlah tempat berlindung dan sumber makanan yang tersedia untuk serangga, serta menghambat keberadaan mikrohabitat yang beragam. Selain itu, tanah kering dan vegetasi terbuka tidak mendukung keberagaman flora yang dapat menjadi habitat bagi berbagai jenis serangga. Akibatnya, Stasiun Pondoksari memiliki keanekaragaman jenis serangga terendah kedua setelah Stasiun Wuryorejo. Spesies kupu-kupu yang ditemukan di stasiun ini tergolong rendah daripada stasiun lain. Hal tersebut disebabkan berkurangnya tanaman inang yang merupakan sumber pakan bagi kupu-kupu. Berkurangnya tanaman inang disebabkan adanya aktivitas pembakaran lahan di stasiun ini, yakni stasiun Pondoksari titik 3.

Pada tahun 2022 ditemukan *Catopsilia pomona* dan *Junonia hedonia*, tetapi tidak ditemukan pada tahun 2023 dan ditemukan kembali pada tahun 2024. Untuk menjaga kelestarian kupu-kupu ini dapat dilakukan penanaman tanaman inang yang berfungsi sebagai tempat berkembang biak dan sumber makanan seperti *Ruellia tuberosa* (pletekan), *Asystasia gangetica* (rumput israel), *Crinum asiaticum* (bakung putih), dan *Hippeastrum reginae* (bunga torong).

5. Avifauna

Stasiun pengamatan avifauna dilakukan di empat stasiun, yaitu Pokoh Kidul, Wuryorejo, Sendang, dan Pondoksari. Keempat stasiun tersebut memiliki kondisi ekosistem yang berbeda-beda. Burung berperan penting dalam ekosistem. Burung berperan untuk mendukung berlangsungnya siklus kehidupan organisme yang dapat dilihat dari rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan sehingga membentuk sistem

kehidupan dengan komponen ekosistem lain seperti tumbuhan dan serangga (Siregar dan Mutiara, 2019). Stasiun Pokoh Kidul memiliki ekosistem perairan berupa sungai dan waduk. Area sawah dan hutan pada stasiun ini, dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai ladang. Stasiun ini memiliki tanaman yang beragam seperti semak dan tanaman berbuah. Tanaman berbuah yang banyak dijumpai pada stasiun ini antara lain pepaya dan pisang. Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) sering ditemukan bertengger dan memakan buah pepaya dan pisang (Sari dkk, 2020). Pada stasiun Pokoh Kidul burung yang banyak ditemukan adalah cucak kutilang, bondol peking, cerek jawa, walet linci, trinil pantai, burung madu kelapa, dan kuntul kerbau.

Stasiun Pondoksari merupakan area sawah dan ladang yang berada paling dekat dengan pinggiran waduk. Vegetasi pada stasiun ini sangat terbuka dengan kondisi cenderung gersang karena terdapat bekas pembakaran lahan di salah satu titik stasiun Pondoksari yang menyebabkan burung pada titik tersebut sedikit. Pembakaran lahan mengakibatkan burung kehilangan habitat, tempat tinggal, tempat berlindung, dan sumber makan. Selain itu, beberapa spesies dilindungi seperti tangkar centrong dan spesies endemik seperti ayam hutan hijau akan terancam keberadaannya karena habitatnya terganggu. Pada stasiun Pondoksari pada area perairan banyak dijumpai burung air seperti cangak besar, kuntul kerbau, dan blekok sawah karena terdapat banyak sumber pakan berupa ikan. Pada tahun 2023 ditemukan elang tiram (*Pandion haliaetus*) di stasiun Pondoksari tetapi pada tahun 2024 tidak ditemukan. Hal ini dapat disebabkan karena ikan sebagai pakan elang tiram (Rumblat dkk, 2016) sedikit sehingga sumber pakan elang tiram menjadi tidak terpenuhi. Akibatnya elang tiram berpindah ke tempat yang lebih mendukung kelangsungan hidupnya.

Stasiun Sendang merupakan area sawah yang terletak di pinggiran waduk. Beberapa titik pada stasiun ini dekat dengan pemukiman warga dan pusat pariwisata. Vegetasi pepohonan tinggi dan cukup rimbun banyak ditemukan pada stasiun ini sehingga banyak disukai oleh sepah kecil. Area sawah yang ditanami tanaman budidaya, seperti padi sehingga disukai oleh bondol peking. Pada ekosistem perairan dan lumpur banyak ditemukan spesies burung seperti kuntul kecil, cangak besar, blekok sawah, kuntul besar, kokokan laut dan cekakak sungai. Stasiun Wuryorejo berupa ekosistem ladang terbuka yang berada di pinggiran waduk dan pemukiman warga. Stasiun ini memiliki keanekaragaman avifauna paling rendah dibandingkan stasiun lainnya karena area ladang terbuka pada stasiun Wuryorejo memiliki vegetasi

yang seragam. Adanya kesamaan antara komponen penyusun habitat yang tidak berbeda jauh menyebabkan jenis burung yang dijumpai hampir sama (Kamaluddin dkk., 2019). Sedikitnya ketersediaan sumber pakan seperti serangga dapat mempengaruhi keberadaan burung insektivora seperti caladi ulam (*Dendrocopos analis*) dan walet linci (*Collocalia linchi*). Selain itu, aktivitas manusia yang tinggi pada stasiun tersebut dapat berpengaruh terhadap keberadaan burung di wilayah tersebut.

6. Tumbuhan

Tumbuhan memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan yang ada di sekitarnya. Tumbuhan juga dikenal sebagai pelopor kehidupan dalam suatu ekosistem, hal ini dikarenakan tumbuhan merupakan satu-satunya organisme yang dapat menghasilkan makanannya sendiri atau juga biasa dikenal dengan istilah autotrof dengan cara berfotosintesis (Wahyuni dkk., 2023). Stasiun pengamatan tumbuhan pada area PLTA Wonogiri memiliki karakter yang berbeda-beda. Penelitian dilakukan pada empat stasiun disekitar PLTA Wonogiri, yakni stasiun Pokoh Kidul, Wuryorejo, Sendang, dan Pondok Sari. Setiap stasiun tersebut memiliki karakteristik unik yang mendukung area tersebut menjadi habitat alami bagi hewan disekitarnya dengan tumbuhan sebagai produsennya. Stasiun Pokoh Kidul terdiri dari sawah dan hutan yang telah dimanfaatkan sebagai ladang oleh warga sehingga kondisi ini membuat membuat keanekaragaman tumbuhannya sedikit. Dekatnya lokasi ini dengan sungai dan pinggiran waduk menciptakan berbagai mikrohabitat yang kaya akan sumber air yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman terutama tanaman *Mimosa pigra* (Ki kebo). Meskipun vegetasinya lebih terbuka dibandingkan dengan Wuryorejo, kombinasi antara area hutan, lahan pertanian, dan kedekatan dengan badan air menyediakan lingkungan yang beragam. Heterogenitas habitat ini memungkinkan berbagai jenis tanaman untuk tumbuh serta menemukan habitat yang sesuai bagi siklus hidup mereka. Selain itu, area sawah dan ladang yang tidak seluruhnya tertutup oleh vegetasi rapat juga memungkinkan terjadinya Penambahan spesies tanaman baru yang dapat tumbuh karena lingkungan yang cukup ideal dan mendapatkan sinar matahari yang cukup, yang mendukung keanekaragaman yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan vegetasi yang lebih seragam.

Stasiun Wuryorejo merupakan area ladang terbuka dekat dengan pinggiran waduk dan pemukiman warga yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang paling

rendah dibandingkan daerah lain. Hal ini dikarenakan adanya ladang terbuka dan juga memiliki wilayah daratan yang cukup kecil yang memiliki vegetasi yang seragam, sehingga tidak banyak variasi habitat yang mendukung beragam jenis tumbuhan. Selain itu, aktivitas manusia seperti adanya pembukaan lahan untuk pertanian yang intensif di sekitar area ini dapat mengurangi jumlah variasi tumbuhan.

Stasiun Sendang terdiri dari sawah dekat pinggiran waduk dan memiliki vegetasi yang lebih tertutup dibandingkan dengan Wuryorejo, Pokoh Kidul, dan Pondoksari, yang ideal bagi pertumbuhan tumbuhan dengan keanekaragaman jenis yang tinggi. Vegetasi yang lebih tertutup, seperti semak-semak lebat di sekitar pinggiran waduk, mendukung berbagai mikrohabitat yang kaya akan unsur hara untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Tumbuhan yang sering ditemukan di stasiun ini yaitu tumbuhan pangan seperti *Manihot utilissima* (singkong), *Oryza sativa* (padi), dll. Kelembaban tanah ini juga mendukung pertumbuhan vegetasi dan variasi tanaman yang beragam, yang dapat menjadi sumber makanan bagi hewan di stasiun tersebut. Selain itu, pada area stasiun Sendang juga banyak dijumpai area persawahan, perladangan, dan tumbuhan berbunga. Adanya pemukiman warga di beberapa titik memungkinkan ditemukan sampah organik, jika sampah organik telah terdegradasi dapat menjadi nutrisi tambahan untuk tanaman. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan keanekaragaman tumbuhan yang tinggi di Stasiun Sendang. Namun di sisi lain, adanya permukiman juga dapat membuat keanekaragaman tumbuhan menjadi rendah akibat adanya pemanfaatan lahan menjadi lahan produksi pertanian dan bahan pagan lainnya.

Stasiun Pondoksari merupakan area sawah dan ladang paling dekat dengan pinggiran waduk yang memiliki kondisi yang kurang mendukung bagi pertumbuhan tumbuhan dengan keanekaragaman jenis yang tinggi. Vegetasi yang sangat terbuka dan cenderung gersang akibat bekas pembakaran lahan, serta tanah yang kering, menciptakan lingkungan yang tidak ideal bagi banyak spesies tumbuhan. Vegetasi yang homogen dan kondisi tanah yang kering mengurangi jumlah tempat untuk tanaman baru tumbuh di stasiun ini. Selain itu, tanah kering dan vegetasi terbuka tidak mendukung untuk perkembahan jenis tanaman baru dari biji. Akibatnya, Stasiun Pondoksari memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan terendah pertama kedua setelah wuryorejo.

7. Hubungan Seluruh Bidang Kajian dengan ekosistem

Ekosistem merupakan hubungan timbal balik yang kompleks antara makhluk hidup dengan lingkungannya, baik berupa faktor biotik maupun abiotik (air, udara, tanah) yang secara kompleks membentuk sistem ekologi (Utomo dkk., 2012). Pada keseluruhan stasiun penelitian di Bendungan Serbaguna Wonogiri terdiri dari ekosistem terestrial (darat) dan akuatik (perairan). Ekosistem perairan dibagi menjadi perairan lontik (waduk) dan lotik (sungai). Secara umum, ekosistem dengan perairan lontik memiliki kondisi air yang berarus dan kandungan oksigen yang lebih tinggi dibandingkan perairan lentik. Adanya aliran air dapat menyebabkan adanya pertukaran oksigen karena oksigen dari udara dapat larut dalam air. Spesies yang hidup di perairan lotik merupakan spesies yang dapat beradaptasi dengan arus air. Perairan lotik dapat ditemukan pada stasiun Pokoh Kidul dengan spesies nekton seperti ikan wader pari yang dapat bergerak cepat menyesuaikan arus. Perairan lotik dapat ditemukan di beberapa titik pengamatan di stasiun Sendang. Meskipun stasiun Sendang termasuk perairan waduk, terdapat titik pengamatan yang memiliki aliran arus deras karena adanya angin kencang, misalnya titik pengamatan 4 stasiun Sendang.

Pada perairan lentik di stasiun Sendang dapat ditemukan nekton seperti ikan hampala (Andani dkk., 2017), mujair, dan nila. Pada perairan lentik di stasiun Sendang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk membuat keramba ikan. Avifauna seperti blekok sawah, kuntul, dan cangak sering ditemukan disekitar keramba untuk mencari makan. Selain itu, burung-burung ini juga dapat di temukan di pinggir perairan lontik untuk mencari ikan atau hewan kecil lainnya. Nekton banyak ditemukan di stasiun Wuryorejo. Banyaknya nekton yang ditemukan dapat disebabkan oleh keberadaan predatornya yang rendah yaitu reptil.

Ekosistem darat dapat ditemukan beberapa ekosistem yang mencakup di dalamnya seperti ekosistem sawah, ladang, hutan produksi, dan lahan basah area berlumpur dekat waduk. Ekosistem sawah dapat ditemukan di stasiun Sendang, Wuryorejo, dan Pokoh Kidul. Pada ekosistem sawah banyak di temukan amphibi, salah satunya percil orientalis (*Microhyla orientalis*). Amphibi menyukai area bersemak, lembab, terdapat genangan air, dan berkanopi (Yudha dkk., 2019). Adanya amphibi dapat mengendalikan populasi serangga di suatu ekosistem (Kasmeri dan Safitri, 2014). Serangga yang dapat ditemukan pada tanaman padi di sawah adalah

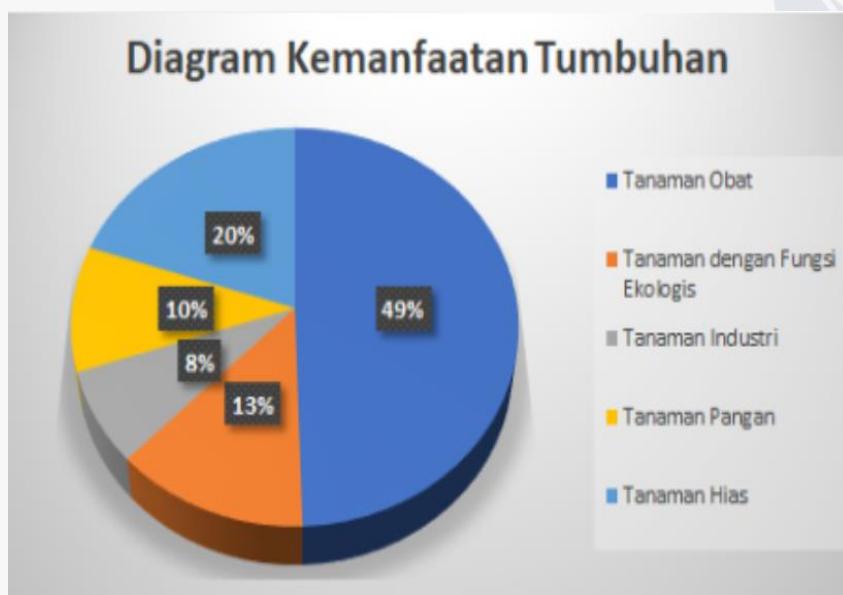
kepik hijau (*Nezara viridula*). Kepik hijau termasuk serangga herbivora yang memiliki potensi sebagai hama (Sarumaha, 2020).

Ekosistem ladang dan hutan produksi dapat di temukan di Pokoh Kidul, Wuryorejo, Sendang, dan Pondoksari. Pada ekosistem ladang banyak di temukan kacang tanah (*Arachis hypogaeae*), kacang tunggak (*Vigna unguiculata*), jagung (*Zea mays*), cabai rawit (*Capsicum frutescens*), pepaya (*Carica papaya*) dan sebagainya. Pada stasiun Pokoh Kidul terdapat tanaman pepaya dan pisang yang dapat mendukung kehidupan burung frugivora seperti cucak kutilang. Kombinasi antara area hutan, lahan pertanian, dan area yang berdekatan dengan badan air menciptakan ekosistem yang beragam di Pokoh Kidul. Pada stasiun Sendang terdapat rerumputan dan semak-semak yang dapat digunakan mamalia seperti kambing sebagai sumber pakan dan avifauna seperti gemak loreng sebagai tempat bersarang. Pada ekosistem hutan produksi dapat ditemukan tanaman seperti jati (*Tecton grandis*) dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Pada hutan produksi banyak ditemukan pepohonan besar yang dapat digunakan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) maupun tupai jawa (*Tupaia javanica*) beraktivitas.

Pada ekosistem lahan basah yaitu area berlumpur dekat tepian waduk banyak dijumpai ditanaman invasif seperti *Mimosa pigra*. Tanaman ini banyak menekan dan menghambat pertumbuhan tanaman lain terutama tanaman asli (*native species*). Adapun spesies lain yang banyak ditemukan di area ini seperti avifauna dan jejak mamalia. Avifauna yang dijumpai berupa trinil semak (*Actitis hypoleucus*), trinil pantai (*Actitis hypoleucus*), dan kedidi putih (*Calidris alba*). Trinil akan mencari makan di perairan pinggir waduk yang airnya cenderung tenang karena berpotensi adanya ikan-ikan kecil dan udang-udangan. Area berlumpur pada tahun ini banyak ditemukan jejak berang-berang cakar keong mas, serta memangsa kepiting sawah dan ikan (Abdullah dkk., 2015).

Keterkaitan antar makhluk hidup seperti nekton, mamalia, insekta, amphibi-reptil, avifauna, dan tumbuhan beserta lingkungannya menampilkan jaring-jaring makanan yang kompleks. Hubungan ini dapat menyebabkan suatu spesies hilang pada suatu ekosistem karena adanya faktor kompetisi, predasi, ataupun perubahan lingkungan. Untuk menjaga hubungan yang harmoni pada suatu ekosistem diperlukan adanya kepedulian terhadap lingkungan dan pemanfaatan lingkungan dengan wawasan berkelanjutan.

G. Kemanfaatan Tumbuhan



Gambar 8. Diagram Kemanfaatan Tumbuhan

Jumlah spesies tumbuhan yang ditemukan di seluruh stasiun pengamatan sebanyak 251 spesies. Spesies-spesies tersebut memiliki manfaat yang beragam, mulai dari peneduh jalan sebagai fungsi ekologis; penghasil kayu sebagai fungsi ekonomis; tanaman pangan, tanaman hias, dan tanaman obat. Tanaman peneduh jalan umumnya berasal dari tumbuhan berkayu yang memiliki kanopi lebar, seperti *Acacia auriculiformis* (akasia), *Ficus benjamina* (beringin), *Cerbera manghas* (Bintaro), dsb. Banyak dari spesies peneduh jalan berpotensi sebagai tanaman penghasil kayu (bidang industri), seperti *Dalbergia latifolia* (sonokeling), *Swietenia mahagoni* (mahoni), *Tectona grandis* (jati), dsb. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa tanaman yang berpotensi sebagai tanaman industri sebesar 8%. Selain itu, tanaman pangan yang dijumpai, seperti *Zea mays* (jagung), *Oryza sativa* (padi), dll. memiliki persentase 10%. Tanaman hias yang dijumpai, seperti *Cosmos sulphureus* (kenikir hias), *Adenium obesum* (kamboja), dll. memiliki persentase 20%. Sementara itu, tanaman obat yang dijumpai, seperti *Andrographis paniculata* (sambiloto), *Sesbania grandiflora* (turi), dll. memiliki nilai kemanfaatan yang paling besar, yakni sebesar 49%.

H. Perbandingan Keanekaragaman setiap Tahun

1. Nekton

Indeks keanekaragaman jenis nekton PLTA Wonogiri terus mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Peningkatan indeks keanekaragaman jenis ini dikarenakan jumlah spesies dan jumlah individu yang ditemukan juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 jumlah spesies yang ditemukan sebanyak 24 spesies dengan total individu sebanyak 1122. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah spesies mengalami peningkatan menjadi 27 spesies dengan total individu sebanyak 1141. Peningkatan jumlah spesies dan individu tersebut kemudian mempengaruhi Indeks Keanekaragaman yang pada tahun 2023 sebesar 2,44 dan tahun 2024 menjadi 2,53 dan masih termasuk dalam kategori sedang. Penambahan jumlah individu dan spesies ini terjadi karena beberapa lokasi sangat didominasi oleh satu/dua spesies menjadi lebih merata persebarannya.

Tabel 35. Indeks Keanekaragaman Nekton di Bendungan Wonogiri 2020-2024

Tahun	2020	2022	2023	2024
Jumlah jenis (ni)	13	17	24	27
Jumlah individu (N)	830	835	1122	1141
Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')	1,35	1,57	2,44	2,53

2. Mamalia

Keanekaragaman jenis mamalia di Bendungan Wonogiri mengalami kenaikan pada tahun 2024 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya penambahan jumlah spesies yang ditemukan, serta adanya perubahan vegetasi di wilayah sampling. Jumlah jenis yang ditemukan pada tahun 2024 dengan total individu sebanyak 240 ekor. Hal ini meningkatkan indeks keanekaragaman mamalia menjadi 1,90. Meskipun begitu, keanekaragaman jenis mamalia di tahun 2024 masih berada dalam kategori sedang.

Tabel 36. Indeks Keanekaragaman Mamalia di Bendungan Wonogiri 2020-2024

Tahun	2020	2022	2023	2024
Jumlah jenis (ni)	4	7	9	11
Jumlah individu (N)	39	115	151	240
Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')	0,30	0,87	1,36	1,90

3. Herpetofauna

Indeks keanekaragaman jenis amphibia-reptilia PLTA Wonogiri mengalami peningkatan pada tahun 2022 dan 2023, namun mengalami penurunan pada tahun 2024. Peningkatan indeks keanekaragaman jenis pada tahun 2022 dan 2023 terjadi karena aktivitas manusia berkurang secara drastis akibat pandemi dan pasca pandemi Covid-19. hal ini dapat terjadi karena herpetofauna merupakan hewan yang sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan(Stuart dkk., 2004).

Pada tahun 2023 jumlah spesies yang ditemukan sebanyak 22 spesies dengan total individu sebanyak 169. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah spesies mengalami penurunan menjadi 19 spesies dengan total individu sebanyak 149. Penurunan jumlah spesies dan individu tersebut kemudian mempengaruhi Indeks Keanekaragaman yang pada tahun 2023 sebesar 2,54 dan tahun 2024 menjadi 2,42 dan masih termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 37. Indeks Keanekaragaman Herpetofauna di Bendungan Wonogiri 2020-2024

Tahun	2020	2022	2023	2024
Jumlah jenis (ni)	12	18	22	19
Jumlah individu (N)	50	157	169	149
Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')	1,63	2,45	2,54	2,42

4. Insekta

Pada tahun 2024, jumlah spesies serangga yang ditemukan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020, 2022, dan 2023. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 60 spesies yang tersebar dalam 25 famili, sedangkan pada tahun 2022 ditemukan 95 spesies dalam 45 famili. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan dengan ditemukannya 104 spesies yang terdistribusi dalam 46 famili. Pada tahun 2024, terjadi peningkatan menjadi 127 spesies yang terdistribusi dalam 50 famili. Meskipun penambahan famili hanya bertambah satu dari tahun sebelumnya, jumlah individu pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2020 mencatat 841 individu, pada tahun 2022 jumlahnya naik menjadi 3.320 individu, dan pada tahun 2023, jumlah individu mencapai 5.254 individu. Pada tahun 2024, jumlah individu lebih banyak dari tahun 2023, yakni didapatkan 8.471 individu.

Dari segi analisis keanekaragaman, indeks keanekaragaman pada tahun 2020 berada di angka 2,81 yang termasuk dalam kriteria sedang. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan dengan indeks sebesar 2,88 yang masih dalam kriteria sedang. Pada tahun 2023, indeks keanekaragaman meningkat menjadi 3,24, menunjukkan keanekaragaman yang tinggi. Pada tahun 2024 mengalami peningkatan indeks keanekaragaman yakni menjadi 3,28. Peningkatan ini sebagian besar dipengaruhi oleh pemindahan titik pengamatan Wuryorejo. Pemindahan ini terjadi karena pembangunan di titik sebelumnya, sehingga lokasi baru berkontribusi dalam penemuan spesies baru dengan jumlah individu yang signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan indeks keanekaragaman. Selain itu, faktor biotik seperti kelimpahan tanaman yang menyediakan habitat yang cocok untuk serangga, serta faktor abiotik seperti temperatur udara, kelembaban, dan intensitas cahaya juga berperan penting dalam peningkatan keanekaragaman serangga di setiap stasiun.

Tabel 38. Indeks Keanekaragaman Insekt di Bendungan Wonogiri 2020-2024

Tahun	2020	2022	2023	2024
Jumlah jenis (ni)	60	95	109	127
Jumlah individu (N)	841	3.320	5.254	8.471
Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')	2,81	2,88	3,24	3,28

5. Avifauna

Berdasarkan jumlah spesies jenis avifauna tahun 2024 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 ditemukan 61 spesies burung dari semua stasiun pengamatan. Tahun 2020 diperoleh 37 spesies, kemudian tahun 2022 naik menjadi 46 spesies. Pada tahun 2023 naik menjadi 65 spesies, lalu mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 61 spesies. Menurunnya jumlah jenis disebabkan karena terdapat beberapa burung yang termasuk burung migran.

Jumlah individu avifauna pada tahun 2024 mengalami penurunan dari 2.126 pada tahun 2023 menjadi 1.328 pada tahun 2024. Turunnya jumlah individu avifauna diakibatkan oleh kondisi lingkungan serta faktor abiotik. Pada stasiun Pondoksari terjadi pembakaran lahan yang cukup luas di sekitar waduk. Aktivitas warga seperti membuang jaring ikan secara sembarangan mengakibatkan menurunnya populasi burung karena pada stasiun Pondoksari ditemukan burung cekakak sungai mati terjerat jaring ikan yang berada di sekitar waduk. Selain itu, pengambilan sarang burung atau perburuan liar dapat menyebabkan turunnya populasi burung. Hal tersebut, ditemukan pada stasiun Pokoh Kidul. Faktor abiotik berupa kenaikan temperatur udara dan kelembaban udara yang menurun dapat berpengaruh terhadap keberadaan burung dan aktivitas biologis burung.

Berdasarkan analisis keanekaragaman, tahun 2020 memiliki indeks keanekaragaman 2,52 termasuk kedalam kategori sedang. Tahun 2022 indeks keanekaragaman naik menjadi 2,60 yang masih tergolong kategori sedang. Indeks keanekaragaman tahun 2023 naik mencapai 3,22 termasuk dalam kategori keanekaragaman tinggi. Pada tahun 2024 indeks keanekaragaman naik menjadi 3,35 yang menunjukkan kategori keanekaragaman tinggi. Peningkatan tersebut dapat disebabkan karena persebaran jenis burung yang hampir merata di setiap stasiunnya dan vegetasi yang menjadi habitat burung sangat beragam.

Tabel 39. Indeks Keanekaragaman Avifauna di Bendungan Wonogiri 2020-2024

Tahun	2020	2022	2023	2024
Jumlah jenis (n)	37	46	65	61
Jumlah individu (N)	1.333	3.956	2.126	1.328
Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')	2,52	2,60	3,22	3,35

6. Tumbuhan

Vegetasi flora di seluruh stasiun pengamatan mengalami perubahan dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Analisis data perbandingan yang digunakan yaitu data jumlah jenis, jumlah individu, dan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'). Sementara itu pencatatan tingkat pertumbuhan flora yang digunakan adalah tingkat pohon, tiang, pancang, dan herba. Seluruh data dari tahun ke tahun dibandingkan pada analisis data yang sama sehingga diasumsikan memiliki data sebanding. Pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 66 jenis dan 1.475 individu dengan indeks keanekaragaman 2,37. Pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 158 jenis dan 22.261 individu dengan indeks keanekaragaman 3,15. Kemudian, pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 238 jenis dan 27.807 individu dengan indeks keanekaragaman 4,40. Sementara itu, pada tahun 2024 ditemukan sebanyak 251 jenis dan 29.503 individu.

Berdasarkan perbandingan data 4 tahun tersebut diketahui bahwa jumlah jenis, jumlah individu, maupun indeks keanekaragaman (H') meningkat setiap tahun. H' pada tahun 2020 masuk dalam kategori sedang sedangkan H' pada tahun 2022, 2023 dan 2024 masuk dalam kategori tinggi. Semakin tinggi indeks keanekaragaman tumbuhan menunjukkan bahwa suatu ekosistem bersifat produktif, seimbang, memiliki tekanan ekologis yang tinggi, memiliki pengaruh yang penting bagi suatu komunitas, serta memiliki kuantitas yang cukup sesuai dengan peran niche dan faktor abiotik pada tiap stasiun pengamatan. (Baderan dkk., 2021). Dengan demikian, kawasan penelitian di *green belt* PLTA Wonogiri perlu terus dijaga dan dilestarikan agar indeks keanekaragaman hayati dapat dipertahankan dalam kategori tinggi.

Tabel 40. Indeks Keanekaragaman Tumbuhan di Bendungan Wonogiri 2020-2024

Tahun	2020	2022	2023	2024
Jumlah jenis (ni)	66	158	238	251
Jumlah individu (N)	1.475	22.261	27.807	29.503
Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener (H')	2,37	3,15	4,40	4,46

I. Permasalahan dan Rekomendasi

1. Nekton

Permasalahan yang masih dihadapi dari tahun 2023 hingga saat ini yaitu tingginya populasi ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang mendominasi di perairan waduk PLTA Wonogiri. Penebaran bibit ikan Nila pada area keramba yang semi tertutup menyebabkan peningkatan populasi ikan Nila pada hampir seluruh perairan waduk. Ikan Nila merupakan jenis ikan dengan kemampuan adaptasi yang baik. Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) mampu hidup pada perairan dengan kadar salinitas cukup tinggi seperti pada perairan payau. Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) memiliki kemampuan berkembang biak dengan sangat cepat sehingga mampu menyebabkan ketidakstabilan ekosistem. Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang bersifat invasif dengan jumlah populasi tinggi menyebabkan terjadinya peningkatan persaingan dalam memperoleh sumber makanan dengan ikan asli. Selain itu, ikan Nila juga mampu menjadi sumber pembawa penyakit bagi spesies ikan asli. Dengan begitu, kesempatan hidup ikan-ikan asli akan mengecil dan mengalami kepunahan (Ramadhanu dkk., 2023).

Selain ikan Nila, ditemukan juga jenis ikan predator yang bersifat invasif yaitu ikan *Red Devil* (*Amphilophus labiatus*). Ikan ini tidak ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya sehingga mengindikasikan adanya introduksi oleh suatu pihak baik secara sengaja atau tidak sengaja. Ikan *Red Devil* merupakan jenis ikan pemangsa daging dengan gigi yang tajam, berwarna orange, hitam, putih, silver, kuning, bahkan ada juga yang berwarna campuran. Ikan *Red Devil* dianggap sebagai hama, karena mampu memangsa jenis ikan lain namun tidak menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi (Fatma, 2017). Ikan *Red Devil* memiliki kemampuan adaptasi yang sangat bagus terhadap lingkungan serta perkembangbiakkannya sangat cepat. Ikan *Red Devil* termasuk golongan ikan pemakan segala sehingga keberadaanya menimbulkan dampak negatif terhadap populasi ikan asli perairan waduk. Morfologi ikan *Red Devil* sering kali menyebabkan kerusakan pada jaring nelayan (Djasmani dan Djumanto, 2014).

Terdapat pula jenis ikan sapu-sapu (*Pterygoplichthys disjunctivus*) sebagai ikan invasif yang dapat menyebabkan penurunan jumlah ikan-ikan asli waduk Wonogiri. Keberadaan spesies ikan sapu-sapu mengakibatkan ikan tersebut menjadi ancaman tersendiri bagi populasi spesies ikan-ikan lokal yang ada terutama pada

jenis ikan-ikan dari famili Cyprinidae. Jenis makanan ikan sapu-sapu diantaranya alga, ganggang bentik, detritus, cacing, beberapa jenis larva serangga, ikan-ikan kecil serta telur ikan. Ikan sapu-sapu mampu menimbulkan dampak ekologi berupa terganggunya rantai makanan akuatik karena konsumsi berlebihan pada jenis alga bentik dan detritus di perairan. Penurunan jumlah alga dan detritus akan memicu penurunan jumlah spesies asli ikan lokal perairan karena terjadi persaingan makanan serta banyak terjadi kerusakan telur. Morfologi ikan ini juga sering menyebabkan kerusakan pada jaring nelayan (Hasrianti dkk., 2020).

Penurunan populasi dari ikan asli akan memberikan peluang ikan introduksi atau ikan invasif menjadi semakin berkembang dan mendominasi. Dampak jangka panjang yang ditumbulkan yaitu terjadinya homogenitas jenis dalam komunitas perairan. Jaring-jaring makanan pada ekosistem akan terputus dan terganggu sehingga ekosistem menjadi tidak stabil dan rentan rusak oleh adanya tekanan dan gangguan dari luar. Sektor ekonomi masyarakat seperti pemancing yang bergantung pada suatu jenis spesies ikan lokal juga akan mengalami dampak terhadap hilangnya populasi ikan lokal waduk Wonogiri. Hal tersebut dikarenakan tidak semua nelayan atau pemancing menginginkan satu jenis ikan yang sama karena setiap spesies ikan memiliki nutrisi, khasiat dan olahan pangannya masing-masing.

Rekomendasi tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak ekosistem akibat adanya ikan invasif salah satunya yaitu memberikan himbauan pada warga untuk tidak melepasliarkan spesies introduksi ke dalam waduk. Selain itu diperlukan himbauan kepada nelayan, pemancing, serta petani budidaya keramba terkait jenis terkait jenis ikan invasif yang dapat merusak ekosistem. Sebagai pemenuhan kebutuhan budidaya, penebaran bibit ikan nila dapat dikurangi dan menambahkan jumlah bibit spesies yang tidak invasif seperti ikan tawes atau ikan palung (hampala) yang merupakan jenis ikan lokal waduk Wonogiri. Penebaran bibit ikan tawes dan ikan palung (hampala), juga dapat dilakukan pada berbagai titik terutama pada stasiun Pondoksari yang memiliki tingkat keanekaragaman rendah sehingga populasi ikan-ikan lokal dan distribusinya dapat lebih merata di area waduk serbaguna Wonogiri.

Permasalah lain yang dihadapi yaitu adanya invasi tanaman *Mimosa pigra* pada seluruh stasiun di hampir semua titik pengamatan. Invasi yang cukup parah terjadi terutama pada stasiun Pokoh Kidul, Sendang, dan Pondoksari. Invasi tumbuhan *Mimosa pigra* menyebabkan terbentuknya area sedimentasi pada tepi

waduk. Sedimentasi tersebut memberikan dampak berupa berkurangnya luas area perairan waduk sehingga menghilangkan habitat yang dapat digunakan untuk hidup komunitas nekton. Area sedimentasi pada tepi waduk juga banyak dimanfaatkan oleh warga sebagai sawah dan ladang untuk menanam tanaman seperti kacang, jagung, dan padi. Aktivitas pertanian tersebut banyak menggunakan pestisida dan pupuk untuk meningkatkan hasil panen. Penggunaan pupuk secara terus-menerus dapat memicu pertumbuhan tumbuhan *Mimosa pigra* menjadi semakin masif sehingga area sedimentasi juga mengalami perluasan. Penyempitan luas area waduk dapat memicu bencana banjir ketika musim penghujan karena kapasitas waduk dalam menampung air menurun. Penggunaan pestisida pada aktivitas pertanian sekitar waduk juga akan memiliki dampak jangka panjang berupa pencemaran air waduk sehingga kualitas air akan menurun dan tidak mampu lagi digunakan sebagai habitat hidup ikan maupun organisme perairan tawar.

Sedimentasi pada area tepi waduk Wonogiri juga disebabkan oleh adanya kerusakan vegetasi pada area *green belt*. Kerusakan parah terjadi terutama pada stasiun Pondoksari yang mengalami pembakaran secara masif pada area terestrial tepi waduk. Gundulnya vegetasi tepi waduk menyebabkan tanah dan batuan mudah mengalami erosi dan mengendap di perairan. Penumpukan sedimen juga dapat mengalir ke area *spillway* ketika gerbang *spillway* dibuka. Hal tersebut dapat menurunkan keanekaragaman nekton karena spesies-spesies yang berhabitat dan bereproduksi pada area dasar sungai tersebut akan tertutup oleh pasir sedimen dan mengalami kematian.

Rekomendasi tindakan yang dapat dilakukan yaitu memberikan himbauan pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebih pada lahan pertanian sehingga tidak akan memicu pertumbuhan *Mimosa pigra* secara berlebihan. Selain itu juga, perlu dilakukan pembabatan tumbuhan *Mimosa pigra* secara berkala agar tumbuhan ini tidak terus bertambah dan mengurangi luas area waduk. Penggerukan sedimen pada area tepi waduk dapat dilakukan untuk memperluas habitat hidup komunitas nekton di dalamnya. Ketika habitat hidup ikan yang semula tertutup pasir kembali terbuka, maka komunitas nekton dapat kembali melakukan reproduksi dengan baik dan meningkatkan keanekaragaman nekton waduk Wonogiri. Hasil penggerukan sedimen dapat dimanfaatkan salah satunya sebagai bahan bangunan. Selain itu, untuk mencegah adanya erosi secara terus-menerus, dapat dilakukan penghijauan dan penanaman kembali pada area *green belt* yang mengalami

kerusakan vegetasi. Hal tersebut tidak hanya menangani sedimentasi tetapi juga mengembalikan habitat bagi satwa lain seperti mamalia, insekta, herpetofauna, dan avifauna sehingga proses interaksi jejaring makanan pada ekosistem waduk Wonogiri dapat terjaga dan stabil.

2. Mamalia

Permasalahan yang masih menjadi fokus utama sejak tahun 2023 adalah aktivitas monyet ekor panjang yang meningkat. Monyet ekor panjang aktif pada siang dan sore hari. Mereka turun ke area bendungan dan pemukiman warga untuk bermain atau mencari makan. Hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan mamalia yang mampu beradaptasi dengan keberadaan manusia dan merasa lebih mudah mendapatkan makanan dari pemukiman dibandingkan di habitat tempat tinggalnya. Aktivitas monyet ekor panjang yang terus meningkat di area bendungan dan pemukiman dapat mengganggu kenyamanan warga serta mengganggu aktivitas di bendungan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi aktivitas monyet ekor panjang yang turun ke pemukiman adalah dengan restorasi habitat monyet ekor panjang dengan menanam lebih banyak pohon berbuah sebagai sumber makanan. Pohon yang biasanya menjadi sumber makanan bagi monyet ekor panjang antara lain: aren (*Arenga pinnata*), kelapa (*Cocos nucifera*), beringin (*Ficus benjamina*), ketapang (*Terminalia catappa*), mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus integrifolia*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan randu (*Ceiba petandra*) (Risdiansyah dkk., 2014). Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengolah sampah organik yang dapat memicu monyet ekor panjang untuk mendekat dan mencari makan. Cara pembuangan sampah organik perlu diperhatikan agar baunya tidak terciup oleh monyet ekor panjang dan dilakukan pengangkutan sampah secara teratur. Mengontrol aktivitas monyet ekor panjang yang turun ke pemukiman juga dapat dilakukan dengan mengusir dengan cara yang tidak melukai satwa (misalnya: melakukan gerakan atau membunyikan suara) serta memasang larangan memberikan makanan pada satwa liar. Selain itu, dapat pula dilakukan proses kontrol populasi dengan melakukan kontrasepsi pada pejantan monyet ekor panjang.

Sejak tahun 2023 telah ditemukan jejak berang-berang cakar kecil di area Pokoh Kidul. Pada penelitian tahun 2024 ditemukan lebih banyak jejak berang-berang pada area Pokoh Kidul, Wuryorejo, dan Sendang. Jejak yang ditemukan

memiliki lebar sekitar 4,5 cm memiliki selaput jaring yang lengkap di antara jari-jarinya, serta memiliki jari tengah yang lebih panjang dibandingkan jari lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Huda dkk. (2017) mengenai ciri-ciri jejak kaki berang-berang cakar kecil. Berang-berang cakar kecil dapat ditemukan di wilayah tersebut dikarenakan wilayah tersebut memiliki kriteria yang cocok untuk berang-berang melakukan aktivitas. Berang-berang cakar kecil memiliki ketergantungan yang tinggi pada habitat lahan basah dan menyukai area semak-semak yang berdekatan dengan air (Abdullah dkk., 2015).

Di wilayah Wuryorejo, Pokoh Kidul, dan Sendang terdapat area persawahan yang dekat dengan pinggiran waduk. Berang-berang memiliki perilaku unik untuk memanfaatkan sawah yang kering sebagai tempat membuang kotoran atau mengeringkan bulunya (Abdullah dkk., 2015). Oleh karena itu, aktivitas berang-berang di area persawahan juga dapat meningkat pada saat air meninggi. Berang-berang merupakan predator bagi spesies invertebrata air, seperti kerang ataupun kepiting. Berang-berang cakar kecil juga bukan merupakan spesies invasif. Namun, keberadaannya dapat menjadi masalah bagi petani apabila tempat tinggalnya mengalami kerusakan. Berang-berang cakar kecil biasa membuat sarang dari semak-semak dan membuat bendungannya sendiri untuk menandai teritorinya. Namun, pada saat penelitian tidak dijumpai adanya sarang atau perjumpaan langsung pada berang-berang cakar kecil. Hal ini disebabkan karena adanya pembabatan dan pembakaran terhadap semak di pinggir waduk untuk dibuat ladang. Hal ini dapat memicu berang-berang untuk masuk ke area persawahan dan merusak tanaman petani. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan pengelolaan habitat berang-berang cakar kecil dengan tidak membakar dan membabat habis semak-semak di pinggir waduk, agar berang-berang cakar kecil masih memiliki tempat untuk dimanfaatkan sebagai sarang. Walaupun berang-berang tidak menunjukkan preferensi terhadap struktur vegetasi khusus, tetapi berang-berang paling tidak menyukai kondisi lingkungan yang buruk dan gundul (Wright *et al.*, 2015). Selain itu, area pinggiran waduk harus dijaga kelembaban serta ketersediaan airnya karena berang-berang merupakan hewan yang sangat bergantung pada lahan basah.

3. Herpetofauna

Amfibi merupakan hewan yang sensitif terhadap perubahan kondisi lingkungan dan mempunyai ketergantungan yang kuat terhadap perairan, sehingga penggunaan pestisida dan zat kimia pada pertanian juga perlu dikurangi untuk menjaga kondisi ekosistem perairan.

Jejak pembakaran lahan untuk memperluas lahan pertanian terpantau pada semak belukar di beberapa lokasi pengambilan data. Mengingat pembakaran dapat membahayakan habitat dan keberadaan reptil dan amfibi, maka hal ini harus dihindari. Metode PLTB (Pembukaan Lahan Tanpa Bakar) merupakan salah satu alternatif pembukaan lahan pertanian. Pembukaan lahan dapat dilakukan secara mekanis di tempat-tempat dengan topografi datar atau bergelombang, dan secara manual di daerah yang dapat diratakan (Yulianti dan Fengky, 2018). Dengan demikian, ancaman terhadap masyarakat yang menjadi bagian dari ekosistem dapat dikurangi dan unsur hara dalam tanah tetap terjaga.

Keanekaragaman spesies amphibia-reptilia juga dipengaruhi oleh adanya kegiatan perburuan seperti kura-kura tempurung lunak, ular, dan biawak air. Biasanya, reptil akan dijual untuk dijadikan bahan makanan atau kerajinan. Selain itu, anggapan masyarakat setempat bahwa keberadaan ular akan membahayakan keselamatan mereka sering menjadi alasan pembunuhan ular. Padahal, nyatanya sebagian besar ular menghindar dari manusia, dan dapat membantu dalam pengendalian hama pertanian. Agar dapat menanggulangi hal ini, perlu dilakukan pengawasan, kerja sama, dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar bendungan untuk mencegah praktik penangkapan atau pembunuhan reptil.

4. Insekta

Permasalahan yang paling sering dialami oleh petani di sekitar Bendungan Wonogiri adalah menghadapi masalah serangan hama yang berdampak negatif pada kualitas dan kuantitas hasil panen. Hama yang paling sering ditemukan di lahan pertanian setiap stasiun adalah *Leptocoris acuta* (walang sangit hijau), *Riptortus pedestris* (walang sangit), dan *Lawana candida* (wereng lilin). Untuk mengendalikan populasi hama ini, pemanfaatan predator alami sebagai metode pengendalian hama merupakan solusi yang efektif. Kondisi iklim tropis di Indonesia mendukung keberadaan berbagai jenis predator alami yang dapat mengendalikan populasi hama tanaman secara efisien. Namun, praktik pertanian yang tidak tepat, seperti

penggunaan pestisida dan insektisida secara berlebihan, pembakaran hutan untuk pembukaan lahan, serta penebangan pohon untuk pembangunan, sering kali justru merusak populasi predator alami tersebut daripada melindunginya (Moningka dkk., 2012).

Kumbang dari famili Coccinellidae merupakan salah satu predator alami yang efektif dalam mengendalikan populasi hama di lahan pertanian. Peningkatan keanekaragaman tanaman pertanian dapat membantu meningkatkan populasi serangga predator yang bertindak sebagai musuh alami hama, sehingga kerusakan tanaman oleh hama dapat diminimalisir (Yudiawati dan Pertiwi, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menyosialisasikan kepada para petani agar mengurangi atau menghentikan penggunaan pestisida dan insektisida secara intensif. Penggunaan bahan kimia ini dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kematian serangga yang berperan sebagai predator alami atau musuh hama tanaman (Hendrival dkk., 2017). Selain itu, edukasi kepada masyarakat tentang bahaya penebangan liar di hutan dan pembakaran lahan untuk pertanian juga perlu ditingkatkan. Aktivitas ini berisiko menurunkan keanekaragaman serangga karena hilangnya vegetasi, yang pada akhirnya memengaruhi temperatur dan kelembaban udara, serta merusak habitat alami serangga.

Masalah selanjutnya adalah populasi *B. contaminata* yang semakin meningkat di Stasiun Sendang, khususnya di perairan yang berdekatan dengan area sedimentasi yang digunakan sebagai lahan persawahan. Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah penurunan kualitas air di wilayah tersebut, yang dipicu oleh kontaminasi pestisida dari tanaman yang ditanam di area sedimentasi. Pestisida yang terbawa aliran air mengakibatkan kerusakan pada ekosistem perairan, yang pada gilirannya mendukung proliferasi *B. contaminata*. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan adanya pelarangan penanaman tanaman di area sedimentasi. Langkah ini penting untuk mencegah pencemaran air lebih lanjut dan memulihkan kondisi ekosistem perairan agar lebih seimbang, sehingga populasi *B. contaminata* dapat dikendalikan secara alami.

Di Stasiun Pondoksari, khususnya pada titik pengamatan 3, terjadi penurunan populasi kupu-kupu yang signifikan akibat berkurangnya tanaman inang yang berfungsi sebagai tempat berkembang biak dan sumber makanan bagi kupu-kupu. Penyebab utama dari masalah ini adalah pembakaran lahan yang merusak habitat alami kupu-kupu, termasuk hilangnya bunga yang menghasilkan nektar yang sangat

penting bagi kelangsungan hidup mereka. Untuk mengatasi masalah ini, direkomendasikan untuk melakukan penanaman berbagai jenis tanaman inang yang dapat mendukung keberadaan kupu-kupu di wilayah tersebut. Tanaman yang disarankan meliputi *Delonix regia* (flamboyan) dan *Senna siamea* (johar), yang dikenal sebagai tanaman yang mampu menyediakan tempat berkembang biak dan sumber makanan berupa nektar bagi kupu-kupu, sehingga dapat membantu memulihkan dan meningkatkan populasi kupu-kupu di area tersebut (Saufathika dkk., 2023). Selain berfungsi sebagai tanaman inang bagi kupu-kupu, *Delonix regia* (flamboyan) dan *Senna siamea* (johar) juga memiliki berbagai manfaat obat. Flamboyan telah digunakan sebagai obat diabetes (Rahman et al., 2011) dan obat malaria (Amalia et al., 2017). Sementara itu, johar memiliki khasiat sebagai obat malaria (Tasiam et al., 2020), obat untuk demam, kudis, kencing manis (Syari, 2018), serta pengobatan hepatitis (Rahman dkk., 2017).

5. Avifauna

Beberapa masalah ditemukan saat melakukan pemantauan keanekaragaman hayati di area PLTA Wonogiri khususnya pada bidang avifauna. Pada stasiun Pondoksari ditemukan dua permasalahan yaitu jaring nelayan yang sudah tidak terpakai berserakan di area tepi waduk menjadikan burung terganggu aktivitasnya. Pada pengamatan yang dilakukan spesies yang mati karena tersangkut jaring nelayan adalah cekakak sungai. Permasalahan yang kedua adalah ditemukan lahan yang hangus terbakar sehingga tumbuhan yang menjadi sumber pakan burung mati terbakar. Ditemukannya kedua kasus tersebut menjadi bukti bahwa terdapat aktivitas masyarakat yang dapat merusak habitat, sumber pakan, dan tempat tinggal burung sehingga keberadaan dan jumlah individu burung akan terpengaruh. Selain itu, pada stasiun Pokoh Kidul ditemukan perburuan liar dengan cara mengambil sarang burung yang berisi anak burung kemudian burung yang telah diambil akan diperjual belikan. Hal ini, apabila terjadi secara terus menerus akan berdampak terhadap menurunnya populasi burung sehingga keseimbangan keseimbangan ekologi lingkungan PLTA Wonogiri akan terganggu.

Permasalahan perburuan liar yang terjadi di area PLTA Wonogiri perlu dilakukan upaya untuk menghentikan perburuan liar. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan pemasang papan larangan perburuan dalam bentuk apapun serta memberikan sanksi apabila larangan tersebut dilanggar. Permasalahan berikutnya

yaitu burung mati karena terjerat jaring nelayan yang sudah tidak digunakan berserakan secara sembarangan di pinggir waduk. Upaya yang dapat dilakukan dengan cara memasang papan larangan pembuangan jaring ikan atau alat tangkap ikan secara sembarangan di area waduk. Selain itu, dilakukan pembersihan jaring di area daratan dan perairan yang sudah tidak digunakan lagi oleh nelayan. Permasalahan pembakaran lahan dilakukan upaya dengan cara pemasangan papan larangan pembukaan lahan dengan cara apapun. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan ekosistem yang sudah dibakar. Penanaman pohon juga dapat dilakukan untuk memberikan sumber pakan dan tempat tinggal burung.

6. Tumbuhan

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, *Mimosa pigra* (Ki kerbau) merupakan tanaman invasif yang tampak dijumpai menggerombol, rapat, gundul, dan tinggi. Sifat ini membuat pertumbuhannya sangat cepat dan luas (Miller, 1982). Tanaman ini merupakan spesies dominan di seluruh stasiun pengamatan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa nelayan dan penduduk sekitar, diketahui bahwa Ki kerbau mengganggu aktivitas nelayan karena duri pada batangnya seringkali menyobek jala yang dilemparkan nelayan. Selain itu, Ki kerbau menyebabkan ikan-ikan tidak mudah dipancing karena mereka bersembunyi di sel-sela akar dan batang tanaman tersebut.

Mimosa pigra bukanlah tanaman lokal dari indonesia melainkan tanaman asli yang berasal dari negara Amerika. Untuk itulah, *Mimosa pigra* disebut sebagai tanaman IAS. Keberadaan gulma/hama kelompok Fabaceae ini selain mengganggu aktivitas para nelayan dan pemancing, juga menekan dan menghambat pertumbuhan tanaman lokal sehingga akan terjadi kepunahan spesies asli/ *native species* (Sitepu, 2020). *Mimosa pigra* menyebabkan terjadinya sedimentasi air waduk sehingga mengganggu ekosistem air disekitarnya. Sementara itu, dominansinya yang agresif menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan keanekaragaman flora dan fauna secara signifikan (Sitepu, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengontrolan *Mimosa pigra* dengan beberapa cara, yakni kontrol secara biologi, fisika, maupun kimia. Kontrol secara biologi dapat dilakukan dengan melakukan pelepasan agen pengendali hayati, yaitu *Acanthoscelides quadridentatus* Schaeffer dan *Acanthoscelides puniceus* Johnson (Wilson and Flanagan,, 1991). Agen tersebut dinilai mampu memberikan kontribusi

dalam mengendalikan gulma *Mimosa pigra*. Kontrol secara fisika dapat dilakukan dengan pembabatan, pencabutan, dan pembakaran. Meskipun dengan beberapa pilihan cara tersebut, kontrol biologi merupakan upaya pengontrolan yang lebih ramah lingkungan dan dapat meminimalisir dampak negatif ke lingkungan.

Pada stasiun pengamatan IV, yaitu desa Pondoksari, ditemukan adanya pembakaran sebagian besar lahan hutan. Diduga pembakaran tersebut dilakukan untuk membasmi tanaman invasif yang tersebar luas di pinggir jalan setapak, seperti *Mimosa pigra* (Ki kerbau), *Mimosa pudica* (Putri malu), *Cyperus rotundus* (Teki), maupun *Lantana camara* (Tembelekan). Hal ini dimaksudkan agar jalan setapak sebagai lalu lintas para petani, nelayan, maupun pemancing dapat lebih luas. Namun, pembakaran besar-besaran tersebut bukanlah solusi yang tepat karena dapat membuat hewan-hewan yang berada di sana kehilangan tempat tinggal bahkan dapat mati dan dapat mengubah unsur hara mikro dan makro tanah di sekitarnya. Pembakaran hutan secara besar-besaran di musim kemarau juga rentan menyebabkan perluasan pembakaran di lahan lain sehingga akan mempengaruhi keanekaragaman hayati flora maupun fauna di stasiun IV. Dengan demikian, upaya yang perlu dilakukan oleh Perum Jasa Tirta dan PLTA Wonogiri adalah melakukan pengawasan yang ketat, pembuatan plang larangan pembakaran, dan peraturan pembakaran wajib melakukan izin kepada pihak PLTA Wonogiri.



PLN Indonesia Power





PENUTUP

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



A. Kesimpulan

Dari pemantauan keanekaragaman hayati Bendungan Wonogiri tahun 2024 ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pemantauan keanekaragaman hayati di Bendungan Serbaguna Wonogiri 2024 ini dilakukan pada 6 bidang kajian yaitu: yaitu nekton, mamalia, amphibi-reptilia, insekta, avifauna, dan tumbuhan. Hasil pemantauan diperoleh nekton sebanyak 27 spesies dengan total 1141 individu dengan indeks keanekaragaman sedang yaitu 2,53. Untuk bidang mamalia diperoleh sebanyak 11 spesies dengan status keanekaragaman sedang sebesar 1,90. Pada amphibi-reptilia didapat hasil sebesar 19 spesies dengan jumlah 149 individu dan indeks keanekaragaman sedang sebesar 2,42. Spesies pada insekta didapatkan sebanyak 127 spesies dan 8471 individu dengan indeks keanekaragaman tinggi sebesar 3,28. Untuk avifauna didapatkan 61 spesies dan 1.328 individu dengan indeks keanekaragaman 3,35 yang termasuk dalam keanekaragaman tinggi. Tumbuhan memiliki status keanekaragaman tinggi sebesar 4,46 dengan rincian 251 spesies dan 29.503 individu.
2. Kemerataan jenis nekton pada seluruh stasiun hampir merata, kecuali pada stasiun. Mamalia memiliki indeks kemerataan merata pada stasiun Pondoksari, dan cukup merata pada stasiun Pokoh Kidul dan Sendang, sedangkan stasiun Wuryorejo termasuk kategori cukup merata. Kemerataan jenis amphibi-reptil, avifauna, dan tumbuhan pada seluruh stasiun hampir merata. Kemerataan jenis insekta hamper merata pada stasiun Pokoh Kidul dan Sendang, serta cukup merata pada stasiun Pondoksari dan Wuryorejo.
3. Kekayaan jenis nekton pada semua stasiun termasuk kategori sedang, kecuali stasiun Pondoksari termasuk kategori rendah. Kekayaan jenis mamalia termasuk kategori rendah pada seluruh stasiun. Pada amphibi-reptil memiliki indeks kekayaan sedang pada stasiun Pokoh Kidul, Wuryorejo, dan Sendang, serta indeks kekayaan rendah pada Pondoksari. Kekayaan jenis avifauna, insekta, dan tumbuhan termasuk kategori tinggi.
4. Pada stasiun Pokoh Kidul, nilai INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling). Pada kelas tiang diduduki oleh *Tectona grandis* (Jati). Pada kelas pancang diduduki oleh *Mimosa pigra* (Ki kebo). Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki). Pada stasiun Wuryorejo, nilai

INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling). Pada kelas tiang diduduki oleh *Musa x paradisiaca* (Pisang). Pada kelas pancang diduduki oleh *Chromolaena odorata* (Kirinyuh). Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki). Pada stasiun Sendang nilai INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling). Pada kelas tiang diduduki oleh *Musa x paradisiaca* (Pisang). Pada kelas pancang diduduki oleh *Mimosa pigra* (Ki kebo). Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki). Pada stasiun Pondoksari nilai INP tertinggi pada kelas pohon diduduki oleh *Dalbergia latifolia* (Sonokeling). Pada kelas tiang diduduki oleh *Musa x paradisiaca* (Pisang). Pada kelas pancang diduduki oleh *Chromolaena odorata* (Kirinyuh). Sedangkan pada kelas herba diduduki oleh *Cyperus rotundus* (Teki).

5. Pada keseluruhan stasiun penelitian di Bendungan Serbaguna Wonogiri terdiri dari ekosistem terestrial (darat) dan akuatik (perairan). Ekosistem perairan dibagi menjadi perairan lentic (waduk) dan lotik (sungai). Ekosistem darat dapat ditemukan beberapa ekosistem yang mencakup di dalamnya seperti ekosistem sawah, ladang, hutan produksi, dan lahan basah pada area berlumpur di dekat tepi waduk.
6. Permasalahan yang di temui di Bendungan Serbaguna Wonogiri, yaitu :
 - a Meningkatnya populasi *B. contaminate* di perairan yang dekat dengan sedimentasi yang dijadikan area persawahan.
 - b Berkurangnya tanaman inang bagi kupu-kupu berkembang biak dan mencari makan.
 - c Ditemukannya ikan predator yang bersifat invasif yaitu Red devil serta terdapat spesies ikan yang bersifat invasif lain seperti ikan Nila, Mujair, dan ikan Sapu-sapu.
 - d Invasi tanaman *Mimosa pigra* pada tepi perairan hampir di setiap titik stasiun berpotensi menyebabkan terbentuknya area sedimentasi.
 - e Aktivitas kelompok monyet ekor panjang secara tidak langsung dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur dan ketidaknyamanan warga.
 - f Berang-berang dapat masuk ke area persawahan dan merusak tanaman petani.
 - g Menurunnya tingkat keanekaragaman dan kekayaan jenis herpetofauna.
 - h Ditemukan perburuan liar yaitu pengambilan sarang yang berisi anak burung.

- i Ditemukann lahan hangus terbakar.
- j Ditemukan burung mati terjerat jaring disekitar waduk.

B. Saran

Pemantauan ini merekomendasikan beberapa poin penting untuk peningkatan keanekaragaman hayati di Bendungan Serbaguna Wonogiri, yaitu:

1. Pelarangan penanaman di area sedimentasi.
2. Penanaman berbagai jenis tanaman inang seperti *Delonix regia* (flamboyan), *Senna siamei* (johar), *Ruellia tuberosa* (pletekan), *Asystasia gangetica* (rumput israel), *Crinum asiaticum* (bakung putih), dan *Hippeastrum reginae* (bunga torong).
3. Memberikan himbauan untuk tidak melepasliarkan spesies introduksi dan melakukan penebaran bibit ikan seperti ikan tawes dan ikan palung (hampala), untuk menjaga populasi-populasi ikan di waduk serbaguna Wonogiri.
4. Himbauan pengurangan penggunaan pupuk secara berlebih pada lahan pertanian sekitar waduk, melakukan pembabatan tumbuhan *Mimosa pigra* secara berkala, dan pengerukan pada area sedimentasi.
5. Melakukan penanaman tanaman pakan yang tidak banyak dimanfaatkan oleh manusia, pengelolaan sampah organic, pelarangan untuk memberi makan pada satwa liar.
6. Mengontrol pertumbuhan, tidak membabat, dan tidak membakar habis semak-semak di sekitar pinggiran waduk.
7. Melanjutkan upaya Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) dan dilangsungkan pemantauan untuk lahan di sekitar waduk.
8. Membuat peraturan, himbauan dan pemasangan papan larangan perburuan liar.
9. Memasang papan larangan pembakaran lahan.
10. Memberikan himbauan kepada nelayan untuk tidak membuang jaring ikan secara sembarangan dan melakukan pembersihan jaring ikan di area daratan dan perairan.



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



DAFTAR PUSTAKA

LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



- Abdul-Awal, S.M., S. Nazmir, S. Nasrin, T.R. Nurunnabi, and S.J. Uddin. 2016. Evaluation of pharmacological activity of *Hibiscus tiliaceus*. *SpringerPlus*. 5(1209): 1-6.
- Abdullah, Ali S., M., dan Rasyid, U.H.A. 2015. Habitat Characteristics of Small-clawed Otter (*Aonyx cinereus*) in Ujong Nga, Samatiga, West Aceh. *Jurnal Natural*. 15(1): 5-9.
- Abebe, B.K., and M.T. Alemayehu. 2022. A review of the nutritional use of cowpea (*Vigna unguiculata* L. Walp) for human and animal diets. *Journal of Agriculture and Food Research*. 10(2022): 1-14.
- Abera, B., M. Berhane, A. Nebiyu, M.L. Ruelle, A. McAlvay, Z. Asfaw, A. Tesfaye, and A. Woldu. 2020. Diversity, use and production of farmers' varieties of common bean (*Phaseolus vulgaris* L., Fabaceae) in southwestern and northeastern Ethiopia. *Genetic Resources and Crop Evolution*. 67(2020): 339-356.
- Adjibode, A. G., Tougan, U. P., Youssao, A. K. I., Mensah, G. A., Hanzen, C., and Koutinhouin, G. B. 2015. *Synedrella nodiflora* (L.) Gaertn: a review on its phytochemical screening and uses in animal husbandry and medicine. *International Journal of Advanced Scientific and Technical Research*. 5(3): 436-443.
- Ablaye, N., Samba, M.M., Madiop, G, Aziz, C.A., and Kandioura, N. 2019. Practical identification key of *Digitaria ciliaris* (Retz.) Koeler and *Digitaria horizontalis* Willd. (Poaceae): two harmful weeds of crops in Senegal. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*. 8(02): 101–105.
- Adurosakin, O.E., E.J. Iweala, J.O.Otike, E.D. Dike, M.E. Uche, J.I. Owanta, O.C. Ugbogu, S.N. Chinedu, and E.A. Ugbogu. 2023. Ethnomedicinal uses, phytochemistry, pharmacological activities and toxicological effects of *Mimosa pudica*- A review. *Pharmacological Research - Modern Chinese Medicine*. 7(2023):1-18.
- Agusriani dan Halimatussa'diyah. 2022. Uji Daya Hambat Salep Kombinasi Ekstrak Daun Kalanchoe pinnata dan Ekstrak *Aloe Vera*. *JPS: Journal of Pharmaceutical and Sciences*. 5 (2): 240-249.
- Agusrimansyah, K., Tri, U.S, Utari, G.M., dan Efrida, W. 2019. Perbandingan Efektivitas Lidah Buaya (*Aloe vera*) dan Buah Adas (*Foeniculum vulgare*) terhadap Pertumbuhan *Malassezia furfur*. *Medula*. 9(1): 71-77.
- Ahmad, S. W. 2018. Peranan Legume Cover Crops (LCC) *Colopogonium mucunoides* Desv. pada Teknik Konservasi Tanah dan Air di Perkebunan Kelapa Sawit. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*. 1(1): 341-346.

- Al-Abd, N.M. et al. (2017). Phytochemical constituents, antioxidant and antibacterial activities of methanolic extract of *Ardisia elliptica*. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine* 7(6): 569–576.
- Alamsyah, M. A. B., & Rachmadiarti, F. 2020. Potensi *Ruellia simplex* C. Wright, *Plumeria pudica*, dan *Tabernaemontana* sp. var. variegata sebagai Absorben Timbal (Pb) di Udara. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*. 9(2) : 122-128.
- Alasbahi, R.H. and M.F. Melzig. 2010. *Plectranthus barbatus*: A Review of Phytochemistry, Ethnobotanical Uses and Pharmacology – Part 1. *Planta Medica*. 76(7): 653-661.
- Al-Fabari. 2020. *Celosia Garden dan Pertumbuhan Minat Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Gampong Alue Piet Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya)*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Aleemuddin, M. A, Karthikeyan, M, and Rajasekar, S. 2011. *Coldenia procumbens* Linn.- A Phytopharmacological Review. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*. 11(2): 133-136.
- Al-Snafi, A.E. 2019. A Review on *Lagerstroemia Indica*: A Potential Medicinal Plant. *IOSR Journal Of Pharmacy*. 9(6): 36-42.
- Al-Snafi, A.E. 2019. Medicinal Value of *Langerstroemia speciosa*: An Updated Review. *International Journal of Current Pharmaceutical Research*. 11(5): 18-26.
- Amalina, N. N. 2022. Eksistensi Hukum dalam Penerapan Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pelestarian Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis*. 3(11): 912-929.
- Anas, M., dan Murti, W. 2021. *Zoologi Vertebrata (Taksonomi dan keanekaragaman vertebrata)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Andani, A., Herawati, T., Zahidah, Z., dan Hamdani H. 2017. Identifikasi dan Inventarisasi Ikan yang Dapat Beradaptasi di Waduk Jatigede pada Tahap Inundasi Awal. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Unpad*. 8(2): 28-35.
- Andriyani, A., Nurcahyani, N., Susanto, G. N., Sibarani, M., dan Utoyo, L. 2022. The Diversity of Singing Birds at the Way Canguk Research Station, Bukit Barisan Selatan National Park. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati*. 9(1):1-11.
- Anggrawati, P. S., dan Ramadhania, Z. M. 2016. Kandungan senyawa kimia dan bioaktivitas dari jambu air (*Syzygium aqueum* Burn. f. Alston). *Farmaka*. 14(2) : 331-344.
- Anggrita, A., Nasihin, I., dan Hendrayana, Y. 2017. Keanekaragaman Jenis dan Karakteristik Habitat Mamalia Besar di Kawasan Hutan Bukit Bahohor Desa Citapen Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan. *Wanaraksa*. 11(01):21-29.

- Anjani, W., Umam, A. H., dan Anhar, A. 2022. Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Vegetasi Hutan Pada Taman Hutan Raya Lae Kombih Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*, 7(2) : 770-778.
- Anjarlina, K. S., Rahayuningsih, M., Sidiq W. A. B. N. S., dan Zaka, M. N. H. F. 2023. Analisis Jejak Mamalia di Gunung Ungaran Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Biologi* 11(2023):131-135.
- Anjelia, S., Slamet, Wirasti, W., dan Pambudi, D. B. 2021. Uji Aktivitas Mukolittik Ekstrak Etanol Daun Talas Senthe (*Alocasia Macrorrhiza* (L) Schott). *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*. 3(1): 37-45.
- Ansari, M. N., Saeedan, A. S., Bajaj, S., & Singh, L. (2021). Evaluation of antidiabetic and hypolipidemic activity of Barleria cristata Linn. leaves in alloxan-induced diabetic rats. *3 Biotech*. 11(4) : 170.
- Anton, A. 2019. Studi Keanekaragaman Jenis Serangga Daerah Bekas Kebakaran Pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Luwit Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *PIPER*. 15(28): 49-59.
- Aoetpah, S., Sabuna, A.C., dan Nge, S. T. 2019. Pengaruh Ekstrak Daun Akasia (*Acacia auriculiformis*) terhadap Proses Penyembuhan Luka Sayat pada Mencit (*Mus musculus*). *Prosiding Seminar Nasional VII Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana Swiss Bel inn Kristal*. Kupang, 17 Oktober 2019: 167-176.
- Apriyani, P., Nasihin, L., dan Deni. 2017. Keanekaragaman Jenis Mamalia Besar di Kawasan Bukit Sarongge RPH Ciniru BKPH Garawangi KPH Kuningan. *Wanaraksa*. 11(2): 1-7
- Ardyanto, R. D., Santoso, S., & Samiyarsih, S. 2014. Kemampuan tanaman Glodogan *Polyalthia longifolia* Sonn. sebagai peneduh jalan dalam mengakumulasi Pb udara berdasarkan respon anatomis daun di Purwokerto. *Jurnal Scripta Biologica*. 1(1) : 15-19.
- Armanda, F. 2021. IDENTIFIKASI AVIFAUNA KAWASAN GUNUNG DEMPO KOTA PAGAR ALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN. *Bioilm: Jurnal Pendidikan*. 7(2): 129-134.
- Arunkumar, A.N., R.R Warrier, M.M. Kher, and J.A.T. dan Silva. 2021. Indian rosewood (*Dalbergia latifolia* Roxb.): biology, utilisation, and conservation practices. *Trees*. 36: 883–898.
- Aryanti, N. A., Maarif, S., Prabowo, A., Pertanian, J. K., Malang, U. M., Raya, J., dan Malang, T. 2017. Status konservasi jenis burung di kawasan lereng gunung Argopuro, Probolinggo. In *Seminar Nasional III Tahun*. 2017(1): 339-344.

- Asbur, Y., Purwaningrum, Y., Lubis, F. A., & Maruapey, A. 2024. Analisis Pertumbuhan Gulma *Asystasia gangetica* (L.) T. Anderson Untuk Pemanfaatan Sebagai Tanaman Penutup Tanah. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*. 16(2) : 87-95.
- Aseptianova, A., dan Yuliany, E. H. 2020. Penyuluhan Manfaat Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* Linn.) sebagai Tanaman Kesehatan di Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami, Palembang. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*. 2(2) : 52-56.
- Astuti, E. P., Fuadzy, H., dan Prasetyowati, H. 2016. Pengaruh Kesehatan Lingkungan Pemukiman Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Model Generalized Poisson Regression di Jawa Barat (Analisis Lanjut Riskesdas Tahun 2013). *Bul Penelit Sist Kesehat*. 19(1): 109-117.
- Auliah, N., Lotuconsina, A. A., dan Thalib, M. 2019. Uji efek analgetik ekstrak etanol daun nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam.) terhadap mencit (*Mus musculus*) yang diinduksi asam asetat. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. 1(2): 103-113.
- Ayuni, F. 2015. Uji Aktivitas Antijerawat Tepung Biji Bunga Pukul Empat (*Mirabilis jalapa* L.) terhadap Bakteri *Propionibacterium acnes* dan Formulasinya dalam Bentuk Sediaan Krim. *Prosiding Penelitian SPeSIA Unisba*. 154-157.
- Azizah, R., Hernawati, D., dan Chaidir, D. M. 2023. Keanekaragaman Gastropoda Air Tawar dan Analisis Trematoda di Ekosistem Situ Kota Tasikmalaya. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*. 8(1): 19-29.
- Baderan, D. W. K., Rahim, S., Angio, M., dan Salim, A. B. 2021. Keanekaragaman, kemerataan, dan kekayaan spesies tumbuhan dari geosite potensial Benteng Otanaha sebagai rintisan pengembangan Geopark Provinsi Gorontalo. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*. 14(2): 264-274.
- Baderan, D. W., Hamidun, M. S., dan Utina, R. 2021. Keanekaragaman Mollusca (Bivalvia Dan Polyplacophora) Di Wilayah Pesisir Bilulu Provinsi Gorontalo. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*. 7(1): 1-11.
- Baderan, D. W. K., Rahim, S., Angio, M., dan Salim, A. I. B. 2021. Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Spesies Tumbuh dari Geosite Potensial Benteng Otanaha sebagai Rintisan Pengembangan Geopark Provinsi Gorontalo. *Jurnal Biologi*. 14(2): 264-274.
- Badra, S. dan Agustiana. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kupu-Kupu (*Bauhinia purpurea* L.) terhadap Penurunan Temperatur Tubuh Tikus Putih (*Rattus norvegicus*). *Majalah Farmasi*. 14 (2): 36-41.

- Badruttamam, M. I. 2022. Pemanfaatan Kandungan Senyawa Alami pada Daun Jati (*Tectona grandis*) sebagai Antibakteri dan Antioksidan. *JIFMI: Jurnal Ilmiah Fitomedika Indonesia*. 1(1): 8-18.
- Bahari, D., Ridwanto, R., dan Lubis, M. S. 2021. Pemanfaatan Bayam Merah (*Amaranthus gengiticus* L) Sebagai Pewarna Alami pada Makanan Basah. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*. 1(3): 113-119.
- Bappenas. 2003. *Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020*. Jakarta: BAPPENAS.
- Barange, M., & Campos, B. (1991). Models of species abundance: A critique of and an alternative to the dynamics model. *Marine ecology progress series*. Oldendorf. 69(3), 293-298.
- Bartolome, A. P., Villaseñor, I. M., & Yang, W. C. 2013. *Bidens pilosa* L.(Asteraceae): botanical properties, traditional uses, phytochemistry, and pharmacology. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. 2013(1) : 340215.
- Bello, O.M., Fasinu, P.S., Bello, O.E., Ogbesejana, A.B., Adetunji, C.O., Dada, A.O., Ibitoye, O.S., Aloko, S., and Oguntoye, O.S. 2019. Wild vegetable *Rumex acetosa* Linn.: Its ethnobotany, pharmacology and phytochemistry – A review. *South African Journal of Botany*. 125: 149-160.
- Bezerra, J. W. A., Rodrigues, F. C., Costa, A. R., Pereira, K. S., Vieira, N. R., de Oliveira Lôbo, G., et al. 2020. *Mesosphaerum suaveolens* (Lamiaceae): Source of antimicrobial and antioxidant compounds. *Research, Society and Development*. 9(8). 1-23.
- Bhuyan, B., Baishya, K., & Rajak, P. (2018). Effects of *Alternanthera sessilis* on liver function in carbon tetra chloride induced hepatotoxicity in Wister rat model. *Indian Journal of Clinical Biochemistry*. 33 : 190-195.
- Bimbilé Somda, N. S., Maïga, H., Mamai, W., Bakhoum, T., Wallner, T., Poda, S. B., and Bouyer, J. 2022. Adult mosquito predation and potential impact on the sterile insect technique. *Scientific Reports*. 12(1): 2561.
- Bista, D., Baxter, G. S., Hudson, N. J., Lama, S. T., and Murray, P. J. 2021. Effect of disturbances and habitat fragmentation on an arboreal habitat specialist mammal using GPS telemetry: a case of the red panda. *Landsc Ecol*. 37(3): 795-809.
- Bolio-Lopez, G.I., G. Cadenas-Madrigal, L.Veleva, R. Falconi, P. de la Cruz-Burelo, M.M. Hernandez-Villegas, and L. Pelayo-Munoz. 2015. Extraction of Cellulose Fibers From

Leaf Petioles (*Calathea lutea*) and Characterization. *IJISET - International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology.* 2(4): 977-981.

Boly, R., Yabre, Z., Nitiema, M., Yaro, B., Yoda, J., Belemnaba, L., Ilboudo S, Youl NHE, Guissou IP, and Ouedraogo, S. 2021. Pharmacological Evaluation of the Bronchorelaxant Effect of *Waltheria indica* L.(Malvaceae) Extracts on Rat Trachea. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine.* 2021 : 1-8.

Campbell, N.A., Reece, J.B. (2008). *Biologi*. Jakarta: Erlangga.

Candra, D. A. K. dan Mardhiyah, M. 2018. *MUTU FISIK SEDIAAN SUSPENSI EKSTRAK DAUN SINTRONG (Crassocephalum crepidioides) DENGAN VARIASI KOSENTRASI CMC-Na 0, 1%, 0, 6%, dan 1%* (Doctoral dissertation, AKFAR PIM). Malang: Akademi Farmasi Putera Indonesia.

Candrakanti, B. H., Rija'i, H. R., & Ahmad, I. (2024). Uji Stabilitas Warna dari Ekstrak Bunga Kiacret (*Spathodea campanulata* P. Beauv) Sebagai Sumber Alternatif Eksipien Farmasi. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1), 10-18.

Chadir, D. M., Fitriani, R., dan Hardian, A. 2023. Identifikasi dan Analisis Keanekaragaman Insekt di Gunung Galunggung Tasikmalaya. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*. 8(1) : 81-90.

Chalid, SY., dan Zulfakar, T. S. 2009. Minuman Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb) Sebagai Minuman Sehat. *Jurnal Program Studi Kimia UIN Jakarta*. 220-224.

Chen, Y. M., Huang, C. C., Hsiao, C. Y., Hu, S., Wang, I. L., and Sung, H. C. 2019. *Ludwigia octovalvis* (Jacq.) raven extract supplementation enhances muscle glycogen content and endurance exercise performance in mice. *Journal of Veterinary Medical Science*. 81(5) : 667-674.

Choudhary, M., Kumar, V., Gupta, P. K., & Singh, S. 2014. Anti-arthritic activity of *Barleria prionitis* Linn. leaves in acute and chronic models in Sprague Dawley rats. *Bulletin of Faculty of Pharmacy, Cairo University*. 52(2) : 199-209.

Darwanto, A., Afifah, R.N., dan Wulandari, S.F. Efektivitas Infusa *Acalypha siamensis* sebagai Bioherbisida terhadap *Ageratum conyzoides* dan Pengaruhnya terhadap Tanaman Padi. *AGRONU: Jurnal Agroteknologi*. 2 (2): 61-70.

Das, S., K.W. Sultana, and I. Chandra. 2023. In vitro propagation, phytochemistry and pharmacology of *Basilicum polystachyon* (L.) Moench (Lamiaceae): A short review. *South African Journal of Botany*. 155(2023): 178-186.

Das, S.N., V.J. Patro, and S.C. Dinda. 2012. A review: Ethnobotanical survey of genus Leucas. *Pharmacognosy Review*. 6(12): 100-106.

- De Alencar Filho, J. M. T., Sampaio, P. A., de Carvalho, I. S., Guimarães, A. L., e Amariz, I. A., Pereira, E. C. V., ... and da Cruz Araújo, E. C. (2020). Flavonoid enriched extract of *Alternanthera brasiliiana* with photoprotective effect: Formulation development and evaluation of quality. *Industrial Crops and Products*. 149 : 112371.
- Derajat, N. F., Mahrawi., dan Usman. 2022. Keanekaragaman Mamalia Kecil Di Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*. 3(1) : 18-23.
- Deshmukh, C.D., Jain, A., and Tambe, M.S. 2015. Phytochemical and Pharmacological profile of *Citrullus lanatus* (THUNB). *Biolife*. 3 (2): 483-488.
- Destaranti, N., Sulistyani, Yani, E. 2017. Struktur dan Vegetasi Tumbuhan Bawah Pada Tegakan Pinus di RPH Kalirajut dan RPH Baturaden Banyumas. *Scripta Biologica*. 4(3): 155-160.
- Dewi, S.T.R., M. Sabir, S.R. Pakadang, S.E. Kamal, and S. Sinala. 2021. Anti-Cancer Potential of Nggorong Leaves Extract (*Salvia occidentalis* SW.) as a Protein P53 Supressor in T47D Cells. *Pharmacognosy Journal*. 13(4): 1036-1045.
- Dhawan, N.G., A.S. Khan, and A.P. Srivastava. 2013. A General Appraisal of *Leonotis nepetifolia* (L) R. Br: An Essential Medicinal Plant. *Bulletin of Environment, Pharmacology and Life Sciences*. 2(8): 118-121.
- Djasmani, S. S. dan Djumanto, D. 2014. Komposisi Ikan Hasil Tangkapan Jaring Insang Pada Berbagai Shortening di Waduk Sermo. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*. 16(1): 35-42.
- Doly, R., Hutatemperaturt, M. A., dan Idami, Z. 2022. Keanekaragaman jenis bunga di Hutan Mangrove Kawasan Suaka Margasatwa Karang Gading dan Langkat Timur Laut Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*. 7(2): 232-239.
- Duganath, N., Krishna, D. R., Reddy, G. D., Sudheera, B., Mallikarjun, M., and Pavani Beesetty, P. B. 2011. Evaluation of anti-diabetic activity of *Triumfetta rhomboidea* in alloxan induced Wistar rats. *Research Journal of Pharmaceutical Biological and Chemical Sciences*. 2(1):721-726
- Dusturia, N., Hikmah, S. R., & Sudiarti, D. 2016. Efektivitas antibakteri bunga kenanga (*Cananga odorata*) dengan metode konvensional terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Bioshell*. 5(1).
- Dwiputra, D., Jagat, A.N., Wulandari, F.K., Prakarsa, A.S., Puspaningrum, D.A., dan Islamiyah, F. 2015. Minyak Jagung Alternatif Minyak yang Sehat. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*. 4(2): 5-6.
- Elechi, N. and O.E. Unamba. 2023. Anti-diabetic activity of *Mimosa pigra* Linn (Fabaceae) methanol leaf extract on alloxan-induced diabetic rats. *GSC Advanced Research and Reviews*. 14(3): 16-20.

- Elevitch, C.R., and J.K. Francis. 2006. *Gliricidia sepium* (gliricidia). *Species Profiles for Pacific Island Agroforestry*. 2(1): 1-18.
- Elisabeth, D., Hidayat, J. W., dan Tarwotjo, U. 2021. Kelimpahan dan keanekaragaman serangga pada sawah organik dan konvensional di sekitar rawa pening. *Jurnal Akademika Biologi*. 10(1) : 17-23.
- Elisetana, I., Turnip, M., dan Lovadi, I. 2023. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. 11(1): 317-329.
- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faradilla, M., & Maysarah, H. (2019). Potensi Biduri (*Calotropis gigantea* (L.) WT Aiton) sebagai Tanaman Obat (Prospect of Biduri (*Calotropis gigantea* (L.) WT Aiton) as Medicinal Plant). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 17(2) : 246-250.
- Fatma, R. A. 2017. Pengolahan red devil (*Amphilophus labiatus*) Waduk Sermo menjadi asam amino sebagai sumber nutrisi tanaman durian (*Durio Zibethinus*). *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*. 5(1): 42-47.
- Feldman MJ, Mazerolle MJ, Imbeau L, Fenton NJ. 2023. Occupancy and abundance of pond-breeding Anurans in boreal landscapes. *J Herpetol*. 57 (2): 159-171.
- Feng, L., Zhai, Y. Y., Xu, J., Yao, W. F., Cao, Y. D., Cheng, F. F., et al. 2019. A review on traditional uses, phytochemistry and pharmacology of *Eclipta prostrata* (L.) L. *Journal of ethnopharmacology*. 245 (2019):112109.
- Fikayuniar, L., Anita, Helsen, Hamjah, R., Ujung, R. M. U., dan Nurulhadi, Z. F. 2023. LITERATURE REVIEW ARTIKEL: Manfaat Minyak Atsiri Kamboja Menggunakan Berbagai Metode. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(16): 517-524.
- Firmadiana, D., Harnelly, E., dan Basri, H. 2021. Analisis Keanekaragaman Jenis Mangrove di Kecamatan Kuala Baru, Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 6(1): 86-92.
- Gadallah, S. N., Ghahari, H., and Shaw, S.R. 2022. *Braconidae of the Middle East (Hymenoptera): Taxonomy, Distribution, Biology, and Biocontrol Benefits of Parasitoid Wasps*. Amsterdam : Elsevier.
- Ghfari, B., Hadi, M., dan Tarwotjo, U. 2016. Keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung pada taman kota semarang, jawa tengah. *Jurnal Akademika Biologi*. 5(4): 24-31.
- Gibbons, J.W., dan Dorcas, M.E. 2019. *Ecology of Amphibians and Reptiles: A Comparative Approach*. Oxford : Oxford University Press.
- Girmansyah, D. 2014. Validasi, Distribusi, dan Pemanfaatan Acanthaceae di Jawa. *Berita Biologi*. 13(1): 107-113.
- Ginting, B. 2012. Antifungal Activity of Essential Oils Some Plants in Aceh Province Against *Candida albican*. *Jurnal Natural*. 12 (2): 18-22.
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., and Kumar, D.S. 2016. *Moringa oleifera*: A review on nutritive importance and its medicinal application. *Food Science and Human Wellness*. 5: 49-56.
- Govindappa, M., N. Bharath, H.B. Shruthi, T.S. Sadananda, and P. Sharanappa. 2011. Antimicrobial, antioxidant and in vitro anti-inflammatory activity and phytochemical

screening of *Crotalaria pallida* Aiton. *African Journal of Pharmacy and Pharmacology.* 5(21): 2359-2371.

Gunawan, A., dan Permana, S. 2018. Konsep desain ekologis ruang terbuka hijau di Sudirman Central Business District (SCBD) sebagai habitat burung. *Tata Loka.* 20(2): 181-194.

Gunawan, G., Kartono, A. P., dan Maryanto, I. 2017. Keanekaragaman mamalia besar berdasarkan ketinggian tempat di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Biologi Indonesia.* 4(5): 321-334.

Gusnia, N. 2010. *Perilaku Seksual Monyet Ekor Panjang (Macaca Fascicularis, Rafless 1821) di Penangkaran Semi Alami Pulau Tinjil, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.* Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Hairiah, K. dan Ashari, S. 2013. Pertanian Masa Depan: Agroforestri, Manfaat, dan Layanan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri.* 21 Mei 2013: 23-35.

Hamdi, Andiyono, dan Mulyati, S., 2017, Pengembangan Bahan Pangan Lokal Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) Di Kabupaten Sambas, UNES. *Journal of Agricultural Scienties.* 1 (1): 13-32.

Hardyanti, M., Huboyo, H. S., dan Darmawan, M. 2021. Rancang Bangun Green Belt untuk Pengendalian Pencemaran Debu di Kawasan Industri Terboyo. *Jurnal Ilmu Lingkungan.* 19(3): 681-689.

Handayani, U., Idris, M. H., Aji, I. M. L. 2022. Keragaman Vegetasi Berdasarkan Tipe Pengelolaan Lahan Pada Hutan Produksi di Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Silva Samalas,* 5(1) : 1-11.

Handayani, V. dan Nurfadillah. 2014. Kajian Farmakognostik Herba Meniran Hijau (*Phyllanthus niruri* L.) dan Herba Meniran Merah (*Phyllanthus urinaria* L.). *Jurnal Fitofarmaka Indonesia.* 1(1): 18-23.

Haneda, N. F., Puspadiwi, C. A., Rusniarsyah, L., dan Mulyani, Y. A. 2022. Keanekaragaman Serangga Tanah di Tegakan Kenanga (*Cananga odorata* (Lam.) Hook. f. & Thomson) dengan Perlakuan Pemupukan. *Journal of Tropical Silviculture.* 13(03): 191-197.

Harahap, F. R. S., Afrianti, S., dan Situmorang, V. H. 2020. Keanekaragaman serangga malam (nocturnal) di kebun kelapa sawit PT. Cinta Raja. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan.* 8(3) : 122-133.

- Haryanto, D., Tanjung, R. H. R., dan Kameubun, K. M. B. 2009. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Marind yang Bermukim di Taman Nasional Wasur, Merauke. *Jurnal Biologi Papua*. 1(2): 58-64.
- Haryoko, T. 2011. Keanekaragaman jenis burung di bunguran utara, pulau bunguran, kabupaten natuna. *Zoo Indonesia*. 20(2): 17-25.
- Hasrianti, Surianti, dan Razak, M. R. R. Analisis Pengaruh Ledakan Populasi Ikan Sapu-Sapu (*Pterygoplichthys Spp*) Terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang Di Perairan Danau Sidenreng. *EnviroScientiae*. 16(3): 13-19.
- Hassan, M., Habib, H., Kausar, N., Ma, Z., and Mir, R. A. 2016. Evaluation of root and leaf of *Abutilon theophrasti* medik for antifungal activity. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*. 9(3): 75-77.
- Hermanto, F., dan Dewi, P. S. 2015. Kajian Praktis Ekstrak Etanol Herba Ketumpang (*Tridax Procumbens L*) Sebagai Antimalaria Pada Mencit Yang Terinfeksi Plasmodium berghei. *Prosiding SNIIJA*. 79-82.
- Hermanto, L. O., Nibea, J., Sharon, K., dan Rosa, D. 2023. Review Artikel: Pemanfaatan Tanaman Sirih (*Piper betle L*) sebagai Obat Tradisional. *Pharmaceutical Science Journal*. 3(1) : 33-42.
- Hidayati, R.A., Muhlis, dan Yamin, M. 2022. Long-Tailed Monkey (*Macaca fascicularis*) Food Preferences in The Mount Pungsing Area. *Jurnal Biologi Tropis*. 22(4):1361-1369.
- Hidayat, M. 2017. Analisis Vegetasi dan Keanekaragaman Tumbuhan di Kawasan Manifestasi Geotermal IE SUM Kecamatan Meesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*, 5(2) : 114-124.
- Hilaliyah, R. 2021. Pemanfaatan Tumbuhan Liar Bandotan (*Ageratum conyzoides L.*) sebagai Obat Tradisional dan Aktivitas Farmakologinya. *Bioscientiae*. 18(1): 28-36.
- Hill, A.R., 1992. Medicinal plants and tradition medicine in Africa. *J. Int. Med.* 39: 42-45.
- His, L., Wilil, A., Limbongan, A. A., Monika, N. S., & Ekowati, N. Y. (2017). Analisis Vegetasi Tumbuhan Non Budidaya Asteraceae Berpotensi Pestisida Nabati Di Distrik Merauke Dan Semangga. *Agricola*, 7(1), 1-14.
- Huda, M., Nurdin. J., Novarino, W., Fadly. H., dan Andrean. 2017. Upaya Penggunaan Metode Telemetri untuk Penelitian Berang-Berang Cakar Kecil (*Aonix cinereus*) di Area Persawahan. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 5(1): 6-15.
- Husamah, & Rahardjanto, A. 2019. *Bioindikator (Teori dan Aplikasi dalam Biomonitoring)*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

- Husna, M., Dewi, R. S., dan Mirsiyanto, E. 2020. Efektivitas Ekstrak Bunga Melati (Jasminum sambac L.) Terhadap Kematian Larva Aedes Aegypti. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. 6(2) : 817-825.
- Ibrahim, M., Utina, R., dan Bakari, A. 2022. Keanekaragaman Jenis dan Kemelimpahan Serangga Tanah di Cagar Alam Panua Gorontalo. *Jambura Edu Biosfer Journal*. 4(1) : 10-16.
- Imakulata, M.M. 2023. Analisis Keanekaragaman Jenis Moluska sebagai Bioindikator Stabilitas Ekosistem Pantai Mumutula Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Media Sains*. 23(2): 39-45.
- Imran, M., N. Rasool, K. Rizwan, M. Zubair, M. Riaz, M. Zia-Ul-Haq, U.A. Rana, A. Nafady, and H.Z.E. Jaafar. 2014. Chemical composition and Biological studies of *Ficus benjamina*. *Chemistry Central Journal*. 8(12): 1-10.
- Indriani, A., Polii, B.J.V., dan Ogie, T. 2021. Potensi Daun Trembesi (*Albizia saman* (Jacq.) Merr.) Sebagai Bioakumulator Logam Berat Timbal (Pb) Di Kota Manado. *Jurnal Agroekoteknologi Terapan*. 2 (2): 21-31.
- Indriani, L., Almasyhuri, A., dan Pratama, A. R. 2020. Aktivitas Gel Ekstrak Etanol Daun Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*) terhadap Penyembuhan Luka Bakar Tikus Sprague-Dawley. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 10(2) : 178-187.
- Indriyanto. 2012. *Ekologi hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irmawati, E., Ruyani, A., dan Yani, A. P. 2017. Studi Kawasan Konservasi Di Kolam Taman Pintar Sebagai Bahan Ajar Lks Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 1(1): 54-64.
- Irwanto, R., Lingga, R., Pratama, R., dan Ifafah, S. A. 2019. Identifikasi Jenis-jenis Herpetofauna di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *PENDIPA Journal of Science Education*. 3(2): 106-113.
- Iskandar. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Referensi. Islam, N.U.I., Khan, I., Rauf, A., Muhammad, N., Shahid, M., and Shah, M.R. 2015. Antinociceptive, muscle relaxant and sedative activities of gold nanoparticles generated by methanolic extract of *Euphorbia milii*. *BMC Complementary and Alternative Medicine*. 15 (2015): 1-11.
- Islam, N.U.I., Khan, I., Rauf, A., Muhammad, N., Shahid, M., and Shah, M.R. 2015. Antinociceptive, muscle relaxant and sedative activities of gold nanoparticles generated by methanolic extract of *Euphorbia milii*. *BMC Complementary and Alternative Medicine*. 15 (2015): 1-11.

- Isnarianti, R., Wahyudi, I.A., Puspita, R.M. 2013. *Muntingia calabura* L Leaves Extract Inhibits Glucosyltransferase Activity of *Streptococcus mutans*. *Journal of Dentistry Indonesia*. 20(3): 59-63.
- James, O. and Friday, E.T. 2010. Phytochemical Composition, Bioactivity and Wound Healing Potential of *Euphorbia heterophylla* (Euphorbiaceae) Leaf Extract. *International Journal on Pharmaceutical and Biomedical Research*. 1 (1): 54-63.
- Juliansyah, R. dan Firawati. 2020. Optimasi Konsentrasi Sukrosa terhadap Transparansi dan Sifat Fisik Sabun Padat Transparan Minyak Atsiri Sereh Wangi (*Cymbopogon citratus* L.). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*. 6(2): 91-96.
- Jupri, A., Ahyadi, H., Uzma, S., Muthma'innah, E., Riski, T. N. A., Hakim, A., et al. 2024. Analysis of the Effect of Climate Change on Biodiversity Conditions in West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*. 24(2): 697-711.
- Kabiru, A. and Por, L. Y. 2013. Elephantopus species: traditional uses, pharmacological actions and chemical composition. *Advances in Life Science and Technology*. 15(1): 6-13.
- Kamaluddin, A., Winarno, G. D., dan Dewi, B. S. 2019. Keanekaragaman Jenis Avifauna di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas (Diversity of Avifauna at the Elephant Training Center Way Kambas National Park). *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 10-21.
- Kamaluddin, A., Winarno, G. W., Dewi, B. D., dan Harianto, S. H. 2019. Keanekaragaman jenis burung untuk mendukung kegiatan ekowisata birdwatching di pusat latihan gajah taman nasional way kambas. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3): 283-292.
- Kar, P., A.K. Chakraborty, M. Bhattacharya, T. Mishra, and A. Sen. 2019. Micropropagation, genetic fidelity assessment and phytochemical studies of *Clerodendrum thomsoniae* Balf. f. with special reference to its anti-stress properties. *Research in Plant Biology*. 9(2019): 9-15.
- Kartikasari, D., Pradana, M. R. W., Pratiwi, I. I., dan Dewi, R. 2023. Keanekaragaman dan Potensi Vegetasi Herba di Kawasan Gunung Klotok Kota Kediri sebagai Obat-Obatan. *LenteraBio*. 12(2): 115-122.
- Kasmeri, R. dan Safitri, E. 2014. Induksi Kejutan Suhu 360°C Terhadap Perkembangan Embrio Dan Keberhasilan Poliploidisasi Katak (*Rana Cancrivora*). *Jurnal Pelangi*. 6(2): 142-151.

- Kekuda, T.R.P. and S.J. Sudharshan. 2018. Ethnobotanical uses, phytochemistry and biological activities of *Clerodendrum paniculatum* L. (Lamiaceae): A comprehensive review. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*. 8(5-s): 28-34.
- Kekuda, T.R.P., H.L. Raghavendra, N.A. Bharadwaj, S. Akhilesha. 2018. Traditional uses, chemistry and pharmacological activities of *Leea indica* (Burm. f.) Merr.(Vitaceae): A comprehensive review. *International Journal of Green Pharmacy (IJGP)*. 12(01): S71-S80.
- Khaidir, S., Murukmihadi, M., dan Kusuma, A.P. 2015. Formulasi Tablet Ekstrak Kangkung Air (*Ipomoea aquatica* F.) dengan Variasi Kadar Amilum Manihot sebagai Bahan Penghancur. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 11 (1): 1-8.
- Khaira, F. J. 2022. *Isolasi Senyawa Alkaloid dari Buah Tumbuhan Ludwigia octovalvis dan Uji Antibakteri*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Khairunnisa, A., Hadi, S., dan Sari, S.O. 2022. Penentuan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Bunga Ceguk (*Combretum indicum* L.) Tipe Membulat pada Beberapa Wilayah di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pharmascience*. 9 (2): 319-326.
- Kiepe, P.L. 2001. Effect of cassia siana hedgrow barriers on soil physical properties. *Geoderma. J. integrative Med.* 68: 113-720.
- Koneri, R. dan Siahaan, P. 2016. Kelimpahan Kupu-Kupu (Lepidoptera) di Kawasan Cagar Alam Gunung Ambang, Sulawesi Utara. *Jurnal Pro-Life*. 3 (2): 71-82.
- Koul, B., Pudhuvali, B., Sharma, C., Kumar, A., Sharma, V., Yadav, D., and Jin, J.O. 2022. *Carica papaya* L.: A Tropical Fruit with Benefits beyond the Tropics. *Diversity*. 14 (8): 1-33.
- Krebs, C.J. 2001. Ecology. *The Experiment Analisys of Distribution and Abundance 5th First Edition*. New York: Harper and Row, Publishers.
- Kumar, L.B., Da Silva, P., Pestano, F., dan Cossiah, C. 2024. Impact of Climate Change on The Reproduction, Distribution and Abundance of Herpetofauna: A review of Literature. *GSC Advanced Research and Reviews*. 18(01), 266–282.
- Kunal, V., Singla, C., Sharma, A., and Dhiman, A. 2021. An update on phytochemistry and therapeutic properties of *Ipomoea carnea*. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. 10 (1): 1-6.
- Kurnia, N., Jumadi, O., & Hiola, St. F. 2014. *Atlas Tumbuhan Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Jurusan Biologi FMIPA UNM.

- Kurniaty, R. 2017. Penggunaan Mikoriza dan Rhizobium dalam Pertumbuhan Bibit Saga (*Adenanthera pavonina*) Umur 3 Bulan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 3(1): 6-9.
- Kusumowati, I. T. D., Melannisa, R., dan Ratri, K. 2011. Korelasi kandungan fenolik dan aktivitas antioksidan daun jambu mete. *Biomedika*. 3(2): 25-30.
- Kuvaini, A., Yulianto, dan Bachtiar. 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Perkebunan Kelapa Sawit dalam Mendukung Pengelolaan Perkebunan yang Berkelanjutan (Studi Kasus di Perkebunan PT. Unggul Widya Teknologi Lestari). *Jurnal Citra Widya Edukasi*. 17 (2): 71-84.
- Lakshmanan, G., Sathiyaseelan, A., Kalaichelvan, P.T., and Murugesan, K. 2018. Plant-mediated synthesis of silver nanoparticles using fruit extract of *Cleome viscosa* L.: Assessment of their antibacterial and anticancer activity. *Karbala International Journal of Modern Science*. 4: (2018): 61-68.
- Lani, Y. S., Darmayasa, I. B. G., dan Parwanayoni, N. M. S. 2021. Elusidasi dan Daya Hambat Ekstrak Etanol Daun Sembung Delan (*Sphaeranthus indicus* L.) terhadap Candida albicans ATCC 1023. *Jurnal Metamorfosa*. 8(2): 336-348.
- Lansky, E. P., and Paavilainen, H. M. 2011. *Traditional Herbal medicines for Modern Times: Figs: The Genus Ficus* CRC Press : Florida.
- Lathifah, N., Hidayat, J. W., dan Muhammad, F. 2020. Potensi Ekowisata di Bukit Cinta Danau Rawapening Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 18(2): 228-235.
- Leo, S., Suherman, M., Permatasari, A., Suganda, D., dan Zulamri, W. N. 2020. Herpetofauna Diversity in Zamrud National Park, Indonesia: Baseline Checklist For A Sumatra Peat Swamp Forest Ecosystem. *Amphibian and Reptile Conservation*. 14(2): 250-263.
- Lesmana, I., Nurdiana, D., dan Siswancipto, T. 2018. Pengaruh Berbagai Zat Pengatur Tumbuh Alami dan Asal Stek Batang terhadap Pertumbuhan Vegetatif Bibit Melati. *Jurnal Agroteknologi dan Sains*. 2(2): 80-98.
- Lesnida, S., Darma, B., dan Amelia, Z.S. 2021. Pemanfaatan Tanaman refugia Mengendalikan Hama Padi (*Oryza nivara* L) di Soporaru Tapanuli Utara. *Jurnal AGRIFOR*. 20(2): 299-310.
- Lestari, M., Widhiono, I., dan Darsono, D. 2020. Keanekaragaman Dan Kemerataan Spesies Kupu-Kupu (Lepidoptera: Nymphalidae) Di Hutan Cagar Alam Bantarbolang, Pemalang, Jawa Tengah. *BioEksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*. 2(1) : 16-22.

- Lestari, T. F., & Sutriningsih, S. 2021. Uji Aktivitas Antibakteri Sabun Cair Ekstrak Etanol 70% Daun Sirsak (*Annona muricata L*) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal*. 6(1) : 33-39.
- Li, Y., Liang, E., Geng, Y., & Zhang, P. (2021). Plant diversity and ecosystem stability: The importance of species composition in mediating resistance to environmental change. *Journal of Ecology*, 109(5), 2080-2091.
- Lose, G.A., S.J. Benard and D.E. Leihner, 2000. Studies on agro forestry hedgerow system with Senna siamea rooting patterns and competition effects. *J. Sci.* 38: 57-60.
- Magurran, A.E. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*. New Jersey US): Princeton University Press.
- Maharani, I. R., Cahya, M. A., dan Fauziah, F. 2024. Biodiversitas Serangga Aerial di Perkebunan Teh PPTK Gambung. *Jurnal Sains Teh dan Kina : Pusat Penelitian Teh dan Kina*. 3(1) : 30-40.
- Mali, P.Y. and Panchal, S.S. 2017. *Euphorbia nerifolia* L.: Review on botany, ethnomedicinal uses, phytochemistry and biological activities. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*. 10 (5): 430-438.
- Manguntungi, B., Kusuma, A. B., Yulianti, Asmawati, dan Yunianti. 2016. Pengaruh kombinasi ekstrak kirinyuh (*Chromolaena odorata*) dan sirih (*Piper betle* L) dalam pengendalian penyakit vibriosis pada udang. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*. 1(3): 138-144.
- Manikome, N., Kastanja, A. Y., dan Patty, Z. 2020. Efektivitas Ekstrak Buah Bitung (*Barringtonia asiatica* L.) terhadap Hama *Spodoptera litura* F. pada Tanaman Kubis (B. oleraceae). *Jurnal Agribisnis Perikanan*. 13(1): 17-22.
- Manner, H.I. and C.R. Elevitch. 2006. *Gnetum gnemon* (gnetum). Species Profiles for Pacific Island Agroforestry. Permanent Agriculture Resources. *Holualoa, Hawaii*. 385-392.
- Mariska, R., Sari, A. P. U., Saniyah, A. M., Nofitasari, T. A., dan Wijayanti, E. 2024. Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Bawah di Kawasan Waduk Jatibarang Semarang. *BIO-SAINS: Jurnal Ilmiah Biologi*. 3(2): 41-55.
- Marques, S.D.G., Fernandes, D.A., Teles, Y.C.F., Menezes, R. P. B., Maia, M. S., Scotti, M.T., et al. 2022. *Sidastrum paniculatum* (L.) Fryxell (Malvaceae): A Promising Source of Bioactive Sulfated Flavonoids Against *Aedes aegypti* L. *Front Pharmacol.* 12 : 760156.
- Maryam, F., Subehan, S., dan Mustainah, L. 2020. Isolasi dan karakterisasi senyawa steroid dari ekstrak biji mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq.). *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*. 7(2): 6-11.

- Matan, O. P. M., Marsono, D., dan Ritohardoyo, S. 2016. Keanekaragaman dan Pola Komunitas Hutan Mangrove di Andai Kabupaten Manokwari. *Majalah Geografi Indonesia*. 24(1): 36-53.
- Matussin, S.N., Tan, A.L., Harunsani, M.H., Mohammd, A., Cho, M.H.,and Khan, M.M. Effect of Ni-doping on properties of the SnO₂ synthesized using *Tradescantia spathacea* for photoantioxidant studies. *Materials Chemistry and Physics*. 252 (15): 1-11.
- Maulida, S., Nur, F.M., Eriani, K., dan Muchlisin Z.A. 2020. Tinjauan Kepustakaan tentang Pengembangan Kriopreservasi Sperma Ikan Asli Indonesia. *DEPIK: Jurnal-jurnal Ilmu Perairan, Pesisir, Perikanan*. 9(20): 141-150.
- Megia, R., Ratnasari, dan Hadisunarso. 2015. Karakteristik Morfologi dan Anatomi, serta Kandungan Klorofil Lima Kultivar Tanaman Penyerap Polusi Udara Sansevieria trifasciata. *Jurnal Sumberdaya Hayati*. 1(2): 34-40.
- Mersi, Sinthary, V., dan Rijai, L. 2023. Profil Kromatografi Lapis Tipis Antioksidan Tumbuhan Gulma: *Axonopus compressus* (Sw.) P. Beauv dan *Digitaria ciliaris* (Retz.) Koeler. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*. 18: 87-91.
- Minh, T.N., Xuan, T.D., Tran, H.D., Van, T.M., Andriana, Y., Khanh, T.D., Quan, N.V., and Ahmad, A. 2019. Isolation and Purification of Bioactive Compounds from the Stem Bark of *Jatropha podagrica*. *Molecules*. 24 (2019): 1-15.
- Mishra, M. R., Mishra, A., Pradhan, D. K., Panda, A. K., Behera, R. K., and Jha, S. 2013. Antidiabetic and Antioxidant Activity of *Scoparia dulcis* Linn. Indian Journal of Pharmaceutical Sciences. 75(5) : 610.
- Missoum, A. 2018. An update review on *Hibiscus rosa sinensis* phytochemistry and medicinal uses. *Journal of Aryurvedic and Herbal Medicine*. 4(3): 135-146.
- Mokodompit, M. A. A., Baderan, D. W. K., dan Kumaji S. S. 2022. Keanekaragaman Tumbuhan Suku Piperaceae di Kawasan Air erjun Lombongo Provinsi Gorontalo. *BIOMA: Jurnal Biologi Makassar*. 7(1): 95-102.
- Morais, S.M., C.M.L. Bevilaqua, J.A.L. de Souza, and L.M. de Assis. 2002. Chemical investigation of *Spigelia anthelmia* Linn. used in Brazilian folk medicine as anthelmintic. *Revista Brasileira de Farmacognosia*. 12(1): 81-82.
- Mudiana, D. 2008. Potensi Syzygium pycnanthum Merr. & LM Perry sebagai tanaman hias: koleksi Kebun Raya Purwodadi. *Warta Kebun Raya*. 8(1) : 17-22.
- Muhammad, F., Muhandini, I. K., Putro, S. P., dan Putranto, T. T. 2023. Struktur Komunitas Ikan di Pantai Pasarbangi, Rembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 21(1): 181-186.

- Mullick, J.B., Reddy, K.V.R., Saha, S., Bashir, T., Hore, S., Sil, S.K. 2018. In vitro toxicity studies on the extract of medicinal plant *Evolvulus nummularius* as a potent microbicidal candidate. *Journal of Drug Delivery and Therapeutics.* 8 (2018): 229–236.
- Mulyani, E., Suryadini, H., dan Putri, R. R. 2022. Formulasi Sediaan Krim Antiinflamasi Ekstrak Etanol Daun Rambusa (*Passiflora foetida* L): Cream Formulation Antiinflamatory Ethanol Extracts of Rambusa (*Passiflora foetida* L). *Jurnal Surya Medika (JSM).* 7(2) : 219-222.
- Munir, A. 2014. TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT YANG DIMANFAATKAN OLEH ETNIS LOKAL SULAWESI TENGGARA. *Gema Pendidikan.* 21(1): 8-12. Munir, A. 2014. TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT YANG DIMANFAATKAN OLEH ETNIS LOKAL SULAWESI TENGGARA. *Gema Pendidikan.* 21(1): 8-12.
- Murugesan, S., D.K. Lakshmanan, V. Arumugam, and R.A. Alexander. 2019. Nutritional and therapeutic benefits of medicinal plant *Pithecellobium dulce* (Fabaceae): A review. *Journal of Applied Pharmaceutical Science.* 9(7): 130-139.
- Nasir, B., Toana, M. H., Idham, F. N. U., & Lasmini, S. A. 2021. Efektivitas Ekstrak Daun *Nerium oleander* L. terhadap Populasi dan Intensitas Serangan *Spodoptera exigua* (Hubner.) dan Pengaruhnya pada Produksi Bawang Merah. *Agripima: Journal of Applied Agricultural Sciences.* 5(1): 75-85.
- Nasution, A. D. M., Amna, U., dan Halimatussakdiah. 2019. Skrining Fitokimia Daun Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) dari Kota Langsa. *Jurnal Kimia Sains dan Terapan.* 1(1): 11-15.
- Nasution, S. W., Lubis, N., Zendrato, B. C. L., dan Silaban, S. R. 2021. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L) Terhadap Bakteri *Shigella Dysenteriae* Dengan Metode Difusi Cakram. *Biospecies.* 14(1): 18-23.
- Ningsih, A. P., dan Agustien, A. 2013. Uji aktivitas antibakteri ekstrak kental tanaman pisang kepok kuning (*Musa paradisiaca* Linn.) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Jurnal Biologi UNAND.* 2(3).
- Noviyanty, Y., Hepiyansori, H., & Insani, T. D. 2021. Uji Aktivitas Senyawa Flavonoid Dari Ekstrak Etanol Kulit Buah Mangga (*Mangifera indica* L.) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus*. *Oceana Biomedicina Journal.* 4(1) : 38-52.
- Nuari, S., Anam, S. dan Khumaidi, A. 2017. Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavonoid Ekstrak Etanol Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus* (F.A.C. Weber) Briton & Rose). *Jurnal Farmasi Galenika.* 2 (2): 118-125.

- Nugraha, I. D. Y. dan Kusumandari, A. 2019. Pengukuran Erosi pada Lahan Rumput Kolonjono (*Brachiaria mutica*) dengan Metode Plot Kecil di Hutan Wanagama I. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem*. 9(1): 22-36.
- Nugroho, E. D., Rahayu, D. A., Ainiyah, R., Fathurrohman, A., Ahwan, Z., Dayat, M., Wibisono, M., Aji, F. R., dan Anam, K. 2021. Keanekaragaman Serangga Diurnal dan Nocturnal Pada Hutan Taman Kehati Sapien Nusantara di Kabupaten Pasuruan. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, 3(2), 79-89.
- Nugroho, J. 2016. Struktur Komunitas Burung di Taman Situlembang, Taman Suropati, dan Taman Menteng, Jakarta Pusat. *Bioma*. 12(1): 32-39.
- Nugraha, T., Mulkiya, K., dan Kodir, R. A. 2016. Pengujian Aktivitas Antioksidan pada Fraksi Berbeda dan Penentuan Kadar Flavonoid Total Dari Daun Jalantir (*Erigeron sumatrensis* Retz.) yang Berasal dari Jawa Barat Indonesia. *Prosiding Farmasi*. 755-762.
- Nuraida, D., Rosyida, S. Z. A., Widyawati, N. A., Sari, K. W., dan Fanani, M. R. I. 2022. Analisis Vegetasi Tumbuhan Herba Di Kawasan Hutan Krawak. *JB&P : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 9(2) : 96-104.
- Nurjanah, S., Rokiban, A., dan Irawan, E. 2018. Ekstrak Umbi Rumput Teki (*Cyperus Rotundus*) Sebagai Antibakteri Terhadap *Staphylococcus epidermidis* Dan *Propionibacterium acnes*. *Jurnal Tadris Biologi*. 9(2): 165-175.
- Nurliani, A. 2007. Penelusuran potensi antifertilitas kulit kayu Durian (*Durio zibethinus* Murr) melalui skrining fitokimia. *Jurnal Berkala Ilmiah Sains dan Terapan Kimia*. 1(2): 53-58.
- Nursanti, Adriadi, A., dan Sai'in. 2021. Komponen Faktor Abiotik Lingkungan Tempat Tumbuh Puspa (*Schima wallichii* DC. Korth) Di Kawasan Hutan Adat Bulian Kabupaten Musirawas. *Jurnal Silva Tropika*. 5(2): 438-445.
- Musyaffa, M. E. F., dan Santoso, N. 2020. Karakteristik habitat dan pola aktivitas langur borneo (*Presbytis chrysomelas cruciger*) di Taman Nasional Danau Sentarum. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alami*. 17(2) : 155-172.
- Odum, E.P. 1993. Dasar-Dasar Ekologi Penerjemahan: Samigan, T dan B. Srigandono. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Odum, E.P. 1996. Dasar-Dasar Ekologi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Okhuarobo, A., Falodun, J. E., Erharuyi, O., Imieje, V., Falodun, A., & Langer, P. (2014). Harnessing the medicinal properties of *Andrographis paniculata* for diseases and

beyond: a review of its phytochemistry and pharmacology. *Asian Pacific journal of tropical disease.* 4(3) : 213-222.

Olmedo-Juarez, A., Olivares-Perez, J., Velazquez-Antunez, J., Rojas-Hernandez, S., Villa-Mancera, A., Romero-Rosales, T., Zamilpa, A., Gonzalez-Cortazar, M., and Damian, M.A. 2024. Phenolic compounds in the fruits of *Enterolobium cyclocarpum* and the inhibition of *Haemonchus contortus* eggs. *Natural Product Research.* 1-11.

Oyedeqi, O., Oziegbe, M., and Taiwo, O. 2010. Antibacterial, antifungal and phytochemical analysis of crude extracts from the leaves of *Ludwigia abyssinica* A. Rich. and *Ludwigia decurrens* Walter. *Journal of Medicinal Plants Research.* 5(7): 1192-1199.

Pantur, V.H., Sukarno, A., dan Zairina A. 2024. Keanekaragaman Spesies Ular di Resort Rowo Bendo Taman Nasional Alas Purwo. *Journal of Scientech Research and Development.* 6(1): 56-64.

Parawansah, Nuralifah, dan Hasputra, R. 2016. UJI EFEK ANTIDIABETES EKSTRAK DAUN KEMBANG BULAN (*Tithonia difersivolia*)PADA MENCIT YANG DIINDUKSI STREPTOZOTOSIN. *Warta Farmasi.* 5(1): 72-80.

Patil, S., Imron, M., Jaqueline, R.S.M., Aeri, V. 2023. Standarization of *Euphorbia tithymaloides* (L) Poit. Root. by Conventional and DNA Barcoding Methods. *ACS Omega.* 8 (32): 1-12.

Paula, A.C.B., Hayashi, L.S.S., and Freitas, J.C. 2003. Anti-inflammatory and antispasmodic activity of *Ipomoea imperati* (Vahl) Griseb (Convolvulaceae). *Brazilian Journal of Medical and Biological Research.* 36 (2003): 105-112.

Payne, J., Francis, C. M., Phillipps, K. dan Kartikasari, S.N. 2002. *Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam.* Jakarta: The Sabah Society Malaysia and Wildlife Conservation Society Indonesia Program.

Pazra, D. F., Multida, I., Nurlita, S., dan Sari, M. 2022. Ekstrak Cacalincingan (*Oxalis barrelieri* L) Sebagai Antibakteri Terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* Penyebab Mastitis Sapi Perah. *Jurnal Veteriner September.* 23(3) : 360-370.

Pérez-Hernández, V., L.M.C. Ventura-Canseco, F.A. Gutiérrez-Miceli, I. Pérez-Hernández, M. Hernández-Guzmán, and S. Enciso-Sáenz. 2020. The potential of *Mimosa pigra* to restore contaminated soil with anthracene and phenanthrene. *Terra Latinoam.* 38(4): 755-769.

Pertiwi, H. J., Abdul,B. A., Haliza, L., Safira, M., Annisa, A., Meidi, Y., Ady, S. H., dan Narti, F.2021. *Jurnal Biology Science & Education.* 10(1): 55-65.

Pham, H.N.T., V.T. Nguyen, Q.V. Vuong, M.C. Bowyer, and C.J. Scarlett. 2016. Bioactive Compound Yield and Antioxidant Capacity of *Helicteres hirsuta* Lour. Stem as Affected by Various Solvents and Drying Methods. *Food Processing and Preservation*. 2016: 1-9.

Porhajašová, J. I and Babošová, M. 2022. Impact of arable farming management on the biodiversity of Carabidae (Coleoptera). *Saudi Journal of Biological Sciences*. 29(9) : 103371.

Prabowo, R. dan Subantoro, R. 2018. Analisis Tanah sebagai Indikator Tingkat Kesuburan Lahan Budidaya Pertanian di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*. 2(2): 59-64.

Prananda, Y., Riza, H., Fajriaty, I., Nasrullah, dan Hasibuan, V.M. 2022. Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Simpur (*Dillenia indica* L.) sebagai Tahapan Awal pada Pengujian Toksisitas. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*. 3 (1): 1-13.

Prasad, K.S., P. Biju, K.A. Thomas, and E.J. Josekutty. 2022. *Coleus monostachyus* (P. Beauv.) A. J. Paton (Lamiaceae): A new addition to the flora of India. *Plant Science Today*. 9(sp1): 9-11.

Prasetyo, A. dan Rahayu, M. 2021. Potensi Konsumsi Kelapa Muda (*Cocos nucifera* L.) pada Orang Sehat dalam Meningkatkan Nafsu Makan dan Berat Badan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 17(1): 58-65.

Pratama, Y., Darmi, D., Lestari, D. F., dan Riandini, E. 2022. AKTIVITAS HARIAN MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis fascicularis*) DI KAWASAN TAMAN WISATA ALAM (TWA) PANTAI PANJANG, KOTA BENGKULU. *Konservasi Hayati*. 18(2): 51-58.

Prayuda, Y. E. 2014. Efikasi ekstrak biji bintaro (*cerbera manghas*) sebagai larvasida pada larva *aedes aegypti* l. instar III//IV. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Priskara, N. W. P. S. dan Ariffin. 2018. Respon Tanaman Hanjuang (*Cordyline* sp.) Pada Berbagai Tingkat Pb Di Jalur Hijau Jalan Kota Malang. *Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*. 6(9): 2248-2256.

Purbosari, P. P., & Puspitasari, E. D. (2018). Pengaruh ekstrak etanol daun tapak dara (*Catharanthus roseus* L.) dan kolkisin terhadap perkembahan biji cabai rawit hibrida (*Capsicum annuum*). *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*. 9(2), 181-187.

Purnamayani, R., Nugroho, H., dan Adri. 2013. Potensi Pengembangan Tanaman Kacang-Kacangan pada Areal Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi*.

- Purwaningsih, I., Yuanti, J., dan Ratnawati, G. J. 2020. Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Umbi Talas (*Colocasia Esculenta* (L) Schott) Metode Dpph (2, 2-Diphenyl-1-Picrylhydrazil). *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*. 4(1): 13-21.
- Putri, F. D., Churiyah, M., Prayogo, I., dan Harimurti, K. 2020. Strategi Penekanan Populasi Tikus dengan Rubuha (Rumah Burung Hantu) di Persawahan Desa Plumpang Lamongan. *Jurnal Abditani*. 3(2): 74-79.
- Qurniawan, T. F., and Suryaningtyas, I. S. 2013. Preferensi pakan alami empat jenis Anura (*Hylarana chalconota*, *Phrynooidis aspera*, *Leptobrachium haseltii* dan *Odorrana hosii*) di kawasan karst Menoreh Kulon Progo, DIY. *Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fisik*. 15(1), 160-164.
- Rachmasari, O.D., Prihanta, W., dan Susetyarini, R.E. 2016. Keanekaragaman Serangga Permukaan Tanah di Arboretum Sumber Brantas Batu-Malang sebagai Dasar Pembuatan Sumber Belajar Flipchart. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 2 (2): 188-197.
- Rafik, M., Widiya, Y., Az Zahra, I., Ramdhani, H. A., Rifdah, A., Nazulfah, I., Amelia, L., Kholifah, N., Humairoh, M., Oktaviani, H. D., Pratama, T. L., Lestari, T. Y., Magdalena., Komariah, S., Saraswati, D. A., Elisabeth, F., Basyuni, M., Haryandi, Y., Dewi, N. A. 2023. Inventarisasi Avifauna di Kawasan Ekowisata Desa Malasari Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Bioma*. 25(1) : 38-48.
- Rahayu, M., E.S. Kuncari, Mahdawia, and M. Setiawan. 2020. Short Communication: Ethnobotanical study of *Lygodium circinnatum* and its utilization in crafts weaving in Indonesia. *Biodiversitas*. 21(2): 617-621.
- Rahayuningtyas, I., Wahyuningsih, N. E., dan Budiyono. 2018. Pengaruh Variasi Lama Waktu Kontak dan Berat Tanaman Apu-apu (*Pistia stratiotes* L.) terhadap Kadar Timbal pada Irigasi Pertanian. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(6): 166-174.
- Raja, M. M. M., Sethiya, N. K., and Mishra, S. H. 2010. A comprehensive review on *Nymphaea stellata*: A traditionally used bitter. *Journal of advanced pharmaceutical technology & research*. 1(3) : 311.
- Ramadhanu, D., Luhulima, M. Y., Alfian, R. A., Hafidz, A. M., Kanaah, A., Prananda, M., Putri, S., Aprianto, Y., Nugroho, R. A., Saputra, A., Sabri, A., Azis, M. A., Sanjaya, D., Puryoso, dan Valen, F. S. 2023. Catatan Pertama Ikan Invasif Nila Tilapia *Oreochromis niloticus* (Perciformes: cichlidae) di Pulau Bangka, Indonesia. *Journal of Aquatropica Asia*. 8(1): 17-23.

- Rawana, Wijayani, dan Masrur, M. A. 2022. Indeks Nilai Penting dan Keanekaragaman Komunitas Vegetasi Penyusun Hutan di Alas Burno SUBKPH Lumajang. *Jurnal Wana Tropika*. 12(2): 80-89.
- Reforindo, B., Indra, G., dan Subrata, E. 2024. KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DIURNAL DI HUTAN NAGARI PULAKEK KOTO BARU KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN. *Sumatera Tropical Forest Research Journal*. 8(1): 270-280.
- Ridwantara, D., Buwono, I. D., Suryana, A. A. H., Lili, W., dan Bangkit, I. 2019. Uji kelangsungan hidup dan pertumbuhan benih ikan mas mantap (*Cyprinus carpio*) pada rentang temperatur yang berbeda. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Unpad*. 10(1): 46-54.
- Rikomah, S. E., Dharmayanti, L., dan Sakinah, M. D. 2021. Uji Efektivitas Antiinflamasi Krim Tipe M/A Dari Ekstrak Etanol Daun Randu (*Ceiba Pentandra*(L) Gaertn) Pada Hewan Uji Mencit Putih Jantan (*Mus Musculus*. L). *Oceana Biomedicina Journal*. 4(1): 66-75.
- Risdiyansyah, R., Harianto, S. P., dan Nurcahyani, N. 2014. Studi populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Condong Darat Desa Rangai Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(1) : 41-48.
- Riskitavani, D.V. dan Purwani, K.I. 2013. Studi Potensi Bioherbisida Ekstrak Daun Ketapang (*Terminalia catappa*) terhadap Gulma Rumput Teki (*Cyperus rotundus*). *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. 2 (2): 59-63.
- Riswan, S., dan Andayaningsih, D. 2008. Keanekaragaman tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat Sasak Lombok Barat. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 4(2) : 96-103.
- Riza, A., Muhammad, A. S., dan Dharmono. 2019. Keankeragaman Familia Poaceae di Kawasan Rawa Desa Sungai Lumbah, Kabupaten Barito Kuala. *EnviroScientiae*. 15(3): 390-396.
- Rizali, A., Buchori, D., dan Triwidodo, H. 2002. Keanekaragaman Serangga pada Lahan Persawahan Tepian Hutan: Indikator untuk Kesehatan Lingkungan. *Hayati*. 9 (2): 41-48.
- Rizal, R., Afriyeni, H., & Tari, M. N. Y. (2022). Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Banto (*Leersia hexandra* Sw.) terhadap Aktivitas Antiinflamasi pada Tikus Putih Jantan yang Diinduksi Karagena. *Jurnal Farmasi Sains dan Terapan (Journal of Pharmacy Science and Practice)*, 9(1), 35-41.

- Rizvi, M. K., Rabail, R., Munir, S., Inam-Ur-Raheem, M., Qayyum, M. M. N., Kieliszek, M., and Aadil, R. M. 2022. Astounding Health Benefits of Jamun (*Syzygium cumini*) toward Metabolic Syndrome. *Molecules*. 27(21) : 7184.
- Rochjana, A. U. H., dan Maulana, I. 2024. Uji Efek Antikoagulan Dari Ekstrak Etanol Kembang Sepatu Sungsang (*Hibiscus Schizopetalus* (Mast) Hook. F). *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*. 6(01): 194-200.
- Rukmana, R. dan Saputra, U.S. 1997. *Hama Tanaman Dan Teknik Pengendalian*. Kanisius: Yogyakarta.Siregar. 2009. *Serangga Berguna Pertanian*. Medan: USU Press.
- Rumanta M, Kunda RM, Iryani K. 2019. Diversity and species composition of anura in telaga warna nature conservation, West Java, Indonesia. *Intl J Zool Stud*. 4 (5): 35-40.
- Rumblat, W., Mardiaستuti, A., dan Mulyani, Y. A. 2016. Guild pakan komunitas burung di DKI Jakarta. *Media Konservasi*, 21(1), 58-64.
- Safitri, R. N., Ningtyas, S. R. A., Hermawan, W. G., Pramitasari, T. A., dan Rachmawati, S. 2021. Dampak kualitas air pada kawasan keramba budidaya ikan air tawar di Waduk Cengklik, Boyolali. *Jounal of Enviromental Science Sustainable*. 2(2): 84-91.
- Santillán, V., Quitián, M., Tinoco, B. A., Zárate, E., Schleuning, M., Böhning-Gaese, K., and Neuschulz, E. L. 2018. Spatio-temporal variation in bird assemblages is associated with fluctuation in temperatired and precipitation along a tropical elevational gradient. *PLoS ONE*. 13(5): 1-15.
- Sanusi, M., Kusumastuti, U. R., dan Kautsar, V. 2024. Perbedaan Intensitas Penyinaran terhadap Komposisi Gulma di Kebun Kelapa Sawit. *Agroforetech*. 2(2): 598-605.
- Saputri, A. I., Iswandaru, D., Wulandari, C., dan Bakri, S. 2022. Studi korelasi keanekaragaman burung dan pohon pada lahan agroforestri Blok Pemanfaatan KPHL Batutegi. *Jurnal Belantara*. 5(2) : 232-245.
- Sari, I., F., Setiawan, A., Iswandaru, D., Dewi, B., S. 2020. *Peran Ekologis Spesies Burung pada Ekosistem Hutan Kota (Studi Kasus di Kota Metro)*. Bandar Lampung : LPPM UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Sari, Y. 2019. *Asteraceae yang Dimanfaatkan sebagai Tumbuhan Obat di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*. Sumatera Barat: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.
- Sarmiati, B. 2015. *Soil Surface Insect Diversity in Cocoa Plantation (*Theobroma cacao L.*) in Poleonro Village, Poleang Tengah District, Bombana Regency, Southeast Sulawesi*. Thesis Biology Study Program FMIPA. Halu Oleo University: Kendari.

- Sarumaha, M. 2020. Identifikasi serangga hama pada tanaman padi di desa bawolowalani. *Jurnal Education and development*. 8(3): 86-86.
- Septina, E., R.D. Yetti, and H. Rivai. 2020. Overview of Traditional Use, Phytochemical, and Pharmacological Activities of Chinese Petai (*Leucaena leucocephala*). *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Medicine*. 5(12): 1-10.
- Seran, M.J.D. 2021. Aplikasi Bikashi Cair Berbahan Dasar Berbeda terhadap Pertumbuhan Sentro (*Centrosema pubescens*). *JAS: Journal of Animal Science*. 6 (2): 21-23.
- Setiani, R.D. dan Trimulyono, D. 2024. Antibacterial Activity of Ethanol Extract of Thorn Spinach Leaves (*Amaranthus spinosus L.*) against *Streptococcus mutans*. *LenteraBio*. 13(3): 349-357.
- Setiarno, Hidayat, N., Bambang, T. A., dan Luthfi M. S. 2020. Komposisi Jenis Dan Struktur Komunitas Serta Keanekaragaman Jenis Vegetasi Di Areal Cagar Alam Bukit Tangkiling. *HUTAN TROPIKA*. 15(2): 150-162.
- Setzer, W. N. 2018. The phytochemistry of Cherokee aromatic medicinal plants. *Medicines*. 5(4) : 121.
- Shamali, D., J. Ravindra, and V Sunayana. 2022. Phytochemical and pharmacological review of *Sesbania grandiflora*. *Asian Journal of Pharmacy and Technology*. 12(1): 20-24.
- Sheaves, M., Baker, R., Abrantes, K., Barnett, A., Bradley, M., Dubuc, A., Mattone, C., Sheaves, J., and Waltham, N. 2024. Consequences for Nekton of the Nature, Dynamics, and Ecological Functioning of Tropical Tidally Dominated Ecosystems. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*. 304(2024): 1-11.
- Shelinda, H. dan Apriyanto, E. 2023. Keanekaragaman Serangga Tanah Pada Lahan Agroforestri dan Monokultur Kayu Bawang di Provinsi Bengkulu. *Journal of Global Forest and Environmental Science*. 3(2) : 46-56.
- Shruti, S.D., Adhikari, R., Timilsina, S. S., and Sajjekhan, S. 2013. A review on the medicinal plant *Psidium guajava* Linn.(Myrtaceae). *Journal of Drug Delivery and Therapeutics*. 3(2).
- Siboro, T. D. 2019. Manfaat Keanekaragaman Hayati terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*. 3(1): 1-4.
- Sigala, C., Songke, N.G., Tumoka, K.P., Butarbutar, R.R., dan Ai, N.S. 2019. Konsentrasi Klorofil Total Pada Daun Tanaman Puring (*Codiaeum variegatum* L.) yang Diberi Perlakuan Naungan. *Jurnal Ilmiah Sains*. 19 (2): 70-73.

- Silalahi, M. 2020. Kajian Bioaktivitas Senduduk (*Melastoma malabathricum*) dan Pemanfaatanya. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*.3(2) : 98-107.
- Silalahi, M. 2021. *Urena Lobata* (Pemanfaatan Sebagai Obat Tradisional Dan Bioaktivitasnya). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(2) : 114-120.
- Singh, S. and S.N. Kumar. 2014. A Review: Introduction to Genus Delonix. *World Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. 3(6): 2042-2055.
- Singh, S., Singh, A., & Navneet, S. V. 2018. Ethnobotanical and pharmacological benefits of Achyranthes aspera Linn.: An overview. *Int J Pharm Sci Rev Res*. 48(2) : 1-7.
- Sirait, M., Rahmatia, F., dan Pattulloh, P. 2018. Komparasi Indeks Keanekaragaman dan Indeks Dominansi Fitoplankton di Sungai Ciliwung Jakarta. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*. 11(1): 75-79.
- Siregar, A. S., Bakti, D., dan Zahara, F. 2014. Keanekaragaman jenis serangga di berbagai tipe lahan sawah. *Jurnal Online Agroekoteknologi*. 2(4) : 1640-1647.
- Siregar, A.Z. 2016. Keanekaragaman dan Konservasi Status Capung di Kampus Hijau Universitas Sumatera Utara, Medan-Indonesia. *Jurnal Pertanian Tropik*. 3 (1): 23-30.
- Siregar, N. H., dan Mutiara, M. 2019. Keragaman Burung pada Berbagai Tipe Habitat di Taman Nasional Batang Gadis. *Jurnal Education and Development*. 7(4): 331–335.
- Skendžić, S., Zovko, M., Živković, I. P., Lešić, V., and Lemić, D. 2021. The impact of climate change on agricultural insect pests. *Insects*. 12(5) : 440-441.
- Soetjipto, H., Ayuningtyas, N. P., dan Aminu, N. R. 2020. Ekstraksi Minyak Biji Jengger Ayam (*Celosia argentea* var. *cristata*) dan Karakterisasi dan Kandungannya. *Jurnal Kimia dan Kemasan*. 42(2): 100-107.
- Sofian, S., dan Mirza, A. 2021. Ekstrak Rimpang Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L.) sebagai Herbisida Nabati untuk Mengendalikan Gulma. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab*. 4(1) : 29-34.
- Sujarwo, W., Arinasa, I. B. K., dan Peneng, I. N. 2010. Potensi bambu tali (*Gigantochloa apus* JA & JH Schult. Kurz) sebagai obat di Bali. *Bul.Litro*. 21(2): 129-137.
- Suknia, S. L. 2022. *Inventarisasi dan Potensi Gulma pada Perkebunan Karet (*Hevea brasiliensis* (Willd. ex A. Juss) Mull. Arg) di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sulfayanti, R., Dirhamzah, dan Nurindah. 2023. Analisis Vegetasi Tumbuhan Bawah di Kawasan Hutan Konservasi Topidi Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. *Jurnal Mahasiswa Biologi*. 3(1): 38-43.

- Sunar, C.B., Pandey, N., Chand, B., Upadhyaya, L.P., Thapa, B., Pant, R.R., and Khanal, L. 2022. Effect of water physicochemistry on amphibian abundance in Sub-tropical Kupinde Lake of the Nepal Himalaya. *Intl J Bonorowo Wetlands.* 12 (2): 89-95.
- Sunarmi. 2014. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas Dan Tugas Yang Menantang. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang.* 6(1): 38-49.
- Supit, J. K., Pangemanan, E. F., & Lasut, M. T. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI.* 19(1) : 629-634.
- Suryanti, I. A. P. 2019. Pertumbuhan Tanaman Gemitr (*Tagetes erecta*) Dengan Penggunaan Pupuk Organik dan Anorganik. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya.* 13(1): 40-48.
- Susanto, Y., Sukandar, E. Y., Adnyana, I. K., and Tandi, J. 2022. Efficacy of the *Hibiscus surattensis* L. Leaves Active Fraction in Reducing the Levels of HbA1c, AGEs, and Glucose Uptake in Muscle Cells of Diabetic Type 2 Model Rat. *Indonesian Journal of Pharmacy.* 33(4): 631-641.
- Susila, I. M. A. D., Faridha, F., Lestari, E., Adilla, I., Magdalena, M., dan Sihombing, A. L. S. 2016. Dampak Biologis Limbah Bahang Terhadap Biota Perairan Di Sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Uap Suralaya. *Ketenagalistrikan dan Energi Terbarukan.* 10(1): 35-50.
- Syakirah, R., Sayuthi, M., dan Hasnah, H. 2024. Keanekaragaman Serangga Herbivora pada Dua Ekosistem Tembakau di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian.* 9(2) : 370-371. Syam, N., Kurniawati, A. Devi, S., Navia, Z. I., dan Letis, Z. M..2023. Identifikasi Karakter Morfologi dan Manfaat Bunga Kertas (*Bougainvillea*) di Desa Seneren, Kecamatan Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues, Aceh. *Jurnal of Education Science.* 9(1): 78-83.
- Syam, N., Kurniawati, A. Devi, S., Navia, Z. I., dan Letis, Z. M..2023. Identifikasi Karakter Morfologi dan Manfaat Bunga Kertas (*Bougainvillea*) di Desa Seneren, Kecamatan Pantan Cuaca, Kabupaten Gayo Lues, Aceh. *Jurnal of Education Science.* 9(1): 78-83.
- Tamiru, O., Alice, M., Yeshi, W., Fiona, R.H., Nicholas, N., and Chris, J.S. 2023. Overcoming dormancy in *Desmanthus virgatus* seeds for improved viability monitoring protocols of genebank accessions. *Seed Science and Technology.* 51(3): 421-434.

- Tampubolon, K., Sihombing, F. N., Purba, Z., Samosir, S. T. S., dan Karim, S. 2018. Potensi Metabolit Sekunder Gulma sebagai Pestisida Nabati di Indonesia. *Jurnal Kultivasi*. 17(3): 683-693.
- Taradipha, M.R.R., Rushayati, S.B., dan Haneda, N.F. 2019. Karakteristik Lingkungan terhadap Komunitas Serangga. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. 9 (2): 394-404.
- Turner NJ, and Cocksedge W. (2001) Aboriginal use of non-timber forest products in northwestern North America: applications and issues. *Journal of Sustainable Forestry*. 13(3-4): 31-58.
- Ukratalo, A.M., Kaihena, M., dan Ramadhany, M.R. 2022. Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Daun *Calophyllum inophyllum* Linn terhadap Kadar Gula Darah Mencit (*Mus musculus*) Model Diabetes Mellitus. *Biofaal Journal*. 3 (2): 89-95.
- Umakrithika, S. 2021. A Comprehensive Overview of Plant Genus : Lindernia. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*.10(5) :42–48.
- Ulfah, Z., Prastiwi, R., dan Hayati. 2021. Review Tanaman Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lam.) ditinjau dari Segi Farmakognosi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologi. *Farmasains*. 8(2): 97-104.
- Utami, M. P. 2018. *Analisis Kadar Fenolik, Flavonoid, dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Metanol Serbuk Herendong (Melastoma affine D. Don), Sintrong (Crassocephalum crepidioides), dan Jonge (Emilia sonchifolia)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Utami, N. R., Rahayuningsih, M., Alighiri, D., Nugraha, S. B., Yuwono, S., dan Arifin, M. S. 2022. Kekayaan Jenis Tanaman Berpotensi Atsiri Di Desa Ngesrepbalong, Kabupaten Kendal. *Bookchapter Kimia Universitas Negeri Semarang*. (1): 140-159.
- Utomo, S. W., Sutriyono, I., dan Rizal, R. 2012. *Pengertian, ruang lingkup ekologi dan ekosistem*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Vasanthi, K., Usha, B., dan Esaivani, C. 2020. Amphibian diversity and distribution in KMTR (Southern Western Ghats) of Tirunelveli district, Tamil Nadu. *Intl J Fauna Biol Stud*. 7 (5): 26-32.
- Verma, R. C., Waseem, M. A., Sharma, N., Bharathi, K., Singh, S., Anto Rashwin, A., Pandey, S.K., and Singh, B. V. 2023. The role of insects in ecosystems, an in-depth review of entomological research. *International Journal of Environment and Climate Change*. 13(10) : 4340-4348.
- Vitt, L.J., dan Caldwell, J.P. 2019. *Herpetology: An Introductory Biology of Amphibians and Reptiles*. Cambridge : Academic Press.

Wahyuni D, Rahim S, Angio M, Ilham A. 2021. Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan Spesies Tumbuhan Dari Geosite Potensial Benteng Otanaha Sebagai Rintisan Pengembangan Geopark Provinsi Gorontalo. *Al-Kauniyah : Jurnal Biologi* 14(2) : 264-274.

Wahyuni, T. T. dan Zakaria, A. 2018. Keanekaragaman Ikan di Sungai Luk Ulo Kabupaten Kebumen. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*. 35(1): 23-28.

Wakhidah, A. Z., dan Silalahi, M. (2018). Etnofarmakologi tumbuhan miana (*Coleus scutellarioides* (L.) Benth) pada masyarakat halmahera barat, maluku utara. *Jurnal Pro-Life*. 5(2): 567-578.

Wardiatini, N.K., Larasaty, L.P.F., dan Damanik, L. 2015. Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol 70% Daun Singkong (*Manihot utilissima* Pohl) terhadap Kadar Gula Darah Mencit Jantan Galur Balb/C yang Diinduksi Aloksan. *Jurnal Farmasi Udayana*. 4 (1): 61-64.

Watari Y, Takatsuki S, Miyashita T. 2008. Effects of exotic mongoose (*Herpestes javanicus*) on the native fauna of Amami-Oshima Island, southern Japan, estimated by distribution patterns along the historical gradient of mongoose invasion. *Biological Invasions*. 10(1): 7–17.

Wells, K.D. 2020. *The Ecology and Behavior of Amphibians*. Chicago : University of Chicago Press.

Widiana A, Yuliawati A, Hasby RM, Danil M. 2021. The influence of edge effect on diversity of amphibian (Ordo Anura). *In Proceedings of the 1st International Conference on Islam, Science and Technology, ICONISTECH*. 1-10.

Widjajanti, H., Muhamni, Nurnawati, E. and Tripuspita, V. 2022. The potency of endophytic fungi isolated from *Hippobroma longiflora* (L) G. Don as an antioxidant sources. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1 (1): 1-9.

Widyastuti, D., Hidayat, K. F., dan Pujiiswanto, H. 2023. *Dasar-Dasar Budidaya Tanaman*. Bandar Lampung: Pustaka Media.

Wirakusumah, S. 2003. Dasar-dasar ekologi bagi populasi dan komunitas. Jakarta: UI Press.

Wiryono, Meryah, R., dan Tarantona, M. 2020. *Flora Danau Dendam Tak Sudah dan Sekitarnya di Kota Bengkulu*. Yogyakarta: UNY Press.

Wisuitiprot, V., Ingkaninan, K., Chakkavittumrong, P., Wisuitiprot, W., Neungchamnong, N., Chantakul, R., & Waranuch, N. (2022). Effects of *Acanthus ebracteatus* Vahl. extract and verbascoside on human dermal papilla and murine macrophage. *Scientific Reports*.12(1) : 1491.

- Wright, L., de Silva, P., Chan, B. & Reza Lubis, I. 2015. *Aonyx cinereus*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2015*. 1-16.
- Yuda, I.K.A., Anthara, M.S., dan Dharmayudha, A.G.O. 2013. Identifikasi Golongan Senyawa Kimia Estrak Etanol Buah Pare (*Momordica charantia*) dan Pengaruhnya Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Tikus Putih Jantan (*Rattus novaezelandiae*) yang Diinduksi Aloksan. *Buletin Veteriner Udayana*. 5 (2): 87-95.
- Yudhastuti, R. dan Vidiyani, A. 2005. Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 1(2): 170-182.
- Yudha, D. S., Eprilurahman, R., Asti, H. A., Azhar, H., Wisudhaningrum, N., Lestari, P., dan Sujadi, I. 2019. Keanekaragaman katak dan kodok (Amphibia: Anura) di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Biologi Udayana*. 23(2): 59-67.
- Yunio, R. A. 2023. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Kenikir (*Cosmos caudatus* L.) terhadap Bakteri *Propionibacterium Acnes*. *FASKES: Jurnal Farmasi, Kesehatan, dan Sains*. 1(2): 30-42.
- Yuvaraj, B and Sathish, M. 2019. In vitro and in vivo antidiabetic activity on leaves of *Merremia hederacea* (Burm. f.) Hallier f. *International Journal of Green Pharmacy*. 13 (4): 384-391.
- Zabala, Z.M., Marinoni, L. R., Zuber, N., Fomasero, L., and Pensiero, J.F. 2023. Characterization of nodulation capacity with native rhizobia in germplasm of underutilized forage species of *Macroptilium* (Benth.) Urb. *Research Square*. 1-18.
- Zaman, M.N., Fuadi, B.F., Purwanto, P.B., Syafi'i, I., Yusuf, M., Hidayat, M.R., Hardhaka, Fuadi, B.F.A., Laily, Z., Ikram, A.M., Rifa'i, A.S., dan Ar Rouf, M.S. 2018. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek*. 142-148.
- Zappala, M.N., J.T. Ellzey, J. Bader, J.R. Peralta-Videa, and J. Gardea-Torresdey. 2014. Effects of Copper Sulfate on Seedlings of *Prosopis pubescens* (Screwbean Mesquite). *International Journal of Phytoremediation*. 16(10): 1031-1041.



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



LAMPIRAN

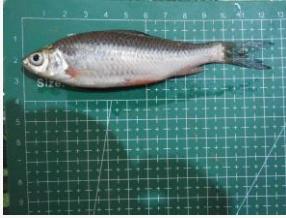
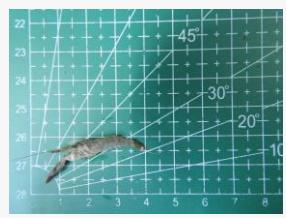
LAPORAN PEMANTAUAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
BENDUNG WONOGIRI 2024



A. Foto Dokumentasi Jenis

Nekton

 <i>Hemibagrus nemurus</i> Sogo	 <i>Mystus nigriceps</i> Keting	 <i>Channa striata</i> Gabus
 <i>Oreochromis niloticus</i> Nila	 <i>Amphilophus labiatus</i> Red Devil	 <i>Oreochromis mossambicus</i> Mujair
 <i>Clarias batrachus</i> Lele	 <i>Barbonymus gonionotus</i> Tawes	 <i>Hampala macrolepidota</i> Palung
 <i>Rasbora argyrotaenia</i> Wader Pari	 <i>Mystacoleucus marginatus</i> Wader Keprek	 <i>Barbodes binotatus</i> Wader
 <i>Barbodes balleroides</i> Iro Soca	 <i>Barbodes spp.</i> Bader	 <i>Osteochilus vittatus</i> Nilem

 <i>Labiobarbus leptocheilus</i> Lukas	 <i>Oxyeleotris marmorata</i> Betutu	 <i>Pterygoplichthys disjunctivus</i> Sapu-sapu
 <i>Nemacheilus fasciatus</i> Uceng	 <i>Macrobrachium empulipke</i> Udang Empulipke	 <i>Macrobrachium lanchesteri</i> Udang Air Tawar
 <i>Palaemon sp.</i> Udang Palemon	 <i>Pangasius kunyit</i> Patin Kunyit	 <i>Pangasius pangasius</i> Patin
 <i>Pangasius djambal</i> Jambal	 <i>Gambusia holbrooki</i> Ikan Nyamuk Timur	 <i>Poecilia reticulata</i> Guppy

Mamalia

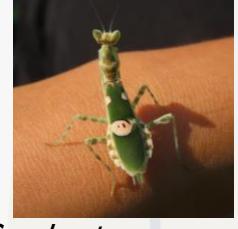
		
<i>Canis familiaris</i> Anjing domestik	<i>Callosciurus notatus</i> Bajing kelapa	<i>Aonyx cinereus</i> Berang-berang Cakar Kecil
		
<i>Cynopterus minutus</i> Codot kecil	<i>Herpestes javanica</i> Garangan jawa	<i>Capra hircus</i> Kambing domestik
		
<i>Felis catus</i> Kucing domestik	<i>Macaca fascicularis</i> Monyet ekor panjang	<i>Rattus norvegicus</i> Tikus biasa
		
<i>Rattus argentiventer</i> Tikus sawah	<i>Tupaia javanica</i> Tupai jawa	

Herpetofauna

		
<i>Bungarus candidus</i> Ular weling	<i>Chalcorana chalconota</i> Kongkang kolam	<i>Draco volans</i> Cicak terbang
		
<i>Duttaphrynus melanostictus</i> Kodok buduk	<i>Fejervarya cancrivora</i> Kodok sawah	<i>Gekko gecko</i> Tokek
		
<i>Hemidactylus frenatus</i> Cicak kayu	<i>Hemidactylus platyurus</i> Cicak rumah	<i>Polypedates leucomystax</i> Katak pohon bergaris
		
<i>Ptyas korros</i> Ular koros	<i>Varanus salvator</i> Biawak	<i>Microhyla orientalis</i> Percil orientalis

Insekta

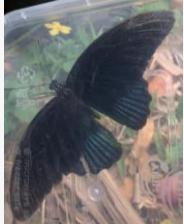
		
<i>Ptilomera dromas</i> Anggang-anggang	<i>Xenocatantops humile</i> Belalang berkaki rufous	<i>Acrida cinerea</i> Belalang berkepala panjang
		
<i>Oedipoda caerulescens</i> Belalang bersayap biru	<i>Aiolopus thalassinus</i> Belalang bersayap panjang	<i>Oedaleus infernalis</i> Belalang bersayap pita
		
<i>Caryanda spuria</i> Belalang bertanduk pendek	<i>Phaeloba fumosa</i> Belalang cokelat	<i>Phlaeoba fumosa</i> Belalang cokelat
		
<i>Phyllium fulchrifolium</i> Belalang daun	<i>Phyllium fulchrifolium</i> Belalang daun	<i>Phyllium fulchrifolium</i> Belalang daun
		
<i>Phyllium fulchrifolium</i> Belalang daun	<i>Dichromorpha viridis</i> Belalang hijau bersayap pendek	<i>Dichromorpha viridis</i> Belalang hijau bersayap pendek

		
<i>Tagasta marginella</i> Belalang kerucut	<i>Pezotettix giornae</i> Belalang maquis biasa	<i>Bothrogonia addita</i> Belalang oranye
		
<i>Psophus stridulus</i> Belalang rattle	<i>Stenocatantops cornelii</i> Belalang rumput cokelat	<i>Stagmomantis limbata</i> Belalang sembah arizona
		
<i>Statilia maculata</i> Belalang sembah asia	<i>Statilia sp.</i> Belalang sembah biasa	<i>Creobroter gemmatus</i> Belalang sembah bunga permata
		
<i>Creobroter gemmatus</i> Belalang sembah bunga permata	<i>Orthodera ministralis</i> Belalang sembah taman	<i>Neurothemis terminata</i> Capung bersayap merah
		
<i>Pseudagrion rubriceps</i> Capung jarum metalic	<i>Brachythemis contaminata</i> Capung jemur oranye	<i>Macrodipax cora</i> Capung kembara pantai

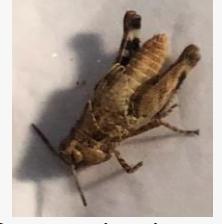
		
<i>Crocothemis erythraea</i> Capung merah tua	<i>Progomphus obscurus</i> Capung naga pasir biasa	<i>Tholymis tillarga</i> Capung sambar senja
		
<i>Diplacodes trivialis</i> Capung tengger biru	<i>Orthetrum sabina</i> Capung tentara	<i>Diplacodes trivialis</i> Chalky percher
		
<i>Gryllus assimilis</i> Jangkrik lapangan	<i>Velarifictorus micado</i> Jangkrik liang jepang	<i>Gryllotalpa orientalis</i> Jangkrik mol oriental
		
<i>Xenogryllus marmoratus</i> Jangkrik pinus	<i>Teleogryllus mitratus</i> Jangkrik seliring	<i>Conocephalus maculatus</i> Jangkrik semak
		
<i>Nauphoeta cinerea</i> Kecoa berbintik	<i>Ectobius pallidus</i> Kecoa kuning kecokelatan	<i>Pycnoscelus surinamensis</i> Kecoa suriname

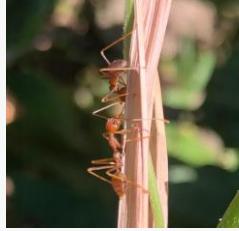
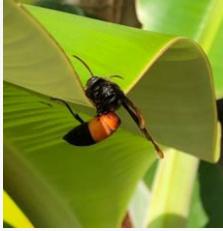
		
<i>Nezara viridula</i> Kepik hijau	<i>Mictis longicornis</i> Kepik penghisap daun	<i>Riptortus linearis</i> Kepik penghisap polong
		
<i>Xenocatantops brachycerus</i> Krasak grasshopper	<i>Protaetia fusca</i> Kumbang bunga mangga	<i>Chrysochus asclepiadeus</i> Kumbang daun
		
<i>Henosepilachna vigintioctopunctata</i> Kumbang kentang	<i>Coccinella transversalis</i> Kumbang kepik melintang	<i>Hypomeces pulviger</i> Kumbang mangga
		
<i>Protaetia metallica</i> Kumbang metalic	<i>Pheropsophus jessoensis</i> Kumbang pengebom asia	<i>Dytiscus circumcinctus</i> Kumbang tanduk panjang
		
<i>Cheilomenes sexmaculata</i> Kumbang zigzag bertitik enam	<i>Appias libythea</i> Kupu kupu albatros belang	<i>Euthalia aconthea</i> Kupu kupu baron

 <p><i>Eurema hecabe</i> Kupu kupu belerang</p>	 <p><i>Luthrodes galba</i> Kupu kupu biru gurun kecil</p>	 <p><i>Lampides boeticus</i> Kupu kupu biru kacang</p>
 <p><i>Zizina otis</i> Kupu kupu biru rumput kecil</p>	 <p><i>Hypolimnas bolina</i> Kupu kupu bulan biru</p>	 <p><i>Leptosia nina</i> Kupu kupu cacaputi</p>
 <p><i>Jamides celeno</i> Kupu kupu caerulean biasa</p>	 <p><i>Mycalesis perseus</i> Kupu kupu cokelat semak biasa</p>	 <p><i>Melanitis phedima</i> Kupu kupu coklat malam gelap</p>
 <p><i>Melanitis leda</i> Kupu kupu coklat malam</p>	 <p><i>Castalius rosimon</i> Kupu kupu common pierrot</p>	 <p><i>Catopsilia pyranthe</i> Kupu kupu emigran berbintik</p>
 <p><i>Danaus genutia</i> Kupu kupu harimau biasa</p>	 <p><i>Danaus chrysippus</i> Kupu kupu harimau polos</p>	 <p><i>Pyrisitia nise</i> Kupu kupu mimosa kuning</p>

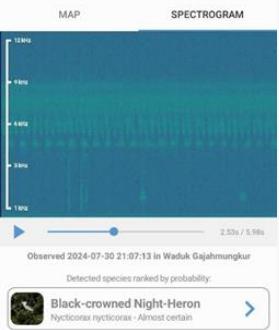
		
<i>Potanthus omaha</i> Kupu kupu panah kecil	<i>Papilio memnon</i> Kupu kupu pastur	<i>Junonia almana</i> Kupu kupu peacock pansy
		
<i>Atalopedes campestris</i> Kupu kupu rumput kecil	<i>Cupha erymanthis</i> Kupu kupu rustic	<i>Junonia iphita</i> Kupu kupu tentara cokelat
		
<i>Ypthima pandocus</i> Kupu kupu tiga cincin biasa	<i>Zizula hylax</i> Kupu kuput rumput kecil biru	<i>Mycalesis horsfieldi</i> Kupu-kupu cokelat brushbrown
		
<i>Catopsilia pomona</i> Kupu-kupu emigran lemon	<i>Catopsilia pyranthe</i> Kupu-kupu migran putih berbintik	<i>Elymnias panthera</i> Kupu-kupu palem kuning kecokelatan
		
<i>Neptis hylas</i> Kupu-kupu pelaut biasa	<i>Hesperia comma</i> Kupu-kupu perak tutul	<i>Delias pasithoe</i> Kupu-kupu redbase jezabel

 <i>Spilostethus hospes</i> Kutu benih	 <i>Halyomorpha halys</i> Kutu busuk	 <i>Diaeretiella rapae</i> Kutu parasitoid
 <i>Leptocoris oratoria</i> Kutu telinga beras	 <i>Harmonia sedecimnotata</i> Ladybird berbintik enam belas	 <i>Cofana spectra</i> Lalang putih
 <i>Silbomyia sp.</i> Lalat biru	 <i>Pleurocepta poeciloptera</i> Lalat buah terbang	 <i>Diasemocera petrolei</i> Lalat minyak
 <i>Musca domestica</i> Lalat rumah	 <i>Graptomyza sp.</i> Lalat terbang	 <i>Alastor mocsaryi</i> Lebah alastor
 <i>Xylocopa latipes</i> Lebah kayu bertangan lebar	 <i>Xylocopa sp.</i> Lebah kayu	 <i>Phocides pigmalion</i> Mangrove skipper

 <i>Cnaemidophorus rhododactyla</i> Ngengat bulu mawar	 <i>Orgyia postica</i> Ngengat kakao tussock	 <i>Eublemma anachoresis</i> Ngengat oriental
 <i>Lawana candida</i> Ngengat putih	 <i>Amata huebneri</i> Ngengat tawon	 <i>Caradrina clavipalpis</i> Ngengat willow berbintik pucat
 <i>Culex sp.</i> Nyamuk biasa	 <i>Aedes aegypti</i> Nyamuk demam berdarah	 <i>Culex pipiens</i> Nyamuk rumah biasa
 <i>Parnassius patricius</i>	 <i>Pezotettix giornae</i>	 <i>Rhynchium haemorrhoidale</i> Potter wasp
 <i>Paratrechina longicornis</i> Semut bertanduk panjang	 <i>Dolichoderus thoracicus</i> Semut hitam besar	 <i>Lasius fuliginosus</i> Semut hitam pekat

 <p><i>Polyrachis (Cyrtomirma) sp.</i> Semut hitam</p>	 <p><i>Oecophylla smaragdina</i> Semut penenun</p>	 <p><i>Vespa tropica</i> Tawon berpita besar</p>
 <p><i>Polistes olivaceous</i> Tawon kertas biasa</p>	 <p><i>Polistes sagittarius</i> Tawon kertas terikat</p>	 <p><i>Polistes stigma</i> Tawon kertas tropis</p>
 <p><i>Sceliphron fistularium</i> Tawon mud-dauber</p>	 <p><i>Diaeletiella rapae</i> Tawon parasit kubis</p>	 <p><i>Macrocentrus sp.</i> Tawon parasitoid</p>
 <p><i>Isodontia mexicana</i> Tawon pembawa rumput meksiko</p>	 <p><i>Rhynchium haemorrhoidale</i> Tawon potter</p>	 <p><i>Leptocorisa acuta</i> Walang sangit hijau</p>
 <p><i>Riptortus pedestris</i> Walang sangit</p>	 <p><i>Paratettix meridionalis</i> Wereng tanah</p>	 <p><i>Monocrepidius exsul</i> Wireworm tebu</p>

Avifauna

		
<p><i>Spilornis cheela</i> Elang-ular bido</p>	<p><i>Haliaeetus leucogaster</i> Elang-laut perut-putih</p>	<p><i>Aegithina tiphia</i> Cipoh kacat</p>
		
<p><i>Halcyon cyanovenstris</i> Cekakak jawa</p>	<p><i>Todiramphus chloris</i> Cekakak sungai</p>	<p><i>Alcedo coerulescens</i> Raja udang biru</p>
		
<p><i>Anser cygnoides</i> <i>domesticus</i> Angsa</p>	<p><i>Collocalia linchi</i> Walet linci</p>	<p><i>Apus nipalensis</i> Kapinis rumah</p>
	 <p>MAP SPECTROGRAM</p> <p>Observed 2024-07-30 21:07:13 in Waduk Gajahmungkur</p> <p>Detected species ranked by probability:</p> <p>Black-crowned Night-Heron Nycticorax nycticorax - Almost certain</p>	
<p><i>Egretta garzetta</i> Kuntul kecil</p>	<p><i>Nycticorax nycticorax</i> Kowak-malam abu</p>	<p><i>Ardea cinerea</i> Cangak abu</p>

 <p><i>Ardea alba</i> Cangak besar</p>	 <p><i>Ardeola speciose</i> Blekok sawah</p>	 <p><i>Ardea purpurea</i> Cangak merah</p>
 <p><i>Butorides striata</i> Kokokan laut</p>	 <p><i>Bubulcus ibis</i> Kuntul kerbau</p>	 <p><i>Ardea intermedia</i> Kuntul-perak asia</p>
 <p><i>Artamus leucorynchus</i> Kekep babi</p>	 <p><i>Pericrocotus cinnamomeus</i> Sepah kecil</p>	 <p><i>Lalage nigra</i> Kapasan kemiri</p>
 <p><i>Caprimulgus affinis</i> Cabak kota</p>	 <p><i>Charadrius javanicus</i> Cerek jawa</p>	 <p><i>Prinia inornata</i> Perenjak padi</p>
 <p><i>Orthotomus sutorius</i> Cinenen pisang</p>	 <p><i>Columba livia</i> Merpati batu</p>	 <p><i>Spilopelia chinensis</i> Tekukur biasa</p>

		
<i>Geopelia striata</i> Perkutut jawa	<i>Crysirina temia</i> Tangkar centrong	<i>Cacomantis merulinus</i> Wiwik kelabu
		
<i>Centropus nigrorufus</i> Bubut jawa	<i>Dicaeum trochileum</i> Cabai jawa	<i>Dicrurus macrocercus</i> Srigunting hitam
		
<i>Lonchura leucogastroides</i> Bondol jawa	<i>Lonchura maja</i> Bondol haji	<i>Lonchura punctulata</i> Bondol peking
		
<i>Hirundo javanica</i> Layang-layang batu	<i>Cecropis daurica</i> Layang-layang gua	<i>Lanius schach</i> Bentet kelabu
		
<i>Psilopogon haemacephalus</i> Takur unggut-ungkut	<i>Merops leschenaulti</i> Kirik-kirik senja	<i>Anthreptes malacensis</i> Burung madu kelapa

 <p><i>Cinnyris jugularis</i> Burung madu sriganti</p>	 <p><i>Passer montanus</i> Burung gereja erasia</p>	 <p><i>Gallus gallus</i> Ayam</p>
 <p><i>Picoides moluccensis</i> Caladi tilik</p>	 <p><i>Dendrocopos analis</i> Caladi ulam</p>	 <p><i>Hydrornis guajanus</i> Paok pancawarna-jawa</p>
 <p><i>Pycnonotus aurigaster</i> Cucak kutilang</p>	 <p><i>Pycnonotus goiavier</i> Merbah cerukcuk</p>	 <p><i>Amaurornis phoenicurus</i> Kareo padi</p>
 <p><i>Rhipidura javanica</i> Kipasan belang</p>	 <p><i>Tringa glareola</i> Trinil semak</p>	 <p><i>Actitis hypoleucus</i> Trinil pantai</p>
 <p><i>Acridotheres javanicus</i> Kerak kerbau</p>	 <p><i>Timala pileata</i> Tepus gelagah</p>	 <p><i>Turnix suscitator</i> Gemak loreng</p>

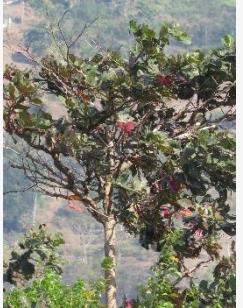
Tumbuhan

 <p><i>Lantana camara</i> Tumblekan</p>	 <p><i>Mimosa pudica</i> Putri malu</p>	 <p><i>Melinis repens</i> Rumput Natal</p>
 <p><i>Flacourtie indica</i></p>	 <p><i>Euphorbia heterophylla</i> Kate mas</p>	 <p><i>Abutilon theophrasti</i></p>
 <p><i>Mimosa pigra</i> Ki Kebo</p>	 <p><i>Sesbania grandiflora</i> Kembang Turi</p>	 <p><i>Coldenia procumbens</i> Tripunki</p>
 <p><i>Erigeron sumatrensis</i> Jelantir</p>	 <p><i>Macroptilium lathyroides</i> Kacang ucu</p>	 <p><i>Solanum virginianum</i> Thai eggplant</p>

 <p><i>Hibiscus rosa-sinensis</i> Bunga sepatu</p>	 <p><i>Passiflora foetida</i> Rambusa</p>	 <p><i>Heliotropium indicum</i> Sengketan</p>
 <p><i>Ludwigia decurrens</i> Bunga mawar willow</p>	 <p><i>Axonopus compressus</i> Jukut pahit</p>	 <p><i>Cyperus cyperoides</i> Teki</p>
 <p><i>Ipomea obscura</i></p>	 <p><i>Salvia misella</i></p>	 <p><i>Chromolaena odorata</i> Kirinyuh</p>
 <p><i>Hibiscus surattensis</i></p>	 <p><i>Tridax procumbens</i> Gletang/Songgolangit</p>	 <p><i>Celosia argentea</i> Jengger ayam</p>

		
<i>Triumfetta pilosa</i> Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> Serai	<i>Synedrella nodiflora</i> Jotang kuda
		
<i>Cenchrus purpureus</i> Rumput gajah	<i>Acacia auriculiformis</i> Akasia	<i>Plumeria rubra</i> Kamboja merah
		
<i>Senna siamea</i> Johar	<i>Mangifera indica</i> Mangga	<i>Colocasia esculenta</i> Talas
		
<i>Arachis hypogaea</i> Kacang tanah	<i>Manihot utilissima</i> Singkong	<i>Cerbera menghas</i> Bintaro

 <i>Pometia pinnata</i> Matoa	 <i>Syzigium myrtifolium</i> Pucuk merah	 <i>Tectona grandis</i> Jati
 <i>Dalbergia latifolia</i> Sonokeling	 <i>Xanthium strumarium</i> Cocklebur kasar	 <i>Calophyllum inophyllum</i> Nyamplung
 <i>Euphorbia heterophylla</i>	 <i>Leucaena leucocephala</i> Lamtoro	 <i>Waltheria indica</i> Ohaloa/kucing galak
 <i>Musa x paradisiaca</i> Pisang	 <i>Phyllanthus reticulatus</i> Mangsian	 <i>Saccharum officinarum</i> Tebu

 <p><i>Ceiba pentandra</i> Kapuk randu</p>	 <p><i>Vigna unguiculata</i> Kacang tunggak</p>	 <p><i>Anacardium occidentale</i> Jambu mete</p>
 <p><i>Euphorbia hirta</i> Patikan kebo</p>	 <p><i>Terminalia catappa</i> Ketapang</p>	 <p><i>Lantana camara</i> Tembelekan</p>
 <p><i>Oxalis barrelieri</i> Belimbing tanah</p>	 <p><i>Stachytarpheta jamaicensis</i> Pecut kuda</p>	 <p><i>Spigelia anthelmia</i> Kemangi cina</p>
 <p><i>Stachytarpheta jamaicensis</i> Buntut tikus</p>	 <p><i>Gliricidia sepium</i> Gamal</p>	 <p><i>Paspalum notatum</i> Rumput bahia</p>

 <p><i>Morinda citrifolia</i> Mengkudu</p>	 <p><i>Annona muricata</i> Sirsak</p>	 <p><i>Lygodium circinnatum</i> Paku hata</p>
 <p><i>Artocarpus heterophyllus</i> Nangka</p>	 <p><i>Artocarpus heterophyllus</i> Ginje</p>	 <p><i>Zea mays</i> Jagung</p>
 <p><i>Carica papaya</i> Pepaya</p>	 <p><i>Ageratum conyzoides</i> Bandotan</p>	 <p><i>Achyranthes aspera</i> Jarong</p>

 <i>Scoparia dulcis</i> Sapu manis	 <i>Evolvulus nummularius</i> Bunga bundar	 <i>Manihot esculenta</i> Ubi kayu
 <i>Amaranthus spinosus</i> Bayam duri	 <i>Mikania micrantha</i> Sembung rambat	 <i>Sphagneticola trilobata</i> Wedelia
 <i>Spigelia anthelmia</i> Kemangi cina	 <i>Eleusine indica</i> Rumput belulang	 <i>Capsicum annuum</i> Cabe

 <p><i>Capsicum frutescens</i> Cabai rawit</p>	 <p><i>Solanum melongena</i> Terong</p>	 <p><i>Cucumis sativus</i> Mentimun</p>
 <p><i>Cosmos sulphureus</i> Kenikir hias</p>	 <p><i>Gomphrena celosioides</i> Bunga bersujud</p>	 <p><i>Cleome viscosa</i> Gulma kutu</p>
 <p><i>Phyllanthus urinaria</i> Meniran</p>	 <p><i>Cyathillium cinereum</i> Sawi langit</p>	 <p><i>Woedyetia bifurcata</i> Palem ekor tupai</p>

 <p><i>Calotropis gigantea</i> Biduri</p>	 <p><i>Polyalthia longifolia</i> Glodogan tiang</p>	 <p><i>Digitaria horizontalis</i> Rumput jariji</p>
 <p><i>Centrosema pubescens</i> Kacang kupu-kupu</p>	 <p><i>Oplismenus undulatifolius</i> Rumput keranjang</p>	
 <p><i>Pithecellobium dulce</i> Asam londo</p>		

B. Perhitungan Indeks Keanekaragaman, Kemerataan, dan Kekayaan

1. Nekton

Tabel 41. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Seluruh Stasiun

NO	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Stasiun Pengamatan				Total	pi	ln pi	H'	E
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari					
1	Bagridae	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Sogo	2	2	21	3	28	0,02	-3,71	0,09	0,03
2	Bagridae	<i>Mystus nigriceps</i>	Keting	4	3	5	5	17	0,01	-4,21	0,06	0,02
3	Channidae	<i>Channa striata</i>	Gabus	4	5	0	0	9	0,01	-4,84	0,04	0,01
4	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	3	24	206	14	247	0,22	-1,53	0,33	0,10
5	Cichlidae	<i>Amphilophus labiatus</i>	Setan merah / red devil	0	0	1	0	1	0,00	-7,04	0,01	0,00
6	Cichlidae	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Mujair	0	13	15	5	33	0,03	-3,54	0,10	0,03
7	Clariidae	<i>Clarias batrachus</i>	Lele	0	7	2	0	9	0,01	-4,84	0,04	0,01
8	Cyprinidae	<i>Barbonymus gonionotus</i>	Tawes	33	76	102	41	252	0,22	-1,51	0,33	0,10
9	Cyprinidae	<i>Hampala macrolepidota</i>	Palung	0	8	9	3	20	0,02	-4,04	0,07	0,02
10	Cyprinidae	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Wader pari	13	0	0	0	13	0,01	-4,47	0,05	0,02
11	Cyprinidae	<i>Mystacoleucus marginatus</i>	Wader kepek	3	5	18	0	26	0,02	-3,78	0,09	0,03
12	Cyprinidae	<i>Barbodes binotatus</i>	Wader	12	9	18	0	39	0,03	-3,38	0,12	0,04
13	Cyprinidae	<i>Barbodes balleroides</i>	Iro soca	4	8	9	2	23	0,02	-3,90	0,08	0,02
14	Cyprinidae	<i>Barbodes spp.</i>	Bader	15	36	108	12	171	0,15	-1,90	0,28	0,09
15	Cyprinidae	<i>Osteochilus vittatus</i>	Nilem	0	27	14	9	50	0,04	-3,13	0,14	0,04
16	Cyprinidae	<i>Labiobarbus leptocelilus</i>	Lukas	0	6	11	3	20	0,02	-4,04	0,07	0,02
17	Eleotroidae	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	Betutu	0	2	3	0	5	0,00	-5,43	0,02	0,01
18	Loricariidae	<i>Pterygoplichthys disjunctivus</i>	Sapu-sapu	2	3	11	3	19	0,02	-4,10	0,07	0,02
19	Nemacheilidae	<i>Nemacheilus fasciatus</i>	Uceng	5	0	3	0	8	0,01	-4,96	0,03	0,01
20	Palaemonidae	<i>Macrobrachium empulipke</i>	Udang air tawar	0	7	27	0	34	0,03	-3,51	0,10	0,03
21	Palaemonidae	<i>Macrobrachium lanchesteri</i>	Udang air tawar	0	5	25	0	30	0,03	-3,64	0,10	0,03

22	Palaemonidae	<i>Palaemon sp.</i>	Udang palemon	8	3	31	0	42	0,04	-3,30	0,12	0,04
23	Pangasiidae	<i>Pangasius kunyit</i>	Patin kunyit	0	0	1	0	1	0,00	-7,04	0,01	0,00
24	Pangasiidae	<i>Pangasius pangasius</i>	Patin	0	0	3	2	5	0,00	-5,43	0,02	0,01
25	Pangasiidae	<i>Pangasius djambal</i>	Jambal	0	4	2	0	6	0,01	-5,25	0,03	0,01
26	Poeciliidae	<i>Gambusia holbrooki</i>	Ikan nyamuk timur	5	0	15	0	20	0,02	-4,04	0,07	0,02
27	Poeciliidae	<i>Poecilia reticulata</i>	Guppy	13	0	0	0	13	0,01	-4,47	0,05	0,02
								1141			2,53	0,77

Tabel 42. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Pokoh Kidul

NO	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	n	pi	ln.pi	H'	E
1	Bagridae	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Saga	2	0,016	-4,143	0,066	0,024
2	Bagridae	<i>Mystus sp.</i>	Keting	4	0,032	-3,450	0,110	0,040
3	Channa	<i>Channa striata</i>	Gabus	4	0,032	-3,450	0,110	0,040
4	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	3	0,024	-3,738	0,089	0,033
5	Cyprinidae	<i>Barbonymus gonionitus</i>	Tawes	33	0,262	-1,340	0,351	0,130
6	Cyprinidae	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Wader pari	13	0,103	-2,271	0,234	0,087
7	Cyprinidae	<i>Mystacoleucus marginatus</i>	Wader kepek	3	0,024	-3,738	0,089	0,033
8	Cyprinidae	<i>Barbodes binotatus</i>	Wader	12	0,095	-2,351	0,224	0,083
9	Cyprinidae	<i>Barbodes balleroides</i>	Iro soca	4	0,032	-3,450	0,110	0,040
10	Cyprinidae	<i>Barbodes spp.</i>	Bader	15	0,119	-2,128	0,253	0,094
11	Loricariidae	<i>Pterygoplichthys disjunctivus</i>	Sapu-sapu	2	0,016	-4,143	0,066	0,024
12	Nemacheilidae	<i>Nemacheilus chrysolaimos</i>	Jeler kecil	5	0,040	-3,227	0,128	0,047
13	Palaemonidae	<i>Palaemon sp.</i>	Udang Palemom	8	0,063	-2,757	0,175	0,065
14	Poeciliidae	<i>Gambusia holbrooki</i>	Ikan nyamuk timur	5	0,040	-3,227	0,128	0,047
15	Poeciliidae	<i>Poecilia reticulata</i>	Guppy	13	0,103	-2,271	0,234	0,087
				126			2,37	0,87

Tabel 43. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Pondoksari

NO	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	n	pi	ln.pi	H'	E
1	Bagridae	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Saga	3	0,029	-3,526	0,104	0,042
2	Bagridae	<i>Mystus sp.</i>	Keting	5	0,049	-3,016	0,148	0,059
3	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	14	0,137	-1,986	0,273	0,110
4	Cichlidae	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Mujair	5	0,049	-3,016	0,148	0,059
5	Cyprinidae	<i>Barbonymus gonionitus</i>	Tawes	41	0,402	-0,911	0,366	0,147
6	Cyprinidae	<i>Hampala macrolepidota</i>	Palung	3	0,029	-3,526	0,104	0,042
7	Cyprinidae	<i>Barbodes balleroides</i>	Iro soca	2	0,020	-3,932	0,077	0,031
8	Cyprinidae	<i>Barbodes spp.</i>	Bader	12	0,118	-2,140	0,252	0,101
9	Cyprinidae	<i>Osteochilus vittatus</i>	Nilem	9	0,088	-2,428	0,214	0,086
10	Cyprinidae	<i>Labiobarbus leptolechilus</i>	Lukas	3	0,029	-3,526	0,104	0,042
11	Loricariidae	<i>Pterygoplichthys disjunctivus</i>	Sapu-sapu	3	0,029	-3,526	0,104	0,042
12	Pangasiidae	<i>Pangasius pangasius</i>	Patin	2	0,020	-3,932	0,077	0,031
				102			1,97	0,79

Tabel 44. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Wuryorejo

NO	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	n	pi	ln.pi	H'	E
1	Bagridae	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Saga	2	0,008	-4,840	0,038	0,013
2	Bagridae	<i>Mystus sp.</i>	Keting	3	0,012	-4,435	0,053	0,018
3	Channa	<i>Channa striata</i>	Gabus	5	0,020	-3,924	0,078	0,026
4	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	24	0,095	-2,355	0,223	0,075
5	Cichlidae	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Mujair	13	0,051	-2,968	0,153	0,051
6	Clariidae	<i>Clarias batrachus</i>	Lele	7	0,028	-3,587	0,099	0,033
7	Cyprinidae	<i>Barbonymus gonionitus</i>	Tawes	76	0,300	-1,203	0,361	0,121
8	Cyprinidae	<i>Hampala macrolepidota</i>	Palung	8	0,032	-3,454	0,109	0,036
9	Cyprinidae	<i>Mystacoleucus marginatus</i>	Wader kepek	5	0,020	-3,924	0,078	0,026

10	Cyprinidae	<i>Barbodes binotatus</i>	Wader	9	0,036	-3,336	0,119	0,040
11	Cyprinidae	<i>Barbodes balleroides</i>	Iro soca	8	0,032	-3,454	0,109	0,036
12	Cyprinidae	<i>Barbodes spp.</i>	Bader	36	0,142	-1,950	0,277	0,093
13	Cyprinidae	<i>Osteochilus vittatus</i>	Nilem	27	0,107	-2,238	0,239	0,080
14	Cyprinidae	<i>Labiobarbus leptocheilus</i>	Lukas	6	0,024	-3,742	0,089	0,030
15	Eleotroidae	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	Betutu	2	0,008	-4,840	0,038	0,013
16	Loricariidae	<i>Pterygoplichthys disjunctivus</i>	Sapu-sapu	3	0,012	-4,435	0,053	0,018
17	Palaemonidae	<i>Macrobrachium empulipke</i>	Udang Sawah Empulipke	7	0,028	-3,587	0,099	0,033
18	Palaemonidae	<i>Macrobrachium lanchesteri</i>	Udang Sawah Lanchesteri	5	0,020	-3,924	0,078	0,026
19	Palaemonidae	<i>Palaemon sp.</i>	Udang Palemon	3	0,012	-4,435	0,053	0,018
20	Pangasiidae	<i>Pangasius djambal</i>	Jambal	4	0,016	-4,147	0,066	0,022
				253			2,41	0,80

Tabel 45. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Nekton Stasiun Sendang

NO	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	n	pi	ln.pi	H'	E
1	Bagridae	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Saga	21	0,03	-3,45	0,11	0,03
2	Bagridae	<i>Mystus sp.</i>	Keting	5	0,01	-4,88	0,04	0,01
3	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	206	0,31	-1,16	0,36	0,11
4	Cichlidae	<i>Amphilophus labiatus</i>	Setan merah / red devil	1	0,00	-6,49	0,01	0,00
5	Cichlidae	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Mujair	15	0,02	-3,78	0,09	0,03
6	Clariidae	<i>Clarias batrachus</i>	Lele	2	0,00	-5,80	0,02	0,01
7	Cyprinidae	<i>Barbonymus gonionotus</i>	Tawes	102	0,15	-1,87	0,29	0,09
8	Cyprinidae	<i>Hampala macrolepidota</i>	Palung	9	0,01	-4,30	0,06	0,02
9	Cyprinidae	<i>Mystacoleucus marginatus</i>	Wader kepek	18	0,03	-3,60	0,10	0,03
10	Cyprinidae	<i>Barbodes binotatus</i>	Wader	18	0,03	-3,60	0,10	0,03
11	Cyprinidae	<i>Barbodes balleroides</i>	Iro soca	9	0,01	-4,30	0,06	0,02
12	Cyprinidae	<i>Barbodes spp.</i>	Bader	108	0,16	-1,81	0,30	0,09

13	Cyprinidae	<i>Osteochilus vittatus</i>	Nilem	14	0,02	-3,85	0,08	0,03
14	Cyprinidae	<i>Labiobarbus leptochelius</i>	Lukas	11	0,02	-4,09	0,07	0,02
15	Eleotroidae	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	Betutu	3	0,00	-5,39	0,02	0,01
16	Loricariidae	<i>Pterygoplichthys disjunctivus</i>	Sapu-sapu	11	0,02	-4,09	0,07	0,02
17	Nemacheilidae	<i>Nemacheilus chrysolaimos</i>	Jeler kecil	3	0,00	-5,39	0,02	0,01
18	Palaemonidae	<i>Macrobrachium empulipke</i>	Udang air tawar	27	0,04	-3,20	0,13	0,04
19	Palaemonidae	<i>Macrobrachium lanchesteri</i>	Udang air tawar	25	0,04	-3,27	0,12	0,04
20	Palaemonidae	<i>Palaemon sp.</i>	Udang Palemon	31	0,05	-3,06	0,14	0,05
21	Pangasiidae	<i>Pangasius kunyit</i>	Patin kunyit	1	0,00	-6,49	0,01	0,00
22	Pangasiidae	<i>Pangasius pangasius</i>	Patin	3	0,00	-5,39	0,02	0,01
23	Pangasiidae	<i>Pangasius djambal</i>	Jambal	2	0,00	-5,80	0,02	0,01
24	Poeciliidae	<i>Gambusia holbrooki</i>	Ikan nyamuk timur	15	0,02	-3,78	0,09	0,03
				660			2,33	0,73

Tabel 46. Perhitungan Indeks Kekayaan Nekton Seluruh Stasiun

JASA TIRTA I



PLN
Indonesia Power



Parameter	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Pondoksari	Wuryorejo	Sendang
N	126	102	253	660
S	15	12	20	24
$\ln(S)$	2,71	2,48	3,00	3,18
$\ln(N)$	4,84	4,62	5,53	6,49
Dmg	2,89	2,38	3,43	3,54

2. Mamalia

Tabel 47. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Seluruh Stasiun

No.	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah				Total	Pi	Ln.Pi	-Pi. Ln.Pi	E
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari					
1	Bovidae	<i>Capra hircus</i>	Kambing domestik	8	16	5	0	29	0,12	-2,11	0,26	0,11
2	Canidae	<i>Canis familiaris</i>	Anjing domestik	4	4	2	1	11	0,05	-3,08	0,14	0,06
3	Cercopithecidae	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor panjang	0	97	0	0	97	0,40	-0,91	0,37	0,15
4	Felidae	<i>Felis catus</i>	Kucing domestik	4	6	8	2	20	0,08	-2,48	0,21	0,09
5	Herpestidae	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan jawa	1	2	1	1	5	0,02	-3,87	0,08	0,03
6	Muridae	<i>Rattus norvegicus</i>	Tikus biasa	0	2	2	0	4	0,02	-4,09	0,07	0,03
7	Muridae	<i>Rattus argentiventer</i>	Tikus sawah	0	2	1	0	3	0,01	-4,38	0,05	0,02
8	Mustelidae	<i>Aonyx cinereus</i>	Berang-berang cakar kecil	1	2	10	0	13	0,05	-2,92	0,16	0,07
9	Pteropodidae	<i>Cynopterus minutus</i>	Codot kecil	7	20	6	0	33	0,14	-1,98	0,27	0,11
10	Sciuridae	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	0	7	11	1	19	0,08	-2,54	0,20	0,08
11	Tupaiidae	<i>Tupaia javanica</i>	Tupai jawa	1	2	2	1	6	0,03	-3,69	0,09	0,04
								240			1,90	0,79

Tabel 48. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Pokoh Kidul

No.	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	Pi	Ln.Pi	H'	E
1	Bovidae	<i>Capra hircus</i>	Kambing domestik	8	0,31	-1,18	0,36	0,19
2	Canidae	<i>Canis familiaris</i>	Anjing domestik	4	0,15	-1,87	0,29	0,15
3	Felidae	<i>Felis catus</i>	Kucing domestik	4	0,15	-1,87	0,29	0,15
4	Herpestidae	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan jawa	1	0,04	-3,26	0,13	0,06
5	Mustelidae	<i>Aonyx cinereus</i>	Berang-berang cakar kecil	1	0,04	-3,26	0,13	0,06
6	Pteropodidae	<i>Cynopterus minutus</i>	Codot kecil	7	0,27	-1,31	0,35	0,18
7	Tupaiidae	<i>Tupaia javanica</i>	Tupai jawa	1	0,04	-3,26	0,13	0,06
					26		1,67	0,86

Tabel 49. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Pondoksari

No.	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	Pi	Ln.Pi	H'	E
1	Canidae	<i>Canis familiaris</i>	Anjing domestik	1	0,17	-1,79	0,30	0,19
2	Felidae	<i>Felis catus</i>	Kucing domestik	2	0,33	-1,10	0,37	0,23
3	Herpestidae	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan jawa	1	0,17	-1,79	0,30	0,19
4	Sciuridae	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	1	0,17	-1,79	0,30	0,19
5	Tupaiidae	<i>Tupaia javanica</i>	Tupai jawa	1	0,17	-1,79	0,30	0,19
				6			1,56	0,97

Tabel 50. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Wuryorejo

No.	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	Pi	Ln.Pi	H'	E
1	Bovidae	<i>Capra hircus</i>	Kambing domestik	16	0,10	-2,30	0,23	0,10
2	Canidae	<i>Canis familiaris</i>	Anjing domestik	4	0,03	-3,69	0,09	0,04
3	Cercopithecidae	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor panjang	97	0,61	-0,50	0,30	0,13
4	Felidae	<i>Felis catus</i>	Kucing domestik	6	0,04	-3,28	0,12	0,05
5	Herpestidae	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan jawa	2	0,01	-4,38	0,05	0,02
6	Muridae	<i>Rattus norvegicus</i>	Tikus biasa	2	0,01	-4,38	0,05	0,02
7	Muridae	<i>Rattus argentiventer</i>	Tikus sawah	2	0,01	-4,38	0,05	0,02
8	Mustelidae	<i>Aonyx cinereus</i>	Berang-berang cakar kecil	2	0,01	-4,38	0,05	0,02
9	Sciuridae	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	7	0,04	-3,13	0,14	0,06
10	Tupaiidae	<i>Tupaia javanica</i>	Tupai jawa	2	0,01	-4,38	0,05	0,02
11	Pteropodidae	<i>Cynopterus minutus</i>	Codot kecil	20	0,13	-2,08	0,26	0,11
				160			1,42	0,59

Tabel 51. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Mamalia Stasiun Sendang

No.	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	Pi	Ln.Pi	H'	E
1	Bovidae	<i>Capra hircus</i>	Kambing domestik	5	0,10	-2,26	0,24	0,10
2	Canidae	<i>Canis familiaris</i>	Anjing domestik	2	0,04	-3,18	0,13	0,06
3	Felidae	<i>Felis catus</i>	Kucing domestik	8	0,17	-1,79	0,30	0,13
4	Herpestidae	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan jawa	1	0,02	-3,87	0,08	0,04
5	Muridae	<i>Rattus norvegicus</i>	Tikus biasa	2	0,04	-3,18	0,13	0,06
6	Muridae	<i>Rattus argentiventer</i>	Tikus sawah	1	0,02	-3,87	0,08	0,04
7	Mustelidae	<i>Aonyx cinereus</i>	Berang-berang cakar kecil	10	0,21	-1,57	0,33	0,14
8	Pteropodidae	<i>Cynopterus minutus</i>	Codot kecil	6	0,13	-2,08	0,26	0,11
9	Sciuridae	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	11	0,23	-1,47	0,34	0,15
10	Tupaiidae	<i>Tupaia javanica</i>	Tupai jawa	2	0,04	-3,18	0,13	0,06
				48			2,02	0,88

Tabel 52. Perhitungan Indeks Kekayaan Mamalia Seluruh Stasiun

Parameter	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Pondok Sari	Wuryorejo	Sendang
N	26	6	160	48
S-1	6	4	11	9
LN(S)	2,08	1,61	2,40	2,20
LN(N)	3,26	1,79	5,08	3,87
Dmg	1,84	2,23	2,17	2,32

3. Herpetofauna

Tabel 53. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Seluruh Stasiun

NO	Famili	<i>Nama Spesies</i>	Nama lokal	Stasiun				Total	pi	ln pi	H'	E
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari					
1	Agamidae	<i>Draco volans</i>	Cicak terbang	1				1	0,007	-5,004	0,034	0,011
2	Bufonidae	<i>Kaloula baleata</i>	Belentuk			1		1	0,007	-5,004	0,034	0,011
3		<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Kodok buduk	3	1	4	2	10	0,067	-2,701	0,181	0,062
4	Colubridae	<i>Ptyas korros</i>	Ular koros			1	1	2	0,013	-4,311	0,058	0,020
5	Dicroglossidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Kodok tegalan	8	3	12	6	29	0,195	-1,637	0,319	0,108
6		<i>Occidozyga lima</i>	Bancet hijau	4		3		7	0,047	-3,058	0,144	0,049
7	Elapidae	<i>Naja sputatrix</i>	Ular cobra			1		1	0,007	-5,004	0,034	0,011
8		<i>Bungarus candidus</i>	Ular weling				1	1	0,007	-5,004	0,034	0,011
9	Gekkonidae	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Cicak rumah	2	3	9		14	0,094	-2,365	0,222	0,075
10		<i>Hemidactylus frenatus</i>	Cicak kayu	2		6	4	12	0,081	-2,519	0,203	0,069
11		<i>Gekko gecko</i>	Tokek	3		3	1	8	0,054	-2,925	0,157	0,053
12	Homalopsidae	<i>Cerberus rynchos</i>	Ular bockadam			1		1	0,007	-5,004	0,034	0,011
13	Microhylidae	<i>Microhyla orientalis</i>	Percil orientalis	9			2	11	0,074	-2,606	0,192	0,065
14	Ranidae	<i>fejervarya cancrivora</i>	Kodok sawah	12	1	14	3	30	0,201	-1,603	0,323	0,110
15		<i>Chalcorana chalconota</i>	Kongkang kolam	3				3	0,020	-3,905	0,079	0,027
16	Rhacophoridae	<i>Polypedates leucomystax</i>	Katak pohon			1		1	0,007	-5,004	0,034	0,011
17	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	kadal kebun	4	1	6		11	0,074	-2,606	0,192	0,065
18	Typhlopidae	<i>Indotyphlops braminus</i>	ular buta			1		1	0,007	-5,004	0,034	0,011
19	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	biawak	1	1	3		5	0,034	-3,395	0,114	0,039
								149			2,42	0,82

Tabel 54. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Pokoh Kidul

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah	pi	In pi	H'	E
1	Agamidae	<i>Draco volans</i>	Cicak terbang	1	0,019	-3,951	0,076	0,031
2	Bufonidae	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Kodok buduk	3	0,058	-2,853	0,165	0,066
3	Dicroglosidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Kodok tegalan	8	0,154	-1,872	0,288	0,116
4	Dic平glossidae	<i>Occidozyga lima</i>	Bancet hijau	4	0,077	-2,565	0,197	0,079
5	Gekkonidae	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Cicak rumah	2	0,038	-3,258	0,125	0,050
6	Gekkonidae	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Cicak kayu	2	0,038	-3,258	0,125	0,050
7	Gekkonidae	<i>Gekko gecko</i>	Tokek	3	0,058	-2,853	0,165	0,066
8	Microhylidae	<i>Microhyla orientalis</i>	Percil orientalis	9	0,173	-1,754	0,304	0,122
9	Ranidae	<i>fejervarya cancrivora</i>	Kodok sawah	12	0,231	-1,466	0,338	0,136
10	Ranidae	<i>Chalcorana chalconota</i>	Kongkang kolam	3	0,058	-2,853	0,165	0,066
11	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	Kadal kebun	4	0,077	-2,565	0,197	0,079
12	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	1	0,019	-3,951	0,076	0,031
				52			2,22	0,89

Tabel 55. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Pondoksari

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah	pi	In pi	H'	E
1	Bufonidae	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Kodok buduk	2	0,100	-2,303	0,230	0,111
2	Colubridae	<i>Ptyas korros</i>	Ular koros	1	0,050	-2,996	0,150	0,072
3	Dicroglosidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Kodok tegalan	6	0,300	-1,204	0,361	0,174
4	Elapidae	<i>Bungarus candidus</i>	Ular weling	1	0,050	-2,996	0,150	0,072
5	Gekkonidae	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Cicak kayu	4	0,200	-1,609	0,322	0,155
6	Gekkonidae	<i>Gekko gecko</i>	Tokek	1	0,050	-2,996	0,150	0,072
7	Microhylidae	<i>Microhyla orientalis</i>	Percil orientalis	2	0,100	-2,303	0,230	0,111
8	Ranidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>	Kodok sawah	3	0,150	-1,897	0,285	0,137
				20			1,88	0,90

Tabel 56. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Wuryorejo

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah	pi	In pi	H'	E
1	Bufonidae	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Kodok buduk	1	0,091	-2,398	0,218	0,112
2	Dicromosidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Kodok tegalan	3	0,273	-1,299	0,354	0,182
3	Gekkonidae	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Cicak rumah	3	0,273	-1,299	0,354	0,182
4	Gekkonidae	<i>Gekko gecko</i>	Tokek	1	0,091	-2,398	0,218	0,112
5	Ranidae	<i>fejervarya cancrivora</i>	Kodok sawah	1	0,091	-2,398	0,218	0,112
6	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	Kadal kebun	1	0,091	-2,398	0,218	0,112
7	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	1	0,091	-2,398	0,218	0,112
				11			1,80	0,92

Tabel 57. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Herpetofauna Stasiun Sendang

No.	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Jumlah	pi	In pi	H'	E
1	Bufonidae	<i>Kaloula baleata</i>	Belentuk	1	0,015	-4,190	0,063	0,023
2	Bufonidae	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Kodok buduk	4	0,061	-2,803	0,170	0,063
3	Colubridae	<i>Ptyas korros</i>	Ular koros	1	0,015	-4,190	0,063	0,023
4	Dicromosidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	Kodok tegalan	12	0,182	-1,705	0,310	0,114
5	Dicromossidae	<i>Occidozyga lima</i>	Bancet hijau	3	0,045	-3,091	0,141	0,052
6	Elapidae	<i>Naja sputatrix</i>	Ular cobra	1	0,015	-4,190	0,063	0,023
7	Gekkonidae	<i>Hemidactylus platyurus</i>	Cicak rumah	9	0,136	-1,992	0,272	0,100
8	Gekkonidae	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Cicak kayu	6	0,091	-2,398	0,218	0,080
9	Gekkonidae	<i>Gekko gecko</i>	Tokek	3	0,045	-3,091	0,141	0,052
10	Homalopsidae	<i>Cerberus rynchos</i>	Ular bockadam	1	0,015	-4,190	0,063	0,023
11	Ranidae	<i>fejervarya cancrivora</i>	Kodok sawah	14	0,212	-1,551	0,329	0,121
12	Rhacophoridae	<i>Polypedates leucomystax</i>	Katak pohon	1	0,015	-4,190	0,063	0,023
13	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	Kadal kebun	6	0,091	-2,398	0,218	0,080
14	Typhlopidae	<i>Indotyphlops braminus</i>	Ular buta	1	0,015	-4,190	0,063	0,023
15	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	3	0,045	-3,091	0,141	0,052
				66			2,32	0,86

Tabel 58. Perhitungan Indeks Kekayaan Herpetofauna Seluruh Stasiun

Parameter	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Pondoksari	Wuryorejo	Sendang
N	52	20	11	66
S-1	11	7	6	14
LN(S)	2,48	2,08	1,95	2,71
LN(N)	3,95	3,00	2,40	4,19
Dmg	2,78	2,34	2,50	3,34

4. Insekta

Tabel 59. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Seluruh Stasiun

NO	Famili	Nama Spesies	Nama lokal	Stasiun Pengamatan				Total	pi	ln pi	H'	E
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari					
1	Acrididae	<i>Acrida cinerea</i>	Belalang berkepala panjang	23	13	32	14	82	0,010	-4,638	0,045	0,009
2	Acrididae	<i>Caryanda spuria</i>	Belalang bertanduk pendek	11	0	9	15	35	0,004	-5,489	0,023	0,005
3	Acrididae	<i>Dichromorpha viridis</i>	Belalang hijau bersayap pendek	12	7	16	4	39	0,005	-5,381	0,025	0,005
4	Acrididae	<i>Psophus stridulus</i>	Belalang rattle	12	11	16	0	39	0,005	-5,381	0,025	0,005
5	Acrididae	<i>Oedaleus infernalis</i>	Belalang bersayap pita	6	7	8	3	24	0,003	-5,866	0,017	0,003
6	Acrididae	<i>Xenocatantops brachycerus</i>	Krasak grasshopper	0	0	13	0	13	0,002	-6,479	0,010	0,002
7	Acrididae	<i>Oedipoda caerulescens</i>	Belalang bersayap biru	2	6	8	2	18	0,002	-6,154	0,013	0,003
8	Acrididae	<i>Phlaeoba fumosa</i>	Belalang cokelat	5	7	6	0	18	0,002	-6,154	0,013	0,003
9	Acrididae	<i>Aiolopus thalassinus</i>	Belalang bersayap panjang	2	5	7	1	15	0,002	-6,336	0,011	0,002
10	Acrididae	<i>Pezotettix giornae</i>	Belalang maquis biasa	7	13	19	7	46	0,005	-5,216	0,028	0,006
11	Acrididae	<i>Xenocatantops humile</i>	Belalang berkaki rufous	0	6	8	0	14	0,002	-6,405	0,011	0,002
12	Acrididae	<i>Stenocatantops cornelii</i>	Belalang rumput cokelat	17	11	29	9	66	0,008	-4,855	0,038	0,008
13	Alydidae	<i>Riptortus pedestris</i>	Walang sangit	56	37	59	33	185	0,022	-3,824	0,084	0,017
14	Alydidae	<i>Leptocoris oratoria</i>	Kutu telinga beras	6	5	8	0	19	0,002	-6,100	0,014	0,003
15	Alydidae	<i>Riptortus linearis</i>	Kepik penghisap polong	2	0	3	0	5	0,001	-7,435	0,004	0,001
16	Alydidae	<i>Leptocoris acuta</i>	Walang sangit hijau	21	13	23	9	66	0,008	-4,855	0,038	0,008
17	Apidae	<i>Xylocopa sp.</i>	Lebah kayu	7	0	9	5	21	0,002	-6,000	0,015	0,003
18	Apidae	<i>Xylocopa latipes</i>	Lebah kayu bertangan lebar	0	0	5	5	10	0,001	-6,742	0,008	0,002
19	Blaberidae	<i>Nauphoeta cinerea</i>	Kecoa berbintik	20	0	0	0	20	0,002	-6,049	0,014	0,003
20	Blaberidae	<i>Pycnoscelus surinamensis</i>	Kecoa suriname	5	0	0	3	8	0,001	-6,965	0,007	0,001
21	Braconidae	<i>Diaeretiella rapae</i>	Tawon parasit kubis	4	7	0	5	16	0,002	-6,272	0,012	0,002
22	Braconidae	<i>Macrocentrus sp.</i>	Tawon parasitoid	0	0	2	0	2	0,000	-8,351	0,002	0,000

23	Braconidae	<i>Diaeretiella rapae</i>	Kutu parasitoid	0	0	2	0	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
24	Byrrhidae	<i>Byrrhus pilula</i>	Kumbang pil	20	0	28	17	65	0,008	-4,870	0,037	0,008
25	Calliphoridae	<i>Silbomyia sp.</i>	Lalat biru	2	0	0	0	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
26	Carabidae	<i>Pheropsophus jessoensis</i>	Kumbang pengebom asia	37	25	53	24	139	0,016	-4,110	0,067	0,014
27	Chrysomelidae	<i>Chrysochus asclepiadeus</i>	Kumbang daun	0	11	0	0	11	0,001	-6,647	0,009	0,002
28	Cicadellidae	<i>Cofana spectra</i>	Lalang putih	10	7	12	8	37	0,004	-5,433	0,024	0,005
29	Cicadellidae	<i>Bothrogonia addita</i>	Belalang oranye	7	0	0	5	12	0,001	-6,559	0,009	0,002
30	Coccinellidae	<i>Coccinella transversalis</i>	Kumbang kepik melintang	8	4	10	5	27	0,003	-5,749	0,018	0,004
31	Coccinellidae	<i>Cheilomenes sexmaculata</i>	Kumbang zigzag bertitik enam	10	6	7	2	25	0,003	-5,826	0,017	0,004
32	Coccinellidae	<i>Henosepilachna vigintioctopunctata</i>	Kumbang kentang	8	0	0	6	14	0,002	-6,405	0,011	0,002
33	Coccinellidae	<i>Harmonia sedecimnotata</i>	Ladybird berbintik enam belas	9	11	0	16	36	0,004	-5,461	0,023	0,005
34	Coenagrionidae	<i>Pseudagrion rubriceps</i>	Capung jarum metalic	4	0	0	0	4	0,000	-7,658	0,004	0,001
35	Coreidae	<i>Mictis longicornis</i>	Kepik penghisap daun	11	6	14	8	39	0,005	-5,381	0,025	0,005
36	Culicidae	<i>Culex pipiens</i>	Nyamuk rumah biasa	206	86	183	573	1048	0,124	-2,090	0,259	0,053
37	Culicidae	<i>Aedes aegypti</i>	Nyamuk DBD	37	28	53	85	203	0,024	-3,731	0,089	0,018
38	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang debu emas	2	0	0	2	4	0,000	-7,658	0,004	0,001
39	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang mangga	11	0	5	0	16	0,002	-6,272	0,012	0,002
40	Dytiscidae	<i>Dytiscus circumcinctus</i>	Kumbang tanduk panjang	16	0	5	0	21	0,002	-6,000	0,015	0,003
41	Ectobiidae	<i>Ectobius pallidus</i>	Kecoa kuning kecokelatan	2	0	0	2	4	0,000	-7,658	0,004	0,001
42	Elateridae	<i>Monocrepidius exsul</i>	Wireworm tebu	15	4	12	0	31	0,004	-5,610	0,021	0,004
43	Ephydriidae	<i>Diasemocera petrolei</i>	Lalat minyak	0	2	2	1	5	0,001	-7,435	0,004	0,001
44	Erebidae	<i>Orgyia postica</i>	Ngengat kakao tussock	0	0	2	0	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
45	Erebidae	<i>Amata huebneri</i>	Ngengat tawon	411	15	23	10	459	0,054	-2,915	0,158	0,033
46	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Potter wasp	0	2	0	0	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
47	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Tawon potter	5	7	9	0	21	0,002	-6,000	0,015	0,003
48	Eumenidae	<i>Polistes olivaceous</i>	Tawon kertas biasa	0	4	0	0	4	0,000	-7,658	0,004	0,001

49	Eumenidae	<i>Polistes sagittarius</i>	Tawon kertas terikat	5	0	15	3	23	0,003	-5,909	0,016	0,003
50	Eumenidae	<i>Alastor mocsaryi</i>	Lebah alastor	3	5	6	6	20	0,002	-6,049	0,014	0,003
51	Eumenidae	<i>Polistes stigma</i>	Tawon kertas tropis	11	8	7	5	31	0,004	-5,610	0,021	0,004
52	Flatidae	<i>Lawana candida</i>	Ngengat putih	5	3	8	4	20	0,002	-6,049	0,014	0,003
53	Formicidae	<i>Paratrechina longicornis</i>	Semut bertanduk panjang	168	131	66	132	497	0,059	-2,836	0,166	0,034
54	Formicidae	<i>Polyrachis (Cyrtomirma) sp.</i>	Semut hitam	117	32	59	42	250	0,030	-3,523	0,104	0,021
55	Formicidae	<i>Oecophylla smaragdina</i>	Semut rang-rang	90	86	30	60	266	0,031	-3,461	0,109	0,022
56	Formicidae	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	Semut hitam besar	70	90	156	143	459	0,054	-2,915	0,158	0,033
57	Gerridae	<i>Ptilomera dromas</i>	Anggang-anggang	42	0	23	28	93	0,011	-4,512	0,050	0,010
58	Gomphidae	<i>Progomphus obscurus</i>	Capung naga pasir biasa	0	2	0	0	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
59	Gryllidae	<i>Xenogryllus marmoratus</i>	Jangkrik pinus	0	3	0	0	3	0,000	-7,946	0,003	0,001
60	Gryllidae	<i>Velarifictorus micado</i>	Jangkrik liang jepang	0	0	2	0	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
61	Gryllidae	<i>Teleogryllus mitratus</i>	Jangkrik seliring	12	0	15	0	27	0,003	-5,749	0,018	0,004
62	Gryllotalpidae	<i>Gryllotalpa orientalis</i>	Jangkrik mol oriental	11	0	9	0	20	0,002	-6,049	0,014	0,003
63	Haglotettigoniidae	<i>Gryllus assimilis</i>	Jangkrik lapangan	8	4	10	0	22	0,003	-5,953	0,015	0,003
64	Hesperiidae	<i>Potanthus omaha</i>	Kupu-kupu panah kecil	23	30	36	24	113	0,013	-4,317	0,058	0,012
65	Hesperiidae	<i>Atalopedes campestris</i>	Kupu-kupu rumput kecil	15	0	0	0	15	0,002	-6,336	0,011	0,002
66	Hesperiidae	<i>Hesperia comma</i>	Kupu-kupu perak tutul	0	0	12	13	25	0,003	-5,826	0,017	0,004
67	Hesperiidae	<i>Phocides pigmalion</i>	Mangrove skipper	13	0	7	9	29	0,003	-5,677	0,019	0,004
68	Libellulidae	<i>Neurothemis terminata</i>	Capung bersayap merah	12	18	32	19	81	0,010	-4,650	0,044	0,009
69	Libellulidae	<i>Brachythemis contaminata</i>	Capung jemur oranye	70	67	148	91	376	0,044	-3,115	0,138	0,029
70	Libellulidae	<i>Crocothemis servilia</i>	Capung sambar garis hitam	1	0	1	1	3	0,000	-7,946	0,003	0,001
71	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Chalky percher	0	13	11	9	33	0,004	-5,548	0,022	0,004
72	Libellulidae	<i>Orthetrum sabina</i>	Capung sambar hijau	63	56	92	50	261	0,031	-3,480	0,107	0,022
73	Libellulidae	<i>Tholymis tillarga</i>	Capung sambar senja	19	16	32	0	67	0,008	-4,840	0,038	0,008
74	Libellulidae	<i>Crocothemis erythraea</i>	Capung merah tua	21	0	24	0	45	0,005	-5,238	0,028	0,006
75	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Capung tengger biru	14	3	9	1	27	0,003	-5,749	0,018	0,004

76	Libellulidae	<i>Macrodiplax cora</i>	Capung kembara pantai	6	0	0	0	6	0,001	-7,253	0,005	0,001
77	Lycaenidae	<i>Luthrodes galba</i>	Kupu-kupu biru gurun kecil	42	36	51	45	174	0,021	-3,885	0,080	0,016
78	Lycaenidae	<i>Castalius rosimon</i>	Kupu-kupu common pierrot	37	21	42	27	127	0,015	-4,200	0,063	0,013
79	Lycaenidae	<i>Jamides celeno</i>	Kupu-kupu caerulean biasa	31	27	37	17	112	0,013	-4,326	0,057	0,012
80	Lycaenidae	<i>Zizina otis</i>	Kupu kupu biru rumput kecil	48	29	62	23	162	0,019	-3,957	0,076	0,016
81	Lycaenidae	<i>Lampides boeticus</i>	Kupu-kupu biru kacang	34	29	43	27	133	0,016	-4,154	0,065	0,013
82	Lycaenidae	<i>Zizula hylax</i>	Kupu-kupu rumput kecil biru	49	31	53	27	160	0,019	-3,969	0,075	0,015
83	Lygaeidae	<i>Spilostethus hospes</i>	Kutu benih	29	0	33	0	62	0,007	-4,917	0,036	0,007
84	Mantidae	<i>Statilia maculata</i>	Belalang sembah asia	15	0	17	0	32	0,004	-5,579	0,021	0,004
85	Mantidae	<i>Statilia sp.</i>	Belalang sembah biasa	0	19	7	0	26	0,003	-5,786	0,018	0,004
86	Mantidae	<i>Orthodera ministralis</i>	Belalang sembah taman	3	0	7	0	10	0,001	-6,742	0,008	0,002
87	Mantidae	<i>Stagmomantis limbata</i>	Belalang sembah arizona	0	3	0	0	3	0,000	-7,946	0,003	0,001
88	Muscidae	<i>Musca domestica</i>	Lalat rumah	11	7	48	12	78	0,009	-4,688	0,043	0,009
89	Noctuidae	<i>Caradrina clavipalpis</i>	Ngengat willow berbintik putat	17	0	24	19	60	0,007	-4,950	0,035	0,007
90	Noctuidae	<i>Eublemma anachoresis</i>	Ngengat oriental	20	17	25	29	91	0,011	-4,534	0,049	0,010
91	Nymphalidae	<i>Hypolimnas bolina</i>	Kupu-kupu bulan biru	32	0	23	17	72	0,008	-4,768	0,041	0,008
92	Nymphalidae	<i>Melanitis leda</i>	Kupu-kupu coklat malam	0	0	16	13	29	0,003	-5,677	0,019	0,004
93	Nymphalidae	<i>Junonia almana</i>	Kupu-kupu peacock pansy	0	0	13	0	13	0,002	-6,479	0,010	0,002
94	Nymphalidae	<i>Neptis hylas</i>	Kupu-kupu pelaut biasa	14	9	16	7	46	0,005	-5,216	0,028	0,006
95	Nymphalidae	<i>Cupha erymanthis</i>	Kupu-kupu rustic	5	0	0	0	5	0,001	-7,435	0,004	0,001
96	Nymphalidae	<i>Mycalesis horsfieldi</i>	Kupu-kupu cokelat brushbrown	3	0	0	5	8	0,001	-6,965	0,007	0,001
97	Nymphalidae	<i>Danaus chrysippus</i>	Kupu-kupu harimau polos	16	11	14	12	53	0,006	-5,074	0,032	0,007
98	Nymphalidae	<i>Elymnias panthera</i>	Kupu-kupu palem kuning kecokelatan	0	0	5	0	5	0,001	-7,435	0,004	0,001
99	Nymphalidae	<i>Mycalesis perseus</i>	Kupu-kupu cokelat semak biasa	6	0	0	4	10	0,001	-6,742	0,008	0,002
100	Nymphalidae	<i>Ypthima pandocus</i>	Kupu-kupu tiga cincin biasa	0	0	6	0	6	0,001	-7,253	0,005	0,001

101	Nymphalidae	<i>Danaus genutia</i>	Kupu-kupu harimau biasa	10	0	15	12	37	0,004	-5,433	0,024	0,005
102	Nymphalidae	<i>Junonia hedonia</i>	Kupu-kupu tentara cokelat	3	0	9	0	12	0,001	-6,559	0,009	0,002
103	Nymphalidae	<i>Melanitis phedima</i>	Kupu kupu coklat malam gelap	0	0	0	2	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
104	Nymphalidae	<i>Euthalia aconthea</i>	Kupu-kupu baron	4	0	0	0	4	0,000	-7,658	0,004	0,001
105	Papilionidae	<i>Papilio memnon</i>	Kupu-kupu pastur	7	0	9	5	21	0,002	-6,000	0,015	0,003
106	Pentatomidae	<i>Halyomorpha halys</i>	Kutu busuk	0	0	12	0	12	0,001	-6,559	0,009	0,002
107	Pentatomidae	<i>Nezara viridula</i>	Kepik hijau	0	2	8	0	10	0,001	-6,742	0,008	0,002
108	Phylliidae	<i>Phyllium fulchritofolium</i>	Belalang daun	26	18	26	18	88	0,010	-4,567	0,047	0,010
109	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu emigran berbintik	9	16	18	9	52	0,006	-5,093	0,031	0,006
110	Pieridae	<i>Pyrisitia nise</i>	Kupu-kupu mimosa kuning	7	14	21	8	50	0,006	-5,132	0,030	0,006
111	Pieridae	<i>Catopsilia pomona</i>	Kupu-kupu emigran lemon	15	31	37	10	93	0,011	-4,512	0,050	0,010
112	Pieridae	<i>Leptosia nina</i>	Kupu- kupu cacaputi	5	3	11	5	24	0,003	-5,866	0,017	0,003
113	Pieridae	<i>Delias pasithoe</i>	Kupu-kupu redbase jezebel	2	0	4	0	6	0,001	-7,253	0,005	0,001
114	Pieridae	<i>Eurema hecabe</i>	Kupu-kupu belerang	36	19	59	17	131	0,015	-4,169	0,064	0,013
115	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu migran putih berbintik	18	41	49	16	124	0,015	-4,224	0,062	0,013
116	Pieridae	<i>Appias libythea</i>	Kupu-kupu albatros belang	0	0	0	11	11	0,001	-6,647	0,009	0,002
117	Plataspidae	<i>Coptosoma sp.</i>	Coptosoma	0	0	9	0	9	0,001	-6,847	0,007	0,002
118	Pterophoridae	<i>Cnaemidophorus rhododactyla</i>	Ngengat bulu mawar	18	11	22	0	51	0,006	-5,113	0,031	0,006
119	Pyrgomorphidae	<i>Tagasta marginella</i>	Belalang kerucut	4	0	8	12	24	0,003	-5,866	0,017	0,003
120	Scarabaeidae	<i>Protaetia metallica</i>	Kumbang metalic	28	0	19	22	69	0,008	-4,810	0,039	0,008
121	Scarabaeidae	<i>Protaetia fusca</i>	Kumbang bunga mangga	15	0	17	19	51	0,006	-5,113	0,031	0,006
122	Sphecidae	<i>Isodontia mexicana</i>	Tawon pembawa rumput meksiko	7	3	7	5	22	0,003	-5,953	0,015	0,003
123	Sphecidae	<i>Sceliphron fistularium</i>	Tawon mud-dauber	15	0	11	12	38	0,004	-5,407	0,024	0,005
124	Syrphidae	<i>Graptomyza sp.</i>	Lalat terbang	21	21	29	24	95	0,011	-4,491	0,050	0,010
125	Tephritidae	<i>Plioreocepta poeciloptera</i>	Lalat buah terbang	0	12	16	0	28	0,003	-5,712	0,019	0,004

126	Tettigoniidae	<i>Conocephalus maculatus</i>	Jangkrik semak	23	27	26	25	101	0,012	-4,429	0,053	0,011
127	Vespidae	<i>Vespa tropica</i>	Tawon berpita besar	6	4	3	6	19	0,002	-6,100	0,014	0,003
								8471			3,281	0,821

Tabel 601. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Stasiun Pokoh Kidul

NO	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	pi	ln.pi	H`	E
1	Acrididae	<i>Acrida cinerea</i>	Belalang berkepala panjang	23	0,010	-4,638	0,045	0,009
2	Acrididae	<i>Caryanda spuria</i>	Belalang bertanduk pendek	11	0,004	-5,489	0,023	0,005
3	Acrididae	<i>Dichromorpha viridis</i>	Belalang hijau bersayap pendek	12	0,005	-5,381	0,025	0,005
4	Acrididae	<i>Psophus stridulus</i>	Belalang rattle	12	0,005	-5,381	0,025	0,005
5	Acrididae	<i>Oedaleus infernalis</i>	Belalang bersayap pita	6	0,003	-5,866	0,017	0,003
6	Acrididae	<i>Oedipoda caerulescens</i>	Belalang bersayap biru	2	0,002	-6,154	0,013	0,003
7	Acrididae	<i>Phlaeoba fumosa</i>	Belalang cokelat	5	0,002	-6,154	0,013	0,003
8	Acrididae	<i>Aiolopus thalassinus</i>	Belalang bersayap panjang	2	0,002	-6,336	0,011	0,002
9	Acrididae	<i>Pezotettix giornae</i>	Belalang maquis biasa	7	0,005	-5,216	0,028	0,006
10	Acrididae	<i>Stenocatantops cornelii</i>	Belalang rumput cokelat	17	0,008	-4,855	0,038	0,008
11	Alydidae	<i>Riptortus pedestris</i>	Walang sangit	56	0,022	-3,824	0,084	0,017
12	Alydidae	<i>Leptocoris oratoria</i>	Kutu telinga beras	6	0,002	-6,100	0,014	0,003
13	Alydidae	<i>Riptortus linearis</i>	Kepik penghisap polong	2	0,001	-7,435	0,004	0,001
14	Alydidae	<i>Leptocoris acuta</i>	Walang sangit hijau	21	0,008	-4,855	0,038	0,008
15	Apidae	<i>Xylocopa sp.</i>	Lebah kayu	7	0,002	-6,000	0,015	0,003
16	Blaberidae	<i>Nauphoeta cinerea</i>	Kecoa berbintik	20	0,002	-6,049	0,014	0,003
17	Blaberidae	<i>Pycnoscelus surinamensis</i>	Kecoa suriname	5	0,001	-6,965	0,007	0,001
18	Braconidae	<i>Diaeletiella rapae</i>	Tawon parasit kubis	4	0,002	-6,272	0,012	0,002
19	Byrrhidae	<i>Byrrhus pilula</i>	Kumbang pil	20	0,008	-4,870	0,037	0,008
20	Calliphoridae	<i>Silbomyia sp.</i>	Lalat biru	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
21	Carabidae	<i>Pheropsophus jessoensis</i>	Kumbang pengebom asia	37	0,016	-4,110	0,067	0,014
22	Cicadellidae	<i>Cofana spectra</i>	Lalang putih	10	0,004	-5,433	0,024	0,005

23	Cicadellidae	<i>Bothrogonia addita</i>	Belalang oranye	7	0,001	-6,559	0,009	0,002
24	Coccinellidae	<i>Coccinella transversalis</i>	Kumbang kepik melintang	8	0,003	-5,749	0,018	0,004
25	Coccinellidae	<i>Cheilomenes sexmaculata</i>	Kumbang zigzag bertitik enam	10	0,003	-5,826	0,017	0,004
26	Coccinellidae	<i>Henosepilachna vigintioctopunctata</i>	Kumbang kentang	8	0,002	-6,405	0,011	0,002
27	Coccinellidae	<i>Harmonia sedecimnotata</i>	Ladybird berbintik enam belas	9	0,004	-5,461	0,023	0,005
28	Coenagrionidae	<i>Pseudagrion rubriceps</i>	Capung jarum metalic	4	0,000	-7,658	0,004	0,001
29	Coreidae	<i>Mictis longicornis</i>	Kepik penghisap daun	11	0,005	-5,381	0,025	0,005
30	Culicidae	<i>Culex pipiens</i>	Nyamuk rumah biasa	206	0,124	-2,090	0,259	0,053
31	Culicidae	<i>Aedes aegypti</i>	Nyamuk DBD	37	0,024	-3,731	0,089	0,018
32	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang debu emas	2	0,000	-7,658	0,004	0,001
33	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang mangga	11	0,002	-6,272	0,012	0,002
34	Dytiscidae	<i>Dytiscus circumcinctus</i>	Kumbang tanduk panjang	16	0,002	-6,000	0,015	0,003
35	Ectobiidae	<i>Ectobius pallidus</i>	Kecoa kuning kecokelatan	2	0,000	-7,658	0,004	0,001
36	Elateridae	<i>Monocrepidius exsul</i>	Wireworm tebu	15	0,004	-5,610	0,021	0,004
37	Erebidae	<i>Amata huebneri</i>	Ngengat tawon	411	0,054	-2,915	0,158	0,033
38	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Tawon potter	5	0,002	-6,000	0,015	0,003
39	Eumenidae	<i>Polistes sagittarius</i>	Tawon kertas terikat	5	0,003	-5,909	0,016	0,003
40	Eumenidae	<i>Alastor mocsaryi</i>	Lebah alastor	3	0,002	-6,049	0,014	0,003
41	Eumenidae	<i>Polistes stigma</i>	Tawon kertas tropis	11	0,004	-5,610	0,021	0,004
42	Flatidae	<i>Lawana candida</i>	Ngengat putih	5	0,002	-6,049	0,014	0,003
43	Formicidae	<i>Paratrechina longicornis</i>	Semut bertanduk panjang	168	0,059	-2,836	0,166	0,034
44	Formicidae	<i>Polyrachis (Cyrtomirma) sp.</i>	Semut hitam	117	0,030	-3,523	0,104	0,021
45	Formicidae	<i>Oecophylla smaragdina</i>	Semut rang-rang	90	0,031	-3,461	0,109	0,022
46	Formicidae	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	Semut hitam besar	70	0,054	-2,915	0,158	0,033
47	Gerridae	<i>Ptilomera dromas</i>	Anggang-anggang	42	0,011	-4,512	0,050	0,010
48	Gryllidae	<i>Teleogryllus mitratus</i>	Jangkrik seliring	12	0,003	-5,749	0,018	0,004
49	Gryllotalpidae	<i>Gryllotalpa orientalis</i>	Jangkrik mol oriental	11	0,002	-6,049	0,014	0,003
50	Haglotettigoniidae	<i>Gryllus assimilis</i>	Jangkrik lapangan	8	0,003	-5,953	0,015	0,003

51	Hesperiidae	<i>Potanthus omaha</i>	Kupu-kupu panah kecil	23	0,013	-4,317	0,058	0,012
52	Hesperiidae	<i>Atalopedes campestris</i>	Kupu-kupu rumput kecil	15	0,002	-6,336	0,011	0,002
53	Hesperiidae	<i>Phocides pigmalion</i>	Mangrove skipper	13	0,003	-5,677	0,019	0,004
54	Libellulidae	<i>Neurothemis terminata</i>	Capung bersayap merah	12	0,010	-4,650	0,044	0,009
55	Libellulidae	<i>Brachythemis contaminata</i>	Capung jemur oranye	70	0,044	-3,115	0,138	0,029
56	Libellulidae	<i>Crocothemis servilia</i>	Capung sambar garis hitam	1	0,000	-7,946	0,003	0,001
57	Libellulidae	<i>Orthetrum sabina</i>	Capung sambar hijau	63	0,031	-3,480	0,107	0,022
58	Libellulidae	<i>Tholymis tillarga</i>	Capung sambar senja	19	0,008	-4,840	0,038	0,008
59	Libellulidae	<i>Crocothemis erythraea</i>	Capung merah tua	21	0,005	-5,238	0,028	0,006
60	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Capung tengger biru	14	0,003	-5,749	0,018	0,004
61	Libellulidae	<i>Macromdiplax cora</i>	Capung kembara pantai	6	0,001	-7,253	0,005	0,001
62	Lycaenidae	<i>Luthrodes galba</i>	Kupu-kupu biru gurun kecil	42	0,021	-3,885	0,080	0,016
63	Lycaenidae	<i>Castalius rosimon</i>	Kupu-kupu common pierrot	37	0,015	-4,200	0,063	0,013
64	Lycaenidae	<i>Jamides celeno</i>	Kupu-kupu caerulean biasa	31	0,013	-4,326	0,057	0,012
65	Lycaenidae	<i>Zizina otis</i>	Kupu-kupu biru rumput kecil	48	0,019	-3,957	0,076	0,016
66	Lycaenidae	<i>Lampides boeticus</i>	Kupu-kupu biru kacang	34	0,016	-4,154	0,065	0,013
67	Lycaenidae	<i>Zizula hylax</i>	Kupu-kupu rumput kecil biru	49	0,019	-3,969	0,075	0,015
68	Lygaeidae	<i>Spilostethus hospes</i>	Kutu benih	29	0,007	-4,917	0,036	0,007
69	Mantidae	<i>Statilia maculata</i>	Belalang sembah asia	15	0,004	-5,579	0,021	0,004
70	Mantidae	<i>Orthodera ministralis</i>	Belalang sembah taman	3	0,001	-6,742	0,008	0,002
71	Muscidae	<i>Musca domestica</i>	Lalat rumah	11	0,009	-4,688	0,043	0,009
72	Noctuidae	<i>Caradrina clavipalpis</i>	Ngengat willow berbintik pucat	17	0,007	-4,950	0,035	0,007
73	Noctuidae	<i>Eublemma anachoresis</i>	Ngengat oriental	20	0,011	-4,534	0,049	0,010
74	Nymphalidae	<i>Hypolimnas bolina</i>	Kupu-kupu bulan biru	32	0,008	-4,768	0,041	0,008
75	Nymphalidae	<i>Neptis hylas</i>	Kupu-kupu pelaut biasa	14	0,005	-5,216	0,028	0,006
76	Nymphalidae	<i>Cupha erymanthis</i>	Kupu-kupu rustic	5	0,001	-7,435	0,004	0,001
77	Nymphalidae	<i>Mycalesis horsfieldi</i>	Kupu-kupu cokelat brushbrown	3	0,001	-6,965	0,007	0,001
78	Nymphalidae	<i>Danaus chrysippus</i>	Kupu-kupu harimau polos	16	0,006	-5,074	0,032	0,007

79	Nymphalidae	<i>Mycalesis perseus</i>	Kupu-kupu cokelat semak biasa	6	0,001	-6,742	0,008	0,002
80	Nymphalidae	<i>Danaus genutia</i>	Kupu-kupu harimau biasa	10	0,004	-5,433	0,024	0,005
81	Nymphalidae	<i>Junonia hedonia</i>	Kupu-kupu tentara cokelat	3	0,001	-6,559	0,009	0,002
82	Nymphalidae	<i>Euthalia aconthea</i>	Kupu-kupu baron	4	0,000	-7,658	0,004	0,001
83	Papilionidae	<i>Papilio memnon</i>	Kupu-kupu pastur	7	0,002	-6,000	0,015	0,003
84	Phylliidae	<i>Phyllium fulchrifolium</i>	Belalang daun	26	0,010	-4,567	0,047	0,010
85	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu emigran berbintik	9	0,006	-5,093	0,031	0,006
86	Pieridae	<i>Pyrisitia nise</i>	Kupu-kupu mimosa kuning	7	0,006	-5,132	0,030	0,006
87	Pieridae	<i>Catopsilia pomona</i>	Kupu-kupu emigran lemon	15	0,011	-4,512	0,050	0,010
88	Pieridae	<i>Leptosia nina</i>	Kupu-kupu cacaputi	5	0,003	-5,866	0,017	0,003
89	Pieridae	<i>Delias pasithoe</i>	Kupu-kupu redbase jezebel	2	0,001	-7,253	0,005	0,001
90	Pieridae	<i>Eurema hecabe</i>	Kupu-kupu belerang	36	0,015	-4,169	0,064	0,013
91	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu migran putih berbintik	18	0,015	-4,224	0,062	0,013
92	Pterophoridae	<i>Cnaemidophorus rhododactyla</i>	Ngengat bulu mawar	18	0,006	-5,113	0,031	0,006
93	Pyrgomorphidae	<i>Tagasta marginella</i>	Belalang kerucut	4	0,003	-5,866	0,017	0,003
94	Scarabaeidae	<i>Protaetia metallica</i>	Kumbang metalic	28	0,008	-4,810	0,039	0,008
95	Scarabaeidae	<i>Protaetia fusca</i>	Kumbang bunga mangga	15	0,006	-5,113	0,031	0,006
96	Sphecidae	<i>Isodontia mexicana</i>	Tawon pembawa rumput meksiko	7	0,003	-5,953	0,015	0,003
97	Sphecidae	<i>Sceliphron fistularium</i>	Tawon mud-dauber	15	0,004	-5,407	0,024	0,005
98	Syrphidae	<i>Graptomyza sp.</i>	Lalat terbang	21	0,011	-4,491	0,050	0,010
99	Tettigoniidae	<i>Conocephalus maculatus</i>	Jangkrik semak	23	0,012	-4,429	0,053	0,011
100	Vespidae	<i>Vespa tropica</i>	Tawon berpita besar	6	0,002	-6,100	0,014	0,003
					2539		3,77	0,78

Tabel 612. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekta Stasiun Pondoksari

NO	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	pi	In.pi	pi ln.pi	E
1	Acrididae	<i>Acrida cinerea</i>	Belalang berkepala panjang	14	0,010	-4,638	0,045	0,009
2	Acrididae	<i>Caryanda spuria</i>	Belalang bertanduk pendek	15	0,004	-5,489	0,023	0,005
3	Acrididae	<i>Dichromorpha viridis</i>	Belalang hijau bersayap pendek	4	0,005	-5,381	0,025	0,005
4	Acrididae	<i>Oedaleus infernalis</i>	Belalang bersayap pita	3	0,003	-5,866	0,017	0,003
5	Acrididae	<i>Oedipoda caerulescens</i>	Belalang bersayap biru	2	0,002	-6,154	0,013	0,003
6	Acrididae	<i>Aiolopus thalassinus</i>	Belalang bersayap panjang	1	0,002	-6,336	0,011	0,002
7	Acrididae	<i>Pezotettix giornae</i>	Belalang maquis biasa	7	0,005	-5,216	0,028	0,006
8	Acrididae	<i>Stenocatantops cornelii</i>	Belalang rumput cokelat	9	0,008	-4,855	0,038	0,008
9	Alydidae	<i>Riptortus pedestris</i>	Walang sangit	33	0,022	-3,824	0,084	0,017
10	Alydidae	<i>Leptocoris acuta</i>	Walang sangit hijau	9	0,008	-4,855	0,038	0,008
11	Apidae	<i>Xylocopa sp.</i>	Lebah kayu	5	0,002	-6,000	0,015	0,003
12	Apidae	<i>Xylocopa latipes</i>	Lebah kayu bertangan lebar	5	0,001	-6,742	0,008	0,002
13	Blaberidae	<i>Pycnoscelus surinamensis</i>	Kecoa suriname	3	0,001	-6,965	0,007	0,001
14	Braconidae	<i>Diaeretiella rapae</i>	Tawon parasit kubis	5	0,002	-6,272	0,012	0,002
15	Byrrhidae	<i>Byrrhus pilula</i>	Kumbang pil	17	0,008	-4,870	0,037	0,008
16	Carabidae	<i>Pheropsophus jessoensis</i>	Kumbang pengebom asia	24	0,016	-4,110	0,067	0,014
17	Cicadellidae	<i>Cofana spectra</i>	Lalang putih	8	0,004	-5,433	0,024	0,005
18	Cicadellidae	<i>Bothrogonia addita</i>	Belalang oranye	5	0,001	-6,559	0,009	0,002
19	Coccinellidae	<i>Coccinella transversalis</i>	Kumbang kepik melintang	5	0,003	-5,749	0,018	0,004
20	Coccinellidae	<i>Cheiromenes sexmaculata</i>	Kumbang zigzag bertitik enam	2	0,003	-5,826	0,017	0,004
21	Coccinellidae	<i>Henosepilachna vigintioctopunctata</i>	Kumbang kentang	6	0,002	-6,405	0,011	0,002
22	Coccinellidae	<i>Harmonia sedecimnotata</i>	Ladybird berbintik enam belas	16	0,004	-5,461	0,023	0,005
23	Coreidae	<i>Mictis longicornis</i>	Kepik penghisap daun	8	0,005	-5,381	0,025	0,005
24	Culicidae	<i>Culex pipiens</i>	Nyamuk rumah biasa	573	0,124	-2,090	0,259	0,053
25	Culicidae	<i>Aedes aegypti</i>	Nyamuk DBD	85	0,024	-3,731	0,089	0,018
26	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang debu emas	2	0,000	-7,658	0,004	0,001

27	Ectobiidae	<i>Ectobius pallidus</i>	Kecoa kuning kecokelatan	2	0,000	-7,658	0,004	0,001
28	Ephydriidae	<i>Diasemocera petrolei</i>	Lalat minyak	1	0,001	-7,435	0,004	0,001
29	Erebidae	<i>Amata huebneri</i>	Ngengat tawon	10	0,054	-2,915	0,158	0,033
30	Eumenidae	<i>Polistes sagittarius</i>	Tawon kertas terikat	3	0,003	-5,909	0,016	0,003
31	Eumenidae	<i>Alastor mocsaryi</i>	Lebah alastor	6	0,002	-6,049	0,014	0,003
32	Eumenidae	<i>Polistes stigma</i>	Tawon kertas tropis	5	0,004	-5,610	0,021	0,004
33	Flatidae	<i>Lawana candida</i>	Ngengat putih	4	0,002	-6,049	0,014	0,003
34	Formicidae	<i>Paratrechina longicornis</i>	Semut bertanduk panjang	132	0,059	-2,836	0,166	0,034
35	Formicidae	<i>Polyrhachis (Cyrtomirma) sp.</i>	Semut hitam	42	0,030	-3,523	0,104	0,021
36	Formicidae	<i>Oecophylla smaragdina</i>	Semut rang-rang	60	0,031	-3,461	0,109	0,022
37	Formicidae	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	Semut hitam besar	143	0,054	-2,915	0,158	0,033
38	Gerridae	<i>Ptilomera dromas</i>	Anggang-anggang	28	0,011	-4,512	0,050	0,010
39	Hesperiidae	<i>Potanthus omaha</i>	Kupu-kupu panah kecil	24	0,013	-4,317	0,058	0,012
40	Hesperiidae	<i>Hesperia comma</i>	Kupu-kupu perak tutul	13	0,003	-5,826	0,017	0,004
41	Hesperiidae	<i>Phocides pigmalion</i>	Mangrove skipper	9	0,003	-5,677	0,019	0,004
42	Libellulidae	<i>Neurothemis terminata</i>	Capung bersayap merah	19	0,010	-4,650	0,044	0,009
43	Libellulidae	<i>Brachythemis contaminata</i>	Capung jemur oranye	91	0,044	-3,115	0,138	0,029
44	Libellulidae	<i>Crocothemis servilia</i>	Capung sambar garis hitam	1	0,000	-7,946	0,003	0,001
45	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Chalky percher	9	0,004	-5,548	0,022	0,004
46	Libellulidae	<i>Orthetrum sabina</i>	Capung sambar hijau	50	0,031	-3,480	0,107	0,022
47	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Capung tengger biru	1	0,003	-5,749	0,018	0,004
48	Lycaenidae	<i>Luthrodes galba</i>	Kupu-kupu biru gurun kecil	45	0,021	-3,885	0,080	0,016
49	Lycaenidae	<i>Castalius rosimon</i>	Kupu-kupu common pierrot	27	0,015	-4,200	0,063	0,013
50	Lycaenidae	<i>Jamides celeno</i>	Kupu-kupu caerulean biasa	17	0,013	-4,326	0,057	0,012
51	Lycaenidae	<i>Zizina otis</i>	Kupu-kupu biru rumput kecil	23	0,019	-3,957	0,076	0,016
52	Lycaenidae	<i>Lampides boeticus</i>	Kupu-kupu biru kacang	27	0,016	-4,154	0,065	0,013
53	Lycaenidae	<i>Zizula hylax</i>	Kupu-kupu rumput kecil biru	27	0,019	-3,969	0,075	0,015
54	Muscidae	<i>Musca domestica</i>	Lalat rumah	12	0,009	-4,688	0,043	0,009

55	Noctuidae	<i>Caradrina clavipalpis</i>	Ngengat willow berbintik pucat	19	0,007	-4,950	0,035	0,007
56	Noctuidae	<i>Eublemma anachoresis</i>	Ngengat oriental	29	0,011	-4,534	0,049	0,010
57	Nymphalidae	<i>Hypolimnas bolina</i>	Kupu-kupu bulan biru	17	0,008	-4,768	0,041	0,008
58	Nymphalidae	<i>Melanitis leda</i>	Kupu-kupu coklat malam	13	0,003	-5,677	0,019	0,004
59	Nymphalidae	<i>Neptis hylas</i>	Kupu-kupu pelaut biasa	7	0,005	-5,216	0,028	0,006
60	Nymphalidae	<i>Mycalesis horsfieldi</i>	Kupu-kupu cokelat brushbrown	5	0,001	-6,965	0,007	0,001
61	Nymphalidae	<i>Danaus chrysippus</i>	Kupu-kupu harimau polos	12	0,006	-5,074	0,032	0,007
62	Nymphalidae	<i>Mycalesis perseus</i>	Kupu-kupu cokelat semak biasa	4	0,001	-6,742	0,008	0,002
63	Nymphalidae	<i>Danaus genutia</i>	Kupu-kupu harimau biasa	12	0,004	-5,433	0,024	0,005
64	Nymphalidae	<i>Melanitis phedima</i>	Kupu kupu coklat malam gelap	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
65	Papilionidae	<i>Papilio memnon</i>	Kupu-kupu pastur	5	0,002	-6,000	0,015	0,003
66	Phylliidae	<i>Phyllium fulchritolum</i>	Belalang daun	18	0,010	-4,567	0,047	0,010
67	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu emigran berbintik	9	0,006	-5,093	0,031	0,006
68	Pieridae	<i>Pyrisitia nise</i>	Kupu-kupu mimosa kuning	8	0,006	-5,132	0,030	0,006
69	Pieridae	<i>Catopsilia pomona</i>	Kupu-kupu emigran lemon	10	0,011	-4,512	0,050	0,010
70	Pieridae	<i>Leptosia nina</i>	Kupu- kupu cacaputi	5	0,003	-5,866	0,017	0,003
71	Pieridae	<i>Eurema hecabe</i>	Kupu-kupu belerang	17	0,015	-4,169	0,064	0,013
72	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu migran putih berbintik	16	0,015	-4,224	0,062	0,013
73	Pieridae	<i>Appias libythea</i>	Kupu-kupu albatros belang	11	0,001	-6,647	0,009	0,002
74	Pyrgomorphidae	<i>Tagasta marginella</i>	Belalang kerucut	12	0,003	-5,866	0,017	0,003
75	Scarabaeidae	<i>Protaetia metallica</i>	Kumbang metalic	22	0,008	-4,810	0,039	0,008
76	Scarabaeidae	<i>Protaetia fusca</i>	Kumbang bunga mangga	19	0,006	-5,113	0,031	0,006
77	Sphecidae	<i>Isodontia mexicana</i>	Tawon pembawa rumput meksiko	5	0,003	-5,953	0,015	0,003
78	Sphecidae	<i>Sceliphron fistularium</i>	Tawon mud-dauber	12	0,004	-5,407	0,024	0,005
79	Syrphidae	<i>Graptomyza sp.</i>	Lalat terbang	24	0,011	-4,491	0,050	0,010
80	Tettigoniidae	<i>Conocephalus maculatus</i>	Jangkrik semak	25	0,012	-4,429	0,053	0,011
81	Vespidae	<i>Vespa tropica</i>	Tawon berpita besar	6	0,002	-6,100	0,014	0,003
Total				2041		H'	3,46	0,71

Tabel 623. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekt Stasiun Wuryorejo

NO	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	pi	In.pi	H`	E
1	Acrididae	<i>Acrida cinerea</i>	Belalang berkepala panjang	13	0,010	-4,638	0,045	0,009
2	Acrididae	<i>Dichromorpha viridis</i>	Belalang hijau bersayap pendek	7	0,005	-5,381	0,025	0,005
3	Acrididae	<i>Psophus stridulus</i>	Belalang rattle	11	0,005	-5,381	0,025	0,005
4	Acrididae	<i>Oedaleus infernalis</i>	Belalang bersayap pita	7	0,003	-5,866	0,017	0,003
5	Acrididae	<i>Oedipoda caerulescens</i>	Belalang bersayap biru	6	0,002	-6,154	0,013	0,003
6	Acrididae	<i>Phlaeoba fumosa</i>	Belalang cokelat	7	0,002	-6,154	0,013	0,003
7	Acrididae	<i>Aiolopus thalassinus</i>	Belalang bersayap panjang	5	0,002	-6,336	0,011	0,002
8	Acrididae	<i>Pezotettix giornae</i>	Belalang maquis biasa	13	0,005	-5,216	0,028	0,006
9	Acrididae	<i>Xenocatantops humile</i>	Belalang berkaki rufous	6	0,002	-6,405	0,011	0,002
10	Acrididae	<i>Stenocatantops cornelii</i>	Belalang rumput cokelat	11	0,008	-4,855	0,038	0,008
11	Alydidae	<i>Riptortus pedestris</i>	Walang sangit	37	0,022	-3,824	0,084	0,017
12	Alydidae	<i>Leptocoris oratoria</i>	Kutu telinga beras	5	0,002	-6,100	0,014	0,003
13	Alydidae	<i>Riptortus linearis</i>	Kepik penghisap polong	0	0,001	-7,435	0,004	0,001
14	Alydidae	<i>Leptocoris acuta</i>	Walang sangit hijau	13	0,008	-4,855	0,038	0,008
15	Braconidae	<i>Diaeretiella rapae</i>	Tawon parasit kubis	7	0,002	-6,272	0,012	0,002
16	Carabidae	<i>Pheropsophus jessoensis</i>	Kumbang pengebom asia	25	0,016	-4,110	0,067	0,014
17	Chrysomelidae	<i>Chrysolochus asclepiadeus</i>	Kumbang daun	11	0,001	-6,647	0,009	0,002
18	Cicadellidae	<i>Cofana spectra</i>	Lalang putih	7	0,004	-5,433	0,024	0,005
19	Coccinellidae	<i>Coccinella transversalis</i>	Kumbang kepik melintang	4	0,003	-5,749	0,018	0,004
20	Coccinellidae	<i>Cheilomenes sexmaculata</i>	Kumbang zigzag bertitik enam	6	0,003	-5,826	0,017	0,004
21	Coccinellidae	<i>Henosepilachna vigintioctopunctata</i>	Kumbang kentang	0	0,002	-6,405	0,011	0,002
22	Coccinellidae	<i>Harmonia sedecimnotata</i>	Ladybird berbintik enam belas	11	0,004	-5,461	0,023	0,005
23	Coreidae	<i>Mictis longicornis</i>	Kepik penghisap daun	6	0,005	-5,381	0,025	0,005
24	Culicidae	<i>Culex pipiens</i>	Nyamuk rumah biasa	86	0,124	-2,090	0,259	0,053
25	Culicidae	<i>Aedes aegypti</i>	Nyamuk DBD	28	0,024	-3,731	0,089	0,018
26	Elateridae	<i>Monocrepidius exsul</i>	Wireworm tebu	4	0,004	-5,610	0,021	0,004

27	Ephydriidae	<i>Diasemocera petrolei</i>	Lalat minyak	2	0,001	-7,435	0,004	0,001
28	Erebidae	<i>Amata huebneri</i>	Ngengat tawon	15	0,054	-2,915	0,158	0,033
29	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Potter wasp	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
30	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Tawon potter	7	0,002	-6,000	0,015	0,003
31	Eumenidae	<i>Polistes olivaceous</i>	Tawon kertas biasa	4	0,000	-7,658	0,004	0,001
32	Eumenidae	<i>Alastor mocsaryi</i>	Lebah alastor	5	0,002	-6,049	0,014	0,003
33	Eumenidae	<i>Polistes stigma</i>	Tawon kertas tropis	8	0,004	-5,610	0,021	0,004
34	Flatidae	<i>Lawana candida</i>	Ngengat putih	3	0,002	-6,049	0,014	0,003
35	Formicidae	<i>Paratrechina longicornis</i>	Semut bertanduk panjang	131	0,059	-2,836	0,166	0,034
36	Formicidae	<i>Polyrhachis (Cyrtomirma) sp.</i>	Semut hitam	32	0,030	-3,523	0,104	0,021
37	Formicidae	<i>Oecophylla smaragdina</i>	Semut rang-rang	86	0,031	-3,461	0,109	0,022
38	Formicidae	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	Semut hitam besar	90	0,054	-2,915	0,158	0,033
39	Gomphidae	<i>Progomphus obscurus</i>	Capung naga pasir biasa	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
40	Gryllidae	<i>Xenogryllus marmoratus</i>	Jangkrik pinus	3	0,000	-7,946	0,003	0,001
41	Haglotettigoniidae	<i>Gryllus assimilis</i>	Jangkrik lapangan	4	0,003	-5,953	0,015	0,003
42	Hesperiidae	<i>Potanthus omaha</i>	Kupu-kupu panah kecil	30	0,013	-4,317	0,058	0,012
43	Libellulidae	<i>Neurothemis terminata</i>	Capung bersayap merah	18	0,010	-4,650	0,044	0,009
44	Libellulidae	<i>Brachythemis contaminata</i>	Capung jemur oranye	67	0,044	-3,115	0,138	0,029
45	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Chalky percher	13	0,004	-5,548	0,022	0,004
46	Libellulidae	<i>Orthetrum sabina</i>	Capung sambar hijau	56	0,031	-3,480	0,107	0,022
47	Libellulidae	<i>Tholymis tillarga</i>	Capung sambar senja	16	0,008	-4,840	0,038	0,008
48	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Capung tengger biru	3	0,003	-5,749	0,018	0,004
49	Lycaenidae	<i>Luthrodes galba</i>	Kupu-kupu biru gurun kecil	36	0,021	-3,885	0,080	0,016
50	Lycaenidae	<i>Castalius rosimon</i>	Kupu-kupu common pierrot	21	0,015	-4,200	0,063	0,013
51	Lycaenidae	<i>Jamides celeno</i>	Kupu-kupu caerulean biasa	27	0,013	-4,326	0,057	0,012
52	Lycaenidae	<i>Zizina otis</i>	Kupu-kupu biru rumput kecil	29	0,019	-3,957	0,076	0,016
53	Lycaenidae	<i>Lampides boeticus</i>	Kupu-kupu biru kacang	29	0,016	-4,154	0,065	0,013
54	Lycaenidae	<i>Zizula hylax</i>	Kupu-kupu rumput kecil biru	31	0,019	-3,969	0,075	0,015

55	Mantidae	<i>Statilia sp.</i>	Belalang sembah biasa	19	0,003	-5,786	0,018	0,004
56	Mantidae	<i>Stagmomantis limbata</i>	Belalang sembah arizona	3	0,000	-7,946	0,003	0,001
57	Muscidae	<i>Musca domestica</i>	Lalat rumah	7	0,009	-4,688	0,043	0,009
58	Noctuidae	<i>Eublemma anachoresis</i>	Ngengat oriental	17	0,011	-4,534	0,049	0,010
59	Nymphalidae	<i>Neptis hylas</i>	Kupu-kupu pelaut biasa	9	0,005	-5,216	0,028	0,006
60	Nymphalidae	<i>Danaus chrysippus</i>	Kupu-kupu harimau polos	11	0,006	-5,074	0,032	0,007
61	Pentatomidae	<i>Nezara viridula</i>	Kepik hijau	2	0,001	-6,742	0,008	0,002
62	Phylliidae	<i>Phyllium fulchritifolium</i>	Belalang daun	18	0,010	-4,567	0,047	0,010
63	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu emigran berbintik	16	0,006	-5,093	0,031	0,006
64	Pieridae	<i>Pyrisitia nise</i>	Kupu-kupu mimosa kuning	14	0,006	-5,132	0,030	0,006
65	Pieridae	<i>Catopsilia pomona</i>	Kupu-kupu emigran lemon	31	0,011	-4,512	0,050	0,010
66	Pieridae	<i>Leptosia nina</i>	Kupu-kupu cacaputi	3	0,003	-5,866	0,017	0,003
67	Pieridae	<i>Eurema hecabe</i>	Kupu-kupu belerang	19	0,015	-4,169	0,064	0,013
68	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu migran putih berbintik	41	0,015	-4,224	0,062	0,013
69	Pterophoridae	<i>Cnaemidophorus rhododactyla</i>	Ngengat bulu mawar	11	0,006	-5,113	0,031	0,006
70	Sphecidae	<i>Isodontia mexicana</i>	Tawon pembawa rumput meksiko	3	0,003	-5,953	0,015	0,003
71	Syrphidae	<i>Graptomyza sp.</i>	Lalat terbang	21	0,011	-4,491	0,050	0,010
72	Tephritidae	<i>Plioreocepta poeciloptera</i>	Lalat buah terbang	12	0,003	-5,712	0,019	0,004
73	Tettigoniidae	<i>Conocephalus maculatus</i>	Jangkrik semak	27	0,012	-4,429	0,053	0,011
74	Vespidae	<i>Vespa tropica</i>	Tawon berpita besar	4	0,002	-6,100	0,014	0,003
				1394			3,23	0,67

Tabel 634. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Insekt Stasiun Sendang

NO	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Jumlah	pi	ln.pi	H'	E
1	Acrididae	<i>Acrida cinerea</i>	Belalang berkepala panjang	32	0,010	-4,638	0,045	0,009
2	Acrididae	<i>Caryanda spuria</i>	Belalang bertanduk pendek	9	0,004	-5,489	0,023	0,005
3	Acrididae	<i>Dichromorpha viridis</i>	Belalang hijau bersayap pendek	16	0,005	-5,381	0,025	0,005
4	Acrididae	<i>Psophus stridulus</i>	Belalang rattle	16	0,005	-5,381	0,025	0,005
5	Acrididae	<i>Oedaleus infernalis</i>	Belalang bersayap pita	8	0,003	-5,866	0,017	0,003
6	Acrididae	<i>Xenocatantops brachycerus</i>	Krasak grasshopper	13	0,002	-6,479	0,010	0,002
7	Acrididae	<i>Oedipoda caerulescens</i>	Belalang bersayap biru	8	0,002	-6,154	0,013	0,003
8	Acrididae	<i>Phlaeoba fumosa</i>	Belalang cokelat	6	0,002	-6,154	0,013	0,003
9	Acrididae	<i>Aiolopus thalassinus</i>	Belalang bersayap panjang	7	0,002	-6,336	0,011	0,002
10	Acrididae	<i>Pezotettix giornae</i>	Belalang maquis biasa	19	0,005	-5,216	0,028	0,006
11	Acrididae	<i>Xenocatantops humile</i>	Belalang berkaki rufous	8	0,002	-6,405	0,011	0,002
12	Acrididae	<i>Stenocatantops cornelii</i>	Belalang rumput cokelat	29	0,008	-4,855	0,038	0,008
13	Alydidae	<i>Riptortus pedestris</i>	Walang sangit	59	0,022	-3,824	0,084	0,017
14	Alydidae	<i>Leptocoris oratoria</i>	Kutu telinga beras	8	0,002	-6,100	0,014	0,003
15	Alydidae	<i>Riptortus linearis</i>	Kepik penghisap polong	3	0,001	-7,435	0,004	0,001
16	Alydidae	<i>Leptocoris acuta</i>	Walang sangit hijau	23	0,008	-4,855	0,038	0,008
17	Apidae	<i>Xylocopa sp.</i>	Lebah kayu	9	0,002	-6,000	0,015	0,003
18	Apidae	<i>Xylocopa latipes</i>	Lebah kayu bertangan lebar	5	0,001	-6,742	0,008	0,002
19	Braconidae	<i>Macrocentrus sp.</i>	Tawon parasitoid	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
20	Braconidae	<i>Diaeletiella rapae</i>	Kutu parasitoid	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
21	Byrrhidae	<i>Byrrhus pilula</i>	Kumbang pil	28	0,008	-4,870	0,037	0,008
22	Carabidae	<i>Pheropsophus jessoensis</i>	Kumbang pengebom asia	53	0,016	-4,110	0,067	0,014
23	Cicadellidae	<i>Cofana spectra</i>	Lalang putih	12	0,004	-5,433	0,024	0,005
24	Coccinellidae	<i>Coccinella transversalis</i>	Kumbang kepik melintang	10	0,003	-5,749	0,018	0,004
25	Coccinellidae	<i>Cheiromenes sexmaculata</i>	Kumbang zigzag bertitik enam	7	0,003	-5,826	0,017	0,004
26	Coreidae	<i>Mictis longicornis</i>	Kepik penghisap daun	14	0,005	-5,381	0,025	0,005

27	Culicidae	<i>Culex pipiens</i>	Nyamuk rumah biasa	183	0,124	-2,090	0,259	0,053
28	Culicidae	<i>Aedes aegypti</i>	Nyamuk DBD	53	0,024	-3,731	0,089	0,018
29	Curculionidae	<i>Hypomeces pulviger</i>	Kumbang mangga	5	0,002	-6,272	0,012	0,002
30	Dytiscidae	<i>Dytiscus circumcinctus</i>	Kumbang tanduk panjang	5	0,002	-6,000	0,015	0,003
31	Elateridae	<i>Monocrepidius exsul</i>	Wireworm tebu	12	0,004	-5,610	0,021	0,004
32	Ephydriidae	<i>Diasemocera petrolei</i>	Lalat minyak	2	0,001	-7,435	0,004	0,001
33	Erebidae	<i>Orgyia postica</i>	Ngengat kakao tussock	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
34	Erebidae	<i>Amata huebneri</i>	Ngengat tawon	23	0,054	-2,915	0,158	0,033
35	Eumenidae	<i>Rhynchium haemorrhoidale</i>	Tawon potter	9	0,002	-6,000	0,015	0,003
36	Eumenidae	<i>Polistes sagittarius</i>	Tawon kertas terikat	15	0,003	-5,909	0,016	0,003
37	Eumenidae	<i>Alastor mocsaryi</i>	Lebah alastor	6	0,002	-6,049	0,014	0,003
38	Eumenidae	<i>Polistes stigma</i>	Tawon kertas tropis	7	0,004	-5,610	0,021	0,004
39	Flatidae	<i>Lawana candida</i>	Ngengat putih	8	0,002	-6,049	0,014	0,003
40	Formicidae	<i>Paratrechina longicornis</i>	Semut bertanduk panjang	66	0,059	-2,836	0,166	0,034
41	Formicidae	<i>Polyrachis (Cyrtomirma) sp.</i>	Semut hitam	59	0,030	-3,523	0,104	0,021
42	Formicidae	<i>Oecophylla smaragdina</i>	Semut rang-rang	30	0,031	-3,461	0,109	0,022
43	Formicidae	<i>Dolichoderus thoracicus</i>	Semut hitam besar	156	0,054	-2,915	0,158	0,033
44	Gerridae	<i>Ptilomera dromas</i>	Anggang-anggang	23	0,011	-4,512	0,050	0,010
45	Gryllidae	<i>Velarifictorus micado</i>	Jangkrik liang jepang	2	0,000	-8,351	0,002	0,000
46	Gryllidae	<i>Teleogryllus mitratus</i>	Jangkrik seliring	15	0,003	-5,749	0,018	0,004
47	Gryllotalpidae	<i>Gryllotalpa orientalis</i>	Jangkrik mol oriental	9	0,002	-6,049	0,014	0,003
48	Haglotettigoniidae	<i>Gryllus assimilis</i>	Jangkrik lapangan	10	0,003	-5,953	0,015	0,003
49	Hesperiidae	<i>Potanthus omaha</i>	Kupu-kupu panah kecil	36	0,013	-4,317	0,058	0,012
50	Hesperiidae	<i>Hesperia comma</i>	Kupu-kupu perak tutul	12	0,003	-5,826	0,017	0,004
51	Hesperiidae	<i>Phocides pigmalion</i>	Mangrove skipper	7	0,003	-5,677	0,019	0,004
52	Libellulidae	<i>Neurothemis terminata</i>	Capung bersayap merah	32	0,010	-4,650	0,044	0,009
53	Libellulidae	<i>Brachythemis contaminata</i>	Capung jemur oranye	148	0,044	-3,115	0,138	0,029
54	Libellulidae	<i>Crocothemis servilia</i>	Capung sambar garis hitam	1	0,000	-7,946	0,003	0,001

55	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Chalky percher	11	0,004	-5,548	0,022	0,004
56	Libellulidae	<i>Orthetrum sabina</i>	Capung sambar hijau	92	0,031	-3,480	0,107	0,022
57	Libellulidae	<i>Tholymis tillarga</i>	Capung sambar senja	32	0,008	-4,840	0,038	0,008
58	Libellulidae	<i>Crocothemis erythraea</i>	Capung merah tua	24	0,005	-5,238	0,028	0,006
59	Libellulidae	<i>Diplacodes trivialis</i>	Capung tengger biru	9	0,003	-5,749	0,018	0,004
60	Lycaenidae	<i>Luthrodes galba</i>	Kupu-kupu biru gurun kecil	51	0,021	-3,885	0,080	0,016
61	Lycaenidae	<i>Castalius rosimon</i>	Kupu-kupu common pierrot	42	0,015	-4,200	0,063	0,013
62	Lycaenidae	<i>Jamides celeno</i>	Kupu-kupu caerulean biasa	37	0,013	-4,326	0,057	0,012
63	Lycaenidae	<i>Zizina otis</i>	Kupu-kupu biru rumput kecil	62	0,019	-3,957	0,076	0,016
64	Lycaenidae	<i>Lampides boeticus</i>	Kupu-kupu biru kacang	43	0,016	-4,154	0,065	0,013
65	Lycaenidae	<i>Zizula hylax</i>	Kupu-kupu rumput kecil biru	53	0,019	-3,969	0,075	0,015
66	Lygaeidae	<i>Spilostethus hospes</i>	Kutu benih	33	0,007	-4,917	0,036	0,007
67	Mantidae	<i>Statilia maculata</i>	Belalang sembah asia	17	0,004	-5,579	0,021	0,004
68	Mantidae	<i>Statilia sp.</i>	Belalang sembah biasa	7	0,003	-5,786	0,018	0,004
69	Mantidae	<i>Orthodera ministralis</i>	Belalang sembah taman	7	0,001	-6,742	0,008	0,002
70	Muscidae	<i>Musca domestica</i>	Lalat rumah	48	0,009	-4,688	0,043	0,009
71	Noctuidae	<i>Caradrina clavipalpis</i>	Ngengat willow berbintik pucat	24	0,007	-4,950	0,035	0,007
72	Noctuidae	<i>Eublemma anachoresis</i>	Ngengat oriental	25	0,011	-4,534	0,049	0,010
73	Nymphalidae	<i>Hypolimnas bolina</i>	Kupu-kupu bulan biru	23	0,008	-4,768	0,041	0,008
74	Nymphalidae	<i>Melanitis leda</i>	Kupu-kupu coklat malam	16	0,003	-5,677	0,019	0,004
75	Nymphalidae	<i>Junonia almana</i>	Kupu-kupu peacock pansy	13	0,002	-6,479	0,010	0,002
76	Nymphalidae	<i>Neptis hylas</i>	Kupu-kupu pelaut biasa	16	0,005	-5,216	0,028	0,006
77	Nymphalidae	<i>Danaus chrysippus</i>	Kupu-kupu harimau polos	14	0,006	-5,074	0,032	0,007
78	Nymphalidae	<i>Elymnias panthera</i>	Kupu-kupu palem kuning kecokelatan	5	0,001	-7,435	0,004	0,001
79	Nymphalidae	<i>Ypthima pandocus</i>	Kupu-kupu tiga cincin biasa	6	0,001	-7,253	0,005	0,001
80	Nymphalidae	<i>Danaus genutia</i>	Kupu-kupu harimau biasa	15	0,004	-5,433	0,024	0,005
81	Nymphalidae	<i>Junonia hedonia</i>	Kupu-kupu tentara cokelat	9	0,001	-6,559	0,009	0,002
82	Papilionidae	<i>Papilio memnon</i>	Kupu-kupu pastur	9	0,002	-6,000	0,015	0,003

83	Pentatomidae	<i>Halyomorpha halys</i>	Kutu busuk	12	0,001	-6,559	0,009	0,002
84	Pentatomidae	<i>Nezara viridula</i>	Kepik hijau	8	0,001	-6,742	0,008	0,002
85	Phylliidae	<i>Phyllium fulchrifolium</i>	Belalang daun	26	0,010	-4,567	0,047	0,010
86	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu emigran berbintik	18	0,006	-5,093	0,031	0,006
87	Pieridae	<i>Pyrisitia nise</i>	Kupu-kupu mimosa kuning	21	0,006	-5,132	0,030	0,006
88	Pieridae	<i>Catopsilia pomona</i>	Kupu-kupu emigran lemon	37	0,011	-4,512	0,050	0,010
89	Pieridae	<i>Leptosia nina</i>	Kupu-kupu cacaputi	11	0,003	-5,866	0,017	0,003
90	Pieridae	<i>Delias pasithoe</i>	Kupu-kupu redbase jezebel	4	0,001	-7,253	0,005	0,001
91	Pieridae	<i>Eurema hecabe</i>	Kupu-kupu belerang	59	0,015	-4,169	0,064	0,013
92	Pieridae	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Kupu-kupu migran putih berbintik	49	0,015	-4,224	0,062	0,013
93	Plataspidae	<i>Coptosoma sp.</i>	Coptosoma	9	0,001	-6,847	0,007	0,002
94	Pterophoridae	<i>Cnaemidophorus rhododactyla</i>	Ngengat bulu mawar	22	0,006	-5,113	0,031	0,006
95	Pyrgomorphidae	<i>Tagasta marginella</i>	Belalang kerucut	8	0,003	-5,866	0,017	0,003
96	Scarabaeidae	<i>Protaetia metallica</i>	Kumbang metalic	19	0,008	-4,810	0,039	0,008
97	Scarabaeidae	<i>Protaetia fusca</i>	Kumbang bunga mangga	17	0,006	-5,113	0,031	0,006
98	Sphecidae	<i>Isodontia mexicana</i>	Tawon pembawa rumput meksiko	7	0,003	-5,953	0,015	0,003
99	Sphecidae	<i>Sceliphron fistularium</i>	Tawon mud-dauber	11	0,004	-5,407	0,024	0,005
100	Syrphidae	<i>Graptomyza sp.</i>	Lalat terbang	29	0,011	-4,491	0,050	0,010
101	Tephritidae	<i>Plioreocepta poeciloptera</i>	Lalat buah terbang	16	0,003	-5,712	0,019	0,004
102	Tettigoniidae	<i>Conocephalus maculatus</i>	Jangkrik semak	26	0,012	-4,429	0,053	0,011
103	Vespidae	<i>Vespa tropica</i>	Tawon berpita besar	3	0,002	-6,100	0,014	0,003
					2497		3,82	0,79

Tabel 645. Perhitungan Indeks Kekayaan Insekta Seluruh Stasiun

Parameter	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
N	2539	1394	2497	2041
S-1	99	73	102	80
LN(S)	4,60	4,29	4,62	4,38
LN(N)	7,84	7,24	7,82	7,62
Dmg	12,63	10,08	13,04	10,50

5. Avifauna

Tabel 65. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Seluruh Stasiun

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Stasiun Pengamatan				Total	pi	ln pi	H'	E
				Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari					
1	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	0	1	0	1	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
2	Accipitridae	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	0	1	0	2	3	0,002	-6,093	0,014	0,003
3	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	3	4	6	1	14	0,011	-4,552	0,048	0,012
4	Alcedinidae	<i>Halcyon cyanovenistris</i>	Cekakak jawa	2	1	3	1	7	0,005	-5,246	0,028	0,007
5	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	2	1	3	3	9	0,007	-4,994	0,034	0,008
6	Alcedinidae	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja udang biru	1	0	1	0	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
7	Anatidae	<i>Anser cygnoides domesticus</i>	Angsa	0	0	1	0	1	0,001	-7,191	0,005	0,001
8	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	17	9	73	35	134	0,101	-2,294	0,231	0,056
9	Apodidae	<i>Apus nipalensis</i>	Kapinis rumah	0	55	0	0	55	0,041	-3,184	0,132	0,032
10	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	11	5	41	19	76	0,057	-2,861	0,164	0,040
11	Ardeidae	<i>Nycticorax nycticorax</i>	Kowak-malam abu	0	1	0	1	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
12	Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu	2	1	5	3	11	0,008	-4,794	0,040	0,010
13	Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	6	3	15	41	65	0,049	-3,017	0,148	0,036
14	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	6	2	23	24	55	0,041	-3,184	0,132	0,032
15	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	1	1	8	2	12	0,009	-4,707	0,043	0,010
16	Ardeidae	<i>Butorides striata</i>	Kokokan laut	0	0	2	0	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
17	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	20	2	23	36	81	0,061	-2,797	0,171	0,041
18	Ardeidae	<i>Ardea intermedia</i>	Kuntul-perak asia	6	0	18	4	28	0,021	-3,859	0,081	0,020
19	Artamidae	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	2	0	6	2	10	0,008	-4,889	0,037	0,009
20	Campephagidae	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah kecil	6	19	68	11	104	0,078	-2,547	0,199	0,049
21	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	2	0	1	1	4	0,003	-5,805	0,017	0,004
22	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota	3	0	0	3	6	0,005	-5,400	0,024	0,006
23	Charadriidae	<i>Charadrius javanicus</i>	Cerek jawa	19	0	0	9	28	0,021	-3,859	0,081	0,020
24	Cisticolidae	<i>Prinia inornata</i>	Perenjak padi	1	1	1	1	4	0,003	-5,805	0,017	0,004

25	Cisticolidae	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen pisang	3	3	8	3	17	0,013	-4,358	0,056	0,014
26	Columbidae	<i>Columba livia</i>	Merpati batu	0	0	6	0	6	0,005	-5,400	0,024	0,006
27	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	1	2	4	2	9	0,007	-4,994	0,034	0,008
37	Columbidae	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	10	23	31	5	69	0,052	-2,957	0,154	0,037
28	Corvidae	<i>Crypsirina temia</i>	Tangkar centrong	0	2	0	2	4	0,003	-5,805	0,017	0,004
29	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	1	0	0	1	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
30	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	0	0	1	1	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
31	Cuculidae	<i>Centropus nigrorufus</i>	Bubut jawa	3	1	0	0	4	0,003	-5,805	0,017	0,004
32	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	3	1	8	1	13	0,010	-4,626	0,045	0,011
33	Dicruridae	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting hitam	4	0	1	3	8	0,006	-5,112	0,031	0,007
34	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa	2	9	15	4	30	0,023	-3,790	0,086	0,021
35	Estrildidae	<i>Lonchura maja</i>	Bondol haji	0	0	2	0	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
36	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	26	3	58	5	92	0,069	-2,670	0,185	0,045
38	Hirundinidae	<i>Hirundo javanica</i>	Layang-layang batu	13	3	2	8	26	0,020	-3,933	0,077	0,019
39	Hirundinidae	<i>Cecropis daurica</i>	Layang-layang gua	0	5	25	0	30	0,023	-3,790	0,086	0,021
40	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	4	0	3	4	11	0,008	-4,794	0,040	0,010
41	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	2	1	0	0	3	0,002	-6,093	0,014	0,003
42	Megalamidae	<i>Psilopogon haemacephalus</i>	Takur unggut-ungkut	1	2	2	1	6	0,005	-5,400	0,024	0,006
43	Meropidae	<i>Merops leschenaulti</i>	Kirik-kirik senja	0	0	1	0	1	0,001	-7,191	0,005	0,001
44	Nectariniidae	<i>Anthreptes malaccensis</i>	Burung madu kelapa	14	4	2	9	29	0,022	-3,824	0,084	0,020
45	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti	2	2	1	2	7	0,005	-5,246	0,028	0,007
46	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	3	4	13	0	20	0,015	-4,196	0,063	0,015
47	Phasianidae	<i>Gallus varius</i>	Ayam hutan hijau	0	0	0	1	1	0,001	-7,191	0,005	0,001
48	Phasianidae	<i>Gallus gallus</i>	Ayam	0	3	6	0	9	0,007	-4,994	0,034	0,008
49	Picidae	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik	2	0	3	0	5	0,004	-5,582	0,021	0,005
50	Picidae	<i>Dendrocopos analis</i>	Caladi ulam	0	1	4	2	7	0,005	-5,246	0,028	0,007
51	Pittidae	<i>Hydrornis guajanus</i>	Paok pancawarna-jawa	0	0	1	0	1	0,001	-7,191	0,005	0,001
52	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	25	22	67	15	129	0,097	-2,332	0,226	0,055

53	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk	1	0	2	0	3	0,002	-6,093	0,014	0,003
54	Rallidae	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Kareo padi	1	0	3	1	5	0,004	-5,582	0,021	0,005
55	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	0	0	3	0	3	0,002	-6,093	0,014	0,003
56	Scolopacidae	<i>Calidris alba</i>	Kedidi putih	0	0	1	0	1	0,001	-7,191	0,005	0,001
57	Scolopacidae	<i>Tringa glareola</i>	Trinil semak	4	0	0	4	8	0,006	-5,112	0,031	0,007
58	Scolopacidae	<i>Actitis hypoleucus</i>	Trinil pantai	15	0	0	9	24	0,018	-4,013	0,073	0,018
59	Sturnidae	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	0	2	0	0	2	0,002	-6,498	0,010	0,002
60	Timaliidae	<i>Timalia pileata</i>	Tepus gelagah	0	1	0	0	1	0,001	-7,191	0,005	0,001
61	Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak loreng	8	3	9	3	23	0,017	-4,056	0,070	0,017
									1328			3,35 0,814

Tabel 66. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Pokoh Kidul

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	n	pi	ln pi	H'	E
1	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	3	0,012	-4,454	0,052	0,014
2	Alcedinidae	<i>Halcyon cyaniventris</i>	Cekakak jawa	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
3	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
4	Alcedinidae	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja udang biru	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
5	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	17	0,066	-2,720	0,179	0,048
6	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	11	0,043	-3,155	0,135	0,036
7	Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
8	Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	6	0,023	-3,761	0,087	0,023
9	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	6	0,023	-3,761	0,087	0,023
10	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
11	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	20	0,078	-2,557	0,198	0,053
12	Ardeidae	<i>Ardea intermedia</i>	Kuntul-perak asia	6	0,023	-3,761	0,087	0,023
13	Artamidae	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
14	Campephagidae	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah kecil	6	0,023	-3,761	0,087	0,023

15	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
16	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota	3	0,012	-4,454	0,052	0,014
17	Charadriidae	<i>Charadrius javanicus</i>	Cerek jawa	19	0,074	-2,609	0,192	0,051
18	Cisticolidae	<i>Prinia inornata</i>	Perenjak padi	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
19	Cisticolidae	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen pisang	3	0,012	-4,454	0,052	0,014
20	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
21	Columbidae	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	10	0,039	-3,250	0,126	0,034
22	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
23	Cuculidae	<i>Centropus nigrorufus</i>	Bubut jawa	3	0,012	-4,454	0,052	0,014
24	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	3	0,012	-4,454	0,052	0,014
25	Dicruridae	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting hitam	4	0,016	-4,167	0,065	0,017
26	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
27	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	26	0,101	-2,295	0,231	0,062
28	Hirundinidae	<i>Hirundo javanica</i>	Layang-layang batu	13	0,050	-2,988	0,151	0,040
29	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	4	0,016	-4,167	0,065	0,017
30	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
31	Megalamidae	<i>Psilopogon haemacephalus</i>	Takur unggut-ungkut	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
32	Nectariniidae	<i>Anthreptes malaccensis</i>	Burung madu kelapa	14	0,054	-2,914	0,158	0,042
33	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
34	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	3	0,012	-4,454	0,052	0,014
35	Picidae	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik	2	0,008	-4,860	0,038	0,010
36	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	25	0,097	-2,334	0,226	0,061
37	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
38	Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi	1	0,004	-5,553	0,022	0,006
39	Scolopacidae	<i>Tringa glareola</i>	Trinil semak	4	0,016	-4,167	0,065	0,017
40	Scolopacidae	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	15	0,058	-2,845	0,165	0,044
42	Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak loreng	8	0,031	-3,474	0,108	0,029
				258			3,23	0,87

Tabel 67. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Pondoksari

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	n	pi	In pi	H'	E
1	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
2	Accipitridae	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	2	0,007	-4,963	0,035	0,009
3	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
4	Alcedinidae	<i>Halcyon cyanovenistris</i>	Cekakak jawa	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
5	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	3	0,010	-4,557	0,048	0,013
6	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	35	0,122	-2,101	0,257	0,069
7	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	19	0,066	-2,712	0,180	0,048
8	Ardeidae	<i>Nycticorax nycticorax</i>	Kowak-malam abu	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
9	Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu	3	0,010	-4,557	0,048	0,013
10	Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	41	0,143	-1,942	0,278	0,075
11	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	24	0,084	-2,478	0,208	0,056
12	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	2	0,007	-4,963	0,035	0,009
13	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	36	0,126	-2,072	0,261	0,070
14	Ardeidae	<i>Ardea intermedia</i>	Kuntul-perak asia	4	0,014	-4,270	0,060	0,016
15	Artamidae	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep babi	2	0,007	-4,963	0,035	0,009
16	Campephagidae	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah kecil	11	0,038	-3,258	0,125	0,034
17	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
18	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota	3	0,010	-4,557	0,048	0,013
19	Charadriidae	<i>Charadrius javanicus</i>	Cerek jawa	9	0,031	-3,459	0,109	0,029
20	Cisticolidae	<i>Prinia inornata</i>	Perenjak padi	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
21	Cisticolidae	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen pisang	3	0,010	-4,557	0,048	0,013
22	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	2	0,007	-4,963	0,035	0,009
23	Columbidae	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	5	0,017	-4,047	0,071	0,019
24	Corvidae	<i>Crypsirina temia</i>	Tangkar centrong	2	0,007	-4,963	0,035	0,009
25	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	1	0,003	-5,656	0,020	0,005

26	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
27	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
28	Dicruridae	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting hitam	3	0,010	-4,557	0,048	0,013
29	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa	4	0,014	-4,270	0,060	0,016
30	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	5	0,017	-4,047	0,071	0,019
31	Hirundinidae	<i>Hirundo javanica</i>	Layang-layang batu	8	0,028	-3,577	0,100	0,027
32	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	4	0,014	-4,270	0,060	0,016
33	Megalamidae	<i>Psilopogon haemacephalus</i>	Takur unggut-ungkut	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
34	Nectariniidae	<i>Anthreptes malaccensis</i>	Burung madu kelapa	9	0,031	-3,459	0,109	0,029
35	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti	2	0,007	-4,963	0,035	0,009
36	Phasianidae	<i>Gallus varius</i>	Ayam hutan hijau	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
37	Picidae	<i>Dendrocopos analis</i>	Caladi ulam	2	0,007	-4,963	0,035	0,009
38	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	15	0,052	-2,948	0,155	0,041
39	Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi	1	0,003	-5,656	0,020	0,005
40	Scolopacidae	<i>Tringa glareola</i>	Trinil semak	4	0,014	-4,270	0,060	0,016
41	Scolopacidae	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	9	0,031	-3,459	0,109	0,029
42	Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak loreng	3	0,010	-4,557	0,048	0,013
				286			3,04	0,81

Tabel 686. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Wuryorejo

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	n	pi	In pi	H'	E
1	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
2	Accipitridae	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-laut perut-putih	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
3	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	4	0,020	-3,932	0,08	0,02
4	Alcedinidae	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakak jawa	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
5	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
6	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	9	0,044	-3,121	0,14	0,04
7	Apodidae	<i>Apus nipalensis</i>	Kapinis rumah	55	0,270	-1,311	0,35	0,10
8	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	5	0,025	-3,709	0,09	0,03
9	Ardeidae	<i>Nycticorax nycticorax</i>	Kowak-malam abu	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
10	Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
11	Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	3	0,015	-4,220	0,06	0,02
12	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	2	0,010	-4,625	0,05	0,01
13	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
14	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	2	0,010	-4,625	0,05	0,01
15	Campephagidae	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah kecil	19	0,093	-2,374	0,22	0,06
16	Cisticolidae	<i>Prinia inornata</i>	Perenjak padi	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
17	Cisticolidae	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen pisang	3	0,015	-4,220	0,06	0,02
18	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	2	0,010	-4,625	0,05	0,01
19	Columbidae	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	23	0,113	-2,183	0,25	0,07
20	Corvidae	<i>Crypsirina temia</i>	Tangkar centrong	2	0,010	-4,625	0,05	0,01
21	Cuculidae	<i>Centropus nigrofus</i>	Bubut jawa	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
22	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
23	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa	9	0,044	-3,121	0,14	0,04
24	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	3	0,015	-4,220	0,06	0,02
25	Hirundinidae	<i>Hirundo javanica</i>	Layang-layang batu	3	0,015	-4,220	0,06	0,02

26	Hirundinidae	<i>Cecropis daurica</i>	Layang-layang gua	5	0,025	-3,709	0,09	0,03
27	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
28	Megalamidae	<i>Psilopogon haemacephalus</i>	Takur ungkut-ungkut	2	0,010	-4,625	0,05	0,01
29	Nectariniidae	<i>Anthreptes malaccensis</i>	Burung madu kelapa	4	0,020	-3,932	0,08	0,02
30	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti	2	0,010	-4,625	0,05	0,01
31	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	4	0,020	-3,932	0,08	0,02
32	Phasianidae	<i>Gallus gallus</i>	Ayam	3	0,015	-4,220	0,06	0,02
33	Picidae	<i>Dendrocopos analis</i>	Caladi ulam	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
34	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	22	0,108	-2,227	0,24	0,07
35	Sturnidae	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	2	0,010	-4,625	0,05	0,01
36	Timaliidae	<i>Timalia pileata</i>	Tepus gelagah	1	0,005	-5,318	0,03	0,01
37	Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak loreng	3	0,015	-4,220	0,06	0,02
				204			2,78	0,77

Tabel 697. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Avifauna Stasiun Sendang

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	n	pi	In pi	H'	E
1	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	6	0,010	-4,571	0,047	0,012
2	Alcedinidae	<i>Halcyon cyaniventris</i>	Cekakak jawa	3	0,005	-5,264	0,027	0,007
3	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	3	0,005	-5,264	0,027	0,007
4	Alcedinidae	<i>Alcedo coerulescens</i>	Raja udang biru	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
5	Anatidae	<i>Anser cygnoides domesticus</i>	Angsa	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
6	Apodidae	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	73	0,126	-2,073	0,261	0,068
7	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	41	0,071	-2,649	0,187	0,049
8	Ardeidae	<i>Ardea cinerea</i>	Cangak abu	5	0,009	-4,754	0,041	0,011
9	Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Cangak besar	15	0,026	-3,655	0,095	0,025
10	Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	23	0,040	-3,228	0,128	0,033

11	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	8	0,014	-4,284	0,059	0,015
12	Ardeidae	<i>Butorides striata</i>	Kokokan laut	2	0,003	-5,670	0,020	0,005
13	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	23	0,040	-3,228	0,128	0,033
14	Ardeidae	<i>Ardea intermedia</i>	Kuntul-perak asia	18	0,031	-3,473	0,108	0,028
15	Artamidae	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekek babi	6	0,010	-4,571	0,047	0,012
16	Campephagidae	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	Sepah kecil	68	0,117	-2,144	0,251	0,066
17	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
18	Cisticolidae	<i>Prinia inornata</i>	Perenjak padi	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
19	Cisticolidae	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen pisang	8	0,014	-4,284	0,059	0,015
20	Columbidae	<i>Columba livia</i>	Merpati batu	6	0,010	-4,571	0,047	0,012
21	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	4	0,007	-4,977	0,034	0,009
22	Columbidae	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	31	0,053	-2,929	0,157	0,041
23	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
24	Dicaeidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	8	0,014	-4,284	0,059	0,015
25	Dicruridae	<i>Dicrurus macrocercus</i>	Srigunting hitam	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
26	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa	15	0,026	-3,655	0,095	0,025
27	Estrildidae	<i>Lonchura maja</i>	Bondol haji	2	0,003	-5,670	0,020	0,005
28	Estrildidae	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	58	0,100	-2,303	0,230	0,060
29	Hirundinidae	<i>Hirundo javanica</i>	Layang-layang batu	2	0,003	-5,670	0,020	0,005
30	Hirundinidae	<i>Cecropis daurica</i>	Layang-layang gua	25	0,043	-3,144	0,136	0,035
31	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia	3	0,005	-5,264	0,027	0,007
32	Megalamidae	<i>Psilopogon haemacephalus</i>	Takur unggut-ungkut	2	0,003	-5,670	0,020	0,005
33	Meropidae	<i>Merops leschenaulti</i>	Kirik-kirik senja	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
34	Nectariniidae	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung madu kelapa	2	0,003	-5,670	0,020	0,005
35	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
36	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	13	0,022	-3,798	0,085	0,022
37	Phasianidae	<i>Gallus gallus</i>	Ayam	6	0,010	-4,571	0,047	0,012
38	Picidae	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik	3	0,005	-5,264	0,027	0,007

39	Picidae	<i>Dendrocopos analis</i>	Caladi ulam	4	0,007	-4,977	0,034	0,009
40	Pittidae	<i>Hydrornis guajanus</i>	Paok pancawarna-jawa	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
41	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	67	0,116	-2,158	0,249	0,065
42	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk	2	0,003	-5,670	0,020	0,005
43	Rallidae	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi	3	0,005	-5,264	0,027	0,007
44	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	3	0,005	-5,264	0,027	0,007
45	Scolopacidae	<i>Calidris alba</i>	Kedidi putih	1	0,002	-6,363	0,011	0,003
46	Turnicidae	<i>Turnix suscitator</i>	Gemak loreng	9	0,016	-4,166	0,065	0,017
				580			3,040	0,79

Tabel 70. Perhitungan Indeks Kekayaan Avifauna Seluruh Stasiun

Parameter	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
N	260	202	580	286
S	42	36	46	42
ln(S)	3,74	3,58	3,83	3,74
ln(N)	5,56	5,31	6,36	5,66
Dmg	7,37	6,59	7,07	7,25

6. Tumbuhan

Tabel 71. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Seluruh Stasiun

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Stasiun Pengamatan				Total	pi	ln pi	H`	E	
				Pokoh kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari						
1	Acanthaceae	<i>Acanthus ebracteatus</i>	Sungsang beruang berduri	0	0	0	4	4	0,000	-8,906	0,001	0,000	
2	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	0	0	8	17	25	0,001	-7,073	0,006	0,001	
3	Acanthaceae	<i>Asystasia gangetica</i>	Rumput israel	10	15	6	18	49	0,002	-6,400	0,011	0,002	
4	Acanthaceae	<i>Barleria cristata</i>	Bunga madu	0	6	0	16	22	0,001	-7,201	0,005	0,001	
5	Acanthaceae	<i>Barleria prionitis</i>	Bunga landak	20	9	0	15	44	0,001	-6,508	0,010	0,002	
6	Acanthaceae	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	9	11	9	16	45	0,002	-6,486	0,010	0,002	
7	Acanthaceae	<i>Dicliptera francodavilae</i>	Pinten	0	10	6	10	26	0,001	-7,034	0,006	0,001	
8	Acanthaceae	<i>Pseuderanthemum carruthersii</i>	Melati jepang	7			7	14	0,000	-7,653	0,004	0,001	
9	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Kencana ungu	30	23	17	28	98	0,003	-5,707	0,019	0,003	
10	Acanthaceae	<i>Ruellia tuberosa</i>	Pletekan				6	6	0,000	-8,500	0,002	0,000	
11	Acanthaceae	<i>Strobilanthes glaucescens</i>	-			8		20	28	0,001	-6,960	0,007	0,001
12	Amaranthaceae	<i>Achyranthes aspera</i>	Jarong	20	26	29	31	106	0,004	-5,629	0,020	0,004	
13	Amaranthaceae	<i>Alternanthera sessilis</i>	Kremah	18	14	7	16	55	0,002	-6,285	0,012	0,002	
14	Amaranthaceae	<i>Alternanthera bettzickiana</i>	Kremah merah				6	6	12	0,000	-7,807	0,003	0,001
15	Amaranthaceae	<i>Amaranthus cruentus</i>	Bayam merah				7	12	19	0,001	-7,348	0,005	0,001
16	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri	45	50	41	55	191	0,006	-5,040	0,033	0,006	
17	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea</i>	Jengger ayam	24	25	27	37	113	0,004	-5,565	0,021	0,004	
18	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	Jengger ayam			8	8	16	0,001	-7,520	0,004	0,001	
19	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. plumosa</i>	Jengger ayam			2		2	0,000	-9,599	0,001	0,000	
20	Amaranthaceae	<i>Deeringia spicata</i>	Bulu flamingo	20	15	6	8	49	0,002	-6,400	0,011	0,002	
21	Amaranthacea	<i>Gomphrena celosioides</i>	Bunga bersujud	79	88	83	230	480	0,016	-4,118	0,067	0,012	
22	Amaranthaceae	<i>Gomphrena globosa</i>	Bunga gundul			11	13	24	0,001	-7,114	0,006	0,001	
23	Amaranthaceae	<i>Iresine diffusa</i>	Miyan mangkuk		5	5	8	18	0,001	-7,402	0,005	0,001	
24	Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i>	Bunga bakung		31	8	10	49	0,002	-6,400	0,011	0,002	

25	Amaryllidaceae	<i>Hippeastrum puniceum</i>	Bunga torong	17	19	28	30	94	0,003	-5,749	0,018	0,003	
26	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	10	7	6	12	35	0,001	-6,737	0,008	0,001	
27	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	20	12	15	24	71	0,002	-6,030	0,015	0,003	
28	Anacardiaceae	<i>Anarcadium occidentale</i>	Jambu mete		3	3		6	0,000	-8,500	0,002	0,000	
29	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	Sirsak		9			6	0,001	-7,584	0,004	0,001	
30	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga			8	9	17	0,001	-7,459	0,004	0,001	
31	Annonaceae	<i>Polyalthia longifolia</i>	Glodokan tiang	55	35	40	60	190	0,006	-5,045	0,032	0,006	
32	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	15	14	12	25	66	0,002	-6,103	0,014	0,002	
33	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang	7	6	3	8	24	0,001	-7,114	0,006	0,001	
34	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	Biduri	60	25	15	35	135	0,005	-5,387	0,025	0,004	
35	Apocynaceae	<i>Cascabela thevetia</i>	Ginje	50	42	40	80	212	0,007	-4,936	0,035	0,006	
36	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	18	18	9	23	68	0,002	-6,073	0,014	0,003	
37	Apocynaceae	<i>Nerium oleander</i>	Bunga mentega/Bunga jepun	10	4			5	19	0,001	-7,348	0,005	0,001
38	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i>	Bunga kamboja kuning	8				6	14	0,000	-7,653	0,004	0,001
39	Apocynaceae	<i>Plumeria pudica</i>	Bunga pagoda putih			1	2	3	0,000	-9,194	0,001	0,000	
40	Apocynaceae	<i>Cerbera manghas</i>	Bintaro			6		6	0,000	-8,500	0,002	0,000	
41	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Talas sente	3	6	4	3	16	0,001	-7,520	0,004	0,001	
42	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	10		9	14	33	0,001	-6,796	0,008	0,001	
43	Araceae	<i>Dracunculus sp.</i>	Arum			1		1	0,000	-10,292	0,000	0,000	
44	Arecaceae	<i>Adonidia merillii</i>	Palem manila	8	15	7	15	45	0,002	-6,486	0,010	0,002	
45	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	8	5	6	5	24	0,001	-7,114	0,006	0,001	
46	Arecaceae	<i>Woodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	18	17	28	11	74	0,003	-5,988	0,015	0,003	
47	Araucariaceae	<i>Araucaria heterophylla</i>	Cemara norfolk	4	1	3	3	11	0,000	-7,894	0,003	0,001	
48	Asparagaceae	<i>Agave decipiens</i>	Sisal palsu			4	9	13	0,000	-7,727	0,003	0,001	
49	Asparagaceae	<i>Agave sisalana</i>	Sisal		2		8	10	0,000	-7,990	0,003	0,000	
50	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang		5	7	5	17	0,001	-7,459	0,004	0,001	
51	Asparagaceae	<i>Dracaena fragrans</i>	Sri gading			7	4	11	0,000	-7,894	0,003	0,001	

52	Asparagaceae	<i>Dracaena trifasciata</i>	Lidah mertua			6	6	12	0,000	-7,807	0,003	0,001
53	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i>	Bandotan	18			10	28	0,001	-6,960	0,007	0,001
54	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	320	425	200	833	1778	0,060	-2,809	0,169	0,031
55	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i>	Kenikir	68			16	84	0,003	-5,861	0,017	0,003
56	Asteraceae	<i>Cosmos sulphureus</i>	Kenikir hias	44			28	72	0,002	-6,016	0,015	0,003
57	Asteraceae	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	15	28	10	22	75	0,003	-5,975	0,015	0,003
58	Asteraceae	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Sawi langit	210	205	80	520	1015	0,034	-3,370	0,116	0,021
59	Asteraceae	<i>Elephantopus elatus</i>	Kaki gajah tinggi	13	10	16	20	59	0,002	-6,215	0,012	0,002
60	Asteraceae	<i>Elepanthopous scaber</i>	Tapak liman	56	54	72	80	262	0,009	-4,724	0,042	0,008
61	Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i>	Tempuh wiyang	45	36	25	40	146	0,005	-5,309	0,026	0,005
62	Asteraceae	<i>Erigeron sumatrensis</i>	Jalantir			5	9	14	0,000	-7,653	0,004	0,001
63	Asteraceae	<i>Melampodium divaricatum</i>	Bunga matahari mini	5		10		15	0,001	-7,584	0,004	0,001
64	Asteraceae	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Kaki gajah palsu		8	6	11	25	0,001	-7,073	0,006	0,001
65	Asteraceae	<i>Sphaeranthus indicus</i>	Tamil				12	12	0,000	-7,807	0,003	0,001
66	Asteraceae	<i>Sphagneticola trilobata</i>	Wedelia	27		20	15	62	0,002	-6,165	0,013	0,002
67	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i>	Legetan/Jotang kuda	45	56	70	340	511	0,017	-4,056	0,070	0,013
68	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i>	Gemitir	61		44	60	165	0,006	-5,186	0,029	0,005
69	Asteraceae	<i>Tithonia diversifolia</i>	Bunga bulan	24				24	0,001	-7,114	0,006	0,001
70	Asteraceae	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang	72	124	88	180	464	0,016	-4,152	0,065	0,012
71	Asteraceae	<i>Xanthium strumarium</i>	Cocklebur kasar			10	16	26	0,001	-7,034	0,006	0,001
72	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i>	Bunga kertas zinnia		24	15	12	51	0,002	-6,360	0,011	0,002
73	Asteraceae	<i>Grangea maderaspatana</i>	Madras carpet	41			74	115	0,004	-5,547	0,022	0,004
74	Bignoniaceae	<i>Spathodea campanulata</i>	Pohon hujan/Kiacret			7		7	0,000	-8,346	0,002	0,000
75	Bignoniaceae	<i>Tecoma stans</i>	Bunga terompet kuning			2	1	3	0,000	-9,194	0,001	0,000
76	Boraginaceae	<i>Coldenia procumbens</i>	Tripunki	13	5	9	6	33	0,001	-6,796	0,008	0,001
77	Boraginaceae	<i>Heliotropium indicum</i>	Buntut tikus	51	32	37	47	167	0,006	-5,174	0,029	0,005
78	Bromelliaceae	<i>Ananas comosus</i>	Nanas				30	30	0,001	-6,891	0,007	0,001
79	Cactaceae	<i>Selenicereus undatus</i>	Buah naga				6	6	0,000	-8,500	0,002	0,000

80	Caesalpiniaceae	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Bunga merak			10	14	24	0,001	-7,114	0,006	0,001
81	Calophyllaceae	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Nyamplung				7	7	0,000	-8,346	0,002	0,000
82	Campanulaceae	<i>Hippobroma longiflora</i>	Kitolod	14				14	0,000	-7,653	0,004	0,001
83	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	68	80	24	105	277	0,009	-4,668	0,044	0,008
84	Cleomaceae	<i>Cleome viscosa</i>	Gulma kutu		10			10	0,000	-7,990	0,003	0,000
85	Combretaceae	<i>Combretum indicum</i>	Ceguk	8				8	0,000	-8,213	0,002	0,000
86	Combretaceae	<i>Terminalia catappa</i>	Ketapang	15			52	67	0,002	-6,088	0,014	0,003
87	Commelinaceae	<i>Tradescantia spathacea</i>	Adam hawa	8		8	20	36	0,001	-6,709	0,008	0,001
88	Convolvulaceae	<i>Evolvulus nummularius</i>	Bunga bundar	12	12			24	0,001	-7,114	0,006	0,001
89	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung air	80	45	445	90	660	0,022	-3,800	0,085	0,015
90	Convolvulaceae	<i>Ipomoea carnea</i>	Kangkung pagar	30	17	66	35	148	0,005	-5,295	0,027	0,005
91	Convolvulaceae	<i>Ipomoea cordatotriloba</i>	Tievine	9		9		18	0,001	-7,402	0,005	0,001
92	Convolvulaceae	<i>Ipomoea imperati</i>	Pantai pagi		40			40	0,001	-6,603	0,009	0,002
93	Convolvulaceae	<i>Ipomoea obscura</i>	Ki papesan	22	25	25	40	112	0,004	-5,574	0,021	0,004
94	Convolvulaceae	<i>Ipomoea quamoclit</i>	Rincik bumi				8	8	0,000	-8,213	0,002	0,000
95	Convolvulaceae	<i>Ipomoea triloba</i>	Ubi jalar liar		24	14	15	53	0,002	-6,322	0,011	0,002
96	Convolvulaceae	<i>Merremia hederacea</i>	Lawatan		10	9	20	39	0,001	-6,629	0,009	0,002
97	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Cocor bebek				7	7	0,000	-8,346	0,002	0,000
98	Cucurbitaceae	<i>Citrullus lanatus</i>	Semangka	20			16	36	0,001	-6,709	0,008	0,001
99	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Labu kuning	15			10	25	0,001	-7,073	0,006	0,001
100	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i>	Pare	35				35	0,001	-6,737	0,008	0,001
101	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	Teki	463	471	537	611	2082	0,071	-2,651	0,187	0,034
102	Cyperaceae	<i>Cyperus cyperoides</i>	Teki			35	21	56	0,002	-6,267	0,012	0,002
103	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i>	Apel gajah		8	6	10	24	0,001	-7,114	0,006	0,001
104	Dioscoreaceae	<i>Tacca palmata</i>	Gadung tikus	8	10			18	0,001	-7,402	0,005	0,001
105	Euphorbiaceae	<i>Acalypha siamensis</i>	Teh-tehan	28	28	30	35	121	0,004	-5,496	0,023	0,004
106	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Puring		8	11	8	27	0,001	-6,996	0,006	0,001
107	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Katemas	82	120	60	95	357	0,012	-4,415	0,053	0,010

108	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo	80	65	55	95	295	0,010	-4,605	0,046	0,008
109	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia milii</i>	Pakis giwang	8	11	8	15	42	0,001	-6,555	0,009	0,002
110	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia nerifolia</i>	Semak susu/Pohon pensil			8		8	0,000	-8,213	0,002	0,000
111	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia tithymaloides</i>	Penawar lilin			10		10	0,000	-7,990	0,003	0,000
112	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar	28	19	26	30	103	0,003	-5,658	0,020	0,004
113	Euphorbiaceae	<i>Jatropha podagraria</i>	Jarak bali	8	6	9	12	35	0,001	-6,737	0,008	0,001
114	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Singkong	120	40	200	360	720	0,024	-3,713	0,091	0,016
115	Fabaceae	<i>Acacia auriculiformis</i>	Akasia	45	75	40	57	217	0,007	-4,912	0,036	0,007
116	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonina</i>	Saga	8	6	7	10	31	0,001	-6,858	0,007	0,001
117	Fabaceae	<i>Albizia saman</i>	Trembesi	5	5	8	9	27	0,001	-6,996	0,006	0,001
118	Fabaceae	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah	200			320	520	0,018	-4,038	0,071	0,013
119	Fabaceae	<i>Bauhinia purpurea</i>	Daun kupu-kupu	25	14	18	10	67	0,002	-6,088	0,014	0,003
120	Fabaceae	<i>Calopogonium mucunoides</i>	Kalopo		27	35	51	113	0,004	-5,565	0,021	0,004
121	Fabaceae	<i>Centrosema pubescens</i>	Kacang kupu-kupu	140	150	140	250	680	0,023	-3,770	0,087	0,016
122	Fabaceae	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	Kangsingsan	55	40	40	50	185	0,006	-5,072	0,032	0,006
123	Fabaceae	<i>Crotalaria pallida</i>	Orok-orok	24		15	9	48	0,002	-6,421	0,010	0,002
124	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling	123	209	149	197	678	0,023	-3,773	0,087	0,016
125	Fabaceae	<i>Delonix regia</i>	Flamboyan	36	18	18	48	120	0,004	-5,505	0,022	0,004
126	Fabaceae	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	Sengon buto	8	12	8	5	33	0,001	-6,796	0,008	0,001
127	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal		5	4	8	17	0,001	-7,459	0,004	0,001
128	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	50	40	45	84	219	0,007	-4,903	0,036	0,007
129	Fabaceae	<i>Mimosa pigra</i>	Ki kebo	317	233	514	629	1693	0,057	-2,858	0,164	0,030
130	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	241	311	267	345	1164	0,039	-3,233	0,128	0,023
131	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	55		48	38	141	0,005	-5,343	0,026	0,005
132	Fabaceae	<i>Pithecellobium dulce</i>	Asam londo	26		20	21	67	0,002	-6,088	0,014	0,003
133	Fabaceae	<i>Prosopis pubescens</i>	Pohon mesquite			18	11	29	0,001	-6,925	0,007	0,001
134	Fabaceae	<i>Senna siamea</i>	Johar	88	80	60	102	330	0,011	-4,493	0,050	0,009
135	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	14	13	23	27	77	0,003	-5,948	0,016	0,003

136	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa	5	8	3		16	0,001	-7,520	0,004	0,001	
137	Fabaceae	<i>Vigna unguiculata</i>	Kacang tunggak	25				25	0,001	-7,073	0,006	0,001	
138	Fabaceae	<i>Desmanthus virgatus</i>		11	7	23	31	72	0,002	-6,016	0,015	0,003	
139	Fabaceae	<i>Macroptilium lathyroides</i>	Kacang fase			43		43	0,001	-6,531	0,010	0,002	
140	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo			7	10	17	0,001	-7,459	0,004	0,001	
141	Lamiaceae	<i>Basilicum polystachyon</i>	Sangket	20		17	25	62	0,002	-6,165	0,013	0,002	
142	Lamiaceae	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Bunga pagoda			18	25	43	0,001	-6,531	0,010	0,002	
143	Lamiaceae	<i>Clerodendrum thomsoniae</i>	Nona makan sirih	8				8	0,000	-8,213	0,002	0,000	
144	Lamiaceae	<i>Coleus barbatus var. barbatus</i>	Miana			10	15	25	0,001	-7,073	0,006	0,001	
145	Lamiaceae	<i>Coleus monostachyus</i>	Kentang monyet					8	8	0,000	-8,213	0,002	0,000
146	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i>	Miana					13	13	0,000	-7,727	0,003	0,001
147	Lamiaceae	<i>Leonotis nepetifolia</i>	Klip dagga	40	35	40	55	170	0,006	-5,156	0,030	0,005	
148	Lamiaceae	<i>Leucas glabrata</i>	Lenglengan					11	11	0,000	-7,894	0,003	0,001
149	Lamiaceae	<i>Mesosphaerum suaveolens</i>	Gringsingan					7	7	0,000	-8,346	0,002	0,000
150	Lamiaceae	<i>Salvia occidentalis</i>	Ngorong	105	110	120	140	475	0,016	-4,129	0,066	0,012	
151	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	84	90	120	140	434	0,015	-4,219	0,062	0,011	
152	Lecythidaceae	<i>Barringtonia asiatica</i>	Butun/Keben		1		3	4	0,000	-8,906	0,001	0,000	
153	Linderniaceae	<i>Bonnaya antipoda</i>	Mata yuyu	7		15	20	42	0,001	-6,555	0,009	0,002	
154	Loganiaceae	<i>Spigelia anthelmia</i>	Kemangi cina		15	10		25	0,001	-7,073	0,006	0,001	
155	Lygodiaceae	<i>Lygodium circinnatum</i>	Paku hata	10	18	20	25	73	0,002	-6,002	0,015	0,003	
156	Lythraceae	<i>Lagerstroemia indica</i>	Pohon bungur			5		5	0,000	-8,683	0,001	0,000	
157	Lythraceae	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Pohon bungur			13		13	0,000	-7,727	0,003	0,001	
158	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk randu	12	4	11	9	36	0,001	-6,709	0,008	0,001	
159	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	6			4	10	0,000	-7,990	0,003	0,000	
160	Malvaceae	<i>Eclipta prostrata</i>	Urang-aring	36	22	19	30	107	0,004	-5,619	0,020	0,004	
161	Malvaceae	<i>Helicteres hirsuta</i>	Landorung		6			6	0,000	-8,500	0,002	0,000	
162	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga sepatu/Wora-wari	18	13	10	20	61	0,002	-6,181	0,013	0,002	
163	Malvaceae	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	Bunga sepatu gantung	6		7	10	23	0,001	-7,157	0,006	0,001	

164	Malvaceae	<i>Hibiscus surratensis</i>	Semak sorel			4	9	13	0,000	-7,727	0,003	0,001
165	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	6	10	8	5	29	0,001	-6,925	0,007	0,001
166	Malvaceae	<i>Sidastrum paniculatum</i>	-				8	8	0,000	-8,213	0,002	0,000
167	Malvaceae	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	Kulut-kulutan	8	12	9	17	46	0,002	-6,464	0,010	0,002
168	Malvaceae	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	70	85	100	120	375	0,013	-4,365	0,055	0,010
169	Malvaceae	<i>Waltheria indica</i>	Ohaloa/Kucing galak	15	30	20		65	0,002	-6,118	0,013	0,002
170	Malvaceae	<i>Abutilon theophrasti</i>				147		147	0,005	-5,302	0,026	0,005
171	Marantaceae	<i>Calathea lutea</i>	Kalatea pisang				12	12	0,000	-7,807	0,003	0,001
172	Melastomataceae	<i>Melastoma malabathricum</i>	Karamunting				2	2	0,000	-9,599	0,001	0,000
173	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	65	70	120	55	310	0,011	-4,556	0,048	0,009
174	Menispermaceae	<i>Menispermum canadense</i>	Biji bulan kanada				10	10	0,000	-7,990	0,003	0,000
175	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	3	2	4	2	11	0,000	-7,894	0,003	0,001
176	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	2			1	3	0,000	-9,194	0,001	0,000
177	Moraceae	<i>Ficus hispida</i>	Bisoro/Luwingan			8	8	16	0,001	-7,520	0,004	0,001
178	Moraceae	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar	7		6	11	24	0,001	-7,114	0,006	0,001
179	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	6		5		11	0,000	-7,894	0,003	0,001
180	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen/talok	16	8	18	24	66	0,002	-6,103	0,014	0,002
181	Musaceae	<i>Musa x paradisiaca</i>	Pisang	40	81	80	120	321	0,011	-4,521	0,049	0,009
182	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	8	11		15	34	0,001	-6,766	0,008	0,001
183	Myrtaceae	<i>Syzygium cumini</i>	Jamblang			9	16	25	0,001	-7,073	0,006	0,001
184	Myrtaceae	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	18	11	18	26	73	0,002	-6,002	0,015	0,003
185	Myrtaceae	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Jambu klampok	4		7	3	14	0,000	-7,653	0,004	0,001
186	Myrtaceae	<i>Syzygium samarangense</i>	Jambu air	9	8	12	15	44	0,001	-6,508	0,010	0,002
187	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bugenvil/Bunga kertas	28	14	22	35	99	0,003	-5,697	0,019	0,003
188	Nyctaginaceae	<i>Mirabilis jalapa</i>	Bunga pukul empat			9	14	23	0,001	-7,157	0,006	0,001
189	Nymphaeaceae	<i>Nymphaea nouchali</i>	Teratai				5	5	0,000	-8,683	0,001	0,000
190	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga melati	8	3		4	15	0,001	-7,584	0,004	0,001
191	Onagraceae	<i>Ludwigia erecta</i>	Yerba de jicotea				4	4	0,000	-8,906	0,001	0,000

192	Onagraceae	<i>Ludwigia octovalvis</i>	Salah nyowo	8		8	9	25	0,001	-7,073	0,006	0,001
193	Onagraceae	<i>Ludwigia decurrens</i>	Bunga mawar willow				61	61	0,002	-6,181	0,013	0,002
194	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing wuluh			7	10	17	0,001	-7,459	0,004	0,001
195	Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Belimbing tanah	70	84	50	40	244	0,008	-4,795	0,040	0,007
196	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun pandan	14	12			26	0,001	-7,034	0,006	0,001
197	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa	15		12	20	47	0,002	-6,442	0,010	0,002
198	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Meniran	20			34	54	0,002	-6,303	0,012	0,002
199	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sirih				32	32	0,001	-6,827	0,007	0,001
200	Plantaginaceae	<i>Scoparia dulcis</i>	Sapu manis	16	13	7	11	47	0,002	-6,442	0,010	0,002
201	Poaceae	<i>Brachiaria mutica</i>	Kalanjana	35	41	35	47	158	0,005	-5,230	0,028	0,005
202	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i>	Rumput gajah	200	170	300	240	910	0,031	-3,479	0,107	0,019
203	Poaceae	<i>Chloris barbata</i>	Rumput kembang goyang	30	25	32	38	125	0,004	-5,464	0,023	0,004
204	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	60		12	24	96	0,003	-5,728	0,019	0,003
205	Poaceae	<i>Digitaria horizontalis</i>	Rumput jariji	60	45	55	80	240	0,008	-4,812	0,039	0,007
206	Poaceae	<i>Eleusine indica</i>	Rumput belulang	120	70	100	150	440	0,015	-4,205	0,063	0,011
207	Poaceae	<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput cina	40	33	29	50	152	0,005	-5,268	0,027	0,005
208	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu betung	40	30	30	54	154	0,005	-5,255	0,027	0,005
209	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	82	150	82	90	404	0,014	-4,291	0,059	0,011
210	Poaceae	<i>Melinis repens</i>	Rumput natal	65	45	60	50	220	0,007	-4,899	0,037	0,007
211	Poaceae	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	Rumput keranjang	80	90	45	100	315	0,011	-4,540	0,048	0,009
212	Poaceae	<i>Paspalum notatum</i>	Rumput bahia	14	7	15	16	52	0,002	-6,341	0,011	0,002
213	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Jagung	57		68		125	0,004	-5,464	0,023	0,004
214	Poaceae	<i>Axonopus compressus</i>	Rumput Gajah mini			177		177	0,006	-5,116	0,031	0,006
215	Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i>	Rumput kerbau			263		263	0,009	-4,720	0,042	0,008
216	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	97	0	165	47	309	0,010	-4,559	0,048	0,009
217	Polygonaceae	<i>Rumex acetosella</i>	Sorel domba/Rumput asam				5	5	0,000	-8,683	0,001	0,000
218	Polypodiaceae	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku tanduk rusa	3	2	1	3	9	0,000	-8,095	0,002	0,000
219	Polypodiaceae	<i>Polystichum munitum</i>	Pakis pedang	15	3	15	18	51	0,002	-6,360	0,011	0,002

220	Portulacaceae	<i>Portulaca grandiflora</i>	Krokot					15	15	0,001	-7,584	0,004	0,001
221	Portulacaceae	<i>Portulaca oleracea</i>	Krokot sayur					25	25	0,001	-7,073	0,006	0,001
222	Primulaceae	<i>Ardisia elliptica</i>	Lempeni		7				7	0,000	-8,346	0,002	0,000
223	Pteridaceae	<i>Cheilanthes farinosa</i>	Paku		2	5	5	12	0,000	-7,807	0,003	0,001	
224	Pteridaceae	<i>Pityrogramma calomelanos</i>	Paku perak			10	16	26	0,001	-7,034	0,006	0,001	
225	Pteridaceae	<i>Pteris ensiformis</i>	Paku pedang		5	6	5	16	0,001	-7,520	0,004	0,001	
226	Pteridaceae	<i>Pteris multifida</i>	Pakis rem laba-laba		7				7	0,000	-8,346	0,002	0,000
227	Pteridaceae	<i>Pteris vittata</i>	Pakis rem cina/resam					21	21	0,001	-7,248	0,005	0,001
228	Rosaceae	<i>Rosa gallica</i>	Mawar			4	7	11	0,000	-7,894	0,003	0,001	
229	Rubiaceae	<i>Ixora finlaysoniana</i>	Api hutan putih	3	6	5			14	0,000	-7,653	0,004	0,001
230	Rubiaceae	<i>Ixora paludosa</i>	Bunga asoka	7	9	11	14	41	0,001	-6,579	0,009	0,002	
231	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu					18	18	0,001	-7,402	0,005	0,001
232	Rubiaceae	<i>Richardia scabra</i>	Semanggi meksiko			7	11	18	0,001	-7,402	0,005	0,001	
233	Salicaceae	<i>Flacourtie indica</i>				2			2	0,000	-9,599	0,001	0,000
234	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	7		3	6	16	0,001	-7,520	0,004	0,001	
235	Sapindaceae	<i>Filicium decipiens</i>	Kerai payung		5	3	2	10	0,000	-7,990	0,003	0,000	
236	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>				1			1	0,000	-10,292	0,000	0,000
237	Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i>	Tampar	30				15	45	0,002	-6,486	0,010	0,002
238	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai rawit	30				24	54	0,002	-6,303	0,012	0,002
239	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i>	Celukan			4	8	12	0,000	-7,807	0,003	0,001	
240	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i>	Terung	12					12	0,000	-7,807	0,003	0,001
241	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i>	Pokak		5	8	13	26	0,001	-7,034	0,006	0,001	
242	Turneraceae	<i>Turnera subulata</i>	Bunga pukul delapan					6	6	0,000	-8,500	0,002	0,000
243	Turneraceae	<i>Turnera ulmifolia</i>	Bunga pukul delapan			9			9	0,000	-8,095	0,002	0,000
244	Umbelliferae	<i>Hypris capitata</i>	Rumput knop					20	20	0,001	-7,297	0,005	0,001
245	Verbenaceae	<i>Duranta erecta</i>	Sinyo nakal	12	8	7	19	46	0,002	-6,464	0,010	0,002	
246	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	80	58	52	77	267	0,009	-4,705	0,043	0,008	
247	Verbenaceae	<i>Lantana montevidensis</i>	Tembelekan		26			30	56	0,002	-6,267	0,012	0,002

248	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	58	70	46	80	254	0,009	-4,755	0,041	0,007
249	Vitaceae	<i>Cissus verticillata</i>	Pohon anggur putri			9	14	23	0,001	-7,157	0,006	0,001
250	Vitaceae	<i>Leea indica</i>	Girang merah		9		6	15	0,001	-7,584	0,004	0,001
251	Vitaceae	<i>Vitis aestivalis</i>	Anggur			5	8	13	0,000	-7,727	0,003	0,001
								29503			4,46	0,81

Tabel 72. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Pokoh Kidul

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	N	pi	ln pi	H'	E
1	Acanthaceae	<i>Asystasia gangetica</i>	Rumput israel	10	0,002	-6,467	0,010	0,002
2	Acanthaceae	<i>Barleria prionitis</i>	Bunga landak	20	0,003	-5,774	0,018	0,004
3	Acanthaceae	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	9	0,001	-6,573	0,009	0,002
4	Acanthaceae	<i>Pseuderanthemum carruthersii</i>	Melati jepang	7	0,001	-6,824	0,007	0,001
5	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Kencana ungu	30	0,005	-5,369	0,025	0,005
6	Amaranthaceae	<i>Achyranthes aspera</i>	Jarong	20	0,003	-5,774	0,018	0,004
7	Amaranthaceae	<i>Alternanthera sessilis</i>	Kremah	18	0,003	-5,880	0,016	0,003
8	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri	45	0,007	-4,963	0,035	0,007
9	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea</i>	Jengger ayam	24	0,004	-5,592	0,021	0,004
10	Amaranthaceae	<i>Deeringia spicata</i>	Bulu flamingo	20	0,003	-5,774	0,018	0,004
11	Amaranthaceae	<i>Gomphrena celosioides</i>	Bunga bersujud	79	0,012	-4,401	0,054	0,011
12	Amaryllidaceae	<i>Hippeastrum puniceum</i>	Bunga torong	17	0,003	-5,937	0,016	0,003
13	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	10	0,002	-6,467	0,010	0,002
14	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	20	0,003	-5,774	0,018	0,004
15	Annonaceae	<i>Polyalthia longifolia</i>	Glodokan tiang	55	0,009	-4,763	0,041	0,008
16	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	15	0,002	-6,062	0,014	0,003
17	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang	7	0,001	-6,824	0,007	0,001
18	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	Biduri	60	0,009	-4,676	0,044	0,009
19	Apocynaceae	<i>Cascabela thevetia</i>	Ginje	50	0,008	-4,858	0,038	0,008
20	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	18	0,003	-5,880	0,016	0,003

21	Apocynaceae	<i>Nerium oleander</i>	Bunga mentega/Bunga jepun	10	0,002	-6,467	0,010	0,002
22	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i>	Bunga kamboja kuning	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
23	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Talas sente	3	0,000	-7,671	0,004	0,001
24	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	10	0,002	-6,467	0,010	0,002
25	Arecaceae	<i>Adonidia merillii</i>	Palem manila	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
26	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
27	Arecaceae	<i>Woodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	18	0,003	-5,880	0,016	0,003
28	Araucariaceae	<i>Araucaria heterophylla</i>	Cemara norfolk	4	0,001	-7,384	0,005	0,001
29	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i>	Bandotan	18	0,003	-5,880	0,016	0,003
30	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	320	0,050	-3,002	0,149	0,030
31	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i>	Kenikir	68	0,011	-4,550	0,048	0,010
32	Asteraceae	<i>Cosmos sulphureus</i>	Kenikir hias	44	0,007	-4,986	0,034	0,007
33	Asteraceae	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	15	0,002	-6,062	0,014	0,003
34	Asteraceae	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Sawi langit	210	0,033	-3,423	0,112	0,022
35	Asteraceae	<i>Elephantopus elatus</i>	Kaki gajah tinggi	13	0,002	-6,205	0,013	0,003
36	Asteraceae	<i>Elephantopus scaber</i>	Tapak liman	56	0,009	-4,745	0,041	0,008
37	Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i>	Tempuh wiyang	45	0,007	-4,963	0,035	0,007
38	Asteraceae	<i>Melampodium divaricatum</i>	Bunga matahari mini	5	0,001	-7,161	0,006	0,001
39	Asteraceae	<i>Sphagneticola trilobata</i>	Wedelia	27	0,004	-5,474	0,023	0,005
40	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i>	Legetan/Jotang kuda	45	0,007	-4,963	0,035	0,007
41	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i>	Gemitir	61	0,009	-4,659	0,044	0,009
42	Asteraceae	<i>Tithonia diversifolia</i>	Bunga bulan	24	0,004	-5,592	0,021	0,004
43	Asteraceae	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang	72	0,011	-4,493	0,050	0,010
44	Asteraceae	<i>Grangea maderaspatana</i>	Madras carpet	41	0,006	-5,056	0,032	0,006
45	Boraginaceae	<i>Coldenia procumbens</i>	Tripunki	13	0,002	-6,205	0,013	0,003
46	Boraginaceae	<i>Heliotropium indicum</i>	Buntut tikus	51	0,008	-4,838	0,038	0,008
47	Campanulaceae	<i>Hippobroma longiflora</i>	Kitolod	14	0,002	-6,131	0,013	0,003
48	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	68	0,011	-4,550	0,048	0,010

49	Combretaceae	<i>Combretum indicum</i>	Ceguk	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
50	Combretaceae	<i>Terminalia catappa</i>	Ketapang	15	0,002	-6,062	0,014	0,003
51	Commelinaceae	<i>Tradescantia spathacea</i>	Adam hawa	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
52	Convolvulaceae	<i>Evolvulus nummularius</i>	Bunga bundar	12	0,002	-6,285	0,012	0,002
53	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung air	80	0,012	-4,388	0,055	0,011
54	Convolvulaceae	<i>Ipomoea carnea</i>	Kangkung pagar	30	0,005	-5,369	0,025	0,005
55	Convolvulaceae	<i>Ipomoea cordatotriloba</i>	Tievine	9	0,001	-6,573	0,009	0,002
56	Convolvulaceae	<i>Ipomoea obscura</i>	Ki papesan	22	0,003	-5,679	0,019	0,004
57	Cucurbitaceae	<i>Citrillus lanatus</i>	Semangka	20	0,003	-5,774	0,018	0,004
58	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Labu kuning	15	0,002	-6,062	0,014	0,003
59	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i>	Pare	35	0,005	-5,215	0,028	0,006
60	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	Teki	463	0,072	-2,632	0,189	0,038
61	Dioscoreaceae	<i>Tacca palmata</i>	Gadung tikus	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
62	Euphorbiaceae	<i>Acalypha siamensis</i>	Teh-tehan	28	0,004	-5,438	0,024	0,005
63	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Katemas	82	0,013	-4,363	0,056	0,011
64	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo	80	0,012	-4,388	0,055	0,011
65	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia milii</i>	Pakis giwang	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
66	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar	28	0,004	-5,438	0,024	0,005
67	Euphorbiaceae	<i>Jatropha podagrica</i>	Jarak bali	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
68	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Singkong	120	0,019	-3,982	0,074	0,015
69	Fabaceae	<i>Acacia auriculiformis</i>	Akasia	45	0,007	-4,963	0,035	0,007
70	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonina</i>	Saga	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
71	Fabaceae	<i>Albizia saman</i>	Trembesi	5	0,001	-7,161	0,006	0,001
72	Fabaceae	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah	200	0,031	-3,472	0,108	0,022
73	Fabaceae	<i>Bauhinia purpurea</i>	Daun kupu-kupu	25	0,004	-5,551	0,022	0,004
74	Fabaceae	<i>Centrosema pubescens</i>	Kacang kupu-kupu	140	0,022	-3,828	0,083	0,017
75	Fabaceae	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	Kangsingsan	55	0,009	-4,763	0,041	0,008
76	Fabaceae	<i>Crotalaria pallida</i>	Orok-orok	24	0,004	-5,592	0,021	0,004

77	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling	123	0,019	-3,958	0,076	0,015
78	Fabaceae	<i>Delonix regia</i>	Flamboyan	36	0,006	-5,186	0,029	0,006
79	Fabaceae	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	Sengon buto	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
80	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	50	0,008	-4,858	0,038	0,008
81	Fabaceae	<i>Mimosa pigra</i>	Ki kebo	317	0,049	-3,011	0,148	0,030
82	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	241	0,037	-3,285	0,123	0,025
83	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	55	0,009	-4,763	0,041	0,008
84	Fabaceae	<i>Pithecellobium dulce</i>	Asam londo	26	0,004	-5,512	0,022	0,004
85	Fabaceae	<i>Senna siamea</i>	Johar	88	0,014	-4,293	0,059	0,012
86	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	14	0,002	-6,131	0,013	0,003
87	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa	5	0,001	-7,161	0,006	0,001
88	Fabaceae	<i>Vigna unguiculata</i>	Kacang tunggak	25	0,004	-5,551	0,022	0,004
89	Fabaceae	<i>Desmanthus virgatus</i>		11	0,002	-6,372	0,011	0,002
90	Lamiaceae	<i>Basilicum polystachyon</i>	Sangket	20	0,003	-5,774	0,018	0,004
91	Lamiaceae	<i>Clerodendrum thomsoniae</i>	Nona makan sirih	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
92	Lamiaceae	<i>Leonotis nepetifolia</i>	Klip dagga	40	0,006	-5,081	0,032	0,006
93	Lamiaceae	<i>Salvia occidentalis</i>	Nggorang	105	0,016	-4,116	0,067	0,013
94	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	84	0,013	-4,339	0,057	0,011
95	Linderniaceae	<i>Bonnaya antipoda</i>	Mata yuyu	7	0,001	-6,824	0,007	0,001
96	Lygodiaceae	<i>Lygodium circinnatum</i>	Paku hata	10	0,002	-6,467	0,010	0,002
97	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk randu	12	0,002	-6,285	0,012	0,002
98	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	6	0,001	-6,978	0,007	0,001
99	Malvaceae	<i>Eclipta prostrata</i>	Urang-aring	36	0,006	-5,186	0,029	0,006
100	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga sepatu/Wora-wari	18	0,003	-5,880	0,016	0,003
101	Malvaceae	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	Bunga sepatu gantung	6	0,001	-6,978	0,007	0,001
102	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	6	0,001	-6,978	0,007	0,001
103	Malvaceae	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	Kulut-kulutan	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
104	Malvaceae	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	70	0,011	-4,521	0,049	0,010

105	Malvaceae	<i>Waltheria indica</i>	Ohaloa/Kucing galak	15	0,002	-6,062	0,014	0,003
106	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	65	0,010	-4,596	0,046	0,009
107	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	3	0,000	-7,671	0,004	0,001
108	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	2	0,000	-8,077	0,003	0,001
109	Moraceae	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar	7	0,001	-6,824	0,007	0,001
110	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	6	0,001	-6,978	0,007	0,001
111	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen/talok	16	0,002	-5,997	0,015	0,003
112	Musaceae	<i>Musa x paradisiaca</i>	Pisang	40	0,006	-5,081	0,032	0,006
113	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
114	Myrtaceae	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	18	0,003	-5,880	0,016	0,003
115	Myrtaceae	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Jambu klampok	4	0,001	-7,384	0,005	0,001
116	Myrtaceae	<i>Syzygium samarangense</i>	Jambu air	9	0,001	-6,573	0,009	0,002
117	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bugenvil/Bunga kertas	28	0,004	-5,438	0,024	0,005
118	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga melati	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
119	Onagraceae	<i>Ludwigia octovalvis</i>	Salah nyowo	8	0,001	-6,691	0,008	0,002
120	Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Belimbing tanah	70	0,011	-4,521	0,049	0,010
121	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun pandan	14	0,002	-6,131	0,013	0,003
122	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa	15	0,002	-6,062	0,014	0,003
123	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Meniran	20	0,003	-5,774	0,018	0,004
124	Plantaginaceae	<i>Scoparia dulcis</i>	Sapu manis	16	0,002	-5,997	0,015	0,003
125	Poaceae	<i>Brachiaria mutica</i>	Kalanjana	35	0,005	-5,215	0,028	0,006
126	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i>	Rumput gajah	200	0,031	-3,472	0,108	0,022
127	Poaceae	<i>Chloris barbata</i>	Rumput kembang goyang	30	0,005	-5,369	0,025	0,005
128	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	60	0,009	-4,676	0,044	0,009
129	Poaceae	<i>Digitaria horizontalis</i>	Rumput jariji	60	0,009	-4,676	0,044	0,009
130	Poaceae	<i>Eleusine indica</i>	Rumput belulang	120	0,019	-3,982	0,074	0,015
131	Poaceae	<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput cina	40	0,006	-5,081	0,032	0,006
132	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu betung	40	0,006	-5,081	0,032	0,006

133	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	82	0,013	-4,363	0,056	0,011
134	Poaceae	<i>Melinis repens</i>	Rumput natal	65	0,010	-4,596	0,046	0,009
135	Poaceae	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	Rumput keranjang	80	0,012	-4,388	0,055	0,011
136	Poaceae	<i>Paspalum notatum</i>	Rumput bahia	14	0,002	-6,131	0,013	0,003
137	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Jagung	57	0,009	-4,727	0,042	0,008
138	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	97	0,015	-4,575	0,069	0,014
139	Polypodiaceae	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku tanduk rusa	3	0,000	-7,671	0,004	0,001
140	Polypodiaceae	<i>Polystichum munitum</i>	Pakis pedang	15	0,002	-6,062	0,014	0,003
141	Rubiaceae	<i>Ixora finlaysoniana</i>	Api hutan putih	3	0,000	-7,671	0,004	0,001
142	Rubiaceae	<i>Ixora paludosa</i>	Bunga asoka	7	0,001	-6,824	0,007	0,001
143	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	7	0,001	-6,824	0,007	0,001
144	Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i>	Tampar	30	0,005	-5,369	0,025	0,005
145	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai rawit	30	0,005	-5,369	0,025	0,005
146	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i>	Terung	12	0,002	-6,285	0,012	0,002
147	Verbenaceae	<i>Duranta erecta</i>	Sinyo nakal	12	0,002	-6,285	0,012	0,002
148	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	80	0,012	-4,388	0,055	0,011
149	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	58	0,009	-4,710	0,042	0,008
				6438			4,39	0,88

Tabel 738. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Pondoksari

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	N	pi	In pi	H'	E
1	Acanthaceae	<i>Acanthus ebracteatus</i>	Sungsang beruang berduri	4	0,000	-7,847	0,003	0,001
2	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	17	0,002	-6,400	0,011	0,002
3	Acanthaceae	<i>Asystasia gangetica</i>	Rumput israel	18	0,002	-6,343	0,011	0,002
4	Acanthaceae	<i>Barleria cristata</i>	Bunga madu	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
5	Acanthaceae	<i>Barleria prionitis</i>	Bunga landak	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
6	Acanthaceae	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
7	Acanthaceae	<i>Dicliptera francodavilae</i>	Pinten	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
8	Acanthaceae	<i>Pseuderanthemum carruthersii</i>	Melati jepang	7	0,001	-7,287	0,005	0,001
9	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Kencana ungu	28	0,003	-5,901	0,016	0,003
10	Acanthaceae	<i>Strobilanthes glaucescens</i>	-	20	0,002	-6,237	0,012	0,002
11	Amaranthaceae	<i>Achyranthes aspera</i>	Jarong	31	0,003	-5,799	0,018	0,003
12	Amaranthaceae	<i>Alternanthera sessilis</i>	Kremah	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
13	Amaranthaceae	<i>Alternanthera bettzickiana</i>	Kremah merah	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
14	Amaranthaceae	<i>Amaranthus cruentus</i>	Bayam merah	12	0,001	-6,748	0,008	0,001
15	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri	55	0,005	-5,226	0,028	0,005
16	Amaranthaceae	<i>Celosia argantea</i>	Jengger ayam	37	0,004	-5,622	0,020	0,004
17	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	Jengger ayam	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
18	Amaranthaceae	<i>Deeringia spicata</i>	Bulu flamingo	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
19	Amaranthaceae	<i>Gomphrena celosioides</i>	Bunga bersujud	230	0,022	-3,795	0,085	0,016
20	Amaranthaceae	<i>Gomphrena globosa</i>	Bunga gundul	13	0,001	-6,668	0,008	0,002
21	Amaranthaceae	<i>Iresine diffusa</i>	Miyana mangkuk	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
22	Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i>	Bunga bakung	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
23	Amaryllidaceae	<i>Hippeastrum puniceum</i>	Bunga torong	30	0,003	-5,832	0,017	0,003
24	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	12	0,001	-6,748	0,008	0,001
25	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	24	0,002	-6,055	0,014	0,003
26	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	6	0,001	-7,441	0,004	0,001

27	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	9	0,001	-7,036	0,006	0,001
28	Annonaceae	<i>Polyalthia longifolia</i>	Glodokan tiang	60	0,006	-5,139	0,030	0,006
29	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	25	0,002	-6,014	0,015	0,003
30	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
31	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	Biduri	35	0,003	-5,678	0,019	0,004
32	Apocynaceae	<i>Cascabela thevetia</i>	Ginje	80	0,008	-4,851	0,038	0,007
33	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	23	0,002	-6,097	0,014	0,003
34	Apocynaceae	<i>Nerium oleander</i>	Bunga mentega/Bunga jepun	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
35	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i>	Bunga kamboja kuning	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
36	Apocynaceae	<i>Plumeria pudica</i>	Bunga pagoda putih	2	0,000	-8,540	0,002	0,000
37	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Talas sente	3	0,000	-8,134	0,002	0,000
38	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	14	0,001	-6,594	0,009	0,002
39	Arecaceae	<i>Adonidia merillii</i>	Palem manila	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
40	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
41	Arecaceae	<i>Woodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	11	0,001	-6,835	0,007	0,001
42	Araucariaceae	<i>Araucaria heterophylla</i>	Cemara norfolk	3	0,000	-8,134	0,002	0,000
43	Asparagaceae	<i>Agave decipiens</i>	Sisal palsu	9	0,001	-7,036	0,006	0,001
44	Asparagaceae	<i>Agave sisalana</i>	Sisal	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
45	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
46	Asparagaceae	<i>Dracaena fragrans</i>	Sri gading	4	0,000	-7,847	0,003	0,001
47	Asparagaceae	<i>Dracaena trifasciata</i>	Lidah mertua	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
48	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i>	Bandotan	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
49	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	833	0,081	-2,508	0,204	0,038
50	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i>	Kenikir	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
51	Asteraceae	<i>Cosmos sulphureus</i>	Kenikir hias	28	0,003	-5,901	0,016	0,003
52	Asteraceae	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	22	0,002	-6,142	0,013	0,002
53	Asteraceae	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Sawi langit	520	0,051	-2,979	0,151	0,028
54	Asteraceae	<i>Elephantopus elatus</i>	Kaki gajah tinggi	20	0,002	-6,237	0,012	0,002

55	Asteraceae	<i>Elepanthopus scaber</i>	Tapak liman	80	0,008	-4,851	0,038	0,007
56	Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i>	Tempuh wiyang	40	0,004	-5,544	0,022	0,004
57	Asteraceae	<i>Erigeron sumatrensis</i>	Jalantir	9	0,001	-7,036	0,006	0,001
58	Asteraceae	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Kaki gajah palsu	11	0,001	-6,835	0,007	0,001
59	Asteraceae	<i>Sphaeranthus indicus</i>	Tamil	12	0,001	-6,748	0,008	0,001
60	Asteraceae	<i>Sphagneticola trilobata</i>	Wedelia	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
61	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i>	Legetan/Jotang kuda	340	0,033	-3,404	0,113	0,021
62	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i>	Gemitir	60	0,006	-5,139	0,030	0,006
63	Asteraceae	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang	180	0,018	-4,040	0,071	0,013
64	Asteraceae	<i>Xanthium strumarium</i>	Cocklebur kasar	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
65	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i>	Bunga kertas zinnia	12	0,001	-6,748	0,008	0,001
66	Asteraceae	<i>Grangea maderaspatana</i>	Madras carpet	74	0,007	-4,929	0,036	0,007
67	Bignoniaceae	<i>Tecoma stans</i>	Bunga terompet kuning	1	0,000	-9,233	0,001	0,000
68	Boraginaceae	<i>Coldenia procumbens</i>	Tripunki	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
69	Boraginaceae	<i>Heliotropium indicum</i>	Buntut tikus	47	0,005	-5,383	0,025	0,005
70	Bromelliaceae	<i>Ananas comosus</i>	Nanas	30	0,003	-5,832	0,017	0,003
71	Cactaceae	<i>Selenicereus undatus</i>	Buah naga	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
72	Caesalpiniaceae	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Bunga merak	14	0,001	-6,594	0,009	0,002
73	Calophyllaceae	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Nyamplung	7	0,001	-7,287	0,005	0,001
74	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	105	0,010	-4,579	0,047	0,009
75	Combretaceae	<i>Terminalia catappa</i>	Ketapang	52	0,005	-5,282	0,027	0,005
76	Commelinaceae	<i>Tradescantia spathacea</i>	Adam hawa	20	0,002	-6,237	0,012	0,002
77	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung air	90	0,009	-4,733	0,042	0,008
78	Convolvulaceae	<i>Ipomoea carnea</i>	Kangkung pagar	35	0,003	-5,678	0,019	0,004
79	Convolvulaceae	<i>Ipomoea obscura</i>	Ki papesan	40	0,004	-5,544	0,022	0,004
80	Convolvulaceae	<i>Ipomoea quamoclit</i>	Rincik bumi	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
81	Convolvulaceae	<i>Ipomoea triloba</i>	Ubi jalar liar	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
82	Convolvulaceae	<i>Merremia hederacea</i>	Lawatan	20	0,002	-6,237	0,012	0,002

83	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Cocor bebek	7	0,001	-7,287	0,005	0,001
84	Cucurbitaceae	<i>Citrillus lanatus</i>	Semangka	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
85	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Labu kuning	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
86	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	Teki	611	0,060	-2,818	0,168	0,031
87	Cyperaceae	<i>Cyperus cyperoides</i>	Teki	21	0,002	-6,188	0,013	0,002
88	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i>	Apel gajah	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
89	Euphorbiaceae	<i>Acalypha siamensis</i>	Teh-tehan	35	0,003	-5,678	0,019	0,004
90	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Puring	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
91	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Katemas	95	0,009	-4,679	0,043	0,008
92	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo	95	0,009	-4,679	0,043	0,008
93	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia millii</i>	Pakis giwang	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
94	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar	30	0,003	-5,832	0,017	0,003
95	Euphorbiaceae	<i>Jatropha podagrica</i>	Jarak bali	12	0,001	-6,748	0,008	0,001
96	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Singkong	360	0,035	-3,347	0,118	0,022
97	Fabaceae	<i>Acacia auriculiformis</i>	Akasia	57	0,006	-5,190	0,029	0,005
98	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonina</i>	Saga	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
99	Fabaceae	<i>Albizia saman</i>	Trembesi	9	0,001	-7,036	0,006	0,001
100	Fabaceae	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah	320	0,031	-3,465	0,108	0,020
101	Fabaceae	<i>Bauhinia purpurea</i>	Daun kupu-kupu	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
102	Fabaceae	<i>Calopogonium mucunoides</i>	Kalopo	51	0,005	-5,301	0,026	0,005
103	Fabaceae	<i>Centrosema pubescens</i>	Kacang kupu-kupu	250	0,024	-3,712	0,091	0,017
104	Fabaceae	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	Kangsingsan	50	0,005	-5,321	0,026	0,005
105	Fabaceae	<i>Crotalaria pallida</i>	Orok-orok	9	0,001	-7,036	0,006	0,001
106	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling	197	0,019	-3,950	0,076	0,014
107	Fabaceae	<i>Delonix regia</i>	Flamboyan	48	0,005	-5,362	0,025	0,005
108	Fabaceae	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	Sengon buto	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
109	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
110	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	84	0,008	-4,802	0,039	0,007

111	Fabaceae	<i>Mimosa pigra</i>	Ki kebo	629	0,061	-2,789	0,171	0,032
112	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	345	0,034	-3,389	0,114	0,021
113	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	38	0,004	-5,595	0,021	0,004
114	Fabaceae	<i>Pithecellobium dulce</i>	Asam londo	21	0,002	-6,188	0,013	0,002
115	Fabaceae	<i>Prosopis pubescens</i>	Pohon mesquite	11	0,001	-6,835	0,007	0,001
116	Fabaceae	<i>Senna siamea</i>	Johar	102	0,010	-4,608	0,046	0,009
117	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	27	0,003	-5,937	0,016	0,003
118	Fabaceae	<i>Desmanthus virgatus</i>		31	0,003	-5,799	0,018	0,003
119	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
120	Lamiaceae	<i>Basilicum polystachyon</i>	Sangket	25	0,002	-6,014	0,015	0,003
121	Lamiaceae	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Bunga pagoda	25	0,002	-6,014	0,015	0,003
122	Lamiaceae	<i>Coleus barbatus var. barbatus</i>	Miana	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
123	Lamiaceae	<i>Coleus monostachyus</i>	Kentang monyet	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
124	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i>	Miana	13	0,001	-6,668	0,008	0,002
125	Lamiaceae	<i>Leonotis nepetifolia</i>	Klip dagga	55	0,005	-5,226	0,028	0,005
126	Lamiaceae	<i>Leucas glabrata</i>	Leng lengan	11	0,001	-6,835	0,007	0,001
127	Lamiaceae	<i>Mesosphaerum suaveolens</i>	Gringsingan	7	0,001	-7,287	0,005	0,001
128	Lamiaceae	<i>Salvia occidentalis</i>	Nggorang	140	0,014	-4,291	0,059	0,011
129	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	140	0,014	-4,291	0,059	0,011
130	Lecythidaceae	<i>Barringtonia asiatica</i>	Butun/Keben	3	0,000	-8,134	0,002	0,000
131	Linderniaceae	<i>Bonnaya antipoda</i>	Mata yuyu	20	0,002	-6,237	0,012	0,002
132	Lygodiaceae	<i>Lygodium circinnatum</i>	Paku hata	25	0,002	-6,014	0,015	0,003
133	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk randu	9	0,001	-7,036	0,006	0,001
134	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	4	0,000	-7,847	0,003	0,001
135	Malvaceae	<i>Eclipta prostrata</i>	Urang-aring	30	0,003	-5,832	0,017	0,003
136	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga sepatu/Wora-wari	20	0,002	-6,237	0,012	0,002
137	Malvaceae	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	Bunga sepatu gantung	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
138	Malvaceae	<i>Hibiscus surratensis</i>	Semak sorel	9	0,001	-7,036	0,006	0,001

139	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
140	Malvaceae	<i>Sidastrum paniculatum</i>	-	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
141	Malvaceae	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	Kulut-kulutan	17	0,002	-6,400	0,011	0,002
142	Malvaceae	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	120	0,012	-4,445	0,052	0,010
143	Marantaceae	<i>Calathea lutea</i>	Kalatea pisang	12	0,001	-6,748	0,008	0,001
144	Melastomataceae	<i>Melastoma malabathricum</i>	Karamunting	2	0,000	-8,540	0,002	0,000
145	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	55	0,005	-5,226	0,028	0,005
146	Menispermaceae	<i>Menispermum canadense</i>	Biji bulan kanada	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
147	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	2	0,000	-8,540	0,002	0,000
148	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	1	0,000	-9,233	0,001	0,000
149	Moraceae	<i>Ficus hispida</i>	Bisoro/Luwingan	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
150	Moraceae	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar	11	0,001	-6,835	0,007	0,001
151	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen/talok	24	0,002	-6,055	0,014	0,003
152	Musaceae	<i>Musa x paradisiaca</i>	Pisang	120	0,012	-4,445	0,052	0,010
153	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
154	Myrtaceae	<i>Syzygium cumini</i>	Jamblang	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
155	Myrtaceae	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	26	0,003	-5,975	0,015	0,003
156	Myrtaceae	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Jambu klampok	3	0,000	-8,134	0,002	0,000
157	Myrtaceae	<i>Syzygium samarangense</i>	Jambu air	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
158	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bugenvil/Bunga kertas	35	0,003	-5,678	0,019	0,004
159	Nyctaginaceae	<i>Mirabilis jalapa</i>	Bunga pukul empat	14	0,001	-6,594	0,009	0,002
160	Nymphaeaceae	<i>Nymphaea nouchali</i>	Teratai	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
161	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga melati	4	0,000	-7,847	0,003	0,001
162	Onagraceae	<i>Ludwigia erecta</i>	Yerba de jicotea	4	0,000	-7,847	0,003	0,001
163	Onagraceae	<i>Ludwigia octovalvis</i>	Salah nyowo	9	0,001	-7,036	0,006	0,001
164	Onagraceae	<i>Ludwigia decurrens</i>	Bunga mawar willow	61	0,006	-5,122	0,031	0,006
165	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing wuluh	10	0,001	-6,930	0,007	0,001
166	Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Belimbing tanah	40	0,004	-5,544	0,022	0,004

167	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa	20	0,002	-6,237	0,012	0,002
168	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Meniran	34	0,003	-5,707	0,019	0,004
169	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sirih	32	0,003	-5,767	0,018	0,003
170	Plantaginaceae	<i>Scoparia dulcis</i>	Sapu manis	11	0,001	-6,835	0,007	0,001
171	Poaceae	<i>Brachiaria mutica</i>	Kalanjana	47	0,005	-5,383	0,025	0,005
172	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i>	Rumput gajah	240	0,023	-3,752	0,088	0,016
173	Poaceae	<i>Chloris barbata</i>	Rumput kembang goyang	38	0,004	-5,595	0,021	0,004
174	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	24	0,002	-6,055	0,014	0,003
175	Poaceae	<i>Digitaria horizontalis</i>	Rumput jariji	80	0,008	-4,851	0,038	0,007
176	Poaceae	<i>Eleusine indica</i>	Rumput belulang	150	0,015	-4,222	0,062	0,012
177	Poaceae	<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput cina	50	0,005	-5,321	0,026	0,005
178	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu betung	54	0,005	-5,244	0,028	0,005
179	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	90	0,009	-4,733	0,042	0,008
180	Poaceae	<i>Melinis repens</i>	Rumput natal	50	0,005	-5,321	0,026	0,005
181	Poaceae	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	Rumput keranjang	100	0,010	-4,628	0,045	0,008
182	Poaceae	<i>Paspalum notatum</i>	Rumput bahia	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
183	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	47	0,005	-5,383	0,025	0,005
184	Polygonaceae	<i>Rumex acetosella</i>	Sorel domba/Rumput asam	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
185	Polypodiaceae	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku tanduk rusa	3	0,000	-8,134	0,002	0,000
186	Polypodiaceae	<i>Polystichum munitum</i>	Pakis pedang	18	0,002	-6,343	0,011	0,002
187	Portulacaceae	<i>Portulaca grandiflora</i>	Krokot	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
188	Portulacaceae	<i>Portulaca oleracea</i>	Krokot sayur	25	0,002	-6,014	0,015	0,003
189	Pteridaceae	<i>Cheilanthes farinosa</i>	Paku	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
190	Pteridaceae	<i>Pityrogramma calomelanos</i>	Paku perak	16	0,002	-6,460	0,010	0,002
191	Pteridaceae	<i>Pteris ensiformis</i>	Paku pedang	5	0,000	-7,624	0,004	0,001
192	Pteridaceae	<i>Pteris vittata</i>	Pakis rem cina/resam	21	0,002	-6,188	0,013	0,002
193	Rosaceae	<i>Rosa gallica</i>	Mawar	7	0,001	-7,287	0,005	0,001
194	Rubiaceae	<i>Ixora paludosa</i>	Bunga asoka	14	0,001	-6,594	0,009	0,002

195	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	18	0,001	-6,594	0,009	0,002
196	Rubiaceae	<i>Richardia scabra</i>	Semanggi meksiko	11	0,001	-6,835	0,007	0,001
197	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
198	Sapindaceae	<i>Filicium decipiens</i>	Kerai payung	2	0,000	-8,540	0,002	0,000
199	Solanaceae	<i>Capsicum annum</i>	Tampar	15	0,001	-6,525	0,010	0,002
200	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai rawit	24	0,002	-6,055	0,014	0,003
201	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i>	Ceplukan	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
202	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i>	Pokak	13	0,001	-6,668	0,008	0,002
203	Turneraceae	<i>Turnera subulata</i>	Bunga pukul delapan	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
204	Umbelliferae	<i>Hypris capitata</i>	Rumput knop	20	0,002	-6,237	0,012	0,002
205	Verbenaceae	<i>Duranta erecta</i>	Sinyo nakal	19	0,002	-6,289	0,012	0,002
206	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	77	0,008	-4,889	0,037	0,007
207	Verbenaceae	<i>Lantana montevidensis</i>	Tembelekan	30	0,003	-5,832	0,017	0,003
208	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	80	0,008	-4,851	0,038	0,007
209	Vitaceae	<i>Cissus verticillata</i>	Pohon anggur putri	14	0,001	-6,594	0,009	0,002
210	Vitaceae	<i>Leea indica</i>	Girang merah	6	0,001	-7,441	0,004	0,001
211	Vitaceae	<i>Vitis aestivalis</i>	Anggur	8	0,001	-7,154	0,006	0,001
				10229			4,35	0,81

Tabel 749. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Wuryorejo

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	N	pi	ln pi	H`	E
1	Acanthaceae	<i>Asystasia gangetica</i>	Rumput israel	15	0,003	-5,920	0,016	0,003
2	Acanthaceae	<i>Barleria cristata</i>	Bunga madu	6	0,001	-6,836	0,007	0,001
3	Acanthaceae	<i>Barleria prionitis</i>	Bunga landak	9	0,002	-6,431	0,010	0,002
4	Acanthaceae	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	11	0,002	-6,230	0,012	0,002
5	Acanthaceae	<i>Dicliptera francodavilae</i>	Pinten	10	0,002	-6,325	0,011	0,002
6	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Kencana ungu	23	0,004	-5,493	0,023	0,005
7	Acanthaceae	<i>Strobilanthes glaucescens</i>	-	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
8	Amaranthaceae	<i>Achyranthes aspera</i>	Jarong	26	0,005	-5,370	0,025	0,005
9	Amaranthaceae	<i>Alternanthera sessilis</i>	Kremah	14	0,003	-5,989	0,015	0,003
10	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri	50	0,009	-4,716	0,042	0,009
11	Amaranthaceae	<i>Celosia argantea</i>	Jengger ayam	25	0,004	-5,409	0,024	0,005
12	Amaranthaceae	<i>Deeringia spicata</i>	Bulu flamingo	15	0,003	-5,920	0,016	0,003
13	Amaranthaceae	<i>Gomphrena celosioides</i>	Bunga bersujud	88	0,016	-4,151	0,065	0,013
14	Amaranthaceae	<i>Iresine diffusa</i>	Miyana mangkuk	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
15	Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i>	Bunga bakung	31	0,006	-5,194	0,029	0,006
16	Amaryllidaceae	<i>Hippeastrum puniceum</i>	Bunga torong	19	0,003	-5,684	0,019	0,004
17	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	7	0,001	-6,682	0,008	0,002
18	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	12	0,002	-6,143	0,013	0,003
19	Anacardiaceae	<i>Anarcadium occidentale</i>	Jambu mete	3	0,001	-7,529	0,004	0,001
20	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	9	0,002	-6,431	0,010	0,002
21	Annonaceae	<i>Polyalthia longifolia</i>	Glodokan tiang	35	0,006	-5,073	0,032	0,006
22	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	14	0,003	-5,989	0,015	0,003
23	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang	6	0,001	-6,836	0,007	0,001
24	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	Biduri	25	0,004	-5,409	0,024	0,005
25	Apocynaceae	<i>Cascabela thevetia</i>	Ginje	42	0,008	-4,890	0,037	0,007
26	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	18	0,003	-5,738	0,018	0,004

27	Apocynaceae	<i>Nerium oleander</i>	Bunga mentega/Bunga jepun	4	0,001	-7,242	0,005	0,001
28	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Talas sente	6	0,001	-6,836	0,007	0,001
29	Arecaceae	<i>Adonidia merillii</i>	Palem manila	15	0,003	-5,920	0,016	0,003
30	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
31	Arecaceae	<i>Woodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	17	0,003	-5,795	0,018	0,004
32	Araucariaceae	<i>Araucaria heterophylla</i>	Cemara norfolk	1	0,000	-8,628	0,002	0,000
33	Asparagaceae	<i>Agave sisalana</i>	Sisal	2	0,000	-7,935	0,003	0,001
34	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
35	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	425	0,076	-2,576	0,196	0,040
36	Asteraceae	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	28	0,005	-5,296	0,027	0,005
37	Asteraceae	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Sawi langit	205	0,037	-3,305	0,121	0,025
38	Asteraceae	<i>Elephantopus elatus</i>	Kaki gajah tinggi	10	0,002	-6,325	0,011	0,002
39	Asteraceae	<i>Elephantopus scaber</i>	Tapak liman	54	0,010	-4,639	0,045	0,009
40	Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i>	Tempuh wiyang	36	0,006	-5,044	0,033	0,007
41	Asteraceae	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Kaki gajah palsu	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
42	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i>	Legetan/Jotang kuda	56	0,010	-4,603	0,046	0,009
43	Asteraceae	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang	124	0,022	-3,808	0,085	0,017
44	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i>	Bunga kertas zinnia	24	0,004	-5,450	0,023	0,005
45	Boraginaceae	<i>Coldenia procumbens</i>	Tripunki	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
46	Boraginaceae	<i>Heliotropium indicum</i>	Buntut tikus	32	0,006	-5,162	0,030	0,006
47	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	80	0,014	-4,246	0,061	0,012
48	Cleomaceae	<i>Cleome viscosa</i>	Gulma kutu	10	0,002	-6,325	0,011	0,002
49	Convolvulaceae	<i>Evolvulus nummularius</i>	Bunga bundar	12	0,002	-6,143	0,013	0,003
50	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung air	45	0,008	-4,821	0,039	0,008
51	Convolvulaceae	<i>Ipomoea carnea</i>	Kangkung pagar	17	0,003	-5,795	0,018	0,004
52	Convolvulaceae	<i>Ipomoea imperati</i>	Pantai pagi	40	0,007	-4,939	0,035	0,007
53	Convolvulaceae	<i>Ipomoea obscura</i>	Ki papesan	25	0,004	-5,409	0,024	0,005
54	Convolvulaceae	<i>Ipomoea triloba</i>	Ubi jalar liar	24	0,004	-5,450	0,023	0,005

55	Convolvulaceae	<i>Merremia hederacea</i>	Lawatan	10	0,002	-6,325	0,011	0,002
56	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	Teki	471	0,084	-2,473	0,209	0,042
57	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i>	Apel gajah	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
58	Dioscoreaceae	<i>Tacca palmata</i>	Gadung tikus	10	0,002	-6,325	0,011	0,002
59	Euphorbiaceae	<i>Acalypha siamensis</i>	Teh-tehan	28	0,005	-5,296	0,027	0,005
60	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Puring	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
61	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Katemas	120	0,021	-3,841	0,083	0,017
62	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo	65	0,012	-4,454	0,052	0,011
63	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia milii</i>	Pakis giwang	11	0,002	-6,230	0,012	0,002
64	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar	19	0,003	-5,684	0,019	0,004
65	Euphorbiaceae	<i>Jatropha podagrica</i>	Jarak bali	6	0,001	-6,836	0,007	0,001
66	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Singkong	40	0,007	-4,939	0,035	0,007
67	Fabaceae	<i>Acacia auriculiformis</i>	Akasia	75	0,013	-4,311	0,058	0,012
68	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonina</i>	Saga	6	0,001	-6,836	0,007	0,001
69	Fabaceae	<i>Albizia saman</i>	Trembesi	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
70	Fabaceae	<i>Bauhinia purpurea</i>	Daun kupu-kupu	14	0,003	-5,989	0,015	0,003
71	Fabaceae	<i>Calopogonium mucunoides</i>	Kalopo	27	0,005	-5,332	0,026	0,005
72	Fabaceae	<i>Centrosema pubescens</i>	Kacang kupu-kupu	150	0,027	-3,617	0,097	0,020
73	Fabaceae	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	Kangsingsan	40	0,007	-4,939	0,035	0,007
74	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling	209	0,037	-3,286	0,123	0,025
75	Fabaceae	<i>Delonix regia</i>	Flamboyan	18	0,003	-5,738	0,018	0,004
76	Fabaceae	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	Sengon buto	12	0,002	-6,143	0,013	0,003
77	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
78	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	40	0,007	-4,939	0,035	0,007
79	Fabaceae	<i>Mimosa pigra</i>	Ki kebo	233	0,042	-3,177	0,133	0,027
80	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	311	0,056	-2,888	0,161	0,033
81	Fabaceae	<i>Senna siamea</i>	Johar	80	0,014	-4,246	0,061	0,012
82	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	13	0,002	-6,063	0,014	0,003

83	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
84	Fabaceae	<i>Desmanthus virgatus</i>		7	0,001	-6,682	0,008	0,002
85	Lamiaceae	<i>Leonotis nepetifolia</i>	Klip dagga	35	0,006	-5,073	0,032	0,006
86	Lamiaceae	<i>Salvia occidentalis</i>	Nggorang	110	0,020	-3,928	0,077	0,016
87	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	90	0,016	-4,128	0,067	0,014
88	Lecythidaceae	<i>Barringtonia asiatica</i>	Butun/Keben	1	0,000	-8,628	0,002	0,000
89	Loganiaceae	<i>Spigelia anthelmia</i>	Kemangi cina	15	0,003	-5,920	0,016	0,003
90	Lygodiaceae	<i>Lygodium circinnatum</i>	Paku hata	18	0,003	-5,738	0,018	0,004
91	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk randu	4	0,001	-7,242	0,005	0,001
92	Malvaceae	<i>Eclipta prostrata</i>	Urang-aring	22	0,004	-5,537	0,022	0,004
93	Malvaceae	<i>Helicteres hirsuta</i>	Landorung	6	0,001	-6,836	0,007	0,001
94	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga sepatu/Wora-wari	13	0,002	-6,063	0,014	0,003
95	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	10	0,002	-6,325	0,011	0,002
96	Malvaceae	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	Kulut-kulutan	12	0,002	-6,143	0,013	0,003
97	Malvaceae	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	85	0,015	-4,185	0,064	0,013
98	Malvaceae	<i>Waltheria indica</i>	Ohaloa/Kucing galak	30	0,005	-5,227	0,028	0,006
99	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	70	0,013	-4,380	0,055	0,011
100	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	2	0,000	-7,935	0,003	0,001
101	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen/talok	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
102	Musaceae	<i>Musa x paradisiaca</i>	Pisang	81	0,015	-4,234	0,061	0,012
103	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	11	0,002	-6,230	0,012	0,002
104	Myrtaceae	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	11	0,002	-6,230	0,012	0,002
105	Myrtaceae	<i>Syzygium samarangense</i>	Jambu air	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
106	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bugenvil/Bunga kertas	14	0,003	-5,989	0,015	0,003
107	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga melati	3	0,001	-7,529	0,004	0,001
108	Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Belimbing tanah	84	0,015	-4,197	0,063	0,013
109	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun pandan	12	0,002	-6,143	0,013	0,003
110	Plantaginaceae	<i>Scoparia dulcis</i>	Sapu manis	13	0,002	-6,063	0,014	0,003

111	Poaceae	<i>Brachiaria mutica</i>	Kalanjana	41	0,007	-4,914	0,036	0,007
112	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i>	Rumput gajah	170	0,030	-3,492	0,106	0,022
113	Poaceae	<i>Chloris barbata</i>	Rumput kembang goyang	25	0,004	-5,409	0,024	0,005
114	Poaceae	<i>Digitaria horizontalis</i>	Rumput jariji	45	0,008	-4,821	0,039	0,008
115	Poaceae	<i>Eleusine indica</i>	Rumput belulang	70	0,013	-4,380	0,055	0,011
116	Poaceae	<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput cina	33	0,006	-5,132	0,030	0,006
117	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu betung	30	0,005	-5,227	0,028	0,006
118	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	150	0,027	-3,617	0,097	0,020
119	Poaceae	<i>Melinis repens</i>	Rumput natal	45	0,008	-4,821	0,039	0,008
120	Poaceae	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	Rumput keranjang	90	0,016	-4,128	0,067	0,014
121	Poaceae	<i>Paspalum notatum</i>	Rumput bahia	7	0,001	-6,682	0,008	0,002
122	Polypodiaceae	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku tanduk rusa	2	0,000	-7,935	0,003	0,001
123	Polypodiaceae	<i>Polystichum munitum</i>	Pakis pedang	3	0,001	-7,529	0,004	0,001
124	Primulaceae	<i>Ardisia elliptica</i>	Lempeni	7	0,001	-6,682	0,008	0,002
125	Pteridaceae	<i>Cheilanthes farinosa</i>	Paku	2	0,000	-7,935	0,003	0,001
126	Pteridaceae	<i>Pteris ensiformis</i>	Paku pedang	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
127	Pteridaceae	<i>Pteris multifida</i>	Pakis rem laba-laba	7	0,001	-6,682	0,008	0,002
128	Rubiaceae	<i>Ixora finlaysoniana</i>	Api hutan putih	6	0,001	-6,836	0,007	0,001
129	Rubiaceae	<i>Ixora paludosa</i>	Bunga asoka	9	0,002	-6,431	0,010	0,002
130	Sapindaceae	<i>Filicium decipiens</i>	Kerai payung	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
131	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i>	Pokak	5	0,001	-7,019	0,006	0,001
132	Verbenaceae	<i>Duranta erecta</i>	Sinyo nakal	8	0,001	-6,549	0,009	0,002
133	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	58	0,010	-4,568	0,047	0,010
134	Verbenaceae	<i>Lantana montevidensis</i>	Tembelekan	26	0,005	-5,370	0,025	0,005
135	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	70	0,013	-4,380	0,055	0,011
136	Vitaceae	<i>Leea indica</i>	Girang merah	9	0,002	-6,431	0,010	0,002
				5586			4,12	0,84

Tabel 7510. Perhitungan Indeks Keanekaragaman dan Kemerataan Tumbuhan Stasiun Sendang

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	N	pi	In pi	H`	E
1	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
2	Acanthaceae	<i>Asystasia gangetica</i>	Rumput israel	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
3	Acanthaceae	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
4	Acanthaceae	<i>Dicliptera francodavilae</i>	Pinten	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
5	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Kencana ungu	17	0,002	-6,056	0,014	0,003
6	Acanthaceae	<i>Ruellia tuberosa</i>	Pletekan	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
7	Amaranthaceae	<i>Achyranthes aspera</i>	Jarong	29	0,004	-5,521	0,022	0,004
8	Amaranthaceae	<i>Alternanthera sessilis</i>	Kremah	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
9	Amaranthaceae	<i>Alternanthera bettzickiana</i>	Kremah merah	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
10	Amaranthaceae	<i>Amaranthus cruentus</i>	Bayam merah	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
11	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri	41	0,006	-5,175	0,029	0,006
12	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea</i>	Jengger ayam	27	0,004	-5,593	0,021	0,004
13	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	Jengger ayam	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
14	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. plumosa</i>	Jengger ayam	2	0,000	-8,196	0,002	0,000
15	Amaranthaceae	<i>Deeringia spicata</i>	Bulu flamingo	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
16	Amaranthaceae	<i>Gomphrena celosioides</i>	Bunga bersujud	83	0,011	-4,470	0,051	0,010
17	Amaranthaceae	<i>Gomphrena globosa</i>	Bunga gundul	11	0,002	-6,491	0,010	0,002
18	Amaranthaceae	<i>Iresine diffusa</i>	Miyana mangkuk	5	0,001	-7,279	0,005	0,001
19	Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i>	Bunga bakung	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
20	Amaryllidaceae	<i>Hippeastrum puniceum</i>	Bunga torong	28	0,004	-5,557	0,021	0,004
21	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
22	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	15	0,002	-6,181	0,013	0,002
23	Anacardiaceae	<i>Anarcadium occidentale</i>	Jambu mete	3	0,000	-7,790	0,003	0,001
24	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
25	Annonaceae	<i>Polyalthia longifolia</i>	Glodokan tiang	40	0,006	-5,200	0,029	0,006
26	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	12	0,002	-6,404	0,011	0,002

27	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang	3	0,000	-7,790	0,003	0,001
28	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	Biduri	15	0,002	-6,181	0,013	0,002
29	Apocynaceae	<i>Cascabela thevetia</i>	Ginje	40	0,006	-5,200	0,029	0,006
30	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
31	Apocynaceae	<i>Plumeria pudica</i>	Bunga pagoda putih	1	0,000	-8,889	0,001	0,000
32	Apocynaceae	<i>Cerbera manghas</i>	Bintaro	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
33	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Talas sente	4	0,001	-7,502	0,004	0,001
34	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
35	Araceae	<i>Dracunculus sp.</i>	Arum	1	0,000	-8,889	0,001	0,000
36	Arecaceae	<i>Adonidia merillii</i>	Palem manila	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
37	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
38	Arecaceae	<i>Woodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	28	0,004	-5,557	0,021	0,004
39	Araucariaceae	<i>Araucaria heterophylla</i>	Cemara norfolk	3	0,000	-7,790	0,003	0,001
40	Asparagaceae	<i>Agave decipiens</i>	Sisal palsu	4	0,001	-7,502	0,004	0,001
41	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
42	Asparagaceae	<i>Dracaena fragrans</i>	Sri gading	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
43	Asparagaceae	<i>Dracaena trifasciata</i>	Lidah mertua	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
44	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	200	0,028	-3,590	0,099	0,019
45	Asteraceae	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
46	Asteraceae	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Sawi langit	80	0,011	-4,507	0,050	0,010
47	Asteraceae	<i>Elephantopus elatus</i>	Kaki gajah tinggi	16	0,002	-6,116	0,013	0,003
48	Asteraceae	<i>Elephantopus scaber</i>	Tapak liman	72	0,010	-4,612	0,046	0,009
49	Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i>	Tempuh wiyang	25	0,003	-5,670	0,020	0,004
50	Asteraceae	<i>Erigeron sumatrensis</i>	Jalantir	5	0,001	-7,279	0,005	0,001
51	Asteraceae	<i>Melampodium divaricatum</i>	Bunga matahari mini	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
52	Asteraceae	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Kaki gajah palsu	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
53	Asteraceae	<i>Sphagneticola trilobata</i>	Wedelia	20	0,003	-5,893	0,016	0,003
54	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i>	Legetan/Jotang kuda	70	0,010	-4,640	0,045	0,009

55	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i>	Gemitir	44	0,006	-5,105	0,031	0,006
56	Asteraceae	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang	88	0,012	-4,411	0,054	0,010
57	Asteraceae	<i>Xanthium strumarium</i>	Cocklebur kasar	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
58	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i>	Bunga kertas zinnia	15	0,002	-6,181	0,013	0,002
59	Bignoniaceae	<i>Spathodea campanulata</i>	Pohon hujan/Kiacret	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
60	Bignoniaceae	<i>Tecoma stans</i>	Bunga terompet kuning	2	0,000	-8,196	0,002	0,000
61	Boraginaceae	<i>Coldenia procumbens</i>	Tripunki	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
62	Boraginaceae	<i>Heliotropium indicum</i>	Buntut tikus	37	0,005	-5,278	0,027	0,005
63	Caesalpiniaceae	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Bunga merak	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
64	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	24	0,003	-5,711	0,019	0,004
65	Commelinaceae	<i>Tradescantia spathacea</i>	Adam hawa	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
66	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung air	445	0,061	-2,791	0,171	0,033
67	Convolvulaceae	<i>Ipomoea carnea</i>	Kangkung pagar	66	0,009	-4,699	0,043	0,008
68	Convolvulaceae	<i>Ipomoea cordatotriloba</i>	Tievine	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
69	Convolvulaceae	<i>Ipomoea obscura</i>	Ki papesan	25	0,003	-5,670	0,020	0,004
70	Convolvulaceae	<i>Ipomoea triloba</i>	Ubi jalar liar	14	0,002	-6,250	0,012	0,002
71	Convolvulaceae	<i>Merremia hederacea</i>	Lawatan	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
72	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	Teki	537	0,074	-2,603	0,193	0,037
73	Cyperaceae	<i>Cyperus cyperoides</i>	Teki	35	0,005	-5,333	0,026	0,005
74	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i>	Apel gajah	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
75	Euphorbiaceae	<i>Acalypha siamensis</i>	The-tehan	30	0,004	-5,488	0,023	0,004
76	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Puring	11	0,002	-6,491	0,010	0,002
77	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Katemas	60	0,008	-4,794	0,040	0,008
78	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo	55	0,008	-4,881	0,037	0,007
79	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia milii</i>	Pakis giwang	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
80	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia nerifolia</i>	Semak susu/Pohon pensil	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
81	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia tithymaloides</i>	Penawar lilin	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
82	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar	26	0,004	-5,631	0,020	0,004

83	Euphorbiaceae	<i>Jatropha podagrica</i>	Jarak bali	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
84	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Singkong	200	0,028	-3,590	0,099	0,019
85	Fabaceae	<i>Acacia auriculiformis</i>	Akasia	40	0,006	-5,200	0,029	0,006
86	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonina</i>	Saga	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
87	Fabaceae	<i>Albizia saman</i>	Trembesi	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
88	Fabaceae	<i>Bauhinia purpurea</i>	Daun kupu-kupu	18	0,002	-5,998	0,015	0,003
89	Fabaceae	<i>Calopogonium mucunoides</i>	Kalopo	35	0,005	-5,333	0,026	0,005
90	Fabaceae	<i>Centrosema pubescens</i>	Kacang kupu-kupu	140	0,019	-3,947	0,076	0,015
91	Fabaceae	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	Kangsingsan	40	0,006	-5,200	0,029	0,006
92	Fabaceae	<i>Crotalaria pallida</i>	Orok-orok	15	0,002	-6,181	0,013	0,002
93	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling	149	0,021	-3,885	0,080	0,015
94	Fabaceae	<i>Delonix regia</i>	Flamboyan	18	0,002	-5,998	0,015	0,003
95	Fabaceae	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	Sengon buto	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
96	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal	4	0,001	-7,502	0,004	0,001
97	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	45	0,006	-5,082	0,032	0,006
98	Fabaceae	<i>Mimosa pigra</i>	Ki kebo	514	0,071	-2,647	0,188	0,036
99	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	267	0,037	-3,302	0,122	0,023
100	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	48	0,007	-5,018	0,033	0,006
101	Fabaceae	<i>Pithecellobium dulce</i>	Asam londo	20	0,003	-5,893	0,016	0,003
102	Fabaceae	<i>Prosopis pubescens</i>	Pohon mesquite	18	0,002	-5,998	0,015	0,003
103	Fabaceae	<i>Senna siamea</i>	Johar	60	0,008	-4,794	0,040	0,008
104	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	23	0,003	-5,753	0,018	0,003
105	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa	3	0,000	-7,790	0,003	0,001
106	Fabaceae	<i>Desmanthus virgatus</i>		23	0,003	-5,753	0,018	0,003
107	Fabaceae	<i>Macroptilium lathyroides</i>	Kacang fase	43	0,006	-5,128	0,030	0,006
108	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
109	Lamiaceae	<i>Basilicum polystachyon</i>	Sangket	17	0,002	-6,056	0,014	0,003
110	Lamiaceae	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Bunga pagoda	18	0,002	-5,998	0,015	0,003

111	Lamiaceae	<i>Coleus barbatus</i> var. <i>barbatus</i>	Miana	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
112	Lamiaceae	<i>Leonotis nepetifolia</i>	Klip dagga	40	0,006	-5,200	0,029	0,006
113	Lamiaceae	<i>Salvia occidentalis</i>	Nggorang	120	0,017	-4,101	0,068	0,013
114	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	120	0,017	-4,101	0,068	0,013
115	Linderniaceae	<i>Bonnaya antipoda</i>	Mata yuyu	15	0,002	-6,181	0,013	0,002
116	Loganiaceae	<i>Spigelia anthelmia</i>	Kemangi cina	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
117	Lygodiaceae	<i>Lygodium circinnatum</i>	Paku hata	20	0,003	-5,893	0,016	0,003
118	Lythraceae	<i>Lagerstroemia indica</i>	Pohon bungur	5	0,001	-7,279	0,005	0,001
119	Lythraceae	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Pohon bungur	13	0,002	-6,324	0,011	0,002
120	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk randu	11	0,002	-6,491	0,010	0,002
121	Malvaceae	<i>Eclipta prostrata</i>	Urang-aring	19	0,003	-5,944	0,016	0,003
122	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga sepatu/Wora-wari	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
123	Malvaceae	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	Bunga sepatu gantung	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
124	Malvaceae	<i>Hibiscus surratensis</i>	Semak sorel	4	0,001	-7,502	0,004	0,001
125	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
126	Malvaceae	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	Kulut-kulutan	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
127	Malvaceae	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	100	0,014	-4,284	0,059	0,011
128	Malvaceae	<i>Waltheria indica</i>	Ohaloa/Kucing galak	20	0,003	-5,893	0,016	0,003
129	Malvaceae	<i>Abutilon theophrasti</i>		147	0,020	-3,898	0,079	0,015
130	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	120	0,017	-4,101	0,068	0,013
131	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	4	0,001	-7,502	0,004	0,001
132	Moraceae	<i>Ficus hispida</i>	Bisoro/Luwingan	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
133	Moraceae	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
134	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	5	0,001	-7,279	0,005	0,001
135	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen/talok	18	0,002	-5,998	0,015	0,003
136	Musaceae	<i>Musa x paradisiaca</i>	Pisang	80	0,011	-4,507	0,050	0,010
137	Myrtaceae	<i>Syzygium cumini</i>	Jamblang	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
138	Myrtaceae	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	18	0,002	-5,998	0,015	0,003

139	Myrtaceae	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Jambu klampok	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
140	Myrtaceae	<i>Syzygium samarangense</i>	Jambu air	12	0,002	-6,404	0,011	0,002
141	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bugenvil/Bunga kertas	22	0,003	-5,798	0,018	0,003
142	Nyctaginaceae	<i>Mirabilis jalapa</i>	Bunga pukul empat	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
143	Onagraceae	<i>Ludwigia octovalvis</i>	Salah nyowo	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
144	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing wuluh	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
145	Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Belimbing tanah	50	0,007	-4,977	0,034	0,007
146	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa	12	0,002	-6,404	0,011	0,002
147	Plantaginaceae	<i>Scoparia dulcis</i>	Sapu manis	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
148	Poaceae	<i>Brachiaria mutica</i>	Kalanjana	35	0,005	-5,333	0,026	0,005
149	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i>	Rumput gajah	300	0,041	-3,185	0,132	0,025
150	Poaceae	<i>Chloris barbata</i>	Rumput kembang goyang	32	0,004	-5,423	0,024	0,005
151	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	12	0,002	-6,404	0,011	0,002
152	Poaceae	<i>Digitaria horizontalis</i>	Rumput jariji	55	0,008	-4,881	0,037	0,007
153	Poaceae	<i>Eleusine indica</i>	Rumput belulang	100	0,014	-4,284	0,059	0,011
154	Poaceae	<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput cina	29	0,004	-5,521	0,022	0,004
155	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu betung	30	0,004	-5,488	0,023	0,004
156	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	82	0,011	-4,482	0,051	0,010
157	Poaceae	<i>Melinis repens</i>	Rumput natal	60	0,008	-4,794	0,040	0,008
158	Poaceae	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	Rumput keranjang	45	0,006	-5,082	0,032	0,006
159	Poaceae	<i>Paspalum notatum</i>	Rumput bahia	15	0,002	-6,181	0,013	0,002
160	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Jagung	68	0,009	-4,669	0,044	0,008
161	Poaceae	<i>Axonopus compressus</i>	Rumput Gajah mini	177	0,024	-3,713	0,091	0,017
162	Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i>	Rumput kerbau	263	0,036	-3,317	0,120	0,023
163	Poaceae	<i>Oryza sativa</i>	Padi	165	0,023	-3,783	0,086	0,017
164	Polypodiaceae	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku tanduk rusa	1	0,000	-8,889	0,001	0,000
165	Polypodiaceae	<i>Polystichum munitum</i>	Pakis pedang	15	0,002	-6,181	0,013	0,002
166	Pteridaceae	<i>Cheilanthes farinosa</i>	Paku	5	0,001	-7,279	0,005	0,001

167	Pteridaceae	<i>Pityrogramma calomelanos</i>	Paku perak	10	0,001	-6,586	0,009	0,002
168	Pteridaceae	<i>Pteris ensiformis</i>	Paku pedang	6	0,001	-7,097	0,006	0,001
169	Rosaceae	<i>Rosa gallica</i>	Mawar	4	0,001	-7,502	0,004	0,001
170	Rubiaceae	<i>Ixora finlaysoniana</i>	Api hutan putih	5	0,001	-7,279	0,005	0,001
171	Rubiaceae	<i>Ixora paludosa</i>	Bunga asoka	11	0,002	-6,491	0,010	0,002
172	Rubiaceae	<i>Richardia scabra</i>	Semanggi meksiko	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
173	Salicaceae	<i>Flacourtie indica</i>		2	0,000	-8,196	0,002	0,000
174	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	3	0,000	-7,790	0,003	0,001
175	Sapindaceae	<i>Filicium decipiens</i>	Kerai payung	3	0,000	-7,790	0,003	0,001
176	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>	Matoa	1	0,000	-8,889	0,001	0,000
177	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i>	Ceplukan	4	0,001	-7,502	0,004	0,001
178	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i>	Pokak	8	0,001	-6,809	0,008	0,001
179	Turneraceae	<i>Turnera ulmifolia</i>	Bunga pukul delapan	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
180	Verbenaceae	<i>Duranta erecta</i>	Sinyo nakal	7	0,001	-6,943	0,007	0,001
181	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	52	0,007	-4,938	0,035	0,007
182	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	46	0,006	-5,060	0,032	0,006
183	Vitaceae	<i>Cissus verticillata</i>	Pohon anggur putri	9	0,001	-6,692	0,008	0,002
184	Vitaceae	<i>Vitis aestivalis</i>	Anggur	5	0,001	-7,279	0,005	0,001
				7250			4,28	0,82

Tabel 7611. Perhitungan Indeks Kekayaan Tumbuhan Seluruh Stasiun

Parameter	Stasiun			
	Pokoh Kidul	Wuryorejo	Sendang	Pondoksari
N	6438	5586	7250	10229
S-1	148	135	183	210
ln(S)	5,00	4,91	5,21	5,35
ln(N)	8,77	8,63	8,89	9,23
Dmg	16,88	15,65	20,59	22,74



JASA TIRTA I



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



JASA TIRTA I



PLN
Indonesia Power



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

C. Kemanfaatan Tumbuhan

Tabel 77. Kemanfaatan Tumbuhan

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	Manfaat
1	Acanthaceae	<i>Acanthus ebracteatus</i>	Sungsang beruang berduri	Obat anti-penuaan (Kanlayavattanakul et al., 2023) dan obat rambut rontok (Wisuitiprot et al., 2022)
2	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i>	Sambiloto	Pengobatan untuk berbagai penyakit seperti kanker, diabetes, hipertensi, tukak lambung, kusta, bronkitis, penyakit kulit, perut kembung, kolik, influenza, disentri, gangguan pencernaan, dan malaria (Okhuarobo et al., 2014)
3	Acanthaceae	<i>Asystasia gangetica</i>	Rumput israel	Berguna untuk biomulsa (Khalida dan Guntoro, 2021) dan tanaman penutup tanah (Asbur dkk., 2024)
4	Acanthaceae	<i>Barleria cristata</i>	Bunga madu	Obat antidiabetik (Ansari et al., 2021)
5	Acanthaceae	<i>Barleria prionitis</i>	Bunga landak	Obat anti-reumatik (Choudhary et al., 2014)
6	Acanthaceae	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	Mengobati gangguan inflamasi (Bartolome et al., 2013)
7	Acanthaceae	<i>Dicliptera francodavilae</i>	Pinten	Sebagai tanaman obat sekaligus berfungsi sebagai tanaman penghias taman (Girmansyah, 2014).
8	Acanthaceae	<i>Pseuderanthemum carruthersii</i>	Melati jepang	Tanaman ini selain bermanfaat sebagai tanaman hias, juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Senyawa aromatik di dalamnya dapat mengatasi beberapa penyakit pernapasan seperti sesak napas (Lesmana dkk., 2018)
9	Acanthaceae	<i>Ruellia simplex</i>	Kencana ungu	Berguna sebagai absorben timbal (Alamsyah dan Rachmadiarti, 2020)
10	Acanthaceae	<i>Ruellia tuberosa</i>	Pletekan	Berguna sebagai agen anti-kanker (Okhuarobo et al., 2014)
11	Acanthaceae	<i>Strobilanthes glaucescens</i>	-	Secara umum tanaman dengan genus Strobilanthes memiliki potensi sebagai tanaman obat karena memiliki sifat sebagai antiinflamasi, antidiabetes, antikanker, dll (Larasati dan Putri, 2021).
12	Amaranthaceae	<i>Achyranthes aspera</i>	Jarong	Pengobatan asma, batuk, nyeri kolik, pengobatan asma, batuk, nyeri kolik, kanker, diabetes, dan kanker (Singh et al., 2018)
13	Amaranthaceae	<i>Alternanthera sessilis</i>	Kremah	Obat herbal untuk mengobati luka, perut kembung, mual, muntah, batuk, bronkitis, diare, diabetes, dan disentri (Bhuyan et al., 2018)
14	Amaranthaceae	<i>Alternanthera bettzickiana</i>	Kremah merah	Pengobatan tradisional untuk mengobati infeksi, batuk, dan penyembuhan luka (De Alencar Filho et al., 2020)

15	Amaranthaceae	<i>Amaranthus cruentus</i>	Bayam merah	Memiliki senyawa pigmen yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami (Bahari et.al., 2021).
16	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri	Sebagai tanaman obat yang memiliki senyawa metabolit sekunder yang bersifat antibakteri, dapat menghambat pertumbuhan bakteri <i>Streptococcus mutans</i> penyebab karies gigi (Setiani dan Trimulyono, 2024).
17	Amaranthaceae	<i>Celosia argantea</i>	Jengger ayam	Sebagai tanaman hias (Al-Farabi, 2020).
18	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. cristata</i>	Jengger ayam	Berdasarkan penelitian Soetjipto, dkk. (2020), biji <i>Celosia argantea</i> var. <i>cristata</i> berpotensi dikembangkan sebagai skualen nabati yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan skualen hewani dari hati ikan hiu.
19	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea var. plumosa</i>	Jengger ayam	Beberapa tahun belakangan ini, terkenal <i>Celosia</i> sebagai tanaman hias yang mendunia sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia (Al-Farabi, 2020).
20	Amaranthaceae	<i>Deeringia spicata</i>	Bulu flamingo	Bermanfaat sebagai tanaman hias
21	Amaranthaceae	<i>Gomphrena celosioides</i>	Bunga bersujud	Memiliki fungsi ekologis sebagai pemikat hama tanaman (Lesnida dkk., 2021).
22	Amaranthaceae	<i>Gomphrena globosa</i>	Bunga gundul	Bermanfaat sebagai tanaman hias obat
23	Amaranthaceae	<i>Iresine diffusa</i>	Miyana mangkuk	Bermanfaat sebagai tanaman hias obat
24	Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i>	Bunga bakung	Bermanfaat sebagai tanaman hias obat
25	Amaryllidaceae	<i>Hippeastrum puniceum</i>	Bunga torong	Bermanfaat sebagai tanaman hias obat
26	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	Duan jambu mete memiliki aktivitasantioksidan yang besar sehingga berpotensi sebagai tanamna obat (Kusumowati dkk., 2011).
27	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	Buahnya sebagai sumber pangan dan kulit buahnya sebagai antioksidan, antibakteri, antivirus dan antikanker (Noviyanty dkk., 2021).
28	Anacardiaceae	<i>Anarcadium occidentale</i>	Jambu mete	Duan jambu mete memiliki aktivitasantioksidan yang besar sehingga berpotensi sebagai tanamna obat (Kusumowati dkk., 2011)
29	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	Sirsak	Sirsak dapat dimanfaatkan daging buah, daun dan bijinya sebagai bahan obat karena memiliki aktivitas antivirus, antibakteri, antiparasit, dan dekongestan (Lestari dan Sutriningsih, 2021)

30	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Bunga kenanga memiliki berbagai manfaat, seperti untuk mengobati penyakit kulit, asma, sebagai pengusir nyamuk, serta memiliki sifat antibakteri dan antioksidan (Dustiria dkk., 2016).
31	Annonaceae	<i>Polyalthia longifolia</i>	Glodokan tiang	Bermanfaat sebagai peneduh jalan karena kanopi yang lebar serta mampu mengakumulasi Pb dari kendaraan bermotor (Ardiyanto dkk., 2014).
32	Apiaceae	<i>Foeniculum vulgare</i>	Adas	Bumbu penyedap dan tanaman obat (Agusrimansyah dkk., 2019).
33	Apocynaceae	<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang	Bermanfaat sebagai tanaman hias obat
34	Apocynaceae	<i>Calotropis gigantea</i>	Biduri	Tanaman ini dapat digunakan sebagai obat perangsang muntah, peluruhan keringat dan dapat mengurangi gatal-gatal (Faradilla dan Maysarah, 2019)
35	Apocynaceae	<i>Cascabela thevetia</i>	Ginje	Dimanfaatkan sebagai tanaman obat karena memiliki kandungan antikanker, anti-inflamasi, dan dimanfaatkan untuk menurunkan berat badan (Supit dkk., 2023)
36	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	Digunakan sebagai tanaman hias dan juga tanaman obat yang memiliki kemampuan anti-kanker (Purbosari dan Puspitasari, 2018).
37	Apocynaceae	<i>Nerium oleander</i>	Bunga mentega/Bunga jepun	Dapat dimanfaatkan sebagai pestisida alami karena memiliki kandungan oleandrin yang dapat mempengaruhi metabolisme larva sehingga mampu mengendalikan hama ulat (Nasir dkk., 2021). Dimanfaatkan sebagai tanaman hias.
38	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i>	Bunga kamboja kuning	Dimanfaatkan sebagai bagian dari upacara keagamaan dan senyawa aromaterapi pengusir nyamuk karena memiliki komponen minyak atsiri seperti geraniol (Fikayuniar dkk., 2023). Dimanfaatkan sebagai tanaman hias.
39	Apocynaceae	<i>Plumeria pudica</i>	Bunga pagoda putih	Mengandung senyawa kimia yaitu flavonoid, tanin, alkaloid, terpen, sterol, dan glikosida yang dapat digunakan sebagai antibakteri. Dimanfaatkan sebagai tanaman hias.
40	Apocynaceae	<i>Cerbera manghas</i>	Bintaro	Buah bintaro dimanfaatkan untuk kerajinan tangan dan secara tradisional dimanfaatkan sebagai obat pencahar, obat sengatan ikan hingga sebagai zat antikanker. Bijinya dimanfaatkan sebagai larvasida (Prayuda, 2014).
41	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Talas sente	Secara tradisional digunakan sebagai pengobatan batuk, mengencerkan dahak, radang tenggorokan, serta bermanfaat sebagai antitumor, antifungal, dan antioksidan (Anjelia dkk., 2021).
42	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	Dengan menggunakan pengolahan yang tepat, dapat dimanfaatkan sebagai antiradang, meredakan Bengkak, dan

				sumber antioksidan (Purwaningsih dkk., 2020).
43	Araceae	<i>Dracunculus sp.</i>	Arum	Dimanfaatkan sebagai obat antiperadangan, antimikrobial, dan memiliki kandungan antioksidan.
44	Arecaceae	<i>Adonidia merillii</i>	Palem manila	Memiliki fungsi lingkungan sebagai penangkap polutan dalam bentuk radikal bebas atau ROS.
45	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	Dimanfaatkan untuk meningkatkan nafsu makan karena kandungan senyawa galaktomanan (Prasetyo dan Rahayu, 2021). Tumbuhan konsumsi.
46	Arecaceae	<i>Woodyetia bifurcata</i>	Palem ekor tupai	Tumbuhan ini dapat digunakan sebagai tanaman obat seperti antikanker, antioksidan, antijamur dan antibakteri.
47	Araucariaceae	<i>Araucaria heterophylla</i>	Cemara norfolk	Dimanfaatkan secara ekologis dalam menahan erosi karena akarnya yang kuat. Sebagai tanaman hias.
48	Asparagaceae	<i>Agave decipiens</i>	Sisal palsu	Digunakan sebagai tanaman hias.
49	Asparagaceae	<i>Agave sisalana</i>	Sisal	Sisal (<i>Agave sisalana</i>) merupakan tanaman penghasil serat alam yang sangat potensial dengan keunggulan serat kuat, tahan terhadap kadar garam tinggi, dapat diperbarui serta ramah lingkungan oleh karena itu biasa digunakan dalam industri rumah tangga atau bahan interior. ekologi
50	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang	Hanjuang memiliki respon pertumbuhan yang baik terhadap bahan pencemar Pb karena memiliki kemampuan dalam menyerap Pb (Putri dan Ariffin, 2018). Sebagai tanaman hias.
51	Asparagaceae	<i>Dracaena fragrans</i>	Sri gading	Memiliki kandungan alkaloid, saponin, flavonid, dan polifenol sehingga daunnya berpotensi untuk menormalkan haid tidak teratur. Bunganya secara tradisional dimanfaatkan untuk mengobati encok dan peluruh air seni.
52	Asparagaceae	<i>Dracaena trifasciata</i>	Lidah mertua	Mampu mengurangi polusi udara karena memiliki kemampuan yang baik dalam menyerap dan mengakumulasi polutan berbahaya di udara (Megia dkk., 2015).
53	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i>	Bandotan	Bandotan memiliki banyak khasiat dalam bidang kesehatan antara lain antidiabetes, antiinflamasi, antioksidan, analgesik, ansiolitik (Hilaliyah, 2021)
54	Asteraceae	<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	Dimanfaatkan sebagai antiseptik karena memiliki sifat antivirus dan antibakteri (Manguntungi dkk., 2016).
55	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i>	Kenikir	Senyawa metabolit sekunder yang miliki seperti flavonoid dapat digunakan sebagai antibakteri dan antibiotik (Yunio, 2023).

56	Asteraceae	<i>Cosmos sulphureus</i>	Kenikir hias	Dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki warna yang cantik.
57	Asteraceae	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Sintrong	Daun sintrong dapat digunakan sebagai obat bisul dikarenakan mengandung senyawa saponin, flavonoid, tannin, steroid dan polifenol (Candra dan Mardiyah, 2018).
58	Asteraceae	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Sawi langit	Minyak tumbuhan sawi langit mampu membantu mempercepat penyembuhan luka dengan meningkatkan jumlah granulosit secara signifikan, meningkatkan daya tahan fisiologis dan terutama meningkatkan eritrosit dan hemoglobin (Mariska dkk., 2024)
59	Asteraceae	<i>Elephantopus elatus</i>	Kaki gajah tinggi	Kandungan menyerupai tapak liman, memiliki potensi sebagai obat antidiare, antimikroba, dan pengobatan luka (Kabiru and Por, 2013).
60	Asteraceae	<i>Elepanthopuss scaber</i>	Tapak liman	Secara empiris daun dan akarnya digunakan sebagai obat demam, malaria, batuk, sariawan di mulut dan anemia. Selain itu, manfaat lainnya yaitu sebagai antimikroba, antivirus, antibakteri, anti-radang, dan memiliki sifat antioksidan (Nasution dkk., 2021).
61	Asteraceae	<i>Emilia sonchifolia</i>	Tempuh wiyang	Emilia sonchifolia merupakan sayuran yang sering dijadikan lalapan dengan rasa rempah sedikit pahit. E. sonchifolia memiliki kandungan saponin, flavonoid, dan polifenol yang bersifat antioksidan dan pengobatan herbal bagi penderita penyakit jantung (Utami, 2018).
62	Asteraceae	<i>Erigeron sumatrensis</i>	Jalantir	Kandungan flavonoid daun jalantir memiliki aktivitas antioksidan yang dapat dimanfaatkan untuk gangguan fungsi hati, selain itu juga bersifat antimikroba dan antivirus (Nugraha dkk., 2016).
63	Asteraceae	<i>Melampodium divaricatum</i>	Bunga matahari mini	Dimanfaatkan sebagai ramuan obat dalam, seperti obat penurun panas dan demam (Sari, 2019). Dimanfaatkan sebagai tanaman hias.
64	Asteraceae	<i>Pseudelephantopus spicatus</i>	Kaki gajah palsu	Secara tradisional dimanfaatkan masyarakat Suku Dayak Banyadu sebagai obat demam dan keracunan (Elisetana dkk., 2023).
65	Asteraceae	<i>Sphaeranthus indicus</i>	Tamil	<i>Sphaeranthus indicus</i> memiliki potensi digunakan sebagai salah satu antijamur, khususnya pada jamur <i>Candida albicans</i> ATCC 1023 (Lani dkk., 2021).
66	Asteraceae	<i>Sphagneticola trilobata</i>	Wedelia	Digunakan sebagai tumbuhan penutup tanah di perkebunan dengan tujuan untuk menghindari erosi serta mencegah kehilangan air. Dimanfaatkan sebagai tanaman hias.
67	Asteraceae	<i>Synedrella nodiflora</i>	Legetan/Jotang kuda	Daun tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan makanan ataupun pakan ternak, selain itu memiliki senyawa flavonoid dan

				alkaloid yang bersifat anti bakteri (Adjibode et al., 2015).
68	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i>	Gemitir	Bunga gemitir mampu melindungi lambung dan usus, sehingga mampu membantu mengobati diri dari penyakit tukak lambung, gastritis, dan kanker lambung (Suryanti, 2019). Sebagai tanaman hias.
69	Asteraceae	<i>Tithonia diversifolia</i>	Bunga bulan	Secara tradisional dimanfaatkan sebagai obat perawatan gejala diabetes melitus dan berkhasiat menurunkan kadar glukosa darah (Parawansah dkk., 2016). Dimanfaatkan sebagai tanaman hias.
70	Asteraceae	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang	Memiliki manfaat dalam penyembuhan malaria (Hermanto dan Dewi, 2014)
71	Asteraceae	<i>Xanthium strumarium</i>	Cocklebur kasar	Daun Xanthium strumarium memiliki senyawa metabolit sekunder yang dapat digunakan sebagai aktivitas farmakologi antitripanosomal pada parasit protozoa Trypanosoma (Ulfah dkk., 2021).
72	Asteraceae	<i>Zinnia elegans</i>	Bunga kertas zinnia	Dimanfaatkan sebagai tanaman hias.
73	Asteraceae	<i>Grangea maderaspatana</i>	Madras carpet	Sebagai obat dan pestisida alami (Hisa dkk., 2017)
74	Bignoniaceae	<i>Spathodea campanulata</i>	Pohon hujan/Kiacret	Bunga kiacret dimanfaatkan sebagai pewarna alami (Candrakanti dkk., 2024)
75	Bignoniaceae	<i>Tecoma stans</i>	Bunga terompet kuning	mempunyai khasiat untuk antiasmatik (obat sesak napas), penghilang nyeri haid (analgesik), dan sakit perut. hias
76	Boraginaceae	<i>Coldenia procumbens</i>	Tripunki	Menurut artikel Aleemuddin et al. (2011), dituliskan bahwa Coldenia procumbens memiliki senyawa metabolit sekunder yang bersifat analgesik, antimikroba, antiinflamasi, dan antidiabetes.
77	Boraginaceae	<i>Heliotropium indicum</i>	Buntut tikus	Obat reumatik, sariawan, infeksi paru-paru, disentri, bisul, peradangan buah zakar (orchitis), pereda nyeri, obat penyakit kulit, hias
78	Bromelliaceae	<i>Ananas comosus</i>	Nanas	Dimanfaatkan untuk menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi. obat
79	Cactaceae	<i>Selenicereus undatus</i>	Buah naga	Buah naga bermanfaat untuk menghaluskan kulit, menurunkan kadar kolesterol, menyeimbangkan kadar gula darah, mencegah kanker usus, serta memperkuat daya kerja pada otot (Nuari dkk., 2017). obat
80	Caesalpiniaceae	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Bunga merak	Kembang Merak dapat dimanfaatkan untuk mengobati batuk, penyakit asma, sariawan, serta menghilangkan rasa mual (Ginting, 2012). hias
81	Calophyllaceae	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Nyamplung	Tanaman ini dimanfaatkan untuk menurunkan kadar gula darah (Ukratalo dkk., 2022). pangan ekologis

82	Campanulaceae	<i>Hippobroma longiflora</i>	Kitolod	Tanaman kitolod merupakan tanaman obat yang menghasilkan senyawa metabolit sekunder sebagai zat antioksidan (Widjajanti et al., 2022). hias
83	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Tanaman pepaya digunakan untuk mengobati penyakit maag, menyembuhkan luka, meringankan infeksi usus besar, melancarkan menstruasi, antioksidan, meningkatkan penglihatan, mengobati batuk, meningkatkan daya tahan tubuh (Koul et al., 2022). pangan, industri
84	Cleomaceae	<i>Cleome viscosa</i>	Gulma kutu	Merupakan tanaman obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kuning, antioksidan, antimikroba, antikanker, dan antidiabetik (Lakshmanan et al., 2018). hias
85	Combretaceae	<i>Combretum indicum</i>	Ceguk	Tanaman ceguk mampu menghasilkan beberapa senyawa kimia yang biasa digunakan sebagai antihiperlipidemia, antipiretik, antibakteri, imunomodulator, serta antioksidan (Khairunnisa dkk., 2022). hias
86	Combretaceae	<i>Terminalia catappa</i>	Ketapang	Ketapang digunakan sebagai tanaman peneduh serta kandungan senyawa kimianya berpotensi sebagai bioherbisida (Riskitavani dan Purwani, 2013). obat
87	Commelinaceae	<i>Tradescantia spathacea</i>	Adam hawa	Tanaman ini selain dijadikan tanaman hias juga digunakan sebagai antioksidan, mencegah kerusakan hati dan ginjal, menyembuhkan radang sendi, dan mengobati penyakit maag (Matussin et al., 2020). hias
88	Convolvulaceae	<i>Evolvulus nummularius</i>	Bunga bundar	Tanaman obat yang dijadikan sebagai obat cacing, luka bakar, sengatan kalajengking, dan demam. Di India, tanaman ini digunakan sebagai obat penenang hysteria dan kejang. Selain itu, juga digunakan untuk mengobati kudis di Nepal (Mullick et al., 2018)
89	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung air	Sebagai antihiperglikemia yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengobati diabetes (Khaidir dkk., 2015). pangan
90	Convolvulaceae	<i>Ipomoea carnea</i>	Kangkung pagar	Kangkung pagar dimanfaatkan sebagai obat tradisional serta memiliki potensi aktivitas antimikroba, antioksidan, antikanker, imunostimulan, pelindung hati dan banyak aktivitas farmakologis lainnya (Kunal et al., 2021).
91	Convolvulaceae	<i>Ipomoea cordatotriloba</i>	Tievine	Berfungsi sebagai tanaman hias. obat
92	Convolvulaceae	<i>Ipomoea imperati</i>	Pantai pagi	Tanaman ini bermanfaat sebagai antiinflamasi dan antipasmodik (Paula et al., 2003).

93	Convolvulaceae	<i>Ipomoea obscura</i>	Ki papesan	Kartikasari, dkk. (2023) memaparkan bahwa <i>Ipomoea obscura</i> L. merupakan tanaman yang mengandung alkaloid indol yang memiliki sifat anti-angiogenik, aktivitas farmakologis berupa anti-inflamasi, dan immunomodulator. Selain itu, <i>I. obscura</i> diketahui mengandung senyawa bioaktif yang berpotensi digunakan sebagai penghambatan replikasi SARS-CoV-2 pada sel inang.
94	Convolvulaceae	<i>Ipomoea quamoclit</i>	Rincik bumi	Berdasarkan Munir, dkk. (2014), daun <i>Ipomoea quamoclit</i> berkhasiat sebagai obat bagi penyakit dalam. Seperti obat penurun panas, wasir, sakit borong, hingga luka koreng. Selain itu, <i>I. quamoclit</i> kerap ditanam atau dikoleksi masyarakat sebagai tanaman hias.
95	Convolvulaceae	<i>Ipomoea triloba</i>	Ubi jalar liar	Sama seperti dengan tanaman dengan genus <i>Ipomoea</i> lainnya, <i>Ipomoea triloba</i> merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan daunnya sebagai obat diare dan muntah (Haryanto, 2009).
96	Convolvulaceae	<i>Merremia hederacea</i>	Lawatan	Tanaman ini dimanfaatkan untuk mengobati masuk angin, radang tenggorokan, radang amandel, dan demam (Yuvaraj dan Sathish, 2019).
97	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Cocor bebek	Cocor bebek dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Selain itu, kandungan alkaloid, triterpen, glikosida, flavonoid, steroid, dan lipid yang terkandung dalam cocor bebek bermanfaat untuk menyembuhkan batuk, demam, sakit kepala, bisul, serta membunuh bakteri dan jamur (Agusriani dan Halimatussadiyah, 2022).
98	Cucurbitaceae	<i>Citrillus lanatus</i>	Semangka	Semangka biasa dikonsumsi masyarakat untuk menghilangkan rasa haus, mendinginkan dan memperkuat usus, membersihkan darah, serta menyembuhkan penyakit kudis dan gatal-gatal (Deshmukh et al., 2015).
99	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Labu kuning	Labu kuning biasa diamanfaatkan sebagai sayur saat buahnya masih muda, kolak, cake, dodol, dan kue kering (Hamdi dkk., 2017). obat
100	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i>	Pare	Tanaman pare berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit diabetes mellitus (kencing manis), batuk, sariawan, cacingan, malaria, disentri, bisul, dan bronkitis (Yuda dkk., 2013). pangan
101	Cyperaceae	<i>Cyperus rotundus</i>	Teki	Rumput teki bermanfaat untuk menstabilkan siklus hormonal, memperlancar kencing, serta mengobati sakit perut, radang, sakit gigi, borok, bisul, dan mual (Nurjanah dkk., 2018). ekologis

102	Cyperaceae	<i>Cyperus cyperoides</i>	Teki	Rumput teki bermanfaat untuk menstabilkan siklus hormonal, memperlancar kencing, serta mengobati sakit perut, radang, sakit gigi, borok, bisul, dan mual (Nurjanah dkk., 2018). ekologis
103	Dilleniaceae	<i>Dillenia indica</i>	Apel gajah	Apel gajah dimanfaatkan untuk mengobati penyakit diabetes mellitus, usus, batuk, dan konstipasi (Prananda dkk., 2022). peneduh jalan (ekologis)
104	Dioscoreaceae	<i>Tacca palmata</i>	Gadung tikus	Digunakan sebagai tanaman hias dengan bunga berbentuk payung kecil dan buahnya berwarna merah cerah (Kumia dkk., 2014). obat
105	Euphorbiaceae	<i>Acalypha siamensis</i>	Teh-tehan	Teh-tehan banyak dimanfaatkan sebagai tanaman pagar sekaligus tanaman hias (Darwanto dkk.) obat
106	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	Puring	Tanaman puring merupakan tanaman hias yang bernilai tinggi karena bentuk dan warna daunnya yang khas (Sigala dkk., 2019) ekologis
107	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Katemas	Tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai obat pencahar, mengatasi migrain, antigenore, dan menyembuhkan kutil (James and Friday, 2010).
108	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i>	Patikan kebo	Patikan kebo memiliki berbagai manfaat, diantaranya mengobati bronkitis, radang tenggorokan, radang perut, asma, disentri, diare, kencing darah, radang kelenjar susu, payudara Bengkak, dan eksema (Kuvaini dkk., 2020). ekologis (tanaman bawah)
109	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia milii</i>	Pakis giwang	Tanaman ini digunakan sebagai obat kutil, migrain, penyakit kulit, gonore, parasit usus, pelemas otot, dan obat penenang (Islam et al., 2015).
110	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia nerifolia</i>	Semak susu/Pohon pensil	Digunakan sebagai obat pencahar, karminatif, dan alexiphamic. Hal ini berkhasiat mengobati tumor, bronkitis, wasir, demam, anemia, peradangan, bisul, dan pembesaran limpa (Mali and Panchal, 2017).
111	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia tithymaloides</i>	Penawar lilin	Tanaman ini bermanfaat untuk mengobati peradangan, demam, tumor, serta memiliki aktivitas farmakologi, seperti antiinflamasi, antidiabetes, antitumor, antikanker, antimalaria, dan antioksidan (Patil dkk., 2023).
112	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i>	Jarak pagar	Menurut Nasution, dkk. (2019), <i>Jatropha curcas</i> L. merupakan tanaman yang dikenal sebagai tanaman obat. Daunnya berkhasiat sebagai obat malaria, penstabil darah, demam, penangan rematik, pereda rasa nyeri, dan anti diarrhoeal. Getahnya dapat dimanfaatkan sebagai obat diare. Sementara itu, tanaman ini berpotensi digunakan sebagai bahan dasar biodiesel.

113	Euphorbiaceae	<i>Jatropha podagrica</i>	Jarak bali	Tanaman jarak bali merupakan tanaman hias sekaligus tanaman obat yang berkhasiat untuk mengobati penyakit kuning, demam, infeksi kulit, penyakit menular seksual seperti gonore, pereda nyeri, rematik, sembelit, kelumpuhan, dan asam urat (Minh et al., 2019).
114	Euphorbiaceae	<i>Manihot utilissima</i>	Singkong	Singkong memiliki aktivitas antihiperglikemia yang dapat menurunkan kadar glukosa darah karena memiliki senyawa flavonoid (obat) (Warditiani dkk.,)
115	Fabaceae	<i>Acacia auriculiformis</i>	Akasia	Akasia banyak dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi rumah, penahan longsor, tanaman peneduh, serta bahan baku pembuatan kertas. Selain itu, trembesi juga memiliki manfaat dibidang kesehatan sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, serta mencegah rusaknya sel dan jaringan tubuh (Aoetpah dkk., 2019).
116	Fabaceae	<i>Adenanthera pavonina</i>	Saga	Tanaman saga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, mebel, bahan bakar, dan bahan pembuatan arang. Biji saga pun memiliki potensi sebagai sumber energi terbarukan, pembuatan lilin, industri batik, bahan membuat sabun, bahan tempe nonkedelai, bahkan berkhasiat sebagai obat penyakit dalam, kudis, dan luka-luka (Kurniaty, 2017).
117	Fabaceae	<i>Albizia saman</i>	Trembesi	Trembesi digunakan sebagai peneduh jalan karena memiliki kanopi yang luas dan indah. Tanaman ini juga digunakan sebagai tanaman penghijau dan penyejuk karena dapat menyerap polutan seperti logam berat timbal (Pb) dan karbon (Indriani, 2021).
118	Fabaceae	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah	Kacang tanah dimanfaatkan sebagai tanaman sela. Selain itu, tanaman ini juga dimanfaatkan untuk mencegah dan mengurangi erosi permukaan tanah, mengikat (fiksasi) unsur hara nitrogen dari udara, menekan pertumbuhan hama dan penyakit, meningkatkan kandungan bahan organik tanah, serta memperbaiki kondisi fisik tanah, yaitu aerasi (Purnamayani et al., 2017).
119	Fabaceae	<i>Bauhinia purpurea</i>	Daun kupu-kupu	Daun kupu-kupu sangat cocok untuk dijadikan tanaman hias karena banyak bercabang, daunnya rimbun, dan rajin berbunga. Selain itu, tanaman ini juga berkhasiat sebagai antiinflamasi dan antipiretik (Badra dan Agustiana, 2017).

120	Fabaceae	<i>Calopogonium mucunoides</i>	Kalopo	Berdasarkan Tampubolon, dkk. (2018), daun <i>Calopogonium mucunoides</i> memiliki kandungan alelopati berupa senyawa fenol yang dapat menghambat pertumbuhan gulma, seperti <i>Asystasia gangetica</i> . Selain itu, berdasarkan Ahmad (2018), tanaman kalopo berperan dalam fungsi ekologis, seperti merehabilitasi lahan yang telah terdegradasi, meningkatkan bahan organik tanah, memperbaiki kesuburan tanah, melindungi tanah dari air hujan, serta mencegah erosi lahan berlereng.
121	Fabaceae	<i>Centrosema pubescens</i>	Kacang kupukupu	Tanaman ini banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Seran, 2021). obat
122	Fabaceae	<i>Chamaecrista mimosoides</i>	Kangsingsan	Dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias, tanaman peneduh pada taman/perkotaan, buahnya sebagai pakan ewan ternak, serta kayunya sebagai bahan furnitur (Chudnoff, 1984).
123	Fabaceae	<i>Crotalaria pallida</i>	Orok-orok	Memiliki senyawa antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan (Govindappa et al., 2011).
124	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i>	Sonokeling	Kayu dapat dimanfaatkan untuk bahan baku furnitur, kayu tripleks, kayu pelapis, kayu ukir, dan industri gitar (Arunkumar et al., 2021).
125	Fabaceae	<i>Delonix regia</i>	Flamboyan	Dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias, dan sebagai obat herbal tradisional yang dapat mengobati konstipasi, inflamasi, arthritis, hemiplegia, keputihan, dan rematik. Bunganya memiliki khasiat antimikroba, antifungi, antibakteri. Bijinya memiliki flavonoid yang dapat digunakan untuk menyembuhkan luka (Singh and Kumar, 2014)
126	Fabaceae	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	Sengon buto	Sebagai makanan bagi ternak dan buahnya mengandung senyawa fenolik (Olmedo-Juarez et al., 2024).
127	Fabaceae	<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal	Dapat dimanfaatkan sebagai tiang pagar hidup, peneduh tanaman kakao, kopi, vanila, teh, ubi, tanaman lainnya, perbaikan lahan bera, kayu bakar, pakan ternak, bahan organik
128	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i>	Lamtoro	Petai cina umumnya ditanam untuk dikonsumsi sebagai sumber protein alternatif serta untuk pakan hewan ternak. Umumnya ditanam sebagai pagar hidup, penahan api, angin, jalur hijau, serta rambatan untuk tanaman merambat seperti lada, vanili, markisa, dan pohon peneduh pada perkebunan kopi dan kakao. Di hutan petai cina sering ditanam untuk tumpang sari untuk mengendalikan erosi dan meningkatkan kesuburan tanah (Septina et al., 2020).

129	Fabaceae	<i>Mimosa pigra</i>	Ki kebo	Sebagai agen bioremediasi yang dapat menangani cemaran anthracene and phenanthrene pada tanah (Pérez-Hernández et al., 2020). Daunnya dapat bermanfaat sebagai anti-diabetes (Elechi and Unamba, 2023).
130	Fabaceae	<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	Digunakan secara etnomedis untuk mencegah atau mengobati berbagai penyakit seperti diare, disentri, diabetes, alopecia, kanker dan infeksi saluran kemih (Adurosakin et al., 2023).
131	Fabaceae	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Buncis	Buncis merupakan sumber makanan dan nutrisi yang penting, sumber pendapatan masyarakat, pengelolaan kesuburan tanah dan digunakan sebagai obat, pakan ternak, dan makanan lebah madu (Abera et al., 2020).
132	Fabaceae	<i>Pithecellobium dulce</i>	Asam londo	Setiap bagian tanaman memiliki nilai gizi yang sangat besar; dengan vitamin esensial, asam amino, dan mineral. Buahnya banyak digunakan dalam pengobatan Ayurveda dan pengobatan rumahan. Tanaman ini juga kaya akan senyawa aktif biologis seperti tanin, olein, dan glikosida. Terdapat polifenol yang terbukti memiliki aktivitas antivenom yang kuat. Buahnya kaya akan fenol, flavonoid, dan saponin yang berkhasiat untuk mengobati diabetes, stres oksidatif, dan gangguan pencernaan. Daun dan biji tanaman mempunyai aktivitas antibakteri, antijamur, dan pembasmi hama (Murugesan et al., 2019). pewarna (ekologis),
133	Fabaceae	<i>Prosopis pubescens</i>	Pohon mesquite	Tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk fitoremediasi atau fitoekstraksi senyawa logam berat, terutama tembaga (Copper/Cu) pada tanah (Zappala et al., 2014)
134	Fabaceae	<i>Senna siamea</i>	Johar	Senna siamea efektif dalam mengatasi sembelit yang disebabkan oleh pembedahan, persalinan dan penggunaan obat pereda nyeri narkotika (Hill, 1992). Johar juga digunakan secara lokal sebagai obat antimalaria terutama bila direbus (daun, kulit kayu) (Lose et al., 2000). Dalam pengobatan tradisional, buahnya digunakan untuk mengobati cacingan dan mencegah kejang pada anak. Buah dan daun mudanya juga dimakan sebagai sayuran di Thailand. Bunga dan buah mudanya digunakan sebagai kari (Kiepe, 2001). ekologis dan hias
135	Fabaceae	<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	Tanaman ini terutama digunakan untuk gangguan kolik, penyakit kuning, cacar, radang selaput lendir hidung, sakit kepala, epilepsi. Jus bunga terutama digunakan untuk penyakit mata (Shamali et al., 2022) pangan

136	Fabaceae	<i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa	Asam jawa telah umum dikenal sebagai bumbu masakan yang melengkapi cita rasa makanan berkuah bahkan juga digunakan sebagai minuman asam oleh masyarakat Indonesia. Selain sebagai bahan pangan, asam Jawa memiliki khasiat sebagai tanaman obat, seperti meringankan gejala berbagai penyakit dan antikanker (Bulkis dkk., 2021).
137	Fabaceae	<i>Vigna unguiculata</i>	Kacang tunggak	Kacang tunggak sebagian besar dibudidayakan di Afrika sebagai tanaman pangan dan pakan ternak. Kacang tunggak kaya akan protein, lipid, karbohidrat, vitamin, serat makanan, mineral, vitamin, dan nutrisi lainnya. Kacang tunggak adalah tanaman tahan kekeringan yang dapat dikonsumsi manusia dan hewan. Aktivitas antioksidan dari polifenol yang terdapat pada kacang tunggak bermanfaat bagi kesehatan (Abebe and Alemayehu, 2022).
138	Fabaceae	<i>Desmanthus virgatus</i>	Tantan liar	Salah satu jenis tanaman legum yang digunakan sebagai pakan ternak (Tamiru et al., 2023)
139	Fabaceae	<i>Macroptilium lathyroides</i>	Kacang fase	Tanaman penutup tanah yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan tanah, fiksasi nitrogen secara simbiosis, dan peningkatan total karbon organik tanah secara signifikan (Zabala et al., 2023).
140	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	Melinjo adalah spesies makanan dan tali pengikat yang penting di Melanesia. Melinjo juga dapat digunakan sebagai bahan obat dan kayunya sebagai bahan baku furnitur. Melinjo dapat digunakan sebagai teralis untuk spesies merambat seperti ubi <i>Dioscorea</i> (Manner and Elevitch, 2006).
141	Lamiaceae	<i>Basilicum polystachyon</i>	Sangket	Sangket digunakan di Asia dan Afrika sebagai ramuan obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman ini memiliki berbagai manfaat secara farmakologis dan mengandung berbagai macam metabolit sekunder dan minyak atsiri yang berperan penting dalam proses biokimia. Komponen biokimia penting dari tumbuhan ini yaitu caffeic acid, p-coumaric acid, dan rosmarinic acid. Asam fenolat yang terkandung dalam tumbuhan ini dimanfaatkan untuk kepentingan nutrisi manusia serta sebagai bahan baku komponen/bahan kimia sintetis (Das et al., 2023).
142	Lamiaceae	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Bunga pagoda	Tanaman ini umumnya dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Selain sebagai tanaman hias, tanaman ini memiliki manfaat sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit seperti pengobatan pada luka, tifus, gigitan ular, penyakit kuning, pusing, malaria, anemia, dan wasir. Tanaman ini juga memiliki properti antimikroba, antimutagenik, sitotoksik hipolipidemik,

				insektisida, serta anti-aging (Kekuda and Sudharshan, 2018).
143	Lamiaceae	<i>Clerodendrum thomsoniae</i>	Nona makan sirih	Clerodendrum thomsoniae merupakan tanaman hias yang terkenal dengan bunganya yang indah dan telah banyak digunakan dalam bidang hortikultura sebagai tanaman pot karena bunganya yang menarik. Selain memiliki kepentingan florikultura dan hortikultura yang sangat besar, tanaman ini telah digunakan dalam pengobatan tradisional. Daun dan bunga C. thomsoniae adalah sumber utama beberapa senyawa fitokimia yang penting dalam pengobatan. Senyawa fitokimia ini melindungi tubuh manusia dari stres oksidatif melalui mekanisme pertahanannya yang kompeten dan menyembuhkan beragam penyakit seperti memar, luka sayat, ruam kulit, dan luka, dll (Kar et al., 2019).
144	Lamiaceae	<i>Coleus barbatus</i> var. <i>barbatus</i>	Miana	C. barbatus memiliki beragam kegunaan dalam pengobatan tradisional Hindu dan Ayurveda serta dalam pengobatan tradisional Brazil, Afrika tropis dan Cina. Kegunaan utama secara etnobotani adalah untuk mengatasi gangguan usus dan kelelahan hati, gangguan pernafasan, penyakit jantung dan gangguan sistem saraf tertentu (Alasbahi and Melzig, 2010).
145	Lamiaceae	<i>Coleus monostachyus</i>	Kentang monyet	Ekstrak daun tanaman Kentang Monyet direkomendasikan untuk obat demam, batuk, sakit kepala, kolik, dan kejang. Tanaman ini, pada umumnya dianggap sebagai gulma (Prasad et al., 2022).
146	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i>	Miana	<i>Coleus scutellarioides</i> digunakan untuk mengobati batuk, bisul, sakit pinggang, pereda nyeri haid, bibit pecah-pecah, ambeyen, menghentikan pendarahan setelah melahirkan, dan meningkatkan kesuburan (Wakhidah dan Silalahi, 2018).
147	Lamiaceae	<i>Leonotis nepetifolia</i>	Klip dagga	<i>Leonotis nepetifolia</i> digunakan untuk mengobati asma bronkial, demam, diare, influenza, malaria. Negara India, menggunakan tanaman Klip dagga untuk obat luka bakar, pembengkakan payudara, kurap, penyakit kulit, nyeri rematik, dan malaria (Dhawan et al., 2013).

148	Lamiaceae	<i>Leucas glabrata</i>	Lenglengan	<i>Leucas glabrata</i> mengandung minyak esensial yang mempunyai aktivitas antimikrobial terhadap beberapa bakteri gram positif, bakteri gram negatif, dan strain fungi (Das et al., 2012).
149	Lamiaceae	<i>Mesosphaerum suaveolens</i>	Gringsingan	<i>Mesosphaerum suaveolens</i> memiliki minyak esensial yang mempunyai aktivitas antifungi (Bezerra et al., 2020).
150	Lamiaceae	<i>Salvia occidentalis</i>	Ngorong	Daun <i>Salvia occidentalis</i> digunakan sebagai antikanker, batuk, penambah stamina, wasir, diare, mimisan, dan luka pada kanker payudara (Dewi et al., 2021).
151	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i>	Jati	<i>Tectona grandis</i> digunakan sebagai tanaman obat. Daun jati mengandung beberapa senyawa yang memiliki aktivitas antioksidan dan antibakteri yang bereren sebagai senyawa obat (Badruddin, 2022).
152	Lecythidaceae	<i>Barringtonia asiatica</i>	Butun/Keben	<i>Barringtonia asiatica</i> berpotensi sebagai insektisida nabati beberapa jenis hama, seperti <i>Aphis gossypii</i> , <i>Nesidiocoris tenuis</i> , dan <i>Spodoptera litura</i> (Manikome dkk, 2020).
153	Linderniaceae	<i>Bonnaya antipoda</i>	Mata yuyu	Tanaman Bonnaya antipoda digunakan untuk meredakan kekakuan otot, mengaktifkan kolateral, melancarkan peredaran darah, mengobati rematik, menghilangkan kelembapan, nyeri sendi, rematik dingin, cedera traumatis, nyeri tulang dan otot (Umakritika, 2021).
154	Loganiaceae	<i>Spigelia anthelmia</i>	Kemangi cina	<i>Spigelia anthelmia</i> digunakan untuk obat cacing hewan ternak (Morais et al., 2002).
155	Lygodiaceae	<i>Lygodium circinnatum</i>	Paku hata	<i>Lygodium circinnatum</i> digunakan untuk bahan baku kerajinan tangan anyaman karena kuat, keras, serta mempunyai tekstur halus (Rahayu et al., 2020).
156	Lythraceae	<i>Lagerstroemia indica</i>	Pohon bungur	Tanaman Lagerstroemia indica dalam medis digunakan sebagai pengatur tekanan darah, disfungsi saluran kemih, mengontrol kadar kolesterol, analgesik, obat diare, memperlancar buang air besar, dan pengbatan diabetes. Kulit kayu tanaman ini digunakan sebagai obat penurun panas dan stimulan. Akarnya digunakan sebagai obat kumur, diuretik, astringen, dan detoksikan (Al-Snafi, 2019).
157	Lythraceae	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Pohon bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i> digunakan sebagai antikanker, anntidiabetik, antiobesitas, antiinflamasi, diuretik, penghambatan produksi TNF α , penghambatan xantin oksidase (Al-Snafi, 2019).
158	Malvaceae	<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk randu	Daun <i>Ceiba pentandra</i> digunakan sebagai obat antiinflamasi (Rikomah dkk, 2021).
159	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	Batang kulit kayu durian digunakan untuk melancarkan haid dan air abu kulit durian

				digunakan sebagai obat penggugur (Nurliani, 2007).
160	Malvaceae	<i>Eclipta prostrata</i>	Urang-aring	<i>Eclipta prostrata</i> digunakan untuk mengobati penyakit hati, ginjal, hemoragik, gigi rontok, menghitamkan rambut, pusing, memperkuat otot dan tulang (Feng et al., 2019).
161	Malvaceae	<i>Helicteres hirsuta</i>	Landorung	Tanaman ini digunakan untuk obat dan memiliki aktivitas sitotoksik terhadap karsinoparuparumanusia, karsinoma payudara manusia, dan karsinoma prostat manusia yang tergantung pada hormon (Pham et al., 2016)
162	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga sepatu/Wora-wari	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> digunakan untuk mengobati luka, peradangan, demam, batuk, diabetes, rambut rontok, maag, serta infeksi bakteri dan jamur (Missoum, 2018).
163	Malvaceae	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	Bunga sepatu gantung	Tanaman ini digunakan untuk mengobati penyakit kardiovaskular (penyakit yang berhubungan dengan jantung) (Rochjana dan Maulana, 2024).
164	Malvaceae	<i>Hibiscus surratensis</i>	Semak sorel	<i>Hibiscus surratensis</i> digunakan untuk mengobati diabetes dan mencegah kerusakan atau komplikasi (Susanto et al., 2022).
165	Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru	Tanaman waru digunakan untuk mengobati demam, batuk, tenggorokan kering, infeksi telinga, diare, disentri, tipus, dan sesak pada dada (Abdul-Awal et al., 2016).
166	Malvaceae	<i>Sidastrum paniculatum</i>	-	<i>Sidastrum paniculatum</i> menjadi sumber flavonoid sulfat yang berpotensi untuk melawan Aedes aegypti (Marques et al., 2022).
167	Malvaceae	<i>Triumfetta rhomboidea</i>	Kulut-kulutan	<i>Triumfetta rhomboidea</i> digunakan sebagai obat diabetes, diare, kusta, dan demilcent (Duganath et al., 2011).
168	Malvaceae	<i>Urena lobata</i>	Pulutan	<i>Urena lobata</i> digunakan untuk mengendalikan fertilitas (Silalahi, 2021)
169	Malvaceae	<i>Waltheria indica</i>	Ohaloa/Kucing galak	<i>Waltheria indica</i> digunakan untuk obat pereda gangguan pernapasan seperti asma dan bronkospasme (Boly et al., 2021).
170	Malvaceae	<i>Abutilon theophrasti</i>		<i>Abutilon theophrasti</i> digunakan sebagai obat demulcent, diuretik, infeksi pada dada, uretritis, sakit gigi, dan radang kandung kemih
171	Marantaceae	<i>Calathea lutea</i>	Kalatea pisang	<i>Calathea lutea</i> berpotensi besar dalam produksi serat selulosa alami yang digunakan untuk bahan penguat polimer bioplastik (Bolio-Lopez et al., 2015).
172	Melastomataceae	<i>Melastoma malabathricum</i>	Karamunting	<i>Melastoma malabathricum</i> digunakan untuk obat luka, patah tulang, diare, dan gangguan pencernaan (Silalahi, 2020).

173	Meliaceae	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	Biji Mahoni digunakan untuk obat penurun panas, kencing manis, tekanan darah tinggi, masuk angin, radang usus, peluruhan lemak, diare, luka, dan bisul (Maryam dkk, 2020).
174	Menispermaceae	<i>Menispermum canadense</i>	Biji bulan kanada	Akar menispernum canadense digunakan untuk mengatasi penyakit kulit (Setzer, 2018).
175	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	Daun nangka digunakan untuk obat demam, bisul, luka (Auliah dkk, 2019).
176	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	Tanaman ini digunakan untuk obat antimikroba, antipiretik, hipotensi, anti disentri. Getah dan ekstrak buahnya digunakan untuk obat kelainan kulit, radang, ambeien, kusta, muntah-muntah, malaria, dan kanker. Daun, kulit batu, dan buahnya memiliki kandungan unsur bioaktif seperti asam sinamat dan laktosa (Imran et al., 2014).
177	Moraceae	<i>Ficus hispida</i>	Bisoro/Luwingan	Pucuk daun Ficus hispida dan pucuk alang-alang dapat berpotensi untuk obat pereda sesak nafas (Riswan dan Andayaningsih, 2008).
178	Moraceae	<i>Ficus septica</i>	Awar-awar	Daun awar-awar digunakan untuk obat kulit, bisul, gigitan ular berbisa, pereda sesak napas, dan mengatasi radang usus buntu. Akarnya untuk penawar racun dan obat asma. Buah awar-awar untuk obat pencahar (Lansky and Paavilainen, 2011).
179	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	Kelor digunakan untuk obat malnutrisi, dan menambah air susu ibu (ASI) pada ibu menyusui (Gopalakrishnan et al., 2016).
180	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Kersen/talok	Kersen digunakan untuk obat sakit kuning, batuk, dan asam urat (Isnarianti dkk, 2013).
181	Musaceae	<i>Musa x paradisiaca</i>	Pisang	Batang pisang mengandung senyawa fitokimia pada getahnya yang dapat menyembuhkan luka bakar dengan cara mengoleskan pada bagian tubuh yang terluka (Ningsih dan Agustien, 2013).
182	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	Daun jambu biji dapat digunakan untuk obat tradisional yang dapat mengatasi diabetes melitus, diare, reumatik, batuk, dan antibakteri dengan cara diseduh (Shruti et al., 2013).
183	Myrtaceae	<i>Syzygium cumini</i>	Jamblang	Jamblang dapat digunakan dalam mengobati masalah sindrom metabolik seperti hipertensi, obesitas, hiperlipidemia, dan diabetes (Rizvi et al., 2022).
184	Myrtaceae	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	Pucuk merah yang telah diekstrak dan diubah menjadi gel dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh luka bakar (Indriani dkk., 2020).
185	Myrtaceae	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Jambu klampok	Jambu klampok dapat digunakan sebagai pengharum dan bahan parfum karena

				mengandung eugenol dan a-farnesen, serta sebagai tanaman hias (Mudiana, 2008).
186	Myrtaceae	<i>Syzygium samarangense</i>	Jambu air	Jambu air dapat digunakan dalam mengobati kanker karena mengandung berbagai senyawa seperti saponin dan flavonoid (Anggrawati dan Ramadhania, 2016).
187	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bugenvil/Bunga kertas	Bougainvillea spectabilis telah umum dikenal sebagai tanaman hias yang pekarangan rumah. Selain sebagai tanaman hias, bunga kertas ini dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Kandungan etanol pada daun bugenvil memiliki sifat anti hiperglikemik sehingga dapat digunakan sebagai obat diabetes (Syam dkk., 2023).
188	Nyctaginaceae	<i>Mirabilis jalapa</i>	Bunga pukul empat	Tepung dari biji bunga pukul empat dapat dimanfaatkan menjadi obat anti jerawat karena dapat mengatasi jerawat yang disebabkan oleh bakteri <i>P. acnes</i> (Ayuni dkk., 2015).
189	Nymphaeaceae	<i>Nymphaea nouchali</i>	Teratai	Teratai dapat digunakan sebagai obat untuk mengatasi peradangan, gangguan hati, gangguan saluran kemih, diabetes, menstruasi, blenorragia, dan menorrhagia (Raja et al., 2010)
190	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga melati	Minyak atsiir bunga melati dapat digunakan sebagai insektisida alami atau larvasida dapat mengendalikan larva <i>Aedes aegypti</i> karena mengandung flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin (Husna dkk., 2020).
191	Onagraceae	<i>Ludwigia erecta</i>	Yerba de jicotea	Secara umum tanaman dengan genus <i>Ludwigia</i> memiliki potensi sebagai tanaman obat tradisional. Senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid dan alkaloid dapat meningkatkan sistem imunitas, antiaging, antioksidan, antidiabetes, dll (Khaira, 2022).
192	Onagraceae	<i>Ludwigia octovalvis</i>	Salah nyowo	Tanaman ini mengandung flavonoid antioksidan seperti asam galat, apigenin, dan querçetin yang bermanfaat untuk anti penuaan, melindungi kardiovaskular, dan mengendalikan respons sistem imun (Chen et al., 2019).
193	Onagraceae	<i>Ludwigia decurrens</i>	Bunga mawar willow	Untuk pengobatan berbagai kelainan kulit, pencernaan, luka dan sendi tulang (Oyedele et al., 2010).
194	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing wuluh	Belimbing wuluh dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi panu, sariawan, jerawat, gondongan, rematik, dan sakit gigi (Aseptianova dan Yuliany, 2020).
195	Oxalidaceae	<i>Oxalis barrelieri</i>	Belimbing tanah	Ekstrak dari tanaman ini dapat berfungsi sebagai antibakteri bakteri <i>E.coli</i> dan <i>S.aureus</i> penyakit mastitis pada sapi perah (Pazra dkk., 2022).

196	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun pandan	Kandungan senyawa pada pandan seperti steroid, terpenoid, alkaloid, dan saponin, yang dapat diolah menjadi minuman sehat yang memiliki manfaat sebagai antoksidan alami (Chalid dan Zulfakar, 2009).
197	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa	Ekstrak etanol daun rambusa dapat dimanfaatkan menjadi krim anti inflamasi (Mulyani dkk., 2022).
198	Phyllanthaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Meniran	Phyllanthus urinaria memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder, seperti tanin dan saponin yang dapat digunakan sebagai antioksidan, antikarsinogenik, dan antimikroba (Handayani dan Nurfadillah, 2014).
199	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sirih	Kandungan senyawa seperti kavikol, saponin, alkaloid, tanin, flavonoid, dan fenol pada tanaman sirih memiliki manfaat sebagai antiseptik, antihipertensi, antioksidan, antidislipidemia, dan penyembuhan luka (Hermanto dkk., 2023).
200	Plantaginaceae	<i>Scoparia dulcis</i>	Sapu manis	Ekstrak metanol tanaman sapu manis memiliki manfaat sebagai antioksidan dan antidiabetik (Mishra et al., 2013).
201	Poaceae	<i>Brachiaria mutica</i>	Kalanjana	Rumput Brachiaria mutica merupakan salah satu jenis rumput yang dapat menahan terjadinya erosi (Nugraha dan Kusumandari, 2019) dan berpotensial dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Riza dkk., 2019).
202	Poaceae	<i>Cenchrus purpureus</i>	Rumput gajah	Cenchrus purpureus tumbuhnya sangatlah cepat dengan daun yang panjang dan dikenal sebagai tanaman gulma untuk pakan ternak, sapi dan kambing (Suknia, 2022).
203	Poaceae	<i>Chloris barbata</i>	Rumput kembang goyang	Chloris barbata selain digunakan sebagai pakan ternak yang memiliki sumber protein nabati tinggi, rumput kembang goyang ini merupakan tanaman yang berperan penting melindungi lingkungan, baik sebagai penahan erosi maupun stabilitas tanah (Nugraha dan Kusumandari, 2019). Disamping itu, tanaman bawah juga berpotensial dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Riza dkk., 2019).
204	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	Serai dapat dimanfaatkan sebagai bahan rempah masakan dan minyak atsiri daunnya memiliki sifat anti jamur dan antibakteri sehingga banyak diaplikasikan sebagai sabun. Bau aromatiknya dapat digunakan sebagai produk minuman dan aromaterapi. Dengan demikian, Cymbopogon citratus sekarang ini sudah dimanfaatkan sebagai sediaan farmasi untuk mendapatkan nilai tambah (Juliansyah dan Firawati, 2020).

205	Poaceae	<i>Digitaria horizontalis</i>	Rumput jariji	Sebagai pakan ternak (Ablaye et al., 2019).
206	Poaceae	<i>Eleusine indica</i>	Rumput belulang	Eleusine indica dapat digunakan sebagai pakan ternak dan penahan erosi, serta mempunyai potensi sebagai sumber antibiotik, terutama pada bakteri E. coli dan B. subtilis (Kuvaini, 2020). Disamping itu, tanaman bawah juga berpotensial dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Riza dkk., 2019).
207	Poaceae	<i>Eragrostis unioloides</i>	Rumput cina	Seperti tanaman Poaceae lain, Eragrostis unioloides selain digunakan sebagai pakan ternak yang memiliki sumber protein nabati tinggi, rumput belulang ini merupakan tanaman yang berperan penting melindungi lingkungan, baik sebagai penahan erosi maupun stabilitas tanah (Sulfayanti dkk., 2023). Disamping itu, tanaman bawah juga berpotensial dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Riza dkk., 2019).
208	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu betung	Akar tanaman ini dapat digunakan untuk pengobatan tradisional yang dapat mengatasi berbagai macam penyakit seperti kanker payudara, kencing batu, maag, batuk, dan hipertensi (Sujarwo dkk., 2010).
209	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i>	Ilalang	Ekstrak dari ilalang dapat digunakan sebagai herbisida yakni berfungsi membasmi beberapa jenis gulma seperti gulma Cyperus rotundus, Ageratum conyzoides, dan Eleusine indica (Sofian dan Mirza, 2021).
210	Poaceae	<i>Melinis repens</i>	Rumput natal	Melinis repens berperan penting dalam melindungi lingkungan, baik sebagai penahan erosi maupun stabilitas tanah (Sulfayanti dkk., 2023). Disamping itu, tanaman bawah juga berpotensial dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Riza dkk., 2019).
211	Poaceae	<i>Oplismenus undulatifolius</i>	Rumput keranjang	Oplismenus undulatifolius digunakan sebagai pakan ternak dan rumput keranjang ini merupakan tanaman yang berperan penting melindungi lingkungan, baik sebagai penahan erosi maupun stabilitas tanah (Sulfayanti dkk., 2023). Untuk itulah rumput keranjang ini sering terlihat sebagai tanaman bawah ekosistem terbuka (seperti taman dan lapangan). Disamping itu, tanaman bawah juga berpotensial dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Riza dkk., 2019).

212	Poaceae	<i>Paspalum notatum</i>	Rumput bahia	Seperti tanaman Poaceae lain, <i>Paspalum notatum</i> selain berperan penting melindungi lingkungan, baik sebagai penahan erosi maupun stabilitas tanah (Sulfayanti dkk., 2023). Disamping itu, tanaman bawah juga berpotensial dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena kandungan minyak atsirinya yang tinggi (Riza dkk., 2019).
213	Poaceae	<i>Zea mays</i>	Jagung	Minyak jagung mengandung asam lemak tidak jenuh seperti asam linoleat dan linolenat yang dapat menurunkan kolesterol dan menurunkan resiko serangan jantung koroner (Dwiputra dkk., 2015).
214	Poaceae	<i>Axonopus compressus</i>	Rumput gajah mini	Rumput gajah mini berpotensi sebagai tanaman hias, penutup tanah, dan pakan ternak (Hairiah dan Ashari, 2013). Ekstrak metanol pada daun ini dapat menghambat radikal bebas (Mersi dkk., 2023).
215	Poaceae	<i>Paspalum conjugatum</i>	Rumput kerbau	Rumput kerbau memiliki fungsi ekologis sebagai pencegah erosi tanah dan meningkatkan kesuburan tanah melalui penambahan bahan organik dari biomassa yang terdekomposisi (Kilangan dkk., 2012 dalam Sanusi dkk., 2024).
216	Polygonaceae	<i>Rumex acetosella</i>	Sorel domba/Rumput asam	<i>Rumex acetosa</i> digunakan secara tradisional sebagai sayuran dan untuk keperluan pengobatan (Bello et al., 2019).
217	Polypodiaceae	<i>Platycerium bifurcatum</i>	Paku tanduk rusa	Dimanfaatkan sebagai tanaman hias obat
218	Polypodiaceae	<i>Polystichum munitum</i>	Pakis pedang	Berfungsi sebagai tanaman hias dan mampu membersihkan udara dari polutan atau racun berasal dari lingkungan sekitar (Turner and Cocksedge, 2001)
219	Portulacaceae	<i>Portulaca grandiflora</i>	Krokot	Memiliki fungsi dalam pengobatan kolesterol (Rizal, 2022). Sebagai tanaman hias
220	Portulacaceae	<i>Portulaca oleracea</i>	Krokot sayur	Dimanfaatkan sebagai tanaman konsumsi obat
221	Primulaceae	<i>Ardisia elliptica</i>	Lempeni	Buahnya dapat dikonsumsi, sementara bagian daunnya dapat meningkatkan daya tahan tubuh (Al-Abd et al., 2017)
222	Pteridaceae	<i>Cheilanthes farinosa</i>	Paku	Merupakan tanaman obat karena mengandung senyawa alkaloid, fenolik, flavonoid, saponin, dan tanin (Ghorpade et al., 2015)
223	Pteridaceae	<i>Pityrogramma calomelanos</i>	Paku perak	Merupakan tanaman hias yang bersifat epifit. Sebagai tanaman obat
224	Pteridaceae	<i>Pteris ensiformis</i>	Paku pedang	Berpotensi sebagai tanaman fitoremediasi karena dapat mengakumulaiskan logam berat. Selain itu, juga berfungsi sebagai tanaman hias
225	Pteridaceae	<i>Pteris multifida</i>	Pakis rem laba-laba	tanaman hias ekologis

226	Pteridaceae	<i>Pteris vittata</i>	Pakis rem cina/resam	tanaman berfungsi ekologis
227	Rosaceae	<i>Rosa gallica</i>	Mawar	Tanaman ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias. warna (industri)
228	Rubiaceae	<i>Ixora finlaysoniana</i>	Api hutan putih	tanaman hias dan tanaman obat
229	Rubiaceae	<i>Ixora paludosa</i>	Bunga asoka	Tanaman ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias obat
230	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	tanaman pakan dan tanaman obat
231	Rubiaceae	<i>Richardia scabra</i>	Semanggi meksiko	tanaman obat
232	Salicaceae	<i>Flacourtie indica</i>		Sebagai Tanaman Pangan
233	Sapindaceae	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	Dimanfaatkan sebagai buah konsumsi
234	Sapindaceae	<i>Filicium decipiens</i>	Kerai payung	fungsi ekologis dan tanaman obat
235	Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i>	Matoa	Berfungsi sebagai buah konsumsi
236	Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i>	Tampar	Dimanfaatkan sebagai tanaman konsumsi obat
237	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai rawit	Dimanfaatkan sebagai tanaman konsumsi obat
238	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i>	Ceplukan	dimanfaatkan sebagai tanaman konsumsi obat
239	Solanaceae	<i>Solanum melongena</i>	Terung	Dimanfaatkan sebagai tanaman konsumsi obat
240	Solanaceae	<i>Solanum torvum</i>	Pokak	dimanfaatkan sebagai tanaman obat terutama mengobati pada saluran pernafasan dan saluran pencernaan (Agil dkk., 2018)
241	Turneraceae	<i>Turnera subulata</i>	Bunga pukul delapan	tanaman obat, tanaman hias
242	Turneraceae	<i>Turnera ulmifolia</i>	Bunga pukul delapan	tanaman obat, tanaman hias
243	Umbelliferae	<i>Hypris capitata</i>	Rumput knop	tanaman obat tradisional
244	Verbenaceae	<i>Duranta erecta</i>	Sinyo nakal	tanaman obat
245	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i>	Tembelekan	tanaman obat dan hias
246	Verbenaceae	<i>Lantana montevidensis</i>	Tembelekan	tanaman obat dan hias
247	Verbenaceae	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Pecut kuda	Dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan nutraceutical tinggi hias
248	Vitaceae	<i>Cissus verticillata</i>	Pohon anggur putri	tanaman obat
249	Vitaceae	<i>Leea indica</i>	Girang merah	Tanaman ini digunakan sebagai obat penyakit seperti diare, disentri, kencing manis, patah tulang, nyeri badan, demam, dan pengobatan luka.
250	Vitaceae	<i>Vitis aestivalis</i>	Anggur	Dimanfaatkan sebagai buah konsumsi obat

